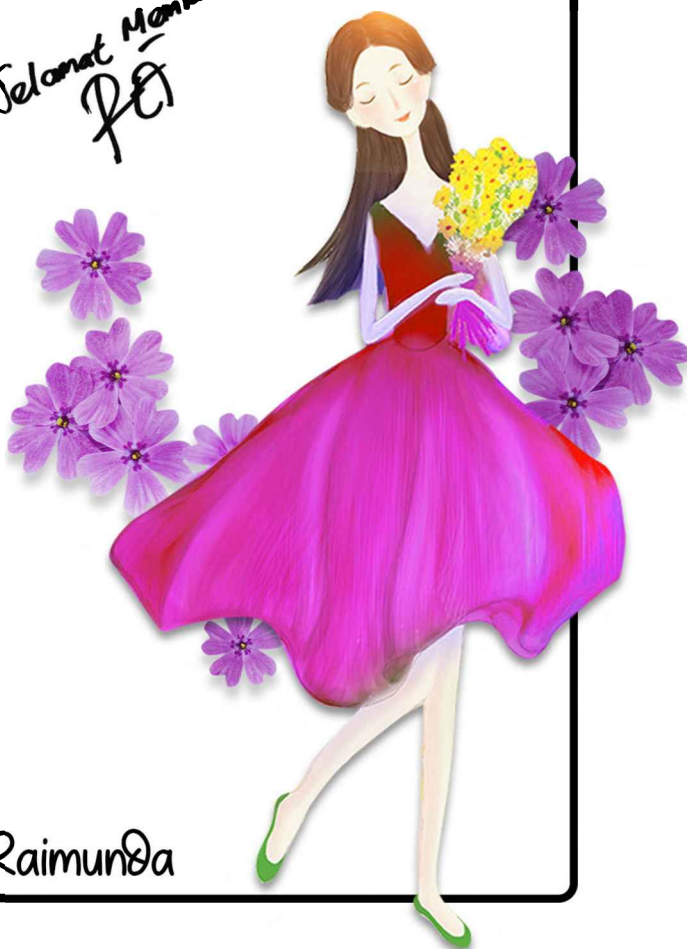




Andante

♡
Selamat Mambaca
PA



Masda Raimunda

ANDANTE
Copyright © 2020, **MASDA RAIMUNDA**

Cetakan pertama, Juli 2020
459 Halaman
14 x 20 cm
I S B N : 978-623-7501-55-8

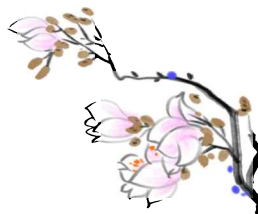
Editor : Suzie Rain
Desain Cover : Mom Indi
Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*



Kata Pengantar

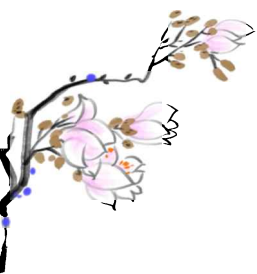
Thank you Lord, atas kesehatan dan juga semangat untuk menyelesaikan novel ini.

Thank you buat Mama, yang selalu memberi support setiap kali saya merasa putus asa.

Thank you buat sahabat-sahabat saya, Kepompong. Entah kapan kita akan menjadi kupu-kupu bersayap.

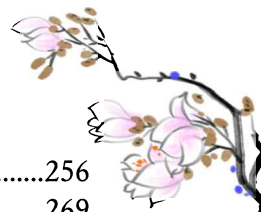
Thank you buat Mbak Wati Darma dan Mbak NB yang sudah memberikan rumah bagi karya saya.

Thank you buat semua pembaca saya di Wattpad, buat kritik, saran dan komen-komennya. Sehat dan bahagia selalu buat kalian.



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Prolog.....	6
Bab 1	15
Bab 2	25
Bab 3	36
Bab 4	44
Bab 5	54
Bab 6	64
Bab 7	73
Bab 8	86
Bab 9	100
Bab 10	110
Bab 11	120
Bab 12	132
Bab 13	140
Bab 14	157
Bab 15	166
Bab 16	177
Bab 17	191
Bab 18	200
Bab 19	213
Bab 20	220
Bab 21	232
Bab 22	245

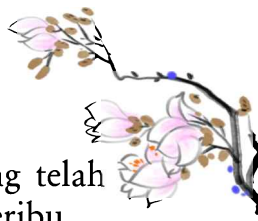


Bab 23	256
Bab 24	269
Bab 25	285
Bab 26	294
Bab 27	310
Bab 28	327
Bab 29	337
Bab 30	349
Bab 31	359
Bab 32	369
Bab 33	378
Bab 34	389
Bab 35	400
Bab 36	410
Bab 37	421
Bab 38	437
Bab 39	450



"*R*uang *meeting* Sudargo Building diisi oleh beberapa orang anak muda utusan dari *Kalyanamitta*. Karenina Athalla sang *Executive Director* ditemani oleh Adinda -seorang *Senior Technical Advisor*-, Danielle -*General Secretary*- dan yang terakhir Abindara seorang *Treasurer*.

Dalam rapat kali ini mereka berhadapan langsung dengan sosok berusia tiga puluh lima tahun bernama Matthew Wiratama. Pria yang kehidupan pribadinya tidak banyak diketahui banyak orang. Tidak punya akun media sosial, dan hanya memberikan wawancara untuk kepentingan bisnis. Dia dikenal sebagai salah seorang pemilik saham di Sudargo dan Wiratama. Putra pertama dari Bragy Wiratama. Perusahaan yang akan mengucurkan sejumlah dana bagi beberapa proyek Kalyana Mitta.



Yakni untuk reboisasi hutan mangrove yang telah rusak, di beberapa titik pantai Kepulauan Seribu.

Nina, nama kecil dari Karenina Athalla bukan orang baru di bidang ini. Meski usianya masih dua puluh tahun, namun ia adalah perempuan cerdas yang sudah bergabung dengan beberapa yayasan semenjak berusia enam belas. Kebetulan semua adalah yayasan milik keluarganya. Hanya saja ia memilih fokus di sini, karena merasa memiliki *passion* di bidang pelestarian lingkungan hidup.

Setelah memaparkan tentang proyek mereka. Nina bertanya pada Matthew yang menatapnya intens sambil tersenyum.

“Apakah masih ada pertanyaan, Pak?”

Matthew yang sedari tadi diam, akhirnya membuka suara.

“Berapa hektar target kalian untuk tahun ini?”

“Sepuluh hektar, Pak. Dipusatkan pada beberapa titik yang memiliki kerusakan paling parah,” jawab Nina lugas, meski hatinya sedikit kesal, karena tadi hal tersebut sudah dijelaskan.

“Berapa lama bisa kita dapat hasilnya? Apa manfaat bagi penduduk sekitar nanti?”

“Bakau adalah tanaman yang membutuhkan waktu cukup lama untuk tumbuh tinggi. Dalam sepuluh tahun, biasanya mereka hanya tumbuh sekitar satu meter. Ini jelas bukan hanya proyek



untuk kita, tetapi juga untuk anak cucu kita nanti. Merekalah yang akan menerima manfaat kelak. Karena hutan Mangrove adalah surga bagi ikan, burung, kerang, kepiting dan banyak lagi fauna lain. Juga untuk mencegah abrasi akibat dari naiknya permukaan laut,” jelas Nina.

“Apa kamu menjamin bahwa dalam waktu dekat daerah tersebut aman dari investor di bidang pariwisata atau tambak udang, misal? Jangan sampai nanti saat kita mulai menanam mereka malah membangun resort di sana! Dan apa ada jaminan bahwa bibit yang kita tanam nanti tidak dirusak oleh orang yang tidak mendukung?”

Nina diam sejenak. Lawan bicaranya adalah pria tangguh, yang harus yakin untuk setiap rupiah yang dikeluarkan.

“Pihak Kalyana Mitta sudah menghubungi camat setempat. Dan mereka mengatakan kalau daerah tersebut aman, Pak. Tidak ada rencana pembangunan apa pun di sana. Masyarakat setempat sudah menyatakan dukungan untuk kegiatan ini.”

Matt kembali mengangguk, kemudian berbisik pada Pak Munthe -*Director of Corporate Social Responsibility*- di Sudargo.

“Baik, terima kasih atas kehadiran kalian. Kami bangga bahwa masih ada anak muda yang peduli pada lingkungan hidup. Proposal dan pemaparan kalian akan menjadi pertimbangan kami. Minggu

depan, kami kabari mengenai jumlahnya,” ujar Pak Munthe.



Nina tersenyum lebar. Kemudian ia memimpin timnya untuk berdiri. Mereka membungkukan badan sebagai sikap hormat terhadap para petinggi Sudargo tersebut. Matthew ikut berdiri dan menyalami mereka satu persatu.

“Kamu putrinya Pak Athalla?” tanya Matt saat Nina menyalaminya.

“Iya, Pak,” jawab gadis itu sambil tersenyum.

“Setahu saya, keluargamu berkonsentrasi di bidang pendidikan dan kaum perempuan. Kenapa kamu malah memilih konservasi?”

“Ikut Mami, Pak. Beliau sebenarnya aktif di beberapa yayasan pemerhati lingkungan hidup.”

“Oh ya, saya tahu. Kebetulan saya juga mengenal Ibu Andhara secara pribadi. Oh ya, Nina. Kita makan siang bareng dulu sama teman teman kamu. Ini sudah hampir lewat jam makan siang.”

“Waduh, saya jadi nggak enak, Pak,” jawab Nina.

“Nggak apa-apa. Sama Pak Munthe juga kok. Di kantin lantai satu.”

Nina menatap teman-temannya meminta persetujuan. Segera semua mengangguk, karena mereka juga sudah kelaparan.

Nina menghilang sebentar saat mereka semua sudah berada di kantin. Ia kembali dengan



membawa sebuah wadah makanan tertutup. Saat dibuka, aroma rendang segera menguar. Setelah menawarkan terlebih dahulu pada Matthew dan Pak Munthe. Ia membagikan makanan tersebut pada rekan-rekannya.

“Kalian selalu membawa bekal?” tanya Matt.

“Kalau ada jadwal keluar, Pak. Kami kan nggak boleh boros,” jawab Nina jujur.

“Pasti buatan ibu kamu?” tanya Matt.

“Kok Bapak tahu, sih? Iya, Pak, Mami tipikal ibu yang selalu takut anaknya kurang gizi. Kemarin waktu tahu saya akan rapat di sini, langsung dibuatkan bekal lauk. Karena biasanya kami selalu punya nasi di kantor.”

Matt tertawa mendengar ucapan Nina.

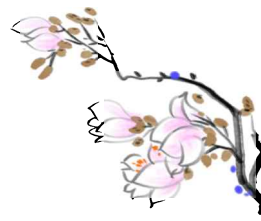
“Apa ibu kamu tidak bekerja?”

Nina menggeleng. “Ibu rumah tangga, sih. Tapi sibuk juga di beberapa yayasan.”

“Mama saya juga suka masak, dan sering mengirim makanan ke kantor,” balas pria itu.

“Oh ya? Kayaknya semua ibu sama ya, Pak. Takut anaknya kelaparan. Meski kita sudah bisa nyari makanan sendiri.”

Matt kembali tertawa. Meski ia sudah dewasa. Mamanya selalu takut kalau ia kelaparan, dan tidak jarang mengirim makanan ke apartemen pada akhir minggu.



Nina memasuki rumah sambil melompat senang. Senyumnya bertambah lebar saat melihat sang ayah sudah berada di ruang tengah.

“Papi!” teriaknya sambil berlari, kemudian memeluk Athalla dari belakang.

“Hei, sudah pulang?” tanya papinya.

“Udah,” jawab Nina sembari duduk di samping pria kesayangannya.

“Gimana rapatnya tadi?”

“Baik, kayaknya mereka akan setuju, sih.”

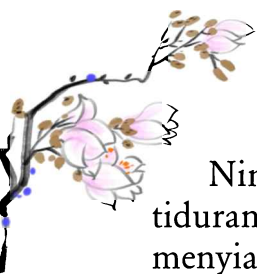
“Papi senang, kalau kamu berhasil meyakinkan mereka. Menjaga kelestarian lingkungan adalah hal yang baik. Banyak orang yang sebenarnya tertarik. Hanya saja mereka tidak tahu bagaimana caranya.”

“Iya sih, Pi. Kalau disetujui, aku sama beberapa teman akan ke sana. Ketemu sama Pak Camat dan Kepala Desa untuk menentukan tanggal mulai kegiatan.”

“Papi bangga sama Kakak.”

“Aku juga bangga jadi anak Papi,” balas Nina sambil mencium pipi papinya. “Aku mandi dulu ya, Pi,” bisiknya kemudian.

“Ok, Papi tunggu untuk makan malam, ya. Mamimu lagi masak, tuh.”



Nina melangkah ke kamar, kemudian mandi dan tiduran. Ia sangat lelah sepanjang hari ini. Untuk menyiapkan presentasi dengan pihak Sudargo tadi bukan hal mudah. Saat memejamkan mata, kembali terbayang wajah Matthew.

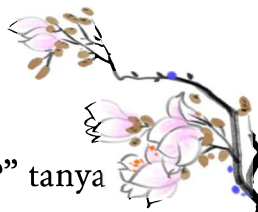
Ya, pria itu terkenal di kalangan teman-temannya. Duda beranak satu. Bertangan dingin dalam membangun sebuah bisnis. Apa pun itu! Entah kenapa Nina merasa tertarik. Matthew berbeda dengan beberapa orang anggota keluarga Wiratama yang dikenalnya. Kulit pria itu terlihat lebih gelap, dengan rambut yang hitam legam. Serta sorot mata tajam dan dingin.

Kalau saja ia tidak bertemu sebanyak dua kali. Maka Nina akan mengiyakan seluruh kalimat teman-temannya, bahwa Matthew adalah pria paling cool dan tak tersentuh. Menurutnya, pria itu justru suka ngobrol dan becanda. Jadi bukan rahasia kalau banyak perempuan yang mengejarnya.

Nina akhirnya menggelengkan kepala. Tidak layak ia memikirkan pria tersebut. Laki-laki yang lebih pantas menjadi omnya. Entah, mungkin karena kelamaan menjomlo, kepalanya sedikit *hang*!



Matthew baru saja memasuki rumah, saat Sidney selesai yoga.



“Kakak sudah pulang? Tumben mampir?” tanya sang ibu.

“Kangen sama Mama. Papa mana, Ma?” tanya Matt sambil mengecup pipi mamanya. Mengabaikan tubuh Sidney yang masih berkeringat.

“Masih di rumah Bryan. Mau ngobrol katanya tadi.”

Mereka sekeluarga besar memang tinggal di kompleks yang sama. Jadi tidak sulit untuk saling mengunjungi. Matt akhirnya memilih tiduran di sofa berwarna hijau favorit mamanya.

“Mandi dulu gih, Kak!” perintah Sidney.

“Bentar lagi, Ma, masih capek.”

“Rani, tolong buat teh untuk Matt.” Terdengar perintah mamanya kepada salah seorang asisten.

“Kata Papa besok kamu harus keluar kota, ya?”

“Iya, Ma, mau ke Sumatera.”

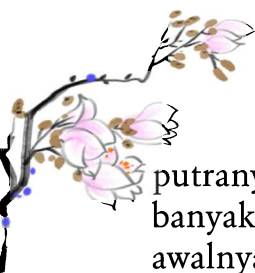
“Sam bagaimana kabarnya?”

Tubuh Matthew menegang sejenak. “Belum tahu, sudah dua minggu nggak ketemu. Dibawa *mommynya* liburan ke Eropa katanya.”

“Kalian nggak teleponan?” tanya Sidney dengan nada hati-hati.

Matt menarik napas panjang. “Nggak, Ma, nomor Jessi nggak aktif.”

Mamanya menarik napas panjang. Mantan menantunya itu memang sangat membatasi akses



putranya untuk bertemu cucunya. Selalu memiliki banyak alasan untuk memisahkan mereka. Pada awalnya Matt bersikap keras. Bahkan sampai membawa masalah itu ke pengadilan. Namun, setahun terakhir, tampak putra sulungnya sudah lebih tenang. Dia membiarkan saja Jessi melakukan yang diinginkan, serta memilih menyibukkan diri dengan pekerjaan.

Tak lama mata Matt sudah terpejam sempurna. Sidney membiarkan, kemudian memilih memasuki area dapur.





Bab 1

Nina memasuki ruang makan yang sudah ramai oleh kedua adiknya, Adri dan Rangga. Sementara Andhara sang ibu sibuk mengatur sarapan. Mereka memang terbiasa memiliki pilihan masing-masing di pagi hari. Athalla dengan setup sayuran dan jus. Adri dan Rangga punya kesukaan yang sama, yakni nasi goreng atau mie. Sementara Nina dan maminya memilih roti. Hanya di waktu pagilah mereka bisa berkumpul dalam formasi lengkap.

“Papi hari ini ada rencana ke mana?” tanya Nina.

“Ke kantor. Lalu siang nanti akan ada seminar kebangsaan. Papi akan menjadi salah seorang narasumber. Kamu?”

“Ke kampus, nyiapin skripsi. Minggu depan



udah sidang kan, Pi.”

“Wow, nggak terasa ya, Kak. Habis itu mau langsung S2?” tanya maminya.

“Belum tahu sih, lihat nanti aja deh, Mi. Kalau Mami dulu ngapain?”

Pertanyaan putri sulungnya ditanggapi Andhara dengan tarikan napas.

“Kenapa, Mi?” tanya Nina heran.

“Mami dulu langsung menikah dengan papimu,” jawab Andhara.

“*What?*! Mami nggak kerja dulu? Langsung jadi istri? Nggak salah tuh?”

Komentar Nina mendapat tatapan tajam dari Athalla.

“Setiap orang punya pilihan sendiri, Nin. Itu adalah keputusan yang sudah kami bicarakan terlebih dahulu sebelum mamimu lulus.”

“Tapi Mami kan masih muda banget?”

“Ya, tapi saat itu Mami sudah siap menjadi seorang istri.”

“Kalau Nina yang mengambil keputusan itu?”

Kedua orang tuanya terdiam, saling bertukar pandang. Sampai kemudian Adri menyeletuk,

“Kakak, gaya banget mau kawin. Buat roti panggang aja gosong. Mau dikasih makan apa suaminya?”

“Gue bukan nggak bisa masak. Tapi karena



masakan Mami jauh lebih enak. Jadi belum terbiasa aja ke dapur,” jawab Nina dengan jengkel.

“*Ngeles* aja lo, Kak. Moga-moga istri gue nggak kayak lo nanti. Gue mau cari yang kayak Mami aja,” balas Adri dengan nada sombong.

“Sudah ... sudah ... Adri kamu masih SMP. Dan Nina, kamu belum lulus kuliah. Tidak ada pernikahan sebelum kalian selesai S2 dan punya penghasilan sendiri,” ujar Athalla dengan tegas, yang segera disambut anggukan oleh Andhara.

“Lagian Kakak aneh, mau kawin, tapi sama siapa nggak jelas. Pacaran aja diselingkuhin melulu. Lagian orang tuh cari cowok yang serius dulu, baru mikir kawin,” celetuk Adri dengan cuek.

“Kamu tuh ya, anak kecil nggak usah ngajarin Kakak.”

“Kecil-kecil gini aku juga tahu bagaimana orang mau kawin, Kakakku Cantik Kesayangan Mami,” balas Adri tak mau kalah.

“Sudah Adri, *stop*. Itu uang saku mingguan Nina sudah Mami transfer. Ini punya Adri dan Rangga,” ucap Andhara menghentikan perdebatan anak-anaknya.

“Tuh kan Mami, pilih kasih. Kapan aku akan ditransferin,” protes Rangga

“Kamu masih umur sepuluh tahun. Nanti kalau sudah umur lima belas. Mami transfer,” tegas Andhara.



Akhirnya anak-anak keributan di meja makan usai, semua sudah berangkat. Tinggallah Andhara dan Athalla. Saat mereka hanya berdua, mereka akan kembali menjadi kekasih bagi satu sama lain.

“Mas, mau dikirimin makan siang?” tanya sang istri dengan lembut.

“Nggak usah, Mas makan siang di seminar saja. Kamu ada kegiatan, Sayang?”

“Cuma arisan sambil makan siang.”

“Kirimin fotonya ya, nanti,” ujar Athalla sambil meminum juicinya.

Mendengar itu Andhara memutar kedua bola matanya.

“Nggak percayaan amat sih, sama istri.”

Athalla hanya tertawa. Ia memang masih takut kehilangan Andhara.



Matt membuka mata dengan malas. Ini adalah hari Sabtu. Begini rasanya hidup sendiri. Bebas melakukan apa saja di akhir pekan. Tidak ada yang memaksanya untuk bangun pagi. Namun kenyamanan itu berakhir saat ponselnya berdering. *Incoming call from BW*. Papanya!

“Sepedaan yuk, Matt, besok pagi,” ajak Bragy.

Matthew segera memutar bola matanya.



Ini laki-laki berumur enam puluh lima tahun apa nggak ada capeknya ya? Baru tadi malam meeting sampai jam dua belas malam di kantor.

“Ke mana, Pi?”

“Bogor aja. Nggak usah jauh-jauh.”

“Nginap di sana?”

“Boleh, tapi Papa bilang dulu sama mamamu, ya. Dia mau ikut apa nggak.”

“Ya sudah, nanti kabarin aku kalau nginap.”

“Kamu ke mana hari ini?”

“Belum ada rencana. Paling mau *lunch* bareng beberapa rekan kantor. Sekalian ngomongin *project* yang di Lampung itu.”

“Ok, nanti Papa hubungi kamu. Ini mamamu mau ngomong.”

Matt kembali memejamkan matanya. Ia sudah sangat hafal apa yang akan ditanyakan Sidney padanya.

“Kamu sudah sarapan?”

“Belum, Ma, baru bangun,” jawabnya malas.

“Mama kirimin sarapan, ya. Biar diantar pakai motor aja sama Rudi.” Nama yang terakhir adalah salah seorang satpam di rumah orang tuanya.

“Di lantai bawah juga ada cafe, Ma. Aku bisa sarapan di sana.”

“Ah, kamu, *mah*, entah kapan sarapannya. Nggak baik melewatkan sarapan. Bisa mengganggu



lambung dan konsentrasi. Gimana sih, yang begini aja harus Mama ingatkan. Kalau nunggu kamu bangun, bisa-bisa jam sepuluh baru kamu sarapan,” omel mamanya.

Matt mengambil bantal dan menutup wajahnya.

“Matt, jangan menutup muka kamu pakai bantal kalau Mama lagi ngomong!” teriak Sidney lagi dari ujung telepon.

Ini mama punya CCTV apa, sih? Sampai selalu tahu sedetail itu?

“Enggak, Ma, aku cuma masih ngantuk. Ya udah, Mama kirim aja sarapanku. Dititip sama satpam, ya,” jawab Matt akhirnya. Berdebat dengan ibu suri tidak akan pernah bisa menang. Kekuasaan mamanya jauh di atas segalanya.

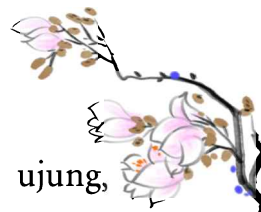


Siang itu, Matt melangkah memasuki *The Tavern*. Ia ada janji dengan beberapa petinggi kantor. Ada beberapa proyek yang tengah mereka kerjakan. Dan ia ingin pembicaraan dilakukan dengan santai. Mengenakan kemeja batik dan celana jeans, putra pertama Bragy itu tampak lebih muda. Sebuah kacamatanya minus yang bertengger di wajah, membuatnya semakin terlihat tampan.

“Siang, Pak,” sapa para staffnya.

“Siang,” jawab Matthew sambil tersenyum.





Ia kemudian duduk di kursi paling ujung, menghadap semua hadirin.

“Sudah pesan?”

“Sudah, Pak, tadi sambil nunggu Bapak.”

“Ok, terima kasih sudah datang. Dan maaf saya mengganggu *weekend* kalian. Karena besok pagi saya akan ke Bogor, dan Senin ke Pontianak. Saya malas ribet dengan *tele conferences*.”

Pertemuan berlangsung sampai sore. Setelah pamit, Matthew segera menuju ke kediaman Jessi di Jakarta. Ia ingin menjemput Samudra untuk menghabiskan akhir pekan bersama.

Pria itu disambut langsung oleh Sam yang sudah berdiri di teras berikut kopernya. Wajahnya cemberut saat melihat sang ayah muncul.

“Kenapa *Daddy* lama sekali?” protesnya

“Maaf, *Daddy* tadi ada rapat. Sudah lama menunggu?”

“Dari jam lima sore.”

“Kita berangkat sekarang. *Mommy* mana?”

“Sudah keluar, katanya ada acara.”

“*Okay, Lets go, Boy!*” ajak Matthew sambil menggendong putranya.

Wajah cemberut Sam segera berganti dengan tawa.

“Kita mau ke mana, *Dad?*”

“Malam ini kita akan menginap di Bogor. Besok



main sepeda di kebun raya. Kamu mau ikut, kan?”

“Mau ... mau ... mau. Aku pakai sepeda sendiri, ya.”

“Ok, kita mampir ke rumah Eyang dulu. Sekalian ambil sepeda kamu.”

Segera Sam terlonjak di sebelahnya. Inilah yang disukai putranya, bermain di alam. Sesuatu yang selalu dilarang oleh *mommy*nya, karena tidak suka anaknya kotor atau terluka.

Tak lama keduanya sampai di kediaman Bragy. Sam segera melompat keluar menemui sang nenek.

“Eyang Putri!” teriaknya

Sidney yang tengah menyiapkan makan malam bergegas menyongsong cucunya. Kemudian memeluk dengan erat.

“*Hi Sam, how are you, Boy?*”

“*Fine, Eyang. I miss you.*”

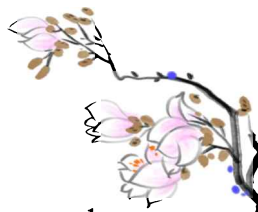
“*Miss you too,*” bisik Sidney sambil mencium kedua pipi merah Sam dengan gemas.

“Eyang masak apa?”

“Ada sup makaroni kesukaan kamu.”

Sang cucu kembali melompat kegirangan. Ia sangat suka berada di tengah keluarga ayahnya. Mereka lebih membebaskannya, sehingga ia boleh bermain sepuas hati. Sangat berbeda dengan aturan di rumah *Mommy*. Di sana Sam akan dijaga seperti porselen. Digigit nyamuk saja bisa membuat Jessi





meradang dan memarahi kakak asuhnya.

Saat bersama ayahnya, Sam tidak pernah didampingi pengasuh. Matt akan membiarkannya melakukan apa yang ia suka. Tidak peduli kalau harus jatuh atau kotor. Bahkan mereka sering mandi hujan bersama.

“Ayo, makan dulu,” ajak Sidney pada mereka semua.

Bergegas semua memasuki ruang makan. Karena memang sebenarnya mereka sudah kelaparan. Terutama Sam.

“Oh ya, Matt, Mama dikirimin undangan pernikahan teman kamu. Anton!”

“Iya, Ma, kemarin dia nanya alamat. Aku udah dihubungin, sih. Aku juga diminta jadi *groomsmen*.”

“Oh, ya? Kamu bisa?”

“Ya, aku udah janji. Dante sama Bagus juga ikutan.”

“Sam boleh ikut, *Dad*?”

“Nanti *Daddy* coba minta izin sama *mommy* kamu ya.”

“Bukannya itu hari Sabtu?” tanya Bragy

“Iya sih, tapi papa tahu Jessy, kan? Bisa-bisa dia sudah punya jadwal sendiri.”

“Aku mau sama *Daddy* saja. Kalau sama *Mommy* nanti cuma diajak ke mal sama belanja. Aku malas!” rajuk Sam.



Akhirnya Matt memilih menjawab, “Nanti *Daddy* coba bicarakan lagi, ya. Supaya setiap *weekend* kita bisa sama-sama.”

“Janji?” tanya Sam sambil menyodorkan jari kelingkingnya.

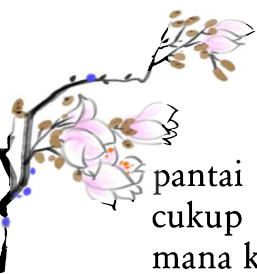
Sang ayah tersenyum sambil menautkan kedua jari mereka. Menyelesaikan masalah dengan seorang anak kecil jauh lebih mudah. Dibandingkan dengan seorang dewasa bernama Jessi, yang secara kebetulan adalah ibu dari seorang Sam. Darah dagingnya!



Bab 2

Pagi itu, suasana di salah satu pantai utara Pulau Jawa tampak ramai. Beberapa petinggi Sudargo, Kalyana Mitta dan juga pihak pemerintah daerah tampak berkumpul. Mereka semua mengenakan kaos seragam berwarna dasar hijau. Hari ini akan diadakan penyerahan dan juga penanaman bibit mangrove secara simbolis.

Tampak Samudra Wiratama hadir di antara kedua nenek dan kakeknya. Putra sulung Matthew itu ikut mengenakan seragam dengan ukuran kecil. Dengan tekun ia mengikuti acara demi acara. Sesekali bertanya pada eyang putrinya. Dan hal yang paling menggembirakan baginya adalah saat acara penanaman. Sayang tak ada yang mengajaknya. Dengan semangat ia ikut mendekati ratusan bibit yang ada. Kemudian membawa satu bibit menuju



pantai dengan diawasi sang ayah dari jarak yang cukup jauh. Matthew hanya ingin melihat sejauh mana keberanian putranya.

Nina yang sedari tadi memperhatikannya mulai mendekati. Ia merasa anak laki-laki itu sangat lucu. Dengan kulit putih dan wajah memerah terkena sinar matahari.

“Hai Adik Kecil, namanya siapa?” tanya Nina sambil mengiringi langkah Sam yang tampak ragu.

“Samudra Wiratama,” jawabnya sambil tersenyum.

“Ngapain bawa bibit?”

“Mau ikut tanam bakau kayak *Daddy* tadi,” jawabnya malu-malu.

“Sini sama Kak Nina aja, mau?” tanya gadis itu menawarkan diri.

Bola mata hitam milik Sam melebar. Ia segera mengangguk dan tersenyum. Nina segera menuntun putra Matthew tersebut menuju bibir pantai.

“Tante, ini yang aku injak kok nggak seperti pasir ya?” tanyanya sambil menunjukkan kakinya.

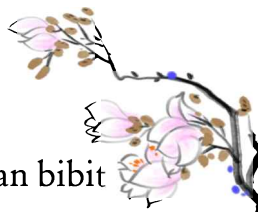
“Ini namanya lumpur.”

“Tapi aku suka jalan di sini, lembut.”

Nina hanya tersenyum mendengar kalimat Sam. Meski tampak kepayahan, tapi anak itu tidak menyerah.

“Ayo, kamu tanam pohonnya,” bisik Nina setelah





mereka tiba di tempat. Gadis itu mengeluarkan bibit dari *polybag*.

Sam mengangguk dan segera menanam bibit mangrovenya. Nina hanya membantu menekan batang pohon tersebut agar tertanam lebih dalam lagi.

“Sudah selesai. Nanti kapan-kapan kalau Sam kemari lagi, semoga dia sudah tumbuh subur.”

“Kenapa harus ditanam di sini? Bukannya menanam pohon itu harus di hutan?”

Gadis berkulit putih itu kembali tertawa lebar sambil membenahi letak topinya.

“Sam suka *crab*?” tanyanya sambil menggandeng jemari mungil Sam menuju daratan.

“Suka sekali.”

“Nah, akar pohon yang Sam tanam nanti akan jadi rumahnya *crab*. Tempat dia bertelur, kemudian telurnya menetas dan jadi baby *crab*. Supaya nggak dibawa ombak juga ke laut. Tidak semua pohon harus tumbuh di hutan. Sama juga dengan hewan, ada sebagian yang hidup di rawa.”

“Akan banyak *crabby* nanti?”

“Ya.”

“Aku bisa ambil nanti?”

“Ya, kalau kamu sudah besar. Nanti belajar menangkap *crab* sama om nelayan yang tinggal di sini.”



Samudra tertawa senang. Ia suka pada tante cantik yang menemaninya. Nina kembali mengantar Sam ke tenda. Di mana kakek dan neneknya ada di sana. Kedua lansia tersebut tertawa menatap kaki Sam yang kotor penuh lumpur.

“Eyang jangan kasih tahu *Mommy* ya, nanti,” bisiknya pada Sidney. Segera sang nenek mengacungkan ibu jarinya tanda setuju.

Sementara Matthew hanya menatap Nina melalui kacamata hitamnya. Ia suka gadis itu. Terlihat enerjik dan tanpa batas. Mata nakalnya yang terhalang oleh lensa rayban juga tidak henti-hentinya menganggumi betis mulus serta leher putih gadis itu. Anak rambut yang sedikit menghalangi tatapannya membuat pria itu tambah penasaran. Di tengah cuaca panas rasanya aneh kalau harus membayangkan seorang perempuan muda yang mendesah di bawahnya.

Matt segera menggelengkan kepala. Terlalu lama hidup sendiri membuat pikirannya melayang ke mana-mana. Segera ia bergabung bersama beberapa staff untuk menghentikan pikiran liar yang semakin menyeruak. Itu bisa membuat sakit kepala nanti.

Selesai acara, mereka semua kembali ke Jakarta. Melalui ponsel, atas perintah Matt, Pak Munthe menghubungi Nina. Dia meminta agar seluruh peserta dari Kalyana Mitta untuk ikut makan malam bersama.





Kembali berkumpul setelah lelah seharian, suasana terlihat berbeda. Matt dan Nina duduk di satu meja. Meski tidak hanya berdua, suasana meja mereka terlihat sepi. Sampai akhirnya Pak Munthe membuka pembicaraan.

“Pak Matt habis ini mau ke mana?” tanya Pak Munthe.

“Langsung ke rumah orang tua saya. Besok pagi harus antar Sam ke Singapura. Dia sudah mulai sekolah. Tapi siang saya sudah balik ke Jakarta. Jadi sorenya kita bisa langsung ke Lampung, Pak.”

“Apa nggak capek, Pak Matt? Ini nanti kita sampai Jakarta bisa jam sepuluh malam lho.” Pak Munthe tampak sedikit khawatir

“Sudah biasa, Pak. Makanya kalau lagi nggak ada kerjaan, saya bisa tidur seharian. Nggak ada yang harus diurus dan mengurus,” jawab Matthew sambil tertawa.

“Nggak kangen diurus, Pak?” goda Pak Munthe.

Matthew menggeleng sambil tersenyum. “Belum kepikiran. Mungkin karena belum ketemu yang cocok, Pak,” jawab pria itu santai.

“Kira-kira tipenya seperti apa sih, yang dicari? Siapa tahu saya ketemu,” cecar Pak Munthe sambil tertawa kecil. Pria tua itu memang berani bertanya, karena sudah mengenal Matthew sejak kecil.

“Yang gimana ya, nggak ada kriteria, sih. Nanti kalau saya bilang, yang pinter masak, eh saya jarang



makan di rumah. Jangankan makan, pulang saja jarang! Bisa-bisa anak orang *ilfil* lihat saya. Tapi yang pasti sih, dia harus bisa mengerti akan kesibukan saya.”

“Sekaligus sayang sama Sam barangkali ya, Pak?”

“Enggak juga, tapi minimal bisa mengertilah kalau saya punya anak, yang harus saya perhatikan juga. Kan Sam punya ibu sendiri, jadi nggak terlalu penting menurut saya.”

Pak Munthe menarik napas panjang, kemudian melirik Nina.

“Bagaimana, Mbak Nina? Tertarik mendaftar?” canda Pak Munthe.

Perempuan muda yang tengah serius mendengarkan percakapan antar pria dewasa itu tersentak. Ia menatap Matt yang ternyata juga tengah menatapnya.

“Belum tahu, Pak. Saya masih umur dua puluh. Lagian belum kepikiran untuk menikah,” jawabnya diplomatis.

“Tapi kalau saya perhatikan kalian cocok lho.”

“Cocok dari mana, Pak Munthe?” tanya Nina.

“Ya, kalian tipe orang yang sama. Sama-sama nggak ribet dan punya *passion* terhadap lingkungan.”

Wajah Nina memerah. Jelas ia tidak siap dengan kalimat Pak Munthe, meski dari tadi mengagumi sosok pria yang duduk di hadapannya.



“Jangan dipikirin, Nin. Pak Munthe biasa bercanda. Maklum orang Batak kalau ngomong ya, langsung,” ujar Matt sambil tertawa kecil.

Ia bisa melihat semburat merah di wajah milik Nina. Entah kenapa, sang duda mulai menyukai itu.



Malam itu Matt menghadiri pesta pernikahan salah seorang sahabatnya. Yang kebetulan menikah dengan Alea, putri penyanyi lawas Semeru. Pria itu menatap kehadiran Nina dari jauh. Gadis itu terlihat lebih cantik dari biasa. Senyumnya tampak semringah, duduk di antara keluarga Alea sang mempelai wanita. Meski saling mengenal, Matthew enggan mendekati. Ia sungkan pada keluarga Nina. Lagi pula ini tempat umum. Ada banyak mata. Dan bisa-bisa nanti malam mereka sudah ada di kolom gosip.

Pria itu akhirnya memilih bergabung bersama sahabatnya Dante dan Bagas. Keduanya tampak duduk di samping pasangan masing-masing.

“Matt, dari sekian banyak perempuan di sini, apa elo gak tertarik sama salah satunya, gitu?” tanya Bagas.

Matthew hanya menatap wajah sahabatnya sambil menggeleng.

“Belum kepikiran aja,” jawabnya singkat



“Belum *move on* dari Jessi?” goda Dante.

“Nggaklah, ngapain juga. Cuma masih males. Kepengin sendiri dulu. Nyari yang bener-bener cocok itu kan gak mudah.”

“Jangan kelamaan, entar beku tuh yang di bawah. Jangan-jangan lo udah lupa lagi gimana cara mengeluarnya.”

“*Bange* lo, Dan,” jawab Matt kesal, kemudian berdiri.

“Mau ke mana lo?”

“Ke toilet sebentar,” jawab Matt.

Dengan santai laki-laki itu meninggalkan area pesta. Bukan ke toilet, melainkan menuju keluar ruangan. Rasanya tempat ini sesak sekali. Ia sebenarnya tidak suka berada di pesta pernikahan. Teringat pada kegagalannya dulu. Kadang saat menatap para pengantin yang terlihat bahagia, ia bertanya dalam hati, berapa lama senyum itu akan terlihat.

Menjalani pernikahan jelas tidak mudah. Ia pernah mengalaminya. Terpaksa menikah, lalu punya anak. Melewati pertengkaran demi pertengkaran. Saling mempertahankan ego dan akhirnya bercerai. Pesta yang menghabiskan uang milyaran rupiah itu pun berakhir dengan sia-sia.

Tak lama ia sampai di area parkir. Merasa gerah dengan jas yang dipakainya, Matthew memilih melepaskan. Rencana, ia akan merebahkan tubuh



sebentar, karena hari ini terasa sangat melelahkan. Namun, saat hendak menutup pintu, sosok Nina datang. Ternyata mobil gadis itu terparkir tepat di sebelah mobilnya.

“Hai, Nin?” sapa Matt.

Sebelum menyapa, Matthew sempat tertegun dengan penampilan gadis itu. Beberapa kali bertemu, Nina hanya tampil seadanya. Namun malam ini, terasa berbeda. Gadis itu mengenakan dress yang hampir menyapu lantai disertai *highheels*. Rambutnya ditata rapi. Terlihat jauh lebih dewasa.

“Pak Matt kok di sini ? Tadi aku lihat ada di dalam?” tanya Nina heran saat Matt keluar dari mobilnya.

“Iya, lagi nyari udara segar.”

“Bapak jadi *groommens*, kan, ya?”

“Iya, kebetulan pengantin pria adalah salah seorang sahabat saya. Kamu?”

“Mbak Alea masih keluarga, Pak.”

“Saya tadi pangling lihat kamu. Beda banget. Biasanya kamu tampil casual.”

“Saya sih sebenarnya malas tampil begini. Meski saya juga bisa lari kok sambil pakai stilleto dua belas senti. Bapak nggak pernah lihat aja.”

“Masa, sih?” tanya pria itu seolah tidak yakin.

“Bapak mau bukti?” tanya Nina dengan nada menggoda.



Matthew tertawa lebar. “Nggak usah dibuktikan. Saya percaya sama kamu. Kamu ngapain ke sini?”

“*Power bank* saya ketinggalan, Pak. Tadi ponsel habis baterai untuk video *Instastory*.”

“Habis ini ke mana, Nin?”

“Belum tahu, Pak, tergantung Papi. Kadang *weekend* gini suka tiba-tiba ngajak nginap di mana gitu. Bapak mau ke mana?”

Matthew menanggapi jawaban gadis itu sambil tersenyum.

“Sepertinya langsung pulang. Tugas saya sudah selesai.”

“Nggak ikut *after party*, Pak?”

“Kamu mau nemenin?” goda Matthew dengan berani.

Ia suka dengan semburat merah di wajah gadis itu. Apalagi melihat *gesture*nya saat salah tingkah seperti sekarang. Imut!

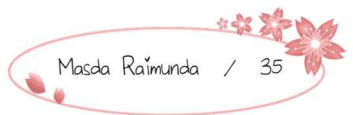
“Sudah malam, pasti tidak diijinkan oleh orangtua saya.” elak Nina.

“Kalau siang-siang berarti boleh?” tanya pria itu lagi dengan nada santai. Meski sebenarnya ia serius.

Gadis itu tertunduk malu sambil memalingkan wajahnya. Namun seutas senyum lebar tersungging di bibirnya. Matthew mengerti bahasa tubuh Nina.

“Kabarin saya kalau kamu bersedia,” ujarnya sambil memasuki mobil. Nina mengangguk. Ia

tidak ingin terlihat memaksa. Bagaimanapun, gadis
di hadapannya itu masih terlalu muda!





Bab 3

Sepanjang perjalanan, tak henti Matt merutuki tingkahnya tadi. Seolah ia lupa pada usia. Salahkah ia?

Sudah lama sendiri, dan selama ini ia tidak pernah tertarik menjalani hubungan secara resmi. Namun entah kenapa, kehadiran Nina sedikit membuatnya berubah. Meski belum terpikir untuk serius, cukuplah sebagai teman berbicara di waktu senggang. Sosok Nina berbeda dengan perempuan kebanyakan. Matthew suka pada rasa percaya diri dan juga sikap profesionalnya dalam bekerja. Apalagi ada embel-embel Athalla di belakang nama Nina. Politikus cerdas yang terkenal bersih.

Sibuk mengendarai mobilnya entah ke mana, membuat perasaan Matt sedikit lebih lega. Suasana pesta dan obrolan dengan para sahabat tadi cukup



mengusiknya. Beruntung ia sudah mematikan ponsel, karena malas terganggu dengan panggilan para sahabat untuk melanjutkan pesta.

Tiba-tiba, ia termenung dan merasa sendirian. Akhirnya pria itu memutuskan kembali ke apartemen. Tidak ada tempat yang bisa benar-benar mengobati rasa itu. Sesuatu yang sebenarnya telah mengikuti sejak ia masih kecil.

Malam semakin terasa sunyi, saat pria itu memasuki area parkir. Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari.

Sebentar lagi pagi, bisiknya dalam hati.

Memasuki apartemen suasana lengang terasa. Entah kenapa kesunyian itu semakin terasa dalam. Segera diraihnya sebotol minuman beralkohol beserta gelas. Membawanya ke kamar, dan kemudian minum di sana. Sendirian.



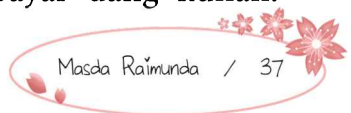
Matthew menatap beberapa berkas di hadapannya saat ponselnya berbunyi. Dari Bunda.

“Ya, ada apa, Bun?” tanyanya cepat. Meski sebenarnya sudah tahu apa yang diinginkan sang bunda.

“Matt, bisa bantu Bunda?”

“Untuk?”

“Ini adikmu Annisa mau bayar uang kuliah.





Uang kami belum cukup.”

Matt tertunduk, Annisa adalah adik tirinya. Tepatnya anak bawaan ayah tirinya. Selalu seperti ini. Padahal bukan sekali dua kali Matt membantu keuangan Bunda.

“Pendapatan Bunda dari *mini market* itu bagaimana?”

“Adikmu Irwan, kan baru masuk SMP. Jadi kemarin uangnya untuk itu. Lagi pula beberapa hari ayahmu harus ke Jakarta. Jadi butuh uang juga.”

“Bunda butuh berapa?” tanya Matt pada akhirnya.

“Dua belas juta. Bisa?”

“Ya sudah, nanti aku transfer.”

“Oh ya, satu lagi. Apa kamu ada lowongan untuk adikmu Amran? Dia sudah lulus kuliah bulan lalu.”

Matthew segera memijat pelipisnya. Kepalanya tiba-tiba sakit. Bunda selalu menaruh beban itu di pundaknya. Bukan tak mampu, tapi ia lelah.

“Bun, maaf. Tidak ada lowongan untuk jurusan Amran di tempatku.”

“Atau ada temanmu misalnya?”

“Tidak ada juga. Suruh dia cari pekerjaan sendiri.”

“Kamu kan saudaranya, Matt. Meski kalian hanya saudara tiri. Sudah seharusnya saling membantu.”



Seketika darah Matt terasa mendidih. Ibunya selalu mengingatkan hal tersebut di saat meminta bantuan.

“Bun, aku sudah bantu mereka sejak sekolah sampai kuliah. Masa sih, yang nyari kerjaan mereka juga aku? Biarkan mereka susah sedikit. Aku juga tidak dimulai dengan posisi seperti ini. Tapi jadi tukang fotokopi!”

“Kamu kan bisa mengajarnya? Masa memasukkan satu orang pekerja saja kamu nggak bisa? Jangan lupa, papamu pemilik semuanya. Jadi otomatis semua yang dia punya adalah milikmu.”

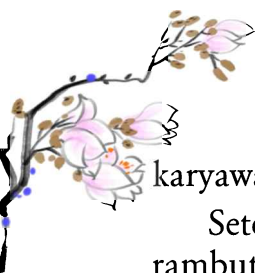
Matthew semakin kesal dengan argumen Bunda.

“Bun, apa yang dimiliki Papa, dan akan dimiliki oleh siapa, itu bukan urusan kita. Ada Mama Sidney dan Kay yang juga berhak. Lagian bunda nggak perlu mikir terlalu jauh. Masalah kita awalnya kan cuma mencari pekerjaan untuk Amran. Dan maaf, kali ini aku tidak bisa membantu.”

“Kamu berubah sekarang.”

“Bukan berubah, Bun. Aku hanya punya sikap. Aku sudah membantu keuangan Bunda. Tidak semua bisa aku bantu. Ada saatnya mereka mandiri dan tidak bergantung padaku. Aku menghormati Bunda sebagai ibuku. Orang yang melahirkan aku. Jadi tolong, jangan usik rasa itu hanya karena hal kecil yang remeh seperti ini.

Sudah dulu ya, Bun. Aku harus rapat dengan



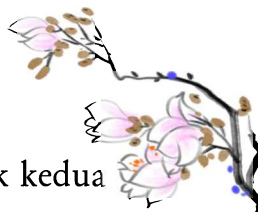
karyawan. Selamat siang.”

Setelah mematikan ponselnya Matthew meremas rambutnya. *Mood*-nya hilang entah ke mana. Dengan tergesa ia meraih kunci mobil dan beranjak keluar dari ruangnya.

Di tengah jalan yang padat, Matt merasa membutuhkan udara dingin untuk meredam emosinya. Meski AC mobil distel pada suhu terendah. Hubungan dengan sang bunda memang tidak pernah benar-benar baik. Bundanya selalu menuduh kalau ia lebih menyayangi mamanya.

Padahal sebenarnya ia rindu ditanyai tentang kabar, tanpa harus melibatkan kata uang dan bantuan. Bunda jauh berbeda dengan Mama. Tanpa Papa pun Mama bisa hidup mewah. Karena kakeknya Elang Mahameru meninggalkan kekayaan yang cukup besar untuk kedua putrinya. Demikian juga opung borunya, Luna. Yang memang mantan penyanyi papan atas di jamannya. Bukan ia ingin membandingkan keduanya. Tapi itu sebuah kenyataan.

Berbeda dengan Bunda yang merupakan anak dari istri simpanan. Meski sebenarnya dulu kakek dan neneknya meninggalkan warisan yang cukup banyak. Namun, karena ayah tirinya tidak selalu bekerja, jadi uang warisan itu habis sedikit demi sedikit. Dan setelah semua habis, Matthew mulai bekerja. Jadilah ia yang harus ikut menanggung



beban biaya rumah tangga Bunda. Termasuk kedua adik tirinya.

Tak terasa hari sudah sore, ia merasa lapar. Dan segera memasukkan mobil ke sebuah restoran cepat saji. Jujur ia jarang makan di sini. Karena semenjak kecil Mama selalu melarang. Tapi hari ini adalah pengecualian. Pusing dengan segala masalah, Matthew memutuskan untuk menikmati hidup.

Memasuki bagian dalam, suasana cukup sepi. Setelah memesan satu buah burger dengan ukuran paling besar, kentang goreng juga segelas *coke*, mulailah ia mencari tempat duduk yang nyaman. Tak sengaja matanya menangkap sosok Nina tengah duduk di salah satu sudut dengan laptop. Tampak gadis itu tengah menopang dagu. Jelas matanya tidak fokus pada benda di hadapannya.

Pelania mendekati meja tersebut. Dan meletakkan makanannya. Nina kaget dan menatapnya heran.

“Pak Matthew?”

“Kok bengong?”

“Bapak makan di sini?” tanyanya tak percaya.

“Ya. Kenapa? Apa nggak boleh?”

“Nggak sih, agak aneh aja. Orang sekelas Bapak makan di tempat begini.”

“Lalu bagaimana dengan kamu?” tanya Matt sambil duduk di hadapan gadis itu. Nina segera menutup dan menyingkirkan laptopnya.



“Saya *mah* udah biasa, Pak. Apalagi kalau lagi rapat dengan tim. Nggak mungkin kan, orang yayasan rapat di restoran mewah. Mending uang makan-makannya dipakai buat yang lebih penting,” jawab Nina sambil tertawa.

“Ayo makan, Nin, kamu kayaknya cuma minum itu,” ujar Matt sambil menyodorkan kentang goreng.

“Jadi nggak enak, Pak.”

“Ya *dienakin* aja,” jawab pria itu sambil mulai memakanбургernya.

Nina mengambil sebuah kentang dan memakannya. Menatap tak percaya pada Matt yang sibuk dengan burger besarnya. Mengerti akan keheranan sang gadis, putra sulung Bragy itu berkata, “Saya belum makan siang. Jadi lapar.”

“Ini sudah jam empat lewat lho, Pak.”

“Tadi saya malas makan.”

Nina tersenyum mendengar jawaban itu. Tak lama burger tersebut kandas.

“Bapak mau tambah lagi? Saya beliin.”

“Nggak usah, udah kenyang banget. Kamu aja, habisin itu kentangnya”

Nina hanya tersenyum sambil menunduk. Matt melihat ada kesedihan di mata gadis itu. Ia penasaran.

“Ada sesuatu yang menjadi beban kamu?” tanya Matthew hati-hati.



Nina terdiam, tapi matanya menerawang. Dan perlahan ia mengerjapkan mata, menahan tangis yang akan keluar.

“Kamu bisa cerita ke saya. Anggap saya teman kamu,” ujar Matt dengan lembut.

“Saya malu, Pak,” jawabnya. Tapi gadis itu mulai terisak.



Bab 4

Nina masih diam, Matt menyerahkan sapu tangan miliknya.

“Terima kasih,” ucap putri sulung Athalla tersebut pelan.

“Atau kamu mau cerita di tempat lain? Karena di sini mulai ramai?”

Keduanya beranjak, maka di sinilah mereka berada. Di antara lautan kendaraan yang memadati jalanan ibukota. Karena bertepatan dengan jam pulang kantor. Nina masih menangis, tapi kali ini tidak malu lagi.

“Kamu kenapa, hmmm?”

“Hari ini tepat enam belas tahun ibu saya meninggal.”

“Saya turut berduka cita. Lalu?” Matt mengucapkannya dengan nada menyesal.



“Awalnya saya ingin ikut mengunjungi tempat penyimpanan abu Mami. Tapi malas, karena selalu ribut dengan tante saya. Beliau tidak suka saya tinggal bersama Papi dan ibu sambung saya. Karena menurutnya Mami Andhara yang menyebabkan ibu saya meninggal.”

Matt hanya mengangguk menunggu Nina bercerita lebih lanjut.

“Padahal saya tahu, kalau itu bohong. Tapi saya tidak mungkin mematahkan argumennya di tengah keluarga mami saya. Karena berarti saya mengungkit kejadian yang sangat memalukan. Padahal saya sangat merindukan mereka, Pak.”

“Kamu bisa mendoakannya. Dan pergi ke sana setelah acara. Kan tidak harus ketemu,” ujar Matt dengan tenang.

“Tempat penyimpanan abu ibu saya berada dalam gedung milik keluarga, Pak. Dan saya tidak mungkin ke sana tanpa sepengetahuan mereka.”

“Ya, kan kamu tetap bisa ke sana. Tidak dilarang sama orang tua, kan?”

“Tapi males dengerin omongan.”

“Kamu nggak cerita ke orang tua kamu?”

Nina menggeleng. “Enggak, takut mereka sedih. Nggak seharusnya saya menambah masalah mereka. Makasih ya, Pak, udah dengerin saya.”

Matthew mengangguk. “Merasa lebih baik?”



Gadis itu menarik napas panjang, kembali menggeleng. “Saya kangen sama Mami.” Dan isak itu kembali terdengar.

Akhirnya Matthew menarik Nina ke dalam pelukannya. Tangannya mengelus rambut gadis yang dikenalnya sebagai sosok kuat selama ini. Lama kemudian sampai Nina tersadar.

“Maaf kemeja Bapak jadi basah.”

“Nggak apa-apa.”

“Bapak enak ya, nggak perlu mengalami hal seperti saya.”

Matt tersenyum kecil. “Kita nggak jauh berbeda kok. Saya juga dibesarkan oleh ibu sambung.”

Seketika putri pertama Athalla itu melepaskan pelukannya.

“Apa dia baik?”

“Baik sekali malah. Tidak seperti yang ada dalam cerita dongeng. Sama dengan mami kamu.”

“Ibunya Bapak masih ada?”

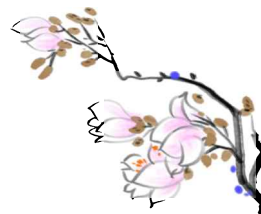
Kini giliran Matt yang terdiam. Sulit rasanya menceritakan sesuatu yang selama ini ia pendam sendirian. Karena pertanyaan Nina pasti berlanjut.

“Masih.”

“Apa dia baik?”

“Ya,” jawab pria itu akhirnya.

“Bapak beruntung, masih bisa melihat mami bapak. Saya sudah kehilangan sejak kecil.”



Ada, tapi tak pernah terasa, Nin.

“Masih sedih?”

“Sudah lebih baik, Pak.”

“Karena itu kamu duduk sendirian di sana tadi? Nyari tempat untuk bengong?”

Nina tertawa sambil mengangguk.

“Ngomong-ngomong kamu udah makan?”

“Belum sih,” jawab gadis itu malu-malu.

“Makan, yuk. Burger tadi nggak cukup ternyata,” ajak Matt kemudian.

Nina segera mengangguk. Sementara Matthew juga sudah bisa tersenyum. Kadang mendengar cerita kesusahan orang lain, bisa membuatnya merasa lebih baik. Karena tidak ada kehidupan yang benar-benar sempurna.



Memasuki rumah, Nina merasa jauh lebih baik. Ia disambut Andhara di depan pintu.

“Diantar siapa, Kak?” tanya Andhara heran, karena putrinya hampir selalu membawa mobil sendiri.

“Temen, Mi.”

“Itu dari tadi Papi kamu telepon Mami terus karena khawatir. Kenapa nggak bawa mobil?”

“Oh, tadi aku males nyetir.”



“Ya sudah, mandi dulu gih, kamu sudah makan?”

“Sudah. Mami?”

“Sudah juga.”

“Kok Mami belum tidur?”

“Papi belum pulang, sekalian nungguin.”

“Setia amat, Mi,” goda Nina

“Kan Mami istrinya, ya harus setia sama suami. Kamu juga nanti harus gitu.”

“Ngobrol di kamarku aja yuk, Mi. Udah lama nggak ngobrol bareng.”

Andhara segera memeluk pundak putrinya dan mengiyakan. Ia memang sangat dekat dengan Nina. Entah karena mereka sama-sama perempuan. Sering berbagi cerita ataupun kesukaan. Sesampai di kamar, gadis itu langsung mandi. Namun tidak lama kemudian ia selesai dan meletakkan kepala dipangkuan maminya.

“Mi.”

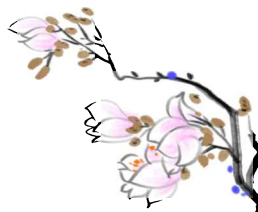
“Ya?”

“Dulu Mami waktu lihat Papi pertama kali. Langsung naksir nggak sih?”

“Naksir sih enggak, cuma suka aja. Kan papi kamu tuh perpaduan antara pintar dan ganteng. Jadi semua perempuan pasti melirik.”

“Terus?”

“Ya gitu deh, kami tambah dekat karena sama-sama di Senat. Dan kemudian papi kamu kasih



perhatian lebih.”

“Maksudnya?”

“Suka ngantar pulang. Ngajakin makan bareng. Nungguin Mami sampai selesai kuliah.”

“Papi dulu posesif nggak sih, Mi?”

“Banget. Sampai sekarang juga, kan? Kamu kok nanya gitu? Ada yang ditaksir lagi?”

Nina tertawa kecil. “Belum ke tahap itulah, Mi. Cuma nyaman aja jalan sama dia. Lagian aku nggak boleh ge-er. Kayaknya dia banyak yang naksir.”

“Siapa pun dia, semoga kamu mendapat yang terbaik. Mami akan bahagia melihat kamu bahagia.”

“Mi.”

“Ya?”

“Menurut Mami, kalau cowok yang kita taksir jauh lebih tua. Akan jadi masalah nggak dalam sebuah hubungan?”

Andhara tersenyum samar mendengar pertanyaan tersebut. Ia mulai mengerti arah pembicaraan putrinya.

“Seharusnya sih enggak, kan cowok yang usia matang itu suka *ngemong* biasanya. Dan udah nggak labil lagi. Cuma ya, siap-siap aja. Biasanya mereka nggak seromantis kekasih yang seumuran sama kamu.”

“Menurut Mami cowok romantis itu gimana, sih?”



“Kayak papi kamu.”

“Ah, Mami mah. Nggak ada cowok lain apa selain Papi.”

“Ya kan, pacar Mami cuma papi kamu, eh ngomong-ngomong siapa sih cowok yang kamu taksir?”

“Ada deh, Mi. Nanti aja kalau udah jadian. Aku bakal ngomong. Tapi nggak tahu kapan.”

“Hati-hati ya, Kak. Jaga diri baik-baik. Dengan siapa pun nanti kamu pacaran.”

“Pasti, Mi. *By the way* Papi ke mana?”

“Ada pertemuan dengan sesama teman di fraksi katanya tadi.”

Nina hanya mengangguk. Bukan hal aneh bagi mereka kalau Athalla pulang sangat larut.



Matthew memasuki rumah kedua orang tuanya. Tubuhnya letih setelah seharian berada di luar kantor.

“Kamu dari mana saja? Tadi nggak ke kantor?” tanya Bragy saat mereka bertemu di ruang tengah.

“Ke kantor, Pa, tapi cuma sebentar.”

“Habis itu ke mana kamu?”

“Muter-muter aja. Lagi suntuk.”

“Itu yang *resort* di Raja Ampat bermasalah, ya?”





Jangan terlalu dipikirkan. Bolehlah kamu istirahat sebentar. Tahun ini belum ada ambil cuti, kan?”

Matt hanya tersenyum. Tidak ada yang tahu masalahnya. Dan itu jauh lebih baik.

“Oh ya, Kay besok ke sini. Kamu pulang, ya. Sudah lama kalian tidak ketemu.”

Tanpa menjawab, putra sulung Bragy itu langsung menaiki tangga. Ia paling malas kalau sudah membahas tentang Kay. Hubungan mereka tidak pernah baik lagi. Sejak ia tahu kalau Kay membantu Jessi memasukkan obat perangsang ke dalam minumannya.

Pada akhirnya Matt menyesali keputusannya untuk pulang kemari. Jujur, ia rindu ngobrol dengan Papa. Tapi pembicaraan yang menyangkut Kay tadi menghilangkan keinginan tersebut. Sambil melepas seluruh kancing kemejanya, Matt mengembuskan napas kasar. Ia tengah melangkah menuju kamar mandi dengan bertelanjang dada saat pintu kamar diketuk.

“Matt?” Suara mamanya.

Segera ia membuka pintu.

“Ya, Ma.”

“Papa bilang kamu pulang. Sudah makan?”

“Sudah tadi.”

“Bener?”

“Bener, Ma, makan di luar tadi.”



“Kata Papa kamu tadi nggak ngantor.”

“Ngantor sih, cuma sebentar. Kenapa, Ma?”

“Kamu ada masalah?” selidik Sidney

“Enggak, Mama nggak usah khawatir. Aku baik baik aja. Cuma agak jenuh.”

“Ambil liburan sebentar. Kamu kurusan itu. Muka kamu kelihatan banget.”

Matt tertawa, mamanya adalah orang yang selalu menyadari sedikit saja perubahannya.

“Ok, Ma. Akan aku pertimbangkan. Makasih.”

“Mau Mama buat jus?”

“Nggak usah, aku masih kenyang.”

Tiba tiba ponselnya berbunyi. Matt meminta izin.

“Sebentar, Ma, aku angkat telepon dulu.”

Sidney mengangguk.

“Ya Nin?”

“....”

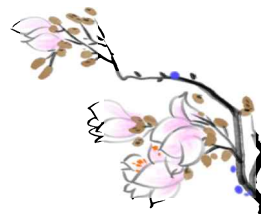
“Udah sampai kok baru saja. Kamu sudah baikan, kan?”

“....”

“Ok, selamat istirahat ya. Jangan nangis lagi.”

Sidney menatap putranya yang tanpa sadar tengah senyum sendiri.

“Matthew Wiratama?” tanya mamanya dengan nada suara menggoda.



“Ya.” Matt tampak salah tingkah.

“Siapa?”

“Teman.”

“Kamu yakin? Mama kok nggak percaya ya dengan nada suara kamu tadi”

Matt akhirnya menggaruk kepalanya yang tidak gatal, tidak tahu harus menjawab apa. Beruntung sang mama tidak mendesaknya. Istri Bragy tersebut malah bangkit berdiri dan melangkah menuju pintu.

Namun, sebelum benar-benar berlalu ia berkata, “Kamu berutang penjelasan sama Mama. Dan Mama akan terus menunggu jawaban kamu. Apalagi kalau ini menyangkut calon menantu Mama.”

Matt hanya tersenyum sambil mendekati mamanya.

“Aku janji, kalau nanti semua sudah berjalan dengan baik, Mama adalah orang pertama yang akan aku beritahu. Doain aja, Ma.”

Sidney menatapnya dengan heran.

“Kamu serius? Ini tentang perempuan?”

Matt hanya tersenyum. Ia enggan menjawab. Kemudian menutup pintu. Meninggalkan Sidney yang penuh dengan rasa penasaran.



Bab 5

Akhir minggu, Matthew menghabiskan waktu di Lombok. Menjauh dari segala rutinitas. Meski sebenarnya, bukan pekerjaan yang membuatnya lari kemari. Ia benar-benar lelah, terutama mengingat buruknya hubungan dengan sang bunda. Pria itu tahu, bundanya pasti sudah menghubungi berkali-kali, karena ia menolak memberikan pekerjaan pada adik tirinya.

Sebenarnya permintaan Bunda bukan hal yang sulit. Ia hanya tidak mau seumur hidup mereka bergantung padanya. Sudah cukup selama ini, mereka selalu menyodorkan Bunda untuk memenuhi segala keinginan. Entah itu uang, atau benda lainnya. Dan sayangnya, Matt tidak mampu menolak setiap permintaan Bunda. Namun saat ini ia merasa harus berhenti, karena tidak ingin pada



akhirnya mereka menjadi seperti peminta-minta.

Lamunannya terganggu saat panggilan dari resepsionis mampir di kamarnya.

“Ya, halo?”

“Maaf, Pak, ini ada sambungan dari Ibu Sidney di Jakarta.”

“Sambungkan.” Suara pria itu terdengar tegas, karena tidak biasanya sang ibu menghubungi saat ia ingin sendiri.

“Halo, Matt?”

“Ada apa, Ma?”

“Kamu bawa paspor?”

“Enggak, kenapa?”

Mamanya terdiam sejenak sebelum melanjutkan kalimat.

“Ini tentang Sam.”

“Sam kenapa? Dia lagi liburan sama *mommynya* ke Genting.”

“Seorang karyawan hotel menemukannya hampir tenggelam di kolam renang hotel di KL pagi tadi. Tanpa ada satu orang dewasa pun di sampingnya!”

“Apa?!”



Dengan berlari kencang, Matthew memasuki



lorong menuju ruang rawat inap putranya. Entah berapa orang yang sudah ditabraknya. Sesampai di sana, Jessi tampak terpekur dengan wajah penuh penyesalan. Di samping mantan istrinya tersebut, kedua mantan mertuanya menemani. Menahan amarah, pria itu mendekati mereka.

“Beri saya penjelasan.” Ucapan Matt penuh penekanan pada Jessi.

“Aku sedang di area fitness. Tiba-tiba dia keluar dan menuju kolam renang sendirian,” jawabnya terbata.

Matthew memejamkan matanya. Ia tahu Jessi berbohong. Perempuan di hadapannya ini paling tidak suka olahraga dan bangun pagi.

“Beri saya penjelasan yang lebih masuk akal,” desaknya.

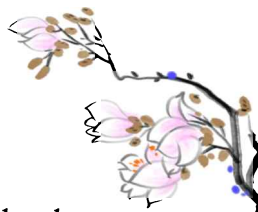
“Jangan paksa dia, Matt. Jessi masih syok,” hardik mantan ibu mertuanya.

“Tidak mungkin ada anak kecil yang tidur di lantai sembilan. Kemudian tiba-tiba turun sendiri. Apa dia pegang kartu *access* menuju pintu dan lift?”

Jessi menangis semakin keras. Matt menggelengkan kepala. Dia sudah cukup pusing dengan drama yang sedang dimainkan perempuan itu.

“Bagaimana keadaannya?”

“Masih lemah, ia kesulitan bernapas,” jawab



ayah mertuanya.

Putra sulung Bragy tersebut menghembuskan napas kesal. Tapi mau marah pun percuma, karena sudah terjadi. Dengan cepat ia mengecup kening Sam. Putranya bergerak sedikit.

“*Dad?*”

“Hai, *My Ranger.*”

Sam tersenyum sedikit.

“Hidungku nggak enak. Napasku sakit.”

“*Shhh*, sebentar saja, ya. Tunggu kamu sembuh.”

Samudra mengangguk lemah. Ia segera memeluk leher sang ayah. Matt menundukkan kepalanya.

“Tidur sama aku, Dad,” bisik Sam lagi.

Matt segera menyanggupi. Ia kemudian berbaring di sisi putranya sebelum kembali memejamkan mata.

Sementara Jessi hanya bisa duduk tanpa melakukan apa-apa, karena tak sekali pun Sam menoleh ke arahnya. Hal tersebut sudah menjadi pertanda bagi Matt kalau hubungan mantan istri dan putra sulungnya memburuk.



Dua hari kemudian, Sam sudah jauh lebih sehat. Terutama karena kedatangan kedua eyangnya dari Jakarta. Sidney dan Bragy. Anak kecil itu tampak

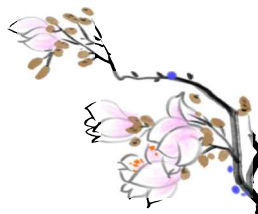


senang, eyang kakungnya membawakan beberapa set lego. Ia segera menyusun mainan tersebut bersama sang ayah.

Dari Sam pula, Matt tahu kalau malam itu, Jessi tidak pulang ke kamarnya. Wanita itu sedang menghadiri pesta salah seorang temannya di sebuah club. Ia meninggalkan putranya bersama pengasuh, dan menginap di kamar temannya karena mabuk berat. Pagi itu sebenarnya Sam ingin berenang. Pengasuhnya yang menemani. Namun, pada saat yang sama, sang pengasuh tengah ke kamar mandi. Jadilah anak kecil itu berenang sendirian. Dan tanpa sadar sudah memasuki area kolam yang dalam.

Beruntung ada seorang petugas yang lewat, dan melihat anak itu sudah lemas. Pria itu segera mengangkat Sam dan melaporkan pada pihak hotel. Parahnya, Jessi tidak bisa dihubungi. Akhirnya ia dibawa ke rumah sakit diiringi sang pengasuh.

Kesal melihat tingkah mantan istrinya, saat itu juga Matt meminta agar Sam diizinkan tinggal bersamanya saat *weekend* atau hari libur. Ia tidak ingin kejadian yang sama terulang lagi. Jessi dan kedua orang tuanya hanya bisa menurut. Meski sebenarnya mereka tidak rela. Mengingat Jessi adalah putri tunggal, dan Sam juga adalah cucu satu-satunya. Namun, apabila Matt membawa masalah tersebut ke pengadilan seperti ancamannya, maka sudah pasti posisi mereka sangat sulit.



Matt membuka kemejanya begitu sampai di rumah. Dua hari tidak ke kantor, rasanya beban pekerjaan semakin bertambah. Malam ini ia pulang sudah hampir pukul satu pagi. Dan masih harus ke Jogja. Pria itu memilih untuk tidak tidur. Ia mengganti isi koper. Pukul dua, ia akan berangkat ke bandara. Jam lima sudah *take off*.

Selesai semua. Dilihatnya kembali barisan *chat* yang belum terbaca. Seketika bibirnya tersenyum, saat nama Nina tercantum di sana. Sudah beberapa hari mereka tidak saling sapa, karena ia fokus pada pemulihan Sam. Gadis itu hanya mengingatkan untuk menghadiri penanaman bibit bakau tahap dua. Di daerah yang berbeda.

Matt kembali melirik *Rolex Oyster perpetual Sea Dweller 43 mm* miliknya. Hampir pukul tiga pagi.

Nina pasti masih tidur, pikirnya.

Namun, akhirnya Matt membalas chat tersebut. Dengan harapan begitu bangun. Nina akan membalasnya.

Tanpa menunggu, pria itu segera meraih koper, kemudian turun ke bawah. Dari deretan beberapa mobil, *Jeep Wrangler Rubicon d_Cab brute* menjadi pilihannya pagi itu. Sambil menghirup udara pagi Jakarta, jalanan masih lengang. Namun



setiba di bandara suasana tampak sudah ramai. Segera Matt menuju *executive lounge*. Seluruh prosedur keberangkatannya telah diurus. Seseorang menghidangkan segelas kopi sebelum ia kembali membuka ponselnya.

Ada balasan Nina di sana. Memberikan *emote* bertepuk tangan atas kesediaannya. Matt tersenyum lebar. Gadis itu sudah bangun. Ia segera menghubungi.

“Hai Nin, selamat pagi. Maaf saya mengganggu”

“Pagi, Pak. Nggak ganggu kok. Saya lagi siap-siap.”

“Mau ngapain?” tanya Matt penasaran.

“Hari ini saya wisuda, Pak.”

“Selamat kalau begitu.”

“Terima kasih. Bapak lagi di mana? Kok pagi-pagi sudah balas *chat* saya?”

“Mau ke Jogja pagi ini. Ada beberapa proyek di sana. Tapi nanti malam sudah balik lagi.”

“*Safe flight* ya, Pak.”

“Ok, Nin. Oh ya, kamu kuliah di mana?”

Nina menyebutkan sebuah nama universitas swasta yang cukup bergengsi.

“Kamu lumayan cepat ya, lulusnya.”

“Iya, Pak, kebetulan.”

“Ya sudah, kamu pasti lagi dandan. Pesawat saya sudah mau berangkat. Sekali lagi selamat ya, Nin.”

“Terima kasih banyak, Pak,” jawab gadis itu.

Matt tersenyum. Ia tahu apa yang harus dilakukan sekarang.



Nina baru tiba di rumah bersama seluruh anggota keluarga. Gadis itu meletakkan buket bunga besar, sebagai ucapan selamat dari kedua orang tuanya. Mereka dikejutkan oleh sebuah buket bunga di ruang tamu.

Nina meraih kartu yang terdapat di bagian tengah. Dan ia hampir memekik kegirangan saat mengetahui nama pengirimnya.

Congratulation Karenina Putri Athalla. Success for you.

MW

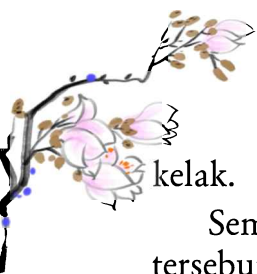
“Siapa, Nin?” tanya maminya.

“Temen, Ma,” jawab gadis itu pendek.

“Temen apa temen?” goda papinya.

“Masih temen, Pi.”

Namun, senyum di wajah gadis itu membuat sang ayah mengerti. Bahwa seseorang yang mengirim buket bunga tersebut pastilah spesial di hati putrinya. Athalla hanya bisa berharap kalau Nina akan menemukan pria terbaik dalam hidupnya



kelak.

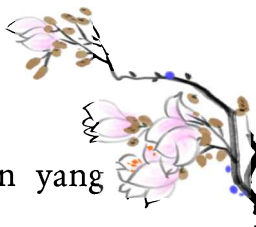
Sementara gadis yang mendapatkan bunga tersebut, menaiki tangga dengan semringah. Ia memeluk bunga kiriman Matt ke kamarnya. Nina meraih kamera ponsel dan melakukan swaphoto. Lalu mengirimkannya kepada pria itu. Diiringi ucapan terima kasih.

Thank you for the beautiful flowers. I like it.

Matt yang masih harus mengunjungi dua tempat lagi sebelum pulang ke Jakarta hanya tersenyum. Sebenarnya ingin menghubungi gadis yang sudah mencuri perhatiannya itu. Sayang, ia tengah berada di antara tiga karyawannya. Dan tidak ingin kehidupan pribadinya menjadi sumber berita menarik bagi mereka.

Malamnya saat akan kembali ke Jakarta, Matt kembali mengirim pesan pada Nina. Bertanya apakah ia sedang sibuk. Tapi tak ada jawaban. Pria itu mengira, mungkin putri Athalla tersebut tengah asyik bersama keluarga besarnya. Karena dalam status terakhirnya terlihat, tengah duduk bersama beberapa orang di sebuah restoran.

Matthew tidak ingin mengganggu. *Toh* ia bukan siapa-siapa. Bisa saja Nina sudah punya teman dekat. Tapi perasaannya mengatakan kalau gadis itu



tengah *available*, mengingat jawaban-jawaban yang diberikan saat mereka berbincang.

Memasuki ruang tunggu, kembali pria itu melihat status akun media sosial milik Nina. Ada beberapa foto baru. Dan salah satunya bersama kedua orang tuanya. Mereka tampak sangat bahagia. Matt tertunduk. Seketika ia menyadari jurang di antara mereka. Seorang Matthew terlalu tua untuk Karenina. Dan latar belakangnya akan sulit menembus kuatnya dinding pertahanan keluarga Athalla. Kembali pria itu menarik napas panjang. Di tengah kegalauannya, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Berasal dari pengasuh putranya.

Pak, Sam demam tinggi. Ibu belum pulang.

Pesan tersebut segera menyentakunya. *Ada apa lagi?*



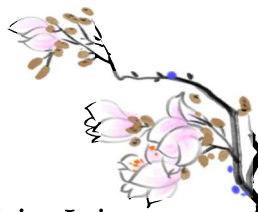
Bab 6

Tubuh Matthew lemas seketika saat mendengar keterangan dokter bahwa ada cairan dalam paru-paru Sam. Namun ia berusaha terlihat tenang. Jauh berbeda dengan Jessi yang bahkan pingsan. Ditatapnya wajah putra sulungnya yang tertidur pulas.

Beberapa kali putranya panik karena sesak napas. Bukan hal mudah untuk menenangkan seorang anak kecil seusia Sam. Apalagi menerangkan bagaimana fungsi berbagai peralatan medis yang kembali harus terpasang di tubuhnya. Ingin rasanya Matt menggantikan posisi putranya.

Sementara saat mantan istrinya sudah sadar, kembali perempuan itu menangis, menyalahkan dirinya sendiri.

“Aku yang salah, membiarkannya berenang



sendirian.”

“Berhentilah menyalahkan diri sendiri. Ini saat memberi semangat pada Sam. Dia tidak membutuhkan penyesalan siapa pun,” ujar Matt.

Ia sendiri sangat letih. Dengan beban kerja yang begitu tinggi, Matt merasa kurang istirahat. Lalu sekarang harus menghadapi sakitnya Sam yang bertambah parah. Dengan sebuah tablet sekaligus ponsel di tangan, pria itu memberikan perintah kepada beberapa staffnya.

Sebagian selesai pada waktu hampir tengah malam. Ditatapnya Jessi yang tertidur di ranjang pasien. Perlahan Matt membetulkan letak selimut mereka berdua. Putranya juga pulas dalam pelukan sang bunda. Ia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Jessi. Kadang tuntutan pertemanan di zaman sekarang memang seperti ini.

Matt memejamkan mata sejenak. Tiba-tiba ia teringat Nina. Sedang apakah gadis itu sekarang? Ada keinginan untuk menghubungi putri sulung politikus terkenal tersebut. Entah kenapa sepertinya ia butuh keceriaan dan sikap apa adanya Nina. Di tengah berbagai kekisruhan dalam hidup yang mendera akhir-akhir ini.

Tapi akhirnya pria itu mengurungkan niatnya. Tidak ingin gegabah dalam memulai sebuah hubungan, takut kalau nanti berjalan tidak sesuai harapan.



Pelan, Nina menjalankan mobil pulang ke rumah meski sebenarnya enggan. Tadi ia sudah menyerahkan berkas pendaftaran untuk melanjutkan ke S2. Saat hampir melewati Sudargo Building ia menatap gedung itu.

Apakah Pak Matt di sana? tanyanya dalam hati.

Tepat saat itu ponselnya berdering.

Seketika jantung gadis itu berdegup kencang. Apakah ini adalah pertanda Tuhan? Matthew menghubunginya.

“Ya, Pak.”

“Apa kabar Nin?”

“Baik, Pak, ada apa ya Bapak telepon saya?”

“*Lunch* bareng, yuk.”

Ajakan yang tiba-tiba itu membuat dada Nina berdebar. Ada apa ini? Apa nggak salah dengar?

“Maaf, Pak? Bapak yakin?”

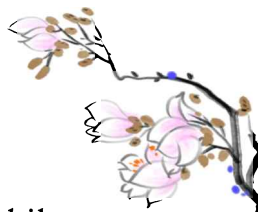
“Ya yakin, dong. Kamu di mana?”

“Lagi bawa mobil, kebetulan di depan kantor Bapak.”

“Ya sudah, kamu masuk aja sekarang. Mau pakai mobil saya atau mobil kamu?”

“Mobil saya aja, Pak.”

“Ok, kamu tunggu saya di parkirán, ya. Pakai



mobil apa?”

Nina menyebutkan merk dan warna mobilnya. Baru kemudian memasuki parkir gedung perkantoran tersebut.

Tak lama, pria yang ditunggu muncul. Mengenakan kaos polo berwarna hitam. Dan jeans abu-abu. Tampilan Matt tidak seperti orang kantor, meski jelas ia keluar dari gedung tersebut. Langkah panjang itu segera menghampiri mobil Nina.

“Maaf Nin, lama nunggu?”

“Enggak kok, Pak,” jawabnya sambil keluar dari mobil.

“Kita pakai mobil saya saja, ya. Maaf saya nggak biasa pakai *matic*.”

Nina hanya tersenyum sambil mengangguk. Matt segera memimpin langkah mereka menuju sebuah sebuah mobil mewah. Dengan *gentle* pria itu membukakan pintu mobil untuk sang gadis. Baru kemudian menyusul masuk.

Saat mereka sudah di jalan raya, Nina berkata,
“Mobil Bapak wangi.”

Matt tertawa mendengar pujian itu.

“Kata orang mobil pria lebih wangi daripada kamarnya. Dan mobil perempuan lebih berantakan dibanding kamarnya. Bener nggak sih menurut kamu?”



Nina ikutan tertawa. “Sebagian sih bener, Pak. Biasanya kan cowok lebih sibuk mandiin mobil. Meski kadang sang empunya mobil malah nggak mandi-mandi.”

“Iya sih, mungkin karena mobil itu kecil, ya. Jadi kami perhatian banget. Kalau rumah kan luas trus pernak-perniknya banyak.”

“Ya, dan kami perempuan merasa nyaman di antara barang-barang pribadi yang kami sukai. Termasuk tas, baju dan sepatu di dalamnya. Sehingga ke mana pun kami pergi benda-benda itu selalu ikutan.”

“Ya, kalian sering repot sendiri kalau harus menghadiri berbagai acara. Sedangkan kami, memakai kemeja yang sama dari pagi sampai malam juga nggak masalah. Kalau perempuan pasti mandi, atau setidaknya ganti pakaian dulu.”

Mereka berdua akhirnya tertawa bersama.

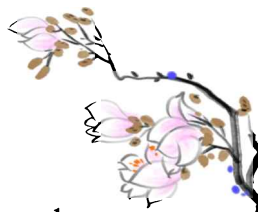
“Kita makan di mana, Pak?”

“*The Terrace*. Saya sudah reservasi tadi. Kamu suka?”

“Suka kok, Pak.”

Mobil itu akhirnya melaju ke arah Senayan di antara padatnya jalanan ibu kota. Matt fokus dengan kemudinya sementara Nina sesekali mencuri pandang.

“Kenapa, Nin?” tanya Matt tiba-tiba, membuat



pipi gadis itu memerah seketika.

“Apa nggak ada yang marah kalau saya makan siang sama Bapak?”

Pria itu menarik napas dalam. Akhirnya pertanyaan itu muncul juga.

“Saya *single* sekarang. Pernah menikah, namun akhirnya kami bercerai. Saya punya anak laki laki berumur empat tahun. Namanya Sam.”

“Oh iya, saya ingat. Waktu tanam bakau dia ikutan kan, Pak?”

“Ya, tapi pulang duluan bersama orang tua saya.”

“Kamu?” tanya Matt balik.

“Saya *single*, Pak.”

“Syukurlah, karena saya takut juga kalau tiba-tiba nanti ada cowok yang menghentikan mobil saya, dan ngajak berantem karena pacarnya saya ajak makan siang.”

Nina tertawa. Ia suka pada selera humor pria di sampingnya ini. Tak terasa mereka sampai di *The Terrace*. Segera keduanya turun dan memasuki area restoran. Setelah duduk dan memesan makanan, Matt kembali berkata,

“Saya sudah ingin mengajak kamu *lunch* dari dua minggu lalu. Hanya saja karena kesibukan, dan tiba-tiba Sam mengalami sedikit kecelakaan. Sehingga saya harus mengunjungi Sam.”



Nina kembali mengganggu. “Bagaimana keadaan Sam sekarang?”

“Sudah lebih baik, terdapat banyak cairan di paru parunya kemarin. Tapi sudah disedot.”

“*Sorry.*”

“Nggak apa-apa. Saya merasa bersalah. Seandainya setiap *weekend* kami bisa bersama.”

“Memang awalnya kenapa?”

“Dia hampir tenggelam di kolam renang hotel.”

Nina menarik napas dalam. Rasanya tidak baik jika ia bertanya lebih lanjut. Meski jujur ia sangat penasaran. Kenapa anak sekecil itu bisa mengalami kejadian buruk di area umum.

“Maaf, saya jadi cerita yang tidak menyenangkan.”

“Nggak apa-apa, Pak.”

Matt menatap Nina. Gadis ini terlihat berbeda. Jauh lebih dewasa daripada usianya. Mungkinkah karena jalan hidup yang penuh liku seperti yang pernah diceritakannya?

Entah kenapa juga, ia merasa nyaman saat bercerita pada Nina, meski usia mereka jauh berbeda. Tak lama, pesanan mereka datang.

“Kamu suka jamur?”

“Iya, Pak, makanan favorit saya, karena kurang suka daging.”

“Saya juga, lebih suka makan sayur. Meski nggak pernah tertarik menjadi vegetarian.”



Mereka saling tersenyum dan melanjutkan makan siang.

“Tadi kamu mau ke mana?”

“Muter-muter aja, Pak. Tadi selesai antar berkas pendaftaran untuk S2. Habis itu nggak tahu mau ke mana. Rumah sepi. Karena adik saya sudah mulai sekolah di Singapura.”

“Untung saya telepon, ya. Jadinya saya punya teman makan siang. Terima kasih ya, Nin.”

“Sama-sama, Pak. Habis ini Bapak ke mana?”

“Balik ke kantor. Menyelesaikan beberapa pekerjaan. Membaca laporan, menerima tamu. Ya, seperti itulah.”

“Pasti menyenangkan ya, Pak.”

“Lebih menyenangkan makan siang sama kamu sih sebenarnya,” jawab Matt dengan serius.

Nina tersipu mendengar jawaban itu.

“Oh ya, mau bareng nggak untuk ke Pulau Pramuka lusa?”

“Saya dari kantor aja, sama tim. Nggak enak kalau tiba-tiba ikut sama Bapak. Nanti malah kesannya saya nggak profesional.”

“Tapi kamu akan punya waktu kan, untuk makan malam setelah pulang dari sana?”

“Rame-rame, Pak?”

“Kita berdua aja.”

“Resmi?”



“Nggaklah, palingan makan *seafood*. Atau cari makanan lain.”

“Ok,” jawab Nina sambil mengangguk.

“Kita pulang sekarang? terima kasih banyak karena sudah menemani saya makan siang.”

Nina hanya tersenyum, kemudian mengucapkan terima kasih. Saat sudah tiba di area kantor, pria bertubuh tinggi itu kembali bertanya dengan nada serius.

“Boleh saya minta sesuatu?”

“Ya, Pak.”

“Jangan panggil saya Bapak kalau kita lagi jalan berdua. Rasanya jadi seperti ada jarak.”

Nina hanya tertunduk malu, ia tidak menjawab. Sementara Matt tersenyum lebar. Ia tahu gadis cantik itu akan mempertimbangkan kalimatnya. Rasanya siang yang sangat panas ini tiba-tiba terasa sejuk.



Bab 7

Euaca mendung saat acara penanaman bibit bakau selesai. Nina dan timnya masih *meeting* dengan tim dari kantor camat, membicarakan bagaimana perkembangan tanaman di tempat lain. Berapa yang harus diganti karena mati. Dan juga tentang warga yang sudah menyatakan bersedia membantu mengawasi.

Matthew hanya menatap dari jauh dari balik kaca mata hitamnya. Nina terlihat kepanasan, dengan rambut yang hanya diikat seadanya, tanpa lipstik ataupun make up. Justru di sana letak keseksiannya. Entah kenapa perempuan seperti itu selalu mampu membuat Matt bergairah. Hampir satu jam pria itu menunggu. Sampai semua benar-benar selesai. Seluruh tim membereskan peralatan mereka.

Menggunakan kapal milik Wiratama, seluruh



tim Kalyana Mitta tampak senang, karena kapal tersebut sangat mewah. Isinya mencerminkan kelas pemiliknya. Bahkan beberapa dari mereka baru kali ini menaiki kapal sekelas *cruise*. Nina sendiri dengan alasan *ada yang hendak dibicarakan* meninggalkan rekan-rekannya. Ia mengikuti Matt menuju sebuah ruangan yang ternyata sebuah kamar yang cukup luas.

“Kamu mau mandi dulu?”

Nina menatapnya penuh selidik. Ada tatapan tak suka dari wajah polos itu.

“Maksudnya bawa saya kemari?”

“Kita kan mau makan malam. Aku yakin kamu merasa gerah. Mau bersih-bersih dulu?”

“Nggak usah, nanti malah dicurigain sama teman-teman dan dilaporkan ke Papa. Saya nggak enak.”

“Kalau begitu kamu bisa istirahat di sini.”

“Kalau nggak ada yang dibicarakan, rasanya lebih baik kalau saya keluar.”

Matthew hanya mengangguk, saat melihat ketidaknyamanan Nina. Keduanya kembali keluar dan berjalan beriringan. Menimbulkan tanya di wajah beberapa rekannya.

Saat duduk di anjungan, Dinda sahabatnya bertanya, “Lo, ada sesuatu sama Pak Matt?”

“Enggak, kenapa?”



“Jangan bohong, kelihatan banget tahu, nggak.”

“Ngaco lo. Nggak ada apa-apa juga.”

“Nin, gue bukan anak kecil. Dari kita berangkat, perhatian dia udah kelihatan banget lebihnya. Sampai bela-belain sediain kapal ini buat kita. Kayaknya sebenarnya supaya lo gak perlu sempit-sempitan di kapal kayu.”

“Ngarang lo!”

“Eitss, tapi kita semua menikmati, lho. Sering-sering aja ajak dia ke mana-mana. Bakalan kenyang gue.”

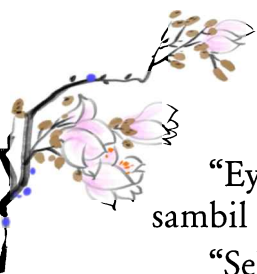
Nina melotot ke arah sahabatnya itu, tapi jujur, ia sedikit melayang dengan sikap Matthew.



Pertemuan bulanan keluarga Wiratama tengah berlangsung. Saat seperti ini, seluruh anak, menantu, dan cucu serta cicit Azka Wiratama akan berkumpul. Termasuk Matthew di dalamnya. Karena ada adik dan beberapa sepupu Matt yang tinggal di luar negeri.

Pria tampan bertubuh kekar itu menghampiri neneknya, yang tampak masih sangat cantik di usia delapan puluh lima tahun.

“Apa kabar, Eyang?” sapanya lembut sambil mencium punggung tangan Celia dengan bibir dan keningnya. Sesuai kebiasaan mereka



“Eyang baik, kamu bagaimana?” jawab Celia sambil mengelus rambut Matthew.

“Sehat Eyang, maaf jarang datang.”

“Eyang tahu kamu sibuk. Bagaimana kabar Kay?” tanya Eyang.

Matt terdiam. Karena jawabannya pasti tidak tahu.

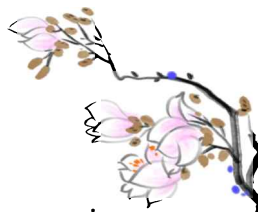
“Nggak baik, kalau kamu terus menerus menyimpan dendam. Toh semua sudah berlalu. Ingat kebaikan mamamu selama ini. Bayangkan bagaimana perasaannya melihat hubungan kalian berdua. Ia hanya punya seorang Kay. Dan berharap kalau nantinya kamu akan melindungi adikmu.”

“Nah sekarang bagaimana mimpinya bisa terwujud kalau kalian malah tidak saling bertegur sapa,” lanjut Eyang.

Matthew hanya diam dan tertunduk. Ia tidak berniat membantah kalimat Eyang. Karena memang tidak punya kalimat apa pun untuk dijawab.

“Oh ya, apa sekarang kamu sudah punya pacar?” tanya Eyang Celia mengalihkan pembicaraan mereka sambil menatapnya lembut.

Matt mengangkat wajahnya dan tersenyum. Kemudian ia berbisik, “Aku suka sama seseorang, Eyang. Tapi aku masih berusaha mengenalnya. Eyang doakan aku ya, supaya kali ini aku tidak salah memilih.”



“Siapa namanya?”

“Nina. Aku akan kenalkan sama Eyang nanti, kalau kami benar-benar sudah jadian.”

“Dua bulan lagi Eyang ulang tahun. Bawa dia, ya.”

Matt tersenyum. “Semoga dia mau sama aku ya, Yang.”

“Eyang doakan. Supaya kamu ketemu jodoh, sebelum Eyang meninggal.”

“Jangan ngomong gitu dong, Yang. Aku masih ingin bersama Eyang.”

“Umur kita nggak ada yang tahu. Eyang ingin melihat kamu menikah dengan senyum bahagia. Bukan terpaksa seperti dulu.”

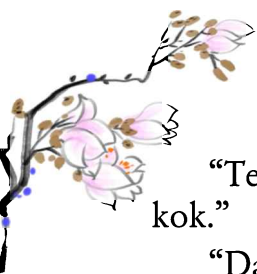
Matthew mengangguk, kemudian mencium kedua belah pipi eyangnya, seseorang yang sangat menyayanginya sejak dulu. Selesai berbincang, ia melangkah menuju meja makan. Mereka memang punya kebiasaan mengambil makanan sendiri, tanpa harus makan bersama.

“Kak Matt, cobain dong Tiramisu buatanku!” teriak Glory adik sepupunya. Putri Brandon.

“Kamu buat sendiri, Glo?” tanyanya sambil meraih makanan yang dimaksud gadis itu, kemudian melangkah mendekat.

“Gimana, Kak?”

“Enak nih, kapan buat lagi?”



“Tergantung, kapan pesannya. Bahanku ready, kok.”

“Dasar, Pengejar Rupiah,” goda Matt sambil mengacak rambut adik sepupunya itu.

Glory memang terkenal senang berbisnis kecil-kecilan. Matt adalah salah satu pelanggan wajibnya. Hobby memasaknya mungkin diturunkan dari eyang mereka.

“Ayo Kak, pesan. Mumpung aku *open order*, nih.”

“Kuotanya berapa lagi?”

“Nggak terbatas,” jawab si mata bulat yang menatapnya dengan penuh harap. Kalau sudah begini, mana bisa Matt menolak.

“Berapa satu?”

“Tiga ratus tujuh puluh lima ribu.”

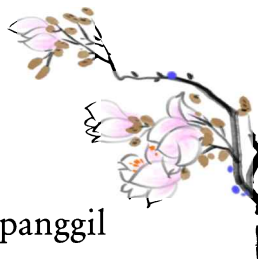
“Oke, Kak Matt pesan lima. Kamu antar satu ke rumah. Dan sisanya ke kantor Kakak, ya.”

“Ok siiip, Kakak yang paling baik hati. Nggak kayak kalian semua. Orang kaya tapi pelit,” ujar Glory sambil menatap sadis sepupunya yang lain.

Kalimat terakhirnya disambut teriakan, karena sebenarnya mereka senang menggoda Glory.



Nina tengah mengetik laporan saat Matt menghubunginya.



“Ya, Pak?”

“Lho, kan saya sudah bilang jangan panggil pak.”

“Jadi mau dipanggil apa?” tanya Nina setengah kesal.

“Terserah kamu, mas kek, abang, kak atau kanda sayang sekalian.”

Nina tertawa mendengar itu. “Yang terakhir kayaknya modus deh, Mas. Receh banget.”

“Nah, gitu kan lebih enak didengernya.”

“Maunya,” jawab Nina sambil tersenyum kecil.

“Kamu lagi di mana?”

“Ada di kantor yayasan. Kenapa, Mas?”

“Suka tiramisu?”

“Suka pake banget.”

“Kasih alamat, aku kirim sekarang.”

“*What?* Serius?” teriak Nina tak percaya.

“Ya, serius.”

Nina kemudian mengirimkan alamat kantornya.

“Mas beli di mana?”

“Ada adik sepupuku suka buat kue. Dan kalau jualan suka maksa supaya dibeli. Sebenarnya masakan buatan dia memang enak. Jadilah aku pesan lima. Nah aku mau kirim sebagian sama kamu.”

“Promosi nih?”



“Bukan, supaya kamu nyobain. Karena menurutku ini enak.”

“Kalau nanti aku suka, bisa pesan ke mana?” tanya Nina lagi.

“Ya lewat akulah. Supaya kamu bisa ada alasan nelepon aku.”

Nina tersentak saat menyadari Matt menggunakan kata aku beberapa kali.

“Ok deh, aku coba dulu ya, Mas.” Jawabnya, meski sebenarnya karena memang cukup tergiur dengan tiramisu.

Satu jam kemudian, sopir pria itu tiba di kantor Nina, mengantarkan dua bok tiramissu kiriman Matt. Gadis itu menyerahkan satu pada staffnya yang segera mendapatkan teriakan senang. Satu lagi dibawa ke ruangan pribadinya. Saat membuka boks penutup ia tahu, bahwa makanan itu pasti enak. Aroma kopi segera menguar.

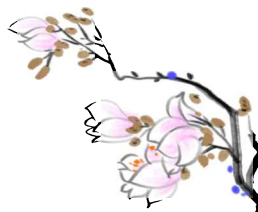
Nina mencoba satu sendok, dan rasanya benar-benar nikmat. Segera dihubungnya pria yang telah mengirimkan makanan tersebut.

“Ya, Nin.”

“Memang enak. Aku suka banget. Yang buat punya toko kue?”

“Coba tebak.”

“Kayaknya sih udah profesional banget. Aku bisa rasain dari bahan yang dia gunakan. Tokonya



di mana?”

“Yang buat masih kelas sembilan.”

“*What?* Masa sih? Ini buatnya lumayan susah dan ribet, lho.”

“Dari usia tujuh tahun, sepupuku Glory sudah mulai jualan brownies. Meski masih didampingi tanteku.”

“Ini enak beneran, Mas,” jawab Nina sambil melahap tiramisu miliknya.

“Kalau kamu mau, bilang aja. Nanti aku pesankan lagi.”

“Artinya supaya aku ditaraktir terus?”

“Nggak, kan sudah kubilang. Supaya kamu punya alasan untuk nelepon aku.”

“Gombal kamu, Mas.”

“Kamu mau nggak aku gombalin.”

“Memang pria seumuran kamu masih seperti itu, ya?”

“Ya masihlah, usia kan nggak membatasi kreatifitas seseorang untuk mengejar sesuatu.”

“Memangnya apa yang sekarang sedang Mas kejar?”

“Kamu!”

“Ah, ngaco, beda umur kita jauh banget.”

“Aku bisa buktikan kalau aku lebih baik dari pria seusia kamu.”



“Contohnya?”

“Aku bisa traktir kamu tiramissu pakai uangku sendiri. Ajak kamu makan juga pakai uangku sendiri. Aku tidak dalam tahap mencari dan mencapai sesuatu lagi.”

“Ada yang lebih menyenangkan dari yang itu?”

“Kamu bisa ngobrolin apa pun denganku.”

“Misal?”

“Aku tanya kamu sekarang, Nin. *What is five letters can change our life.*”

“*Happy?*”

“Salah satunya. Tapi bukan itu. Apakah saat sedih kamu bisa bahagia?”

“*Money?*”

“*Money can buy something. But not everything.*”

“*Sorry.*”

“*You can't say sorry for the mistakes that you didn't make it.*”

“*Laugh?*”

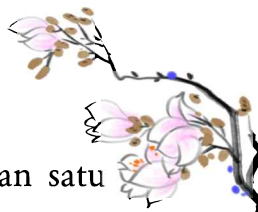
“Kamu tidak bisa tertawa saat orang lain menderita.”

“*So what?*”

“*Smile.*”

“*Wow. But why?*”

“Karena kamu bisa tersenyum saat kapan pun. Entah itu saat sakit, menangis, sedih, bahagia,



banyak masalah dan masih banyak lagi. Dan satu yang penting.”

“Apa?”

“Kamu cantik banget kalau lagi senyum.”

Nina tertawa terpingkal-pingkal, sampai perutnya terasa sakit.

“Oh ya, dari tadi ngobrol, aku ganggu nggak, nih?”

“Enggak kok, Mas, aku tadi cuma mau buat laporan untuk kementrian lingkungan hidup.”

“Besok ke mana, Nin?”

“Kuliah aja, Mas.”

“Pulang jam berapa?”

Dalam hati Nina berkata. *Pasti mau ngajak jalan.*

“Jam dua udah pulang.”

“Sorenya nonton yuk.”

“Ke?”

“Ya XXI boleh. Kebun binatang juga boleh. Terserah kamu aja.”

Nina kembali tertawa.

“Mas tuh yang serius kenapa, sih? Aku nggak nyangka lho Mas kayak gini. Waktu pertama kali ketemu kok beda.”

“Itu kan aku lagi jaga *image* di depan kamu dan staffku.”

“Ok, tapi Mas jemput aku di rumah, ya.”



“Siap.”

“Nin.”

“Ya, Mas”

“Kamu cantik kalau lagi senyum. Beneran!” ucap Matt sebelum benar-benar mematikan sambungan telepon.

Seketika Nina tersenyum dan merasa melayang entah ke dunia mana.



Jadilah sore itu, Matt menjemput Nina di rumahnya. Sebenarnya ia merasa seperti anak remaja yang baru pertama kali berkencan. Permintaan Nina untuk dijemput di rumah, cukup membuatnya merasa tegang. Namun sebagai laki laki, Matt menyadari kalau hal ini jauh lebih baik. Artinya gadis itu pun tidak main-main dengan hubungan mereka. Meski belum ada kata cinta terucap.

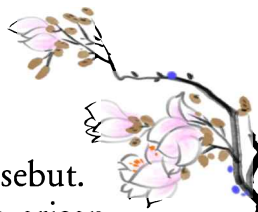
Berusaha menahan debaran jantungnya Matt memencet bel. Dan *surprise* yang membuka pintu adalah sang nyonya rumah. Ia tahu, ibu gadis itu adalah Andhara.

“Selamat sore, Tante. Saya Matthew Wiratama.”

“Sore, saya Andhara Athalla. Mau ketemu siapa?”

“Ninanya ada?”

“Oh ada, silakan masuk,” ajak Andhara meski



ia cukup bingung dengan kehadiran pria tersebut.

“Oh ya, saya kenal mamamu. Kami ada arisan bareng. Bagaimana kabarnya?”

“Baik, Tante. Sekalian, saya kemari mau minta izin mengajak Nina nonton.”

Andhara hanya mengangguk sambil tersenyum. Meski ia masih merasa heran. Kenapa putri sulungnya bisa *jalan* dengan pria sedewasa ini. Apa yang sudah ia lewatkan? Tak lama Nina itu sudah muncul. Dan segera duduk di samping Andhara.

“Mi, udah kenal teman aku?”

“Sudah, kalian mau pergi?”

“Iya, Mi, kami pamit, ya.”

Andhara bangkit berdiri mengiringi langkah putrinya.

“Hati-hati di jalan. Dan jangan pulang malam-malam ya?” nasehat istri Athalla itu.

“Iya, Tante. Kami pamit, ya,” jawab Matthew.

Andhara mengangguk. Namun matanya tak lepas dari sepasang anak manusia yang tampaknya mulai kasmaran tersebut. Meski sedikit gundah, ia berusaha untuk tidak berkomentar. Menunggu sampai nanti suaminya pulang.

Ah, Nina kecilnya sudah dewasa sekarang.



Maka di sinilah mereka berada sekarang. Dalam sebuah bioskop dengan semangkuk popcorn ukuran besar di tangan. Juga dua gelas coke yang berada dalam genggamannya Nina.

“Kapan terakhir nonton, Mas?”

Matthew terdiam sejenak.

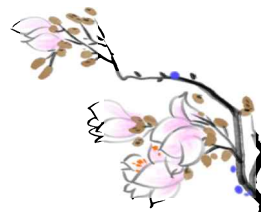
“Sepuluh tahun yang lalu mungkin,” jawab pria itu akhirnya.

“Sama siapa?”

“Sama teman-teman kantor, sih. Kebetulan ada yang ulang tahun. Trus semua diajak.”

Nina tertawa.

“Kok ketawa?” tanya Matt sambil meraih cokenya.



“Kirain, sama *mommynya* Sam.”

“Kami nggak pernah *ngedate*.”

“*Sorry*.”

“Nggak apa-apa. Kamu memang harus tahu banyak masa lalu sebelum memutuskan.”

Nina mengambil popcorn dan mengunyahnya. Sesaat kemudian film dimulai. Posisi mereka sangat dekat. Meski Nina masih menjaga jarak dengan tidak bersandar pada bahu Matt.

“Mas suka film apa?” bisik Nina.

“Misteri yang melibatkan FBI gitu. Kadang juga *future fiction*.”

“Aku suka drama. Kadang juga kartun. Jadi nonton ya buat santai bukan buat mikir. Kalau Sam?”

“Sam suka nonton *super hero*. Dan kami biasa nonton di apartemenku.”

“Pasti asyik.”

“Ya, kecuali makanan dan minumannya. Aku nggak mungkin kasih dia coke. Palingan roti atau keripik kentang untuk vegetarian. Dan dia selalu protes dengan cemilan,” jelas Matt

“Nin.”

“Ya, Mas?”

“Pernah pacaran?”

“Pernah sih, tapi selalu berakhir diselingkuhin.”



“*Sorry.*”

“Nggak apa-apa. Mungkin salahku juga, Mas. Yang selalu total kalau jatuh cinta.”

“Nggak salah sih, mungkin dia aja yang kurang menghargai cinta kamu.”

“Bisa juga sih. Gadis favorit Mas?”

“Gak ada tipe tertentu. Yang enak diajak ngobrol aja. Punya wawasan luas. Dan bisa menyeimbangkan hidupku.”

“Memang hidup Mas gimana?”

“Ruwet, ribet dan sibuk. *One day* kamu akan tahu bagaimana sebenarnya aku.”

“Kalau aku mau tahu sekarang?”

“Takut kamu mundur duluan.”

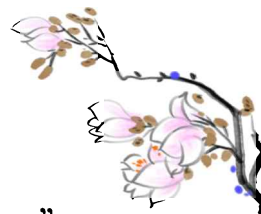
Nina tertawa kecil.

“Menurut Mas, apakah orang menikah harus punya cinta?”

“Harus, karena cinta yang menyatukan. Saat pacaran banyak orang yang tidak menjadi dirinya sendiri. Saat menikah, semua pasangan kembali pada diri sendiri. Kita akan selalu ketemu orang yang sama. Ada komitmen untuk selalu berdua. Tapi jangan lupa, masalah akan selalu muncul. Butuh cinta untuk tetap bisa bertahan.”

“Bagaimana dengan kebutuhan?”

“Kebutuhan manusia selalu berubah. Tapi cinta tidak—”



“Lalu kenapa nembak aku?”

“Karena dari awal ketemu, aku suka kamu.”

“Suka apanya?”

“Kamu cantik, cerdas, nggak ribet sama dandanannya. Dan nggak perlu waktu lama saat ditunggu. Intinya, menghargai waktulah.”

“Setiap perempuan pasti ingin cantik, Mas.”

“Tapi nggak banyak yang berani tampil apa adanya. Kebanyakan mereka selalu berusaha menutupi kekurangannya. Padahal semua manusia harus berdiri di antara kekurangan dan kelebihan itu. Dan kamu, lebih cantik kalau nggak pakai *make up*.”

“Mas bikin aku melayang.”

“Aku cuma menyampaikan pendapatku tentang kamu. Dan apa yang aku suka dari seorang perempuan.”

“Soal usia?”

“Usia tidak menjamin kedewasaan seseorang, kan?”

“*By the way*, kayaknya kita jadinya ngobrol, deh. Bukan nonton.”

“Ya ngobrol sambil nonton,” jawab Matthew.

“Sekarang, aku yang nanya boleh?”

“Silakan.”

“Cowok seperti apa yang kamu suka?”



“Nggak mau jawab!”

“Kenapa?”

“Aku nggak mau Mas berubah menjadi orang lain,” jawab Nina sambil tersenyum.

“Jangan khawatir, aku bukan pria usia belasan atau awal dua puluhan. Yang masih mencari identitas. Lagi pula, aku nggak punya waktu merubah diriku demi kamu.”

“Sadis jawabannya.”

“Tapi aku jujur, ayo, sekarang jawab pertanyaanku.”

“Cinta pertamaku adalah Papi. Laki-laki yang cerdas dan sayang keluarga. Sesibuk apa pun Papi, ia akan punya waktu untuk kami. Selalu menjadi teman bicara yang mengasyikkan. Dan terutama selalu melindungi keluarganya.”

“He is a perfect man.”

“Dia nggak sempurna, Mami yang menyempurnakannya.”

“Aku tahu mami kamu hebat. Makanya anaknya juga hebat.”

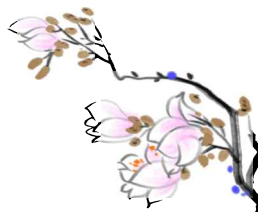
Nina tertawa.

“Apa aku punya kesempatan untuk mencoba?”

“Aku nggak suka pria yang coba-coba. Aku suka pria serius.”

Matthew mengangguk-angguk.

“Kalau gitu aku serius. Setelah perceraianku,



aku belum pernah seserius ini.”

“Apa aku nggak terlalu muda?”

“Kita tidak bisa memilih kepada siapa kita akan jatuh cinta.”

“Oke, kita serius,” jawab Nina sambil tersenyum lebar. “Habis ini kita ke mana, Mas?”

“Kamu maunya?”

“Jalan keliling kota aja, deh.”

“Nggak ada tujuan gitu? Kayaknya boleh dicoba.”

Saat berada di tengah kepadatan jalan raya, Matt kembali bertanya, “Kamu kenapa milih konservasi?”

“Pernah nonton film dokumentar di NG. Terus lihat bagaimana abrasi air laut, sampah plastik dan kaca. Banyaknya ekosistem laut yang rusak. Rasanya kepingin melakukan sesuatu. Beberapa kali juga kita buat acara ngumpulin sampah di pantai. Terus juga buat bank sampah sama Yayasan Tzu Chi. Akhirnya aku mikir, kayaknya harus melakukan sesuatu untuk laut. Baru kemudian kepikir untuk nanam bakau.”

“Ada kesulitan?”

“Yang paling sulit sih nyari teman yang seide. Yang nggak *profit oriented*. Beruntung banyak teman yang sama-sama *concern* setelah ngobrol bareng. Jadilah kami bangun Kalyana Mitta.”

“Sempat merasa jenuh?”

“Pernah sih, waktu bingung nyari sponsor.



Ditolak bolak-balik, capek banget. Banyak perusahaan yang lebih suka ngurusin *social*. Aku tetap berusaha untuk nggak bawa nama Papi. Biaya kita kan lumayan besar, Mas. Apalagi kalau ke pulau. Perencanaan harus matang. Harus hitung waktu supaya budget gak lebih. Karena sewa kapal kan mahal. Tapi setelah berapa lama, lelah itu terbayar. Apalagi lihat pohonnya tumbuh dan mulai berdaun. Rasanya senang sekali.”

“Aku suka lihat kamu yang seperti ini. Optimis.”

“Kalau Mas?”

“Hidup orang seperti kami itu *standard* banget. Kakek pengusaha, maka seluruh keturunan akan jadi pengusaha juga. Yang perempuan akan menikah dengan keluarga pengusaha. Yang pria juga nggak jauh beda, meski sedikit ada kelonggaran. Bisa menikahi artis, model dan sebagainya. Lalu punya anak. Kemudian anaknya dididik jadi pengusaha. Ya, begitu terus. Sampai kadang bosan.”

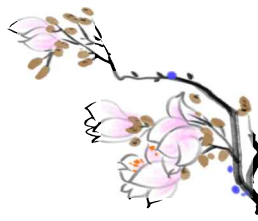
“Papiku keturunan pengusaha, tapi jadi politikus.”

“Papi kamu berbeda, dia berani keluar dari zona nyaman. Aku salut banget.”

“Iya sih, dia *extra ordinary people*.”

“*He is your first love, ha?*”

“*Absolutely.*”



Saat suaminya pulang, Andhara menceritakan kejadian tadi sore. Bahwa ada seorang laki laki yang berusia cukup matang menjemput putri mereka. Athalla hanya tertawa mendengar hal itu. Untuk mengurangi rasa khawatir istrinya, Athalla mengajak Andhara ke kamar sang putri mereka. Beruntung Nina belum tidur.

“Mami sama Papi kenapa? Tumben?” tanyanya heran.

Athalla tersenyum sambil menghampiri putrinya yang tengah duduk di sofa.

“Mamimu tadi bilang kamu dijemput seseorang di rumah.”

Nina tersenyum malu.

“Namanya Marthew, Pi. Anaknya Pak Bragy Wiratama.”

Athalla mengenal Matthew. Seorang pria lajang yang punya nama besar dalam dunia bisnis.

“Apa kamu nggak merasa dia terlalu dewasa untuk kamu?”

“Aku merasa nyaman, Pi, lagi pula hubungan kami masih baru..”

Andhara merasa terharu, ia memeluk Nina.

“Mami cuma minta kamu jaga diri baik-baik ya,



Sayang. Jaga nama baik keluarga besar kita. Mami percaya Kakak”

“Pasti, Mi,” jawab Nina.

Ditatapnya Nina sekali lagi. Perlahan Athalla menyentuh punggungnya. Mereka harus pamit karena Nina terlihat sudah mengantuk. Dalam perjalanan menuju kamar, Athalla berbisik

“Terima kasih, Sayang, sudah menjadi ibu yang baik untuk Nina.”

Andhara berhenti dan menatap Athalla. Ia hanya tersenyum dan memeluk suaminya erat.



Jumat sore itu, Jessi mengantar Sam ke Jakarta, untuk berlibur akhir pekan bersama ayahnya. Sam terlihat sangat senang. Matthew menjemputnya di bandara. Sudah dua minggu mereka tidak bertemu akibat kesibukan sang ayah.

Matt menuju apartemen pribadinya di Casa Grande.

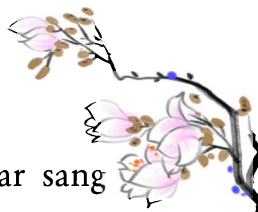
Memasuki apartemennya, Sam melompat riang.

“Kata *Mommy* aku liburnya lama, *Dad?*”

“Ya, kamu suka?”

“Suka sekali. Malam ini kita mau ke mana?”

“Di rumah saja. Besok *Daddy* akan ajak kamu ke Bogor. Kita main sepeda, ya.”



Sam mengangguk. Saat masuk ke kamar sang ayah, Sam dikejutkan oleh sesuatu.

“Itu siapa?” tanyanya saat melihat foto Nina di atas nakas.

“*Aunty* Nina. Kamu pernah ketemu kan waktu menanam pohon di pantai.”

“Iya aku ingat. *Aunty* Nina cantik.”

“Ayo mandi, habis itu kita makan malam sambil nonton tivi.”

Sam segera bersorak girang. Ia segera membuka pakaiannya dan berlari ke kamar mandi. Dengan telaten Matthew memandikan putranya.

“Kalau napas apa masih suka sakit dadanya?” tanya Matt saat menggosok dada Sam.

“Enggak, cuma kalau lari saja.”

Ayahnya mengangguk.

“*Dad.*”

“Ya.”

“Kemarin *Mommy* bawa pacarnya ke rumah.”

Matt terdiam sejenak. Mencoba memilih kalimat terbaik. Ini pasti akan terjadi padanya dan juga Jessi. Tapi bagaimana menjelaskannya pada Sam?

“Lalu?”

“Kata *Mommy* aku akan punya *Daddy* baru. Apa nanti aku nggak akan ketemu *Daddy* lagi?”

Pertanyaan yang terlalu sulit untuk dijawab



pada anak-anak berusia empat tahun.

“*Daddy* akan tetap ada. Kita masih akan ketemu.”

“Apakah aku juga akan punya *Mommy* baru?” tanya Sam saat ayahnya melilitkan handuk ke tubuhnya.

“Bisa saja.” Matt memilih untuk tidak berbohong. Terutama mengingat hubungannya dengan Nina akhir-akhir ini.

“*Dad.*”

“Ya?”

“Aku akan tetap sayang kalian berdua.”

Matthew segera memeluk putranya. Tak terasa air matanya merembes keluar, ia terharu.

Malamnya, setelah Sam nyenyak, Matt menghubungi Nina.

“Halo, lagi ngapain, Nin?:”

“Baru selesai cari data, Mas. Sam sudah tidur?”

“Sudah, kamu sudah makan?”

“Sudah, sama Mami tadi. Mas makan apa?”

“Selera anak kecil. Ikan goreng tepung sama kentang goreng. Dikirim Mama tadi.”

“Kalau ada Sam, mamanya Mas yang kirim makanan?”

“Ya, apalagi Sam baru sembuh. Mama kan dokter. Jadi dia paling peduli sama kesehatan kami semua. Bagaimana hari kamu?”



“Baik, Mas. Masih menyesuaikan diri. Ternyata jadi mahasiswi S1 dan S2 itu berbeda,” jawab Nina sambil tertawa.

“Ada yang bisa aku bantu?”

“Mas S2 juga?”

“Ya, di bidang manajemen bisnis dan pemasaran.”

“Ambil di mana dulu?”

“NY.”

“Keren, ih.”

“Kamu kenapa nggak mau ke luar?”

“Betah di Indonesia aja. Aku bukan tipe orang yang ambisius mengejar sesuatu. Lagi pula *passion*ku bukan itu.”

“Lalu apa tujuan kamu?”

“Menyadarkan banyak orang untuk mencintai lingkungan. Bagaimana rusaknya laut, dan hutan kita. Sampah di mana-mana. Dan aku ingin suatu saat kelak, semua orang menyadari kesalahan mereka dan memperbaikinya.”

“Apa kamu ada niat menjadi ibu rumah tangga?”

Nina terdiam seketika.

“Maksud Mas?”

“Aku sedang mencari istri. Meski bukan buru-buru banget. “

“Apa aku masuk dalam hitungan kandidat?”



“Kamu satu-satunya.”

“Istri seperti apa yang Mas inginkan?”

“Tidak ada kriteria khusus. Sekadar kamu bisa pesankan makan malam di restoran saat kamu sedang sibuk. Menjadi teman ngobrolku menjelang tidur.”

“Bagaimana dengan teman tidur?”

“Di tempat tidur bukan lagi teman. Tapi partner. Bagian hidup.”

“Mas.”

“Ya?”

“Aku takut.”

“Kenapa?”

“Apa kata orang nanti?”

“Hidup itu tidak boleh bergantung pada apa kata orang lain. Sepanjang kamu bahagia, tidak melanggar norma sosial dan susila. Ya sudah, jalankan saja. Oh ya, tanggal dua puluh lima bulan depan kamu ke mana?”

“Nggak ada. Palingan makan malam sama keluarga.”

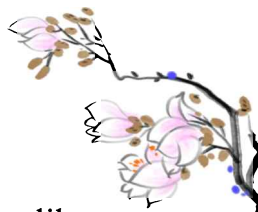
“Aku ajak makan siang di suatu tempat. Mau?”

“Di mana?”

“Ada deh, rahasia.”

“Ok, Mas.”

Kamu sudah mengantuk?”



“Belum sih, ini sambil tiduran. Mas?”

“Habis ini mau kerja sebentar. Sam akan libur sampai Selasa. Mumpung dia tidur, aku mau cek berkas kerja sama dan beberapa laporan. Supaya bisa *quality time* dengan Sam.”

“Memang rencana mau ke mana?”

“Di rumah saja. Main game, ngobrol, berenang. Dia belum boleh terlalu lama di luar seperti di mal. Karena kemarin paru-parunya bermasalah.”

“Selamat bersenang-senang, Mas.”

“Kamu juga, selamat tidur, ya.”

“Mas jangan tidur terlalu malam.”

“Makasih, *bye*, Sayang,” ucap Matthew mematikan sambungan sambil tersenyum.

Yang Matthew tidak tahu, di ujung sana pipi sang gadis merona merah.



Bab 9

Berjalan bersisian di keramaian salah satu mal terbesar di Jakarta, membuat Nina sedikit canggung. Beberapa kali mereka bertemu dengan kenalan Matt. Dan pria itu memperkenalkan Nina. Kebanyakan dari mereka berusia jauh di atas perempuan muda itu. Sampai-sampai ada istri salah satu kolega Matthew yang menatapnya dengan sedikit meremehkan.

Nina berusaha menahan kesal. Sampai kemudian saat mereka makan malam di sebuah restoran Jepang yang terletak di mal tersebut. Nina melampiaskan kekesalannya.

“Besok-besok jangan kemari lagi, ya. Tempatnya terlalu ramai,” sungut Nina.

“Memangnya kenapa? Nggak ada masalah, kan?”

“Males aja ketemu sama ibu-ibu kayak tadi.



Ngelihatin aku kayak gimana gitu. Aneh banget,” jawab Nina kesal.

Pria di depannya menarik napas panjang. Sesaat kemudian bertanya, “Kamu terganggu?”

“Ya jelas, dia kayak melecehkan aku gitu. Seakan aku perempuan nggak bener. Seharusnya kan dia lebih bisa menahan diri. Apa perlu aku *ngenalin* diri sebagai anaknya Pak Athalla. Supaya dia nggak memandangkan kayak gitu?”

Matthew menatapnya dengan lembut dan meraih jemari Nina yang berada di atas meja.

“Jangan pusing dengan omongan orang. Tanpa dijelaskan pun, suatu saat nanti mereka akan tahu kamu siapa. Tenang saja. Kemarahan tidak perlu diumbar,” ujarnya pelan.

“Tapi aku merasa cara dia melihat, sepertinya aku perempuan nggak bener.” Nina berusaha mempertahankan argumennya.

“Dan dia salah, kan? Aku tidak akan memaksa kamu untuk tampil dewasa. Jadilah diri kamu sendiri. Biarkan orang berpikiran buruk. Karena buktinya, mereka tidak berada di sampingku. Kamulah yang berada di tempat yang mereka inginkan.”

“Kalau ada orang yang memandang rendah, biarkan saja. Karena sesungguhnya ia tengah berada dalam kegamangan. Merasa egonya terganggu. Orang seperti itu hanya pantas dikasihani.”

“Aku *childish* ya, Mas?”



“Enggak, kamu hanya sedang berusaha membuat dirimu nyaman saat berada di sampingku.”

Nina tersenyum semakin lebar. “Oh ya, Sam di mana?”

“Lagi sama eyangnya. Dari Bogor tadi aku pulang sendiri. Besok siang baru dia balik ke Jakarta. *So*, kita punya banyak waktu.”

“Apa dia baik-baik saja?”

“Sejauh ini, ya.”

“Ibunya?”

“Sedang di Bali.”

“Liburan?”

“Kurang tahu, aku nggak tanya kemarin.”

Tak lama pesanan mereka datang. Dan mereka mulai menikmati makanan favorit Matt tersebut.



Matthew tengah memasuki kantor sahabatnya -Bagas- di Kembang Goela. Kemarin Dante menghubunginya, meminta bertemu di sini.

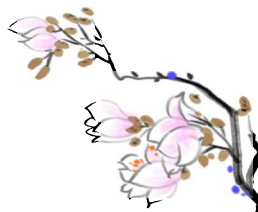
“Hei ... Duda yang nggak kesepian lagi. Pa kabar lo?” tanyanya, bangkit dari kursi kebesarannya sambil tersenyum lebar.

Matthew mengernyit tanda tak suka.

“Maksud lo?”

“Nggak usah sok marah. Gue udah lihat kemarin





di XXI sama di GI.

“Terus, kenapa lo gak *negor* gue di sana?”

“Nunggu lo cerita aja. Dah berapa lama?”

“Belum jadian, masih pendekatan.”

“Lama amat, perempuan butuh kepastian. Entar dia malah bingung. Ada yang nembak duluan. Mampus lo!”

“Setan lo!” balas Matthew sambil memukul bahu sahabatnya. “Dante mana? Dia yang WA gue. Sekarang malah dia yang belum datang.”

“Nggak tahu, sibuk kali ngurus anaknya. Kan bininya naik jabatan.”

Matt hanya menggelengkan kepala.

“Mau pesen apa, Bro?”

“Nasi bakar kompli aja, deh. Yang pakai tuna, ya. Jangan lupa es dawetnya, banyakin nangka.”

“Ok, siip.”

Sambil menunggu makanannya datang, Matthew membuka ponsel. Dilihatnya banyak chat di grup keluarga. Dibuka lalu dibacanya satu persatu. Ternyata Kay tengah bergabung bersama beberapa sepupunya yang lain. Mereka membicarakan rencana ulang tahun eyang akhir bulan ini.

Ia sendiri malas bergabung, karena ada adiknya di sana. Entah kapan ia bisa memaafkan seorang Kayana. Apa yang tidak diberikannya pada Kay dulu? Perhatian, perlindungan dan juga selalu mengalah.



Tapi semua tidak pernah dianggap. Bagi Kay, Matt adalah budak yang harus mengikuti keinginan sang tuan putri.

Melihat sahabatnya termenung, Bagas bertanya,

“Kenapa bengong?”

“Nggak apa-apa.”

“Oh ya, ulang tahun Eyang jadi akhir bulan? Dirayain di mana?”

“Nggak tahu, mereka lagi pada berembuk di grup.”

“Lo nggak nimbrung?”

“Lagi ada Kay.”

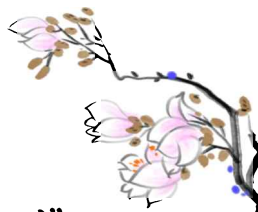
“Dia bakal pulang?”

Matt mengangkat bahu. “Nggak tahu. Terserah dia.”

Bagas tahu bagaimana bencinya Matt pada adiknya. Karena itu ia memilih untuk tidak ikut berkomentar. Sebagai sahabat, ia mengenal Matt dengan baik. Bila tidak keterlaluan, maka pria itu tidak akan menciptakan permusuhan.

Ia juga tahu, saat kejadian itu, Matt tengah dekat dengan Desti. Adik Dante! Apa yang dilakukan Kay merusak semuanya. Bahkan hubungan Matt dengan Dante. Juga antara Desti dan Matt. Bahkan Matt dan Dante lama tidak bertegur sapa. Semua keruwetan itu disebabkan oleh Kay.

Pesanan Matt datang, saat Dante tiba.



“Makan Bro!” Ajak Matt.

“Lo duluan, gue masih kenyang. Dah lama?”

“Belum, palingan setengah jam. Kok telat, dari mana tadi?”

“Nganter bini gue ke pesta.”

“Ada apa lo ngundang ketemuan di sini?” tanya Matt.

“Lo makan aja dulu. Gue mau ngomong serius.”

“Tentang? Gue bisa ngobrol sambil makan.”

“Desti.”

Bagas dan Matt saling tatap, namun memilih diam dan membiarkan Dante melanjutkan ceritanya.

“Kenapa dia?” Tanya Bagas.

“Suaminya selingkuh, padahal dia lagi hamil enam bulan.”

“Gue udah lama tahu,” jawab Bagas.

“Kenapa lo nggak bilang ke gue?” tanya Dante sambil menatap Bagas tak suka.

“Gue nggak tega sama adek lo. Dia ipar gue juga. Dulu gue berharap Raymond bakal sadar. Bahwa nggak cuma Desti yang akan tersakiti. Tapi keluarganya juga. Mereka dijodohin, kan?”

Matt hanya diam, ia merasa bersalah. Atas apa yang menimpa mantan kekasihnya.

“Desti udah di rumah. Orang tua gue yang jemput. Meski kemarin orang tua Raymond



menolak. Tapi buat apa adek gue di sana kalau akhirnya dia menderita?”

“Raymond?” tanya Matt akhirnya.

“Dia nggak di rumah. Lagi ke Aussie. Ngurus bisnis restonya disana. Sekalian bawa pacarnya mungkin.”

“Orang tuanya?”

“Nggak bisa ngomong apa-apa. Setelah semua bukti dikasih ke mereka. Kayaknya mereka juga tahu, cuma pura-pura nggak tahu aja.”

“Desti baik-baik aja kan?” tanya Matt.

Pertanyaan itu mendapat tatapan tajam dari Bagas.

“Jangan main-main Matt.”

“Emang kenapa?” tanya Dante.

“Matt lagi pendekatan sama Nina Athalla,” jawab Bagas.

“Anaknya mantan menteri yang baru lulus SMU itu?”

“Dia lagi lanjut S2. Jangan bilang dia anak SMU!” protes Matthew

“Kok gue nggak tahu, udah berapa lama?” tanya Dante tak percaya.

“Jadi tadinya lo cerita tentang Desti. Ada maksud ngedeketin lagi sama Matthew?” tanya Bagas pada Dante.

Pria itu terdiam. Dan akhirnya cuma bisa

menggelengkan kepala. “Gue pusing lihat nasib adek gue!”

Matthew meletakkan sendoknya. Nasi bakar tuna itu terasa tidak enak lagi untuk disantap.



Matt akhirnya mengantarkan Sam ke Bandara. Dari tadi pagi putranya terlihat enggan untuk pulang. Ia mengatakan kalau ingin tinggal di Jakarta saja. Namun sang ayah dengan tegas menolak. Sempat *ngambek* dan masih mogok bicara dengan ayahnya. Jadilah sepanjang jalan mereka hanya diam. Setiap pertanyaan Matt hanya dijawab *yes, no*, dan *I don't know*. Membuat ayahnya memilih diam.

Sesampai di bandara, Jessi sudah menunggu. Ia memeluk Sam dengan erat. Sambil berbisik bahwa ia sangat merindukan Sam. Tapi sang putra masih bertingkah cuek. Malah terkesan menolak pelukan *mommynya*. Jessi bertanya dengan menaikkan kedua matanya ke arah Matt. Dan pria itu hanya menjawab dengan mengangkat kedua bahunya sambil menggeleng.

Bahkan saat Jessi meminta agar Sam pamit pada ayahnya. Anak kecil itu hanya memberikan pelukan singkat. Tanpa berkata apa-apa kemudian berlari menghampiri *mommynya*. Matthew menarik napas panjang. Kalau saja ia masih punya banyak waktu, maka ia akan mengajak putranya itu untuk



berbicara.

“Bagaimana liburanmu?” tanya Jessi saat mereka sudah berada di ruang tunggu.

“Baik.”

“Ke mana saja?”

“Bogor, main sepeda. Terus berenang dan nonton film.”

“Lalu kenapa terlihat sedih?”

“Aku mau tinggal di Jakarta saja. Tapi *Daddy* tidak mengizinkan.”

“Di Jakarta *Daddy* sibuk bekerja, kan?”

“*Mommy* juga sibuk, kalau di Jakarta ada Eyang Idne sama Eyang Agy.”

“Lalu kamu mau membiarkan *Mommy* kesepian?”

Sam menggeleng.

“Kan *Mommy* sudah punya *Uncle David*.”

Jessi memejamkan mata sejenak.

“Lalu *Daddy*?”

“Aku nggak tahu, tapi di kamar *Daddy* ada foto *Aunty*.”

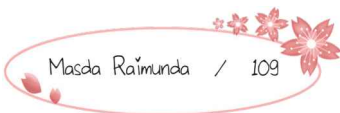
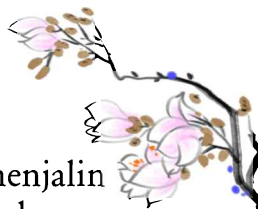
Jessi yang sedang menatap ponselnya seketika menoleh.

“Foto? Sam kenal?”

“Kenal, *auntynya* cantik. Pernah ke pantai bareng Eyang juga.”

Perempuan itu kembali memejamkan matanya.

Meski sudah lama bercerai, dan tengah menjalin hubungan dengan pria lain, ia tidak siap mendengar kabar ini.





“M^a.
“Ya, Kay?”

“Mama tahu, kalau Kakak punya pacar baru?”
Sidney menaikkan alisnya.

“Dapat kabar dari mana? Mama malah nggak tahu.”

“Dari Jessi. Dia dari Sam. Katanya ada foto perempuan yang dia panggil *aunty* di kamarnya Kak Matt.”

“Mama nggak tahu. Lagian ngapain Jessi mau tahu urusan kakakmu?”

“Ma, *please*. Mama kan sering ketemu, masak sih gak pernah cerita?”

“Kay, Mama ketemu bukan untuk mencampuri kehidupan pribadi kakak kamu. Terserah dia mau berhubungan sama siapa. Toh dia sudah





dewasa. Mama ingatkan kamu, jangan mengulangi kesalahan yang dulu. Kamu nggak lupa kan, pernah mengacaukan hidup kakakmu!”

“Ma”

“Lagian tidak ada hubungannya Jessi sama calon Matt. Mama ingatkan juga, jangan pernah mencampuri masalah ini.”



Jam di pergelangan tangan Matt menunjukkan pukul lima sore. Beberapa pekerjaannya sudah selesai. Ini akhir minggu, dan ia memutuskan untuk menghabiskan waktu di kantor. Nina tengah ke Solo jadi mereka tidak mungkin jalan bareng. Akhirnya diraihnya laporan hasil rapat terakhir dengan konsultan pemasaran di ujung meja. Sudah tiga hari benda itu teronggok di sana. Belum sempat tersentuh.

Meski mereka sudah punya nama besar, namun mengingat persaingan bisnis akhir-akhir ini jelas tidak bisa main-main dalam melancarkan strategi. Dengan teliti, putra sulung Bragy itu mulai membaca hasil analisa yang ada. Sesekali tampak ia menandai sesuatu. Sayang, keasyikannya membaca diganggu oleh bunyi ponsel. Bukannya kesal, namun kali ini Matt tersenyum.

“Ya, Nin?”



“Mas lagi di mana?”

“Masih di kantor. Kamu?”

“Lagi di rumah batik Danar Hadi Solo, Mas.”

“Sama siapa?”

“Temen, rame-rame. Mas mau titip?”

Ia berpikir sejenak sebelum akhirnya berkata,

“Carikan kemeja lengan panjang sama pendek dong Nin. Motif, terserah kamu.”

“Ukurannya, Mas?”

Matt menyebutkan ukuran pakaiannya sebelum mereka mematikan sambungan telepon. Beberapa saat, ponsel Matt kembali bergetar dan menampilkan beberapa kemeja pria yang telah dipilihkan oleh Nina. Setelah menandai beberapa, pria itu segera bertanya,

“Nomor rekening kamu, Nin?”

“Nanti ajalah Mas, aku duluan yang bayar. Sampai Jakarta baru Mas ganti.”

“Itu jumlahnya banyak, lho. “

“Mas meragukan isi rekeningku?” goda Nina.

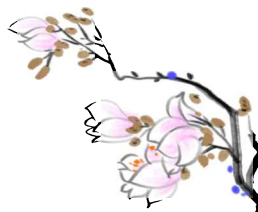
Segera lawan bicaranya tertawa. “Nyerah deh sama anaknya Pak Athalla.”

Gadis itu segera tertawa. “Kan supaya ada alasan aku ketemu Mas buat nagih utang.”

“Kamu udah mulai berani godain aku ya, Nin.”

“Memangnya cuma Mas yang bisa?”





“Ya sudah, kapan balik ke Jakarta?”

“Malam ini, rencananya.”

“Naik?”

“Kereta api, nyampenya subuh. Jam empat gitu.”

“Aku jemput, ya?”

“Ngga usah, ah. Itu masih pagi banget. Yang ada nanti malahan Mas nggak tidur.”

“Ya nggak apa-apa. Kabarin aja kalau sudah mau sampai. Pagi-pagi gitu kan nggak macet juga. Lagian ada beberapa laporan yang harus kubaca dan teliti lagi. Supaya minggu depan agak kosong. Kan ulang tahun Eyang.”

“Oh iya, kasih apa ya, Mas, sama eyang kamu?”

“Apa saja boleh.”

“Sekalian aku di sini. *Shawl* batik gitu cocok nggak, ya?”

“Aku rasa boleh juga. Eyang kan udah nggak butuh tas *branded* lagi,” jawab Matt sambil tertawa.

“Ya, sudah Mas. Aku bayar dulu, ya. Habis ini langsung ke stasiun.”

“Hati-hati di jalan, ya. Mas sayang kamu.”

“Ok, Mas.”

Duuuhh ... boleh nggak sih, kalau jantungku debarannya melambat aja, bisik Nina dalam hati.





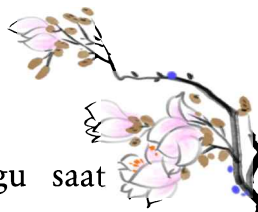
Maka di sinilah Matthew berada, di Minggu pagi buta itu. Dengan segelas kopi di tangan, hasil beli di salah satu gerai kopi dua puluh empat jam. Dan juga beberapa laporan yang masih harus dibaca, ia menunggu kedatangan Nina di Gambir. Rasanya cukup aneh, kalau saat ini ia berada di sini, karena tempat ini sangat jarang ia kunjungi. Biasanya pilihannya jatuh pada pesawat atau mobil. Tapi sosok Nina membuat dunianya kadang jadi terbalik.

Gadis itu berbeda, dan Matt tahu bahwa itulah hasil didikan seorang Athalla. Nina tumbuh menjadi gadis yang mandiri dan *down to earth*. Buktinya ia tidak canggung saat harus melakukan perjalanan dengan kereta api.

Hal tersebut membuat Matt merasa nyaman. Tidak ada yang merengek minta dijemput atau diantar belanja. Meski kadang manja, tapi tidak pernah sampai merepotkannya. Ia sosok yang mengerti bahwa Matt juga punya pekerjaan yang harus diurus. Lagi pula Nina juga sibuk. Dengan beberapa proyek di Kalyana Mitta ditambah lagi sekarang ia mulai menggeluti yayasan pendidikan milik ayahnya.

Pukul empat, Nina mengabarkan kalau ia akan tiba setengah jam lagi. Matt memutuskan turun dari mobil. Dan menunggu di area dalam. Tak lama, serombongan pemuda turun bersama, dan ia bisa melihat Nina dengan jaket putihnya. Sengaja tidak





menyapa, karena takut gadisnya terganggu saat berada di tengah teman-temannya.

Setelah semua temannya pamit dan yakin kalau hanya tinggal ia sendiri, barulah Nina menghampiri.

“Sudah lama, Mas?” tanyanya.

“Setengah jam. Capek?” tanyanya sambil menyeret koper gadis itu.

Nina mengangguk menuju mobil. Sementara sebelah tangan Matt memayungi mereka.

“Ngantuk sama lapar juga, Mas.”

“Ngapain kemarin ke Solo?”

“Aku memang ada kerjaan sedikit di Museum Danar Hadi. Ada proyek kecil dengan teman-teman.”

Matthew membuka pintu mobil dan meletakkan koper milik Nina di bagasi. Saat keduanya sudah sampai di dalam mobil, barulah Matthew memeluk gadisnya serta mencium kening Nina.

“Mas kangen, berapa hari ini nggak ketemu kamu karena sibuk.”

“Aku juga,” jawab Nina sambil tersenyum.

“Jadi kamu mau diantar ke mana?”

“Ke rumah aja, Mas.”

“Sudah ditunggu Pak Athalla nih, ceritanya.”

“Enggak, mereka semua lagi ke Singapura. Kangen sama Adri katanya.”



“Mampir ke apartemenku, yuk. Nanti aku buat sarapan dulu.”

“Memangnya Mas bisa masak?”

“Waktu kuliah di NY dulu, aku harus mandiri. Jadi kalau yang gampang, ya pasti bisa.”

“Aku percaya,” jawab Nina sambil menyandarkan tubuhnya di jok.



Tiba di apartemen laki-laki itu. Selesai sarapan, Nina mandi. Dan sekarang ia tengah bergelung dengan kepala di pangkuan Matt, tubuhnya berselimut di atas sofa ruang tamu. Sementara Matt memilih mengelus rambutnya.

“*I love you*,” bisik Matt.

“Mas, nada suaranya kayak nggak butuh jawaban. Padahal aku belum tentu menerima.”

“Tidak semua pertanyaan memerlukan jawaban. Kadang tubuh jauh lebih mampu untuk mengungkapkan.”

“Mas.”

“Ya, Sayang?”

“Apa kita sudah pacaran?”

“Menurut kamu?”

Nina tertawa kecil. Ia meraih jemari pria itu. Kemudian mengecupnya lembut.



“Hampir satu tahun ya Mas kita saling kenal.”

“Ya, dan nggak kerasa. Kamu tidur yuk, tadi di kereta pasti susah tidur, biar nanti lebih segar,” ujar Matt pelan saat melihat kekasihnya menguap.

Nina hanya mengangguk, kemudian memejamkan mata.

Sepasang kekasih itu akhirnya tertidur di sofa karena sama-sama lelah dan butuh istirahat. Nina merasa nyaman dengan posisinya Sementara sang pria memilih bersandar di kursi. Belum terlalu lama tertidur ponsel Matthew kembali berbunyi. Dari Mama. Minggu pagi seperti ini, memang mamanya biasa menyambangi apartemen sepulang gereja.

“Matt, kamu di mana?”

“Ada di apartemen, Ma.”

“Mama mau mampir, antar sarapan dan bahan makanan mingguan kamu.”

“Ok, Ma,” jawabnya cepat.

Sedikit panik, pria itu mengangkat tubuh Nina dari sofa lalu membawanya ke kamar. Kemudian ia menyimpan sepatu serta koper gadis itu ke sebuah lemari di balik pintu. Beruntung, Mama tak lama. Melihat putranya masih mengantuk, akhirnya Sidney pamit.

Saat terbangun, Nina kaget karena ia berada di kamar pria itu. Namun tak ada Matt di sampingnya. Bergegas ia bangun dan keluar dari kamar. Dilihatnya



sang pria kesayangan tengah sibuk berkutat di dapur.

“Siang Nin, baru bangun?”

Nina mengangguk. “Siang juga Mas, kok aku bisa di kamar?” tanya gadis itu mencomot sepotong nugget. Meski agak heran, kenapa makanan seperti ini bisa ada di apartemen kekasihnya.

“Tadi ada Mama. Jadi aku pindahin kamu. Takut disangka macam-macam.”

“Tadi Mama Mas lihat aku?”

“Enggak, kamu aman kok. Lagian Mama nggak lama. Begitu isi kulkas langsung pulang.”

Nina hanya tersenyum kemudian melangkah mendekati kompor.

“Aku bantu apa?”

“Bantu ngelihatin aku aja. Kamu biasa di dapur?”

“Jarang sih, itu daerah kekuasaan Mami. Lagian Papi lidahnya sensitif. Tahu banget yang masak siapa. Kalau papinya Mas?”

“Nggak terlalu pemilih. Mama sudah cukup sibuk jadi dokter. Lagian lidah Papa cukup internasional. Karena lama di luar negeri, kan. Kami juga biasa menerima kiriman makanan dari Eyang.”

“Kalau Mas?”

“Aku suka makanan rumah. Dan tidak terbiasa dengan penyedap rasa. Meski sebenarnya makan apa aja bisa. Ketularan Mama kayaknya.”



“Berarti, yang waktu di Mac D itu pengecualian, ya.”

Matt tertawa. “Itu kalau lagi suntuk aja. Nggak tahu mau ke mana dan ngapain.”

“Oh ya, kamu bisa kosongkan waktu tanggal dua lima minggu depan? Kita ke acara ulang tahun Eyang.”

Nina terdiam sejenak. “Tapi itu juga ulang tahunku Mas?”

“Iya ya, acara keluarga kamu jam berapa?”

“Biasanya sih cuma makan malam sama keluarga besar.”

“Acara Eyang makan siang, sih. Tapi biasanya kami sudah ngumpul dari pagi.”

“Ya sudah, Mas. Nanti aku datang pagi.”

“Aku jemput kamu ke rumah. Kadonya kamu yang bungkus aja, ya.”

“Baru ingat, kemeja Mas belum aku keluarin.”

“Habis makan siang aja.”

Masakan sudah selesai. Setelah melepaskan apronnya, Matt mendekati Nina. Memeluk pinggang gadis itu dengan erat. Membiarkan ujung hidung mereka bertemu. Kemudian jemarinya menyentuh rahang dan bibir Nina. Lalu bertanya dengan suara berbisik.

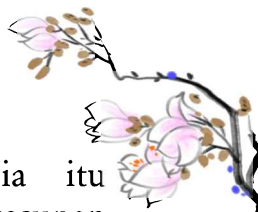
“May i kiss you?”



Bab 11

Nina menatap pria itu. Tidak menjawab namun ia tersenyum. Matt mengerti isyarat tersebut. Bibirnya segera menyentuh bibir merah alami nan menggoda milik gadisnya. Menuntaskan seluruh rindu. Nina membalas keinginan pria itu. Meski tidak cukup ahli. Namun membiarkan pria itu mengabsen gigi kelinci miliknya. Beberapa kali bibir pria itu menggigit bibirnya. Tanpa sadar Nina mempererat cengkramannya pada kedua lengan Matthew. Memasrahkan segala hasratnya yang mulai meninggi. Entah sudah berapa lama, sampai akhirnya sang pria melepaskan tautan mereka untuk menghirup napas lebih dalam. Sambil menatap gadisnya yang tengah tertunduk.

"Thank you," bisik pria itu di telinga sang gadis.



Nina mengangguk. Sekali lagi pria itu mengangkat wajah Nina. Lalu memberikan kecupan singkat di bibir basah yang baru saja dinikmatinya. Nina menggigit bibirnya sendiri.

“Bibirnya jangan digigit begitu, Mas takut nggak bisa berhenti,” bisik Matt di ujung telinganya.

“Mas pasti tahu kapan saatnya harus berhenti.”

Kedua kening mereka bertemu. Matt masih harus mengatur napasnya. Bila diteruskan ia pasti akan kehabisan. Dan ini belum waktunya.

“Kita makan yuk, Mas takut kalau diterusin bakalan kamu yang Mas makan.”

Nina tertawa kecil sambil mencubit pinggang kekasihnya. “Mas, ih.”

Siang itu untuk pertama kalinya mereka makan bersama di apartemen pria itu. Nina yang melayani Matt. Karena kekasihnya itu yang sudah lelah memasak. Tidak banyak yang tersedia di meja. Hanya beberapa jenis sayuran ditumis menjadi satu. Juga ikan panggang.

“Mas lebih suka daging atau ikan?”

“Dua-duanya sih, aku nggak ada pantangan. Kamu?”

“Sama, semua aku makan.”

“Nin.”

“Ya, Mas?”

“Mau kado apa ulang tahun nanti?”



“Nggak pernah mikir dikasih kado lagi. Itu hanya terjadi waktu aku anak-anak.”

“Kalau begitu, apa yang sedang kamu butuhkan.”

Nina kembali menggeleng. “Nggak ada, kalau mau ngasih, ya terserah Mas aja. Kalau enggak, juga enggak apa-apa. Yang penting nanti Mas datang, waktu acara makan malam di keluargaku.”

“Pasti, karena Mas udah ambil libur di hari itu.”



Minggu pagi, kediaman utama keluarga Wiratama tampak sangat ramai. Ibu suri keluarga besar itu tengah berulang tahun. Seluruh keluarga dan para petinggi Sudargo dan Wiratama turut hadir. Kecuali Sam yang tengah demam.

Matt memasuki rumah dengan menggenggam jemari kekasihnya. Ia tahu, Nina pasti merasa kurang nyaman, karena ini kali pertama ia datang ke acara mereka. Juga selama ini tidak pernah ada seorang pria pun yang mengajaknya ke sebuah acara resmi keluarga.

Seketika semua mata menatap keduanya, saat mereka memasuki ruang tamu yang maha luas. Banyak yang tidak percaya kalau Ninalah yang ada di samping pria itu. Karena memang Matt tidak pernah berkata apa-apa mengenai hubungan mereka. Juga tidak pernah bercerita kalau ia tengah dekat





dengan seseorang. Kay dan kedua orang tuanya yang berada di sudut lain pun menatap tak percaya.

Tak mempedulikan tatapan seluruh hadirin, Matt menarik Nina menghampiri Eyang Celia.

“*Yang*, kenalkan ini Nina. Nina, ini eyang putriku.” Laki laki itu memperkenalkannya saat mereka tiba di hadapan perempuan yang paling dihormati dalam keluarga Wiratama.

Dengan sopan Nina mengikuti Matt yang tadi mencium punggung tangan perempuan yang berusia delapan puluh lima tahun itu.

“Selamat ulang tahun Eyang, sehat selalu, ya.”

“Terima kasih. Kamu cantik sekali,” bisik Celia setelah mengecup kening Nina.

“Eyang lebih cantik.”

Ketiganya tertawa.

“Dua bulan lalu, Matt bilang, kalau ia tengah dekat dengan seseorang. Dan minta Eyang doakan. Ternyata hari ini ia membawa kamu. Eyang yakin dia tidak salah pilih.”

Wajah Nina kembali memerah karena malu.

“Selamat datang di keluarga besar Matthew. Semoga kamu nyaman di sini. Dan semoga kelak, kami juga bisa menjadi rumah kedumu,” balas Eyang.

Matt yang berdiri di sebelahnya ikut tersenyum, kemudian menarik Nina ke hadapan kedua orang



tuanya. Lalu memperkenalkan mereka. Bragy dan Sidney tersenyum menyambut kekasih putra pertama mereka. Sementara Kay hanya menanggapi dengan datar, karena bukan kakaknya yang memperkenalkan mereka. Melainkan mamanya.

Tak lama, Nina tampak sudah bergabung dengan keluarga besar Matthew. Ada beberapa yang ia kenal juga meski tidak terlalu dekat. Karena pernah satu sekolah dan sebagainya. Gadis itu tampak luwes berada di antara kerabat terdekat kekasihnya. Semua tak luput dari perhatian Kay. Seseorang yang dilewatkan oleh Matt tadi. Meski mereka tetap saling diam.

Glory kemudian muncul dari arah dapur,

“Pengumuman ... pengumuman. Acara tiup lilin di atas cake buatan Glory akan segera dimulai. Seluruh tamu diharapkan mendekat!” teriak Glory sambil mendorong dua buah cake ulang tahun menuju tengah ruangan.

Namun, saat mendekat semua merasa heran.

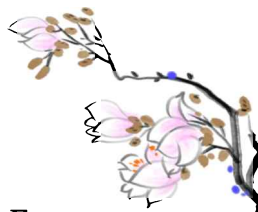
“Kok kuenya dua Glo?” tanya Brandon ayahnya..

“Hari ini nggak cuma Eyang yang ulang tahun, Pi. Tapi juga Mbak Nina. Pacarnya Kak Matt. Jadi hari ini spesial banget.”

“Kamu ulang tahun juga?” tanya Sidney sambil mendekati Nina yang tertunduk malu.

Wajahnya kembali memerah, karena kekasihnya tidak memberitahu hal ini sebelumnya.





“Iya, Tante.”

“Kalau begitu ayo, Sayang, dekat sama Eyang. Supaya kita mulai acaranya,” ujar Mama Matt sambil menarik lembut tangannya.

Gadis itu menurut meski malu. Merasa tidak layak karena hanyalah seorang tamu. Saat Nina tiba di samping Celia, perempuan tua itu menggenggam tangannya dan memberikan senyum lembut sambil mengangguk.

“Kenapa tadi nggak ngasih tahu Eyang?”

“Nggak apa-apa. Ini kan acara Eyang. Aku nggak mau ganggu.”

Celia segera memeluk bahunya. Ia suka dengan sikap sopan gadis ini. Sementara Sidney mendampingi di sebelahnya. Nina merasa terharu. Keluarga ini menerimanya dengan baik tanpa bertanya siapa ia sebenarnya.

“Kak Matt, bayar utang!” teriak Glory saat kakak sepupunya itu tengah makan siang.

“Utang , Glo?” tanya Nina.

“Kue ulang tahun Mbak Nina. Satu juta tujuh ratus lima puluh ribu,” ucap Glory sambil menadahkan tangannya.

“Kue ulang tahun Eyang berapa?”

“Dua juta lima ratus.”

“Kak Matt transfer aja, ya.”

Glory segera mengangguk. “Oh ya, kalau Mbak



Nina butuh tiramisu atau kue lain, jangan ragu hubungi Glory. Dijamin enak.”

“Oke, sip,” jawab kekasih Matt tersebut.

Kakak sepupunya itu segera mentransfer sejumlah uang sambil tersenyum. Begitu menerima, remaja berusia lima belas tahun itu segera berteriak kegirangan. Membuat orang-orang di seisi ruangan tertawa.

“Mas, aku mau ke kamar mandi sebentar. Di sebelah mana, ya?” bisik Nina tiba-tiba.

“Ayo, Mas antar.”

Keduanya segera beranjak. Jemari Nina tetap ada dalam genggamannya, membuat mereka digoda oleh beberapa sepupu pria itu. Namun, Matt hanya tersenyum dan mengabaikan.

Selesai dari kamar mandi, Matt meraih pinggang Nina. Membawa gadis itu merapat ke dinding. Dan mulai menundukkan kepalanya.

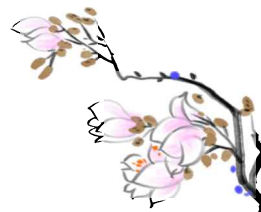
“Mas, banyak orang,” protes Nina.

“Lagi nggak ada orang,” jawab Matt singkat sambil buru-buru menyentuh bibir kekasihnya.

Namun belum lama terdengar sebuah suara .

“Matthew Wiratama!”

Eyang berdiri di ujung lorong menuju kamar mandi!



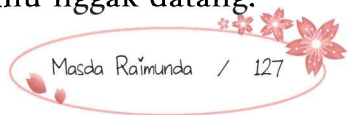
Kejadian siang tadi masih membekas pada diri Nina. Rasanya malu sekali dan berharap tubuhnya segera ditelan bumi. Ia kesal melihat tingkah Matt, pria itu seolah tidak merasa bersalah. Bahkan cuek saja saat Eyang Celia memergoki mereka. Namun beruntung Eyang tidak mengatakan apa-apa pada Nina, selain menjewer telinga cucunya.

Malam hari, ketika acara perayaan bersama keluarga dan teman-temannya, Nina mengenakan gaun berwarna ungu. Warna tersebut membuat kulit putihnya tampak semakin bersinar.

Sayang, Matthew sendiri batal hadir karena tiba-tiba harus menggantikan papanya menghadiri sebuah jamuan bersama beberapa pengusaha yang tergabung dalam sebuah organisasi sosial. Meski begitu, ia tetap memberikan hadiahnya sebelum mereka pulang dari rumah Eyang tadi. Sepasang anting kecil cantik. Keluaran sebuah brand yang cukup terkenal di Bali.

Meski kecewa, Nina berusaha untuk tetap tersenyum pada semua tamunya. Sampai kemudian sebagian dari mereka pulang saat jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Andhara yang sedari tadi melihat kekecewaan di mata putrinya segera mengelus bahu Nina.

“Masih kesal karena kekasihmu nggak datang?”





Nina mengangguk pelan.

“Padahal dia sudah janji, Mi.”

“Salah satu resiko berpacaran dengan pria matang, kamu nggak akan selalu menjadi nomor satu. Ada banyak hal yang harus mereka urus selain kamu.”

Nina hanya menunduk.

“Apa Papi juga dulu sering begitu?”

“Pernah, dia malah terlalu tenggelam dalam dunianya.”

“Lalu Mami?”

“itu adalah awal dari perpisahan kami. Mami nggak bisa mengerti dan memahami papimu lebih jauh saat itu.”

“Matthew juga sering sibuk, dan kami jarang ketemu.”

“Kamu yakin sama dia?”

Nina menatap maminya kembali, kemudian mengangguk.

“Siapa dengan kondisi seperti ini? Karena hal seperti ini akan berulang. Apalagi di antara kalian sudah ada putranya. Selain itu cepat atau lambat, kamu harus berhadapan juga dengan mantan istrinya. Persiapkan hati kamu.”

“Mami bikin aku takut. Aku akan coba dulu, Mi,” jawab Nina, meski ia tidak yakin.

“Bagaimana penerimaan keluarganya tadi?”

“Baik sih, nggak ada yang nanya aneh-aneh juga. Mungkin karena banyak orang, ya.”

“Syukurlah, semoga semua akan baik-baik saja.”



Pukul 11.25.

Sudah tidur, Sayang?

Isi pesan Matt terpampang jelas di ponsel Nina. Namun ia masih enggan membalas. Rasa kesal dan kecewa masih mendominasi dalam dirinya.

Menyadari bahwa pesannya hanya dibaca dan tidak dibalas, membuat Matt merasa semakin bersalah.

Kamu masih marah?

Nina masih diam, namun air matanya mengalir deras.

Aku minta maaf. Besok kamu ada waktu?

Nin, please jangan diam saja.

Ayolah, aku harus bagaimana sekarang.



Kesal karena seluruh pesannya cuma dibaca. Akhirnya Matt menulis.

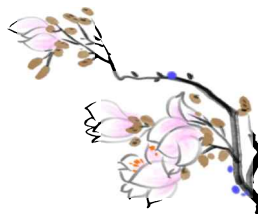
Ok sekarang, aku ke rumah kamu. Kita selesaikan masalah ini. Aku nggak mau nunggu sampai besok pagi. Karena hal seperti ini bisa buat aku nggak tidur semalaman.

Setelah pesan tersebut terkirim, pria itu segera keluar dari apartemen menuju kediaman Nina. Tidak sampai setengah jam ponsel Nina kembali berdenting.

Aku ada di pos security depan kompleks. Tidak diizinkan masuk karena tidak ada konfirmasi dari keluarga kamu. Aku akan nunggu di sini. Sampai kita ketemu dan membicarakan semuanya.

Nina menarik napas dalam. Matt terlihat sangat keras kepala. Bukannya membiarkannya berpikir sebentar. Kesal dengan ulah kekasihnya akhirnya ia membalas.

Mas pulang aja. Aku mau berpikir dulu untuk kelanjutan hubungan kita. Aku takut tidak sanggup mendampingi Mas. Aku nggak sanggup menjadi nomor dua seperti ini.



Matt meremas rambutnya.

Nin, aku pergi bukan untuk hal-hal remeh. Tapi menyangkut bagaimana ada anak-anak bisa tiba di sekolah tepat waktu. Bagaimana para petani tidak harus jauh berkeliling untuk mengantarkan hasil ladang mereka. Bagaimana seorang yang mau berobat bisa tiba cepat di puskesmas.





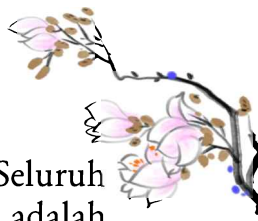
Bab 12

Matthew menarik napas dalam menahan kesal. Setelah mengirim pesan yang cukup panjang tersebut, segera ia menghubungi nomor Nina. Empat kali tidak diangkat, kembali ia mencoba. Sampai akhirnya gadis itu menyerah.

Segera Matt berkata, “Nin, aku minta maaf. Sebelumnya aku memang sudah mengosongkan jadwal sehari kemarin. Tapi karena kondisi Papa, aku harus menggantikan beliau. Kami membahas tentang bantuan untuk pembangunan beberapa jembatan di Banten. Dan ini rapat terakhir, sebelum pembangunan dimulai.”

“Aku ngerti, makanya aku nggak bilang apa-apa kan, Mas?” jawab Nina ketus.

“Tapi kamu dari tadi mendiamkan aku.”



“Karena aku malas mendengar alasan. Seluruh keluarga dan teman temanku hadir, Mas adalah orang yang paling aku tunggu, tahu nggak!” Nina akhirnya berteriak sambil menangis.

Matthew memejamkan matanya. Ia benar-benar harus mengontrol emosi di tengah malam seperti ini.

“Jadi, menurut kamu, aku harus gimana?”

Nina terdiam. “Nggak harus gimana-gimana. Lagian udah lewat juga.”

“Nin, besok pagi aku harus ke Balikpapan. Aku biasa nggak tidur semalaman. Tapi yang nggak biasa, membiarkan masalah kita tidak selesai. Beri aku jalan keluar. Aku nggak tahu mau ngapain.”

Seketika Nina merasa bersalah. Juga menyesal dengan sikapnya yang terlihat kekanakan. Jelas ia tidak akan tega membiarkan kekasihnya berada di depan kompleks perumahan menunggu sampai pagi.

“Ya sudah, aku nggak marah lagi. Mas pulang aja. Istirahat dan jangan lupa telepon aku sebelum *take off* besok, ya. Aku juga minta maaf, sudah membuat Mas kesal.”

“Mas nggak janji waktunya. Tapi sepulang dari sana kita akan ada waktu untuk berdua.”





Nina baru saja keluar dari kampus saat ponselnya berbunyi. Dari nomor baru. Siapa? Buru-buru gadis itu mengangkat.

“Hallo?”

“Hallo Nina. Ini Tante Sidney, mamanya Matthew. Apa kamu sibuk? Bisa kita bertemu sebentar?”

Jantung Nina seakan berhenti. Khawatir kalau akan ada penolakan pada dirinya.

“Bisa Tante, mau di mana?”

“*The Pavilion?*”

“Boleh Tante, nggak jauh kok dari tempat saya sekarang.”

“Oke, tante tunggu, ya.”



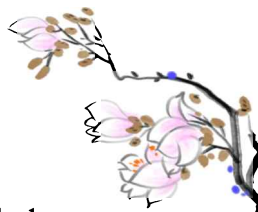
Nina turun dari mobil, kemudian memasuki area dalam restoran. Di sudut sana ia bisa melihat kehadiran Sidney yang ternyata tidak sendiri. Ada Eyang dan Kayana.

“Eyang?” sapanya sambil mencium tangan serta kedua belah pipi Celia.

“Hai, Sayang. Apa kabar?”

“Baik, hai Tante, Kay.” Nina melakukan hal yang sama pada kedua perempuan Wiratama lainnya. Baru kemudian duduk di sebelah Kay.

“Ada apa ya, Tante telepon aku?”



Sidney tersenyum lebar.

“Kemarin kita nggak sempat ngobrol lama, karena banyak tamu. Padahal kami kepengin bisa kenal lebih dekat.”

“Aku kirain ada apa.” Nina tersenyum.

“Sekalian, Eyang mau kasih kado ulang tahun buat kamu.”

Nina tertawa, membuat matanya hampir tidak kelihatan. Sidney dan Celia menatapnya penuh rasa kagum. Mereka suka pada gadis ini. Dan merasa pantas kalau Matthew menyukainya.

“Nggak harus serepot itu, Eyang. Aku sudah dapat kok dari Mas Matt.”

“Nggak ada yang direpotkan sama sekali. Tante cuma nggak enak. Kemarin kesannya mengabaikan kamu.”

“Aku sama sekali nggak merasa gitu. Oh ya, Mbak Kay adiknya Mas Matthew kan, Tante.”

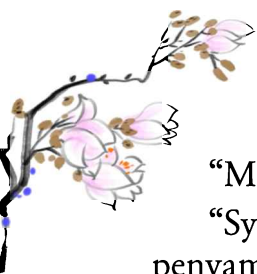
“Iya.”

“Jangan panggil mbak. Panggil nama saja,” jawab Kay.

Keempatnya kemudian sampai pada pembicaraan yang menarik.

“Oh ya, Nin. Ini hadiah untuk kamu. Dari kami bertiga. Semoga kamu suka ya, Sayang,” ujar Sidney sambil mengeluarkan sebuah kotak di hadapannya.

Nina membuka, isinya sebuah bros bertabur mutiara.



“Makasih Tante, bagus banget. Aku suka.”

“Syukurlah. Maaf ya kalau ada yang salah dalam penyambutan kami.”

“Nggak ada kok, Tante. Aku juga minta maaf karena harus buru-buru pulang.”

“Bagaimana kabar ibumu?”

“Baik.”

“Kamu kenal ibunya, Ne?” tanya Eyang.

“Kenal, Mi, kebetulan teman satu organisasi dan arisan.”

“Siapa ibunya Nina?”

“Andhara Athalla, Mi.”

“Ya, Mami kenal baik. Beberapa kali juga pernah bertemu. Aduh, pantas kamu cantik sekali. Ibumu juga sangat cantik.”

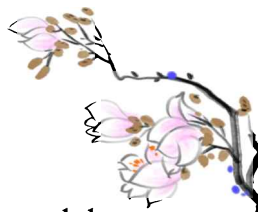
“Terima kasih, Eyang.”

Di antara keceriaan sore itu. Satu yang membuat Nina heran. Kay seperti orang asing di antara mereka. Hanya menjadi pendengar dan tersenyum. Dan Nina penasaran!



“Apa nggak ada perempuan lain sih, selain anak kecil begitu?” rutuk Kay saat tengah sarapan bersama kedua orang tuanya.

“Kay, *stop it.*” Bragy mengingatkan.



“Papa selalu belain Kakak.”

“Dia berani naksir perempuan saja Papa sudah senang. Nggak usah terlalu dicampuri.”

“Tapi Pa, apa nggak lebih baik kalau Kakak cari yang seumuran? Lebih pantas, tahu nggak!”

“Yang akan menjalani itu kakakmu. Kalau dia nggak merasa nyaman ya, kan nanti putus. Dan papa ingatkan. Jangan melakukan kesalahan yang sama. Kamu pernah menghancurkan hidupnya.”

Kay terdiam. Ia meletakkan pisau dan garpu di piring dengan kasar. Papanya selalu mengingatkan kesalahannya. Sementara mamanya memilih melanjutkan sarapan.



Matthew turun dari pesawat pribadi milik keluarga Wiratama. Ia tidak sendiri namun bersama Bryan omnya yang juga memiliki perusahaan kelapa sawit di Kalimantan.

“Langsung pulang, Matt?” tanya Bryan

“Iya Om, ada janji sama teman.”

“Teman atau pacar?” goda omnya lagi.

“Kali ini sudah pacar.” jawab Matt sambil tertawa.

“Tapi kamu keren ya, cari pacarnya sekali ini. Masih muda banget.”



“Biasa aja, Om. Kebetulan yang ini cocok.”

“Om rasa dia baik. Terlihat dari sikapnya waktu kita ketemu kemarin. Luwes dan bisa bergabung dengan semua. Sudah lama kenal?”

“Sekitar setahun.”

“Dan nggak ada yang tahu, ya? Pintar kamu menyembunyikan.”

“Memang kita jalannya santai, Om.”

“Tapi perempuan seperti dia pasti banyak fans. Kamu akan susah menjaganya.”

“Biasa saja. Aku percaya sama dia, kok.”

“Hati-hati ya, dia berasal dari keluarga Athalla, lho. Jaga nama baik keluarga.”

“Pasti, Om.”

Mereka segera berpisah dan memasuki mobil masing-masing. Matthew menyetir sendiri menuju kampus Nina. Tak lama menunggu akhirnya sang kekasih muncul.

“Siang, Sayang,” sapa Matt sambil mengecup kening Nina.

“Siang, Mas. Kok nggak sama supir?”

“Tadi aku suruh pulang aja. Mana enak pacaran bawa bawa supir.”

“Maksudku, Mas kan capek. Masih mending kalau Mas mau aku yang nyetir.”

“Nggaklah. Nggak capek, kok,” jawab Matt sambil tersenyum.



Tak sengaja Nina menyentuh jemari kekasihnya yang tengah memegang kemudi.

“Kok tangannya anget?”

“Sedikit capek aja. Kerja marathon dari tiga hari yang lalu. Mereka kalau tidak *dipush*. Kerjanya santai banget.”

“Kita ke apartemen Mas aja, deh. Pesan makanan lewat *online*.”

“Nggak usah, aku udah *reservasi*. Kan mau bayar utang ulang tahun kamu.”

“Udah lain kali aja. Pokoknya sekarang kita pulang ke apartemen. Ada obat demam nggak di rumah?”

“Ada sih. Selalu disediakan sama Mama. Tapi kita kan—”

“Jangan membantah!” Mata Nina melotot.

Matthew akhirnya menurut.

Lagi pula lebih asyik pacaran di apartemen kan, daripada di restoran! pikirnya.



Bab 13

Sesampai di apartemen, Matthew langsung berbaring di sofa, membiarkan Nina sibuk memesan makanan. Kepalanya sudah terlalu sakit. Sebenarnya tadi ia sudah hampir menyerah saat menyetir. Tapi karena kasihan melihat kekasihnya yang juga lelah, ia berusaha menguatkan diri.

Entah karena merasa nyaman sudah sampai di apartemen, akhirnya pria itu tertidur. Nina kembali meraba kening kekasihnya. Panas! Setengah berlari menuju kotak obat, ia tersenyum lega saat menemukan termometer digital.

Panik! Satu kata itu yang dirasakan Nina saat melihat angka yang tertera di layar. Ia tidak pernah merawat orang sakit. Biasanya mamilah yang melakukan tugas itu. Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang? Membangunkan kekasihnya



lalu menyuruh minum obat? Membiarkannya tidur dan menunggu sampai bangun? Tiba tiba ia merasa bingung.

Tepat saat itu ponsel Matt berbunyi. Dari Mama!

“Hallo Tante,” sapa Nina dengan tergesa.

“Hallo, ini Nina?” tanya Sidney heran.

“Iya Tante, maaf Mas Matthew sedang tidur. Demamnya tinggi.”

“Berapa?”

“38,8.”

“Sejak kapan?”

“Kurang tahu, Tante. Kami baru ketemu karena Mas Matthew baru pulang dari Balikpapan. Tadinya mau makan siang di luar. Tapi badannya panas jadi langsung pulang ke apartemen.”

“Kamu tunggu di situ, ya. Tante ke sana,” perintah Sidney.

.
. .

“Ma, aku sudah besar. Nggak perlu sepanik ini lihat aku sakit,” protes Matthew saat mamanya membangunkan untuk minum obat.

“Kamu bukan hanya sudah besar, tapi sudah tua malah. Kenapa nggak mikirin kesehatan? Makan sesukanya, tidur nggak menentu. Olahraga kurang. Memangnya kamu *Superman*?” omel Sidney. “Sudah



berapa hari demamnya?”

“Baru hari ini, kemarin-kemarin cuma nggak enak badan aja.”

“Jangan bohong sama Mama,” ujar Sidney ketus.

“Dari tadi malam.” Akhirnya putra sulungnya itu jujur.

“Kalau besok masih demam, kamu periksa darah, ya. Nanti mama telepon petugasnya untuk datang.”

Matthew hanya mengangguk pasrah. Sidney pulang setelah memeriksa dan mengomeli Matthew, meninggalkan Nina yang memilih menunggu kekasihnya.

“Nin.”

“Ya, Mas?”

“*Sorry* ya, kita batal makan siang. Kamu sudah makan?”

“Nggak apa apa, lain kali saja. Aku udah makan. Mas mau aku suapin?”

Kekasihnya mengangguk.

“Kok tadi malam nggak bilang kalau demam?”

“Aku kira demam biasa. Tapi ini aku tambah pusing.”

“Jangan suka memaksakan diri.”

“Kamu keberatan nggak merawat aku nanti kalau aku sudah tua dan sakit-sakitan?” tanya Matthew tiba-tiba.

Nina hanya menggeleng sambil tersenyum kemudian menyuapkan sesendok nasi pada kekasihnya.

“Mas sayang kamu.”

“Aku akan tetap di samping Mas.”

“Makasih banyak ya, Nin,” ujar Matthew sambil menikmati suapan kekasihnya.

Nina berada di sana sampai selesai makan malam. Matthew memintanya pulang dengan alasan tidak enak pada orang tua Nina. Meski merasa berat, akhirnya sang kekasih menurut.



Sore itu, Nina memasuki toko kue langganan orang tuanya. Saat melihat ada Eyang Celia di sana.

Setelah bertegur sapa sejenak, Eyang berkata, “Mampir ke rumah Eyang, yuk. Sekalian ngobrol. Kebetulan Eyang belum boleh lama-lama kalau keluar rumah,” ajak Celia dengan wajah penuh harap, membuat Nina tidak tega.

Akhirnya gadis itu mengangguk.

Kembali memasuki rumah megah dan besar itu. Nina merasa gamang. Ia seolah berada di tengah kejayaan keluarga Wiratama. Namun genggamannya erat Eyang membuatnya merasa cukup nyaman. Rumah yang dulu terkesan luas itu, hari ini sudah terlihat rapi kembali.



“Ayo, kita duduk di teras belakang,” ajak Celia sambil menarik tangannya.

Nina menurut.

“Rumah ini terasa besar sekali sekarang. Dulu, saat anak-anak Eyang masih kecil, rumah ini sangat ramai. Sekarang Eyang kembali sendirian.”

“Anak Eyang ada berapa?”

“Empat. Yang paling besar, Charlotte, sekarang tinggal di Belgia ikut suaminya. Kemudian si kembar tiga, Bragy, Bryan dan Brandon. Kamu sudah kenal mereka, kan?”

“Sudah Eyang, kemarin waktu pesta ulang tahun.”

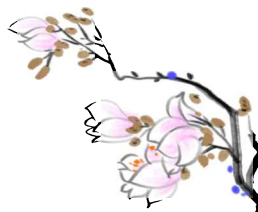
Akhirnya mereka tiba di halaman belakang. Sebuah taman luas segera menyambut Nina. Matanya terlihat berbinar saat melihat sebuah kebun berisi banyak sayuran.

“Eyang tanam sayur?”

“Dulu milik ayah mertua Eyang. Lalu kemudian turun ke Eyang. Di antara anak-anak tidak ada yang suka bercocok tanam. Sampai kemudian hadir Matt dan Glory.”

“Mereka sepertinya sangat dekat ya, Yang?”

“Ya, Glory tidak punya kakak laki-laki. Sementara Matthew sangat memanjakan adik-adik perempuannya. Apalagi semenjak bermasalah dengan Kay. Oh ya, Nina mau minum apa?” jawab



Eyang sambil melirikinya.

“Air putih saja, Eyang. Terima kasih.”

Celia mengangguk. Kemudian memerintahkan seorang asisten yang sedari tadi berdiri di dekatnya. Kemudian Eyang meraih tangannya.

“Eyang suka melihat Matthew saat ini. Dia banyak berubah setelah bertemu denganmu. Menjadi lebih *humanis*. Dulu hidupnya hanya terpaku pada pekerjaan, tapi kamu mampu membuatnya pulang kembali”

“Maksud Eyang?”

“Apa dia menceritakan sesuatu tentang hidupnya padamu?”

Nina menggeleng. Lama Celia menatap gadis itu, seolah tengah mempertimbangkan sesuatu.

“Maaf, eyang tidak tahu sejauh mana hubungan kalian. Eyang hanya takut ia terluka kembali kalau kelak kamu meninggalkannya karena masa lalu.”

“Kami tidak pernah bercerita sejauh itu, Eyang.”

“Kisah hidup Matthew tidak semulus apa yang terlihat saat ini.”

Nina menatap Celia dengan seksama. Ia menanti kalimat lanjutan dari bibir perempuan tertua di keluarga kekasihnya.

“Ia anak hasil dari perselingkuhan Bragy dengan seseorang.”

Nina terdiam, kemudian menarik napas dalam,



cukup kaget dengan fakta ini.

“Lahir dari sebuah kesalahan. Pada awalnya Sidney tidak bisa menerimanya. Menolak matimatian. Bahkan sampai meminta cerai dari Bragy. Perceraian itu tidak terjadi karena Bragy *kenkenh* tidak mau berpisah, mengingat janjinya pada ayah Sidney yang merupakan sahabat suami Eyang.

“Eyang sendiri tidak bisa ikut campur terlalu dalam. Setelah lahir, Matthew berada dalam asuhan keluarga bundanya. Pernah Eyang memfasilitasi pertemuan Bragy dan Matthew. Tapi Sidney malah menganggap Eyang membela mereka. Posisi Eyang saat itu sulit. Meski sebenarnya tidak tega melihat cucu Eyang.”

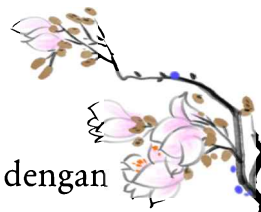
Eyang menarik napas panjang.

“Sampai kemudian eyangnya meninggal dan ibunya mengalami depresi. Sidney tetap tidak mau menerima. Akhirnya Bragy mengirimkan Matthew ke panti asuhan karena tidak ada yang mengurus. Dan itu yang membuat Eyang menyesal sampai sekarang. Saat itu eyang kakungmu melarang untuk ikut campur. Karena Bragy baru rujuk dengan Sidney.”

Nina menatap mata Celia yang mulai berkaca.

“Cukup lama Matthew di sana. Entah apa yang terjadi, sampai kemudian Sidney mengalah dan menjemputnya untuk tinggal bersama mereka. Semua berjalan dengan baik sampai kemudian Kay

begitu memaksakan hubungan Matthew dengan Jessi.”



“Padahal saat itu, Matthew tengah memiliki hubungan dengan Desti. Adik dari sahabatnya. Dengan campur tangan Kay, Jessi kemudian hamil. Mereka terpaksa menikah.”

Nina menarik napas dalam. Ia sama sekali tidak menyangka kalau masa lalu kekasihnya sangat kelam.

“Karena mereka tidak cocok, keduanya sepakat bercerai. Matthew sebenarnya sangat pemaaf, tapi kelak kalau ia terlalu disakiti, maka ia akan menjadi orang yang paling tega. Seperti yang ia lakukan pada Kay. Sampai sekarang Matthew tidak pernah mau menyapa adiknya. Eyang tahu, Sidney sangat sedih melihat ini. Tapi kembali, kami tidak bisa berbuat apa-apa. Karena Matthew tidak pernah menunjukkan hal yang tidak baik terhadap adiknya.

“Seluruh hak Kay di Sudargo tetap didapatkannya. Hanya ia kehilangan hak sebagai adik. Eyang sudah berusaha menasehati. Tapi tidak pernah didengar.”

Nina juga terdiam.

“Maaf, seharusnya Eyang tidak menceritakan ini padamu.”

“Nggak apa-apa Eyang. Aku justru senang, karena jadi lebih memahami Mas Matthew sekarang.”

“Kamu sangat cantik dan baik. Pantas kalau cucu eyang jatuh cinta padamu.”



“Terima kasih. Tapi Eyang juga sangat cantik.”

“Oh ya, kamu masih kuliah?”

“Lagi ambil S2, Eyang.”

“Kamu hebat, seorang perempuan memang harus berpendidikan tinggi. Supaya wawasan kalian lebih luas.”

Mereka berbicara sampai sore. Kemudian Nina pamit pulang. Celia melepaskan gadis itu dengan berat. Ia suka pada pilihan Matthew kali ini.

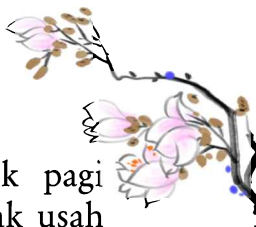


Nina masih duduk di atas pasir sambil menatap matahari sore. Membiarkan kakinya terendam oleh air laut. Kegiatan hari ini sangat melelahkan. Mereka tidak bisa kembali ke Jakarta, karena ombak terlalu besar disertai angin kencang. Sementara kapal yang digunakan hanya kapal kayu biasa.

Ada banyak hal yang sebenarnya harus dikerjakan. Tapi tidak bisa, karena alam bukanlah sesuatu yang layak untuk dilawan. Di kejauhan, teman-temannya sudah mulai menyalakan api. Segera gadis itu bangkit untuk bergabung.

Saat malam semakin larut, ia kembali mendekati api unggun untuk menghangatkan badan. Signal juga tidak bersahabat.

“Persediaan makan dan air kita bagaimana?” tanya Nina pada seorang kru.



“Kalau itu sih gampang Mbak, besok pagi pagi kami bisa ke Kampung Nelayan. Nggak usah khawatir.”

“*Sorry* ya Mas, kami ngerepotin,” ujar Nina.

“Sama sekali enggak Mbak, selama ini juga kan Mbak yang udah bantu kita. Sering pakai kapal ini saat ada kegiatan. Kalau cuma nunggu penumpang dan carteran mana makan kami, Mbak.”

Nina tersenyum. Ia baru menyadari, selama ini, tim mereka selalu berusaha untuk menghitung pengeluaran sedetail mungkin. Namun di belahan lain, malah ada yang menggantungkan hidup dari kegiatan mereka. Ia kemudian naik ke kapal untuk beristirahat. Menatap langit yang tertutup awan.

Entah kenapa, ada kerinduan akan *mommy* saat ini. Tak terasa air mata Nina mengalir. Bagaimana kalau seandainya *mommy* masih ada? Rasa rindu ini kadang tak tertahan. Ia ingin menceritakan banyak hal. Tentang pekerjaannya, Matthew juga adiknya. Akhirnya gadis itu berusaha memejamkan mata, sambil mengenang wajah ibunya.



Siang itu, Matthew terbang ke Nusa Tenggara Timur. Untuk meresmikan peletakan batu pertama dimulainya pembangunan jembatan di sebuah desa.



Salah satu proyek yayasan mereka. Awalnya ia ingin mengajak Nina. Hanya saja ada rasa sungkan karena mereka belum punya ikatan apa pun.

Itu juga yang sebenarnya membuat Matthew ingin segera mengikat gadisnya dalam sebuah pernikahan. Agar mereka bisa lebih leluasa untuk bersama. Karena ia tahu, Nina pun suka menghadiri kegiatan seperti ini.

Sampai di desa yang dituju, mereka disambut gembira oleh masyarakat setempat. Dilanjutkan dengan peletakan batu pertama dan makan bersama. Ia terharu saat masyarakat mengucapkan terima kasih pada mereka. Padahal jembatan tersebut baru dimulai.

Sorenya, seluruh rombongan kembali ke kota. Saat akan makan malam di hotel, rombongan Matthew kebetulan melihat kehadiran Athalla, ayah Nina.

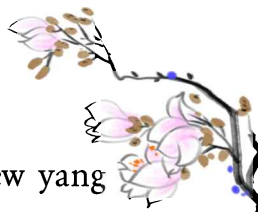
“Selamat malam, Pak,” sapa Matthew dengan sopan.

“Hai, selamat malam. Lagi di sini?” balas Athalla yang tampak cukup kaget.

Memang mereka baru bertemu dua kali. Itu pun dalam sebuah pertemuan singkat, saat mengantarkan Nina pulang.

“Wah sudah kenal ya, Pak Athalla. Nggak heran ya, Pak Matthew ini salah satu *The Rising Star of Bussinesman* tahun ini untuk wilayah Asia





Tenggara,” ujar salah seorang rekan Matthew yang bernama William.

“Ah, Pak William terlalu berlebihan,” balas Matthew dengan sedikit sungkan.

“Ya, saya tahu, bahkan saya cukup kenal secara pribadi,” jawab Athalla.

“Wah, cocok nih, Pak. Kebetulan Pak Matthew masih *single*. Pak Athalla kan punya putri yang sudah cukup dewasa?”

Semua tertawa, Athalla hanya mengangguk. Dan Matthew memilih tersenyum saja. Memang tidak banyak yang tahu hubungannya dengan Karenina Athalla, karena mereka jarang punya kesempatan untuk tampil berdua.

Malamnya, Athalla meminta Matthew untuk menemuinya di kamar hotel. Bagi pria Wiratama tersebut ini adalah salah satu kesempatan untuk membicarakan niatnya.

“Apa kabar, Matt?”

“Baik, Pak.”

“Bagaimana hubungan kamu dengan Nina?”

“Sejauh ini juga lancar.”

“Apa Nina menyulitkanmu?”

“Sama sekali enggak kok, Pak.”

“Saya cuma mau pesan satu hal. Kamu sudah dewasa, jaga Nina baik-baik. Dan kalau ada rencana lebih jauh, tunggu sampai Nina selesai S2-nya, ya.



Dia putri pertama saya. Dan harus memberi contoh yang baik pada kedua adiknya.”

Kalimat yang diucapkan Athalla dengan tenang merupakan isyarat bagi Matt bahwa rencananya harus ditunda!



Matthew memasuki kompleks kediaman keluarganya. Saat menuju ke rumah ayahnya, tiba-tiba mobil dihentikan oleh Glory.

“Ada apa, Glo?”

“Kakak dari mana aja?” rajuk adik sepupunya itu sambil memasuki mobil.

“Habis ada kerjaan di Flores.”

“Buka wahana permainan lagi?”

“Bukan, ada acara sosial gitu. Kenapa?”

“Bagus, deh.”

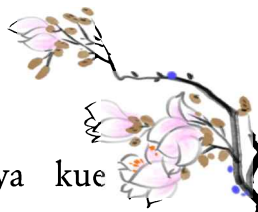
“Kok kamu kayak suntuk gitu?”

“Mami minta aku lanjut sekolah di Jakarta aja. Padahal kan aku kepengin di Singapura. Kayak Mbak Adel.”

Matthew tersenyum. Pasti berat buat om dan tantenya melepas si bungsu. Apalagi Glory punya riwayat penyakit asma.

“Kalau kamu pergi siapa yang akan buatin kue ulang tahun Kak Matt?”





Glory melirikinya tajam. “Memangnya kue buatanku enak?”

“Enak banget. Makanya Kak Matt pesan terus. Rasanya nggak kalah sama buatan Eyang.”

Senyum di bibir Glory seketika melebar. Pria di sampingnya ini adalah kakak sepupu kesayangannya. Apa pun yang dikatakan Matthew, adalah perintah baginya.

“Kak, gimana kabar Mbak Nina?”

“Baik, nanti malam kami mau ketemuan. Eh kamu punya stok kue nggak?”

“Ada, *palm sugar chesse cake*. Mbak Nina suka nggak, ya?”

“Kalau buatan kamu pasti suka. Siapin dong, nanti kakak bawain sekalian buat Mbak Nina.”

“Mau berapa?”

“Dua deh. Bisa masuk kulkas, kan?”

“Bisa.”

“Antar semua ke rumah Papa, ya. Kak Matt mau makan sekarang.”

“Oke, sip,” jawab Glory sambil keluar dari mobil.

Matthew hanya menggelengkan kepala. Glory masih terlihat seperti anak kecil. Bagaimana mau sekolah di luar negeri? Bisa-bisa tiap malam dia minta pulang ke Jakarta. Pria itu kembali menjalankan mobil menuju kediaman orang tuanya.



Rumah tampak sepi. Tapi mobil papa dan mamanya ada di garasi, menandakan kalau keduanya ada di rumah.

Memasuki ruang tengah, semua tampak kosong. Namun saat akan menaiki lantai dua ia mendengar teriakan samar dari ruang kerja papanya.

“Aku cuma mau Mas adil terhadap Kay.”

“Ne, Kamu kan tahu kalau Matt tidak bisa berada di dekat Kay.”

“Mas, cuma itu permintaan Kay agar ia mau kembali ke Indonesia. Diizinkan bekerja di kantor kamu.”

“....”

“Bagaimana kalau dia di Wiratama saja?”

“Kamu tidak mau membagi posisi di Sudargo untuk Kay, Mas?” Suara Sidney terdengar bergetar.

“Bukan begitu Ne. Kamu tahu aku sama sayangnya pada kedua anak kita. Jangan pernah berpikir untuk merusak sebuah tatanan yang sudah baik.”

“Artinya Mas akan membuang Kay ke Wiratama?”

“Tidak ada yang membuang, Ne. Apa pun yang terjadi, Kayana adalah putriku satu satunya. Aku hanya ingin ia belajar bisnis dengan tenang. Tidak ada keributan dengan Matthew. Kamu tahu kan bagaimana hubungan mereka?”





“Mas memang lebih sayang pada Matthew?”

“Dengar aku, Wahana Sudargo FunLand sudah aman di tangan Matthew. Dan—”

“Dan aku tidak ingin Matthew menguasai semua. Jangan lupa dia keturunan siapa! Bisa saja kelak ia berbagi dengan anak-anak Delia! Dan Kay akan gigit jari nggak dapat apa-apa. Asal mas tahu, aku nggak bisa percaya sepenuhnya pada Matthew.”

Kemudian terdengar langkah tergesa mendekati pintu. Matthew terdiam di depan pintu yang tiba-tiba terbuka. Kakinya seolah terpelekan di lantai. Kalimat yang keluar dari bibir Sidney jelas melukainya. Dan sosok itu sudah ada di depannya sekarang.

Matthew menunduk, menatap lantai marmer, tidak tahu harus berbuat apa. Ia yang selama ini berusaha mendoktrin pikiran bahwa semua baik-baik saja, bahwa ia sudah benar-benar diterima, tidak siap dengan kenyataan yang barusan didengar. Dan yang membuat luka itu kembali menganga adalah kenyataan bahwa Mama Sidney, merasa kalau posisi putrinya tengah terancam.

Apa yang sudah ia lakukan?

Tak lama langkah ayahnya terdengar mendekat. Kali ini Matthew lebih siap. Ia menatap pasangan tersebut sambil tersenyum. Senyum terbaik yang bisa ia berikan hari ini.

Dengan segenap kekuatan tersisa ia berkata, “Terima kasih, Ma. Sudah mengingatkan bagaimana



sesungguhnya posisi saya. Bahwa selama ini saya hanya bermimpi memiliki Mama. Saya akan menyerahkan pada Kay apa yang selama ini seharusnya menjadi miliknya. Saya akan meninggalkan Wahana Sudargo Funland. Mama jangan takut. Saya akan mundur dengan ikhlas. Saya berjanji tidak akan mengganggu apa pun yang menjadi milik Kay.”

Selesai mengucapkan itu Matt melangkah mundur dari depan kamar kedua orang tuanya. Saat berbalik, ia mendengar teriakan Bragy memanggilnya. Namun Matthew tak lagi menoleh. Setengah berlari ia menuju mobil.

Semua sudah berakhir.

Saat akan masuk ke mobil, Glory tiba dengan makanan pesanan Matt di tangannya. Berusaha untuk tenang, Matt mengambil kotak tersebut dari tangan adik sepupunya.

“Nanti uangnya kakak transfer ya, Glo.”

Kemudian mobil itu segera melaju dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan Glory yang tengah bingung. Apalagi kemudian terdengar teriakan tantanya –Sidney- dari dalam rumah.



Bab 14

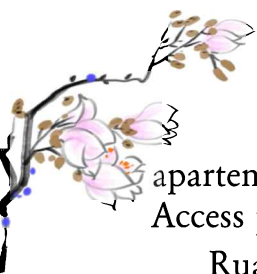
Matthew mematikan ponsel. Setelah sebelumnya mengirimkan pesan pada Nina bahwa ia tengah tidak ingin diganggu. Hal tersebut membuat Nina yang mengikuti ujian sedikit kesal. Mereka sudah berjanji akan bertemu sore ini.

Sayang, sampai malam ponsel kekasihnya belum juga aktif. Nina mulai merasa khawatir. Tidak biasanya pria yang dicintainya itu melakukan hal seperti ini.

Apa masih di kantor ya? pikirnya.

Lelah menerka dan tak ada jawaban, Nina mengarahkan mobilnya menuju kantor Sudargo. Menurut security yang bertugas, atasannya tersebut belum ke kantor sejak pagi.

Nina memejamkan mata sejenak. Ini di luar kebiasaan Matt. Akhirnya ia bergegas menuju



apartemen pria itu. Setelah menunjukkan kartu Access pada petugas, ia naik ke unit Matthew.

Ruang tamu apartemen terlihat gelap. Namun samar Nina mencium bau rokok. Ia menyalakan lampu utama. Tidak ada siapa-siapa di sana. Kemudian memeriksa dapur, juga kosong. Sekelebat terlihat pintu menuju balkon tampak terbuka. Sebuah kejutan didapatinya saat melihat kondisi kekasihnya yang tampak sangat berantakan.

Kemejanya kusut, abu rokok bertebaran di sekelilingnya. Dan yang paling menyedihkan adalah mata yang biasanya tampak bercahaya itu. Kini terlihat kosong menatap kejauhan. Perlahan Nina duduk di sebelahnya. Tidak tampak terkejut, Matt hanya melirikinya sebentar.

“Kenapa kemari?” tanya laki laki itu pelan.

“Mas kenapa begini?”

“Pertanyaan saya belum kamu jawab.”

“Aku nyari Mas dari tadi. Bingung karena Mas nggak seperti biasanya. Ponsel juga mati.”

“Dan akhirnya cuma kamu yang benar-benar mencari saya,” jawab Matt sambil tertawa sedih.

“Ada masalah?” tanya Nina yang sudah duduk di sebelahnya.

“....”

“Mau cerita?”

“Saya cuma lelah.”





Nina menerka ada yang tidak beres. Kekasihnya selalu menggunakan kata saya. Itu juga di luar kebiasaan.

“Masuk yuk, Mas pasti belum mandi dan makan,” ujar Nina. Ia mencoba bersabar menghadapi situasi sulit ini.

“Apa makan itu masih diperlukan?” Kali ini ada air di sudut matanya.

“Mas, jangan begini. Mas kan bisa cerita ke aku kalau ada masalah,” jawab Nina sambil mengelus bahunya.

“Terlalu berat, Nin.”

“Masuk yuk, Mas mandi dulu,” ucap Nina sambil menarik lembut lengan kekar milik kekasihnya.

Lama Matthew menatapnya, sampai akhirnya kembali berkata, “Apa saya bisa percaya pada cinta kamu, Nin?”

“Bisa,” jawab Nina tegas pada akhirnya namun dengan nada suara tetap lembut.

Dengan lesu, pria itu ikut bangkit.

Nina membimbingnya menuju kamar. Membiarkan laki-laki itu memasuki kamar mandi. Sebenarnya ia ingin bertanya apa yang tengah terjadi. Namun sepertinya ini bukan waktu yang tepat. Akhirnya gadis itu memilih memesan makan malam di sebuah kafe di lantai bawah.

Tak lama, Matt selesai mandi. Hanya



mengenakan celana basket dan kaos lengan pendek ia menuju ruang makan, tempat Nina menunggu. Tanpa berkata apa-apa, gadis itu menyendokkan nasi beserta sayur ke piring, kemudian menyodorkannya.

Namun piring itu hanya diletakkan. Matthew kembali diam. Nina menarik napas dalam serta mengembuskannya pelan. Perlahan gadis itu duduk di sampingnya dan mulai menyuapkan makanan ke bibir Matt. Pria itu membuka mulutnya tatapannya tetap tidak beranjak dari wajah gadisnya.

“Bagaimana kalau aku hanya seorang anak haram hasil dari perselingkuhan Nin. Apa kamu masih mau menerima?”

Nina tersenyum.

“Aku tahu siapa Mas sebenarnya.”

“Tahu dari mana?” tanya Matt terkejut.

“Eyang, waktu kami ngobrol.”

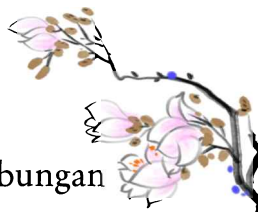
“Kamu nggak bilang.”

“Nggak penting juga. Itu hanya masa lalu. Karena kita tidak bisa memilih di keluarga siapa kita lahir.”

“Kamu beruntung, punya ibu sambung yang bisa menerima kamu apa adanya.”

Sepertinya Nina mulai bisa menangkap permasalahan yang sedang dialami Matthew.

“Aku juga beruntung karena ketemu Mas. Yang bisa mengerti aku.”



“Hubungan kekasih berbeda dengan hubungan keluarga Nin.”

“Jangan terlalu fokus dengan masalah. Banyak yang harus Mas kerjakan.”

“Aku tidak punya apa pun sekarang.”

“Maksudnya?”

“Aku sudah menyerahkan semua kepada Mama Idne. Aku pengangguran dan miskin. Jadi masalah utamaku adalah mencari pekerjaan.”

“Mending Mas tenang dulu, ya.”

“Aku sudah menenangkan diri sepanjang hari ini Nin. Dan itu sudah cukup. Nanti malam aku harus mulai mencari pekerjaan.”

“Dengan kemampuan Mas, itu bukan masalah yang sulit.”

“Apa kamu bisa menerima kalau mulai hari ini aku tidak bisa membawa kamu makan di tempat yang mahal?”

“Apa aku pernah meminta sesuatu yang lebih?”

“Aku capek, Nin,” jawab Matthew akhirnya.

Dia meletakkan kepalanya di bahu sang gadis. Nina mengelus rambutnya pelan. Kali ini kekasihnya betul-betul menangis.

“Mas istirahat saja. Aku temani.”

“Kamu harus pulang, ini sudah malam,” tolak Matt

“Aku akan menemani Mas.”



“Aku sudah janji sama papimu akan menjaga kamu dengan baik. Besok kamu bisa datang lagi.”

Nina mengecup bahu kekasihnya.

“Kebetulan papi sama mami sedang ke Paris tadi pagi. Aku akan temani Mas di sini.”

Nina mengerti kegundahan Matthew. Tak lama Matt berdiri dan mengajaknya berbaring di sofa. Matthew tidak tidur, ia hanya memeluk Nina dari belakang. Merasakan hangat tubuh gadis itu membuatnya sedikit lebih tenang. Rasa sakit yang sudah lama hilang kini datang kembali.

Malam semakin larut. Dalam dekapannya, napas Nina sangat teratur. Inilah satu-satunya kenyataan yang membuatnya berusaha bertahan sekarang. Selama hidup ia sudah berusaha mengalah untuk Kay dan Sidney, agar mereka mau menerimanya. Ia sadar harus menjadi anak yang tahu membalas budi.

Mati-matian ia membangun Wahana Sudargo FunLand, mencari daerah baru untuk ekspansi. Memperbaiki yang sudah ada agar tetap menjadi nomor satu. Agar apa? Agar mamanya bahagia, karena Papa tidak mungkin lagi bekerja keras akibat sakit jantungnya. Agar nama keluarga mereka tetap berkibar. Agar papanya tidak kalah dengan kedua saudaranya yang lain.

Ia bersedia menghabiskan waktu di kantor. Kuliah sampai ke Amerika. Agar papanya bangga punya anak seperti seorang Matthew. Agar

pengorbanan papanya untuk mengambil alih hak asuhnya tidak sia-sia.

Sekarang Matthew sadar, sekeras apa pun ia berusaha, takkan pernah berhasil. Ia tetaplah anak yang tidak diinginkan. Ia tidak dibutuhkan kecuali untuk menutupi kekurangan mereka. Dengan itulah Matthew harus membayar kembali kasih sayang yang sudah dikeluarkan untuk membesarkannya.

Dan sekarang semua sudah lunas. Kay akan menggantikannya. Ia tidak peduli lagi. Biarlah semua menjauhinya. Bahkan kalau setelah ini Nina menjauh pun ia tak akan peduli. Kalau sudah hancur, ya biarlah semua hancur. Tak perlu ditangisi atau disesali. Ia bukan siapa-siapa. Hanya anak di luar nikah yang kebetulan menyandang gelar Wiratama di belakang namanya.



Sidney menatap suaminya yang tengah terbaring lemah. Mereka berada di Wiratama Hospital sekarang. Ia menyesal, sungguh-sungguh menyesal. Namun kali ini tak akan ada jalan untuk kembali. Bukan ia bermaksud merebut hak Matthew. Ia hanya ingin agar Kay kembali kemari. Sekian lama putrinya mengasingkan diri ke Jepang untuk menebus rasa bersalahnya pada Matthew.

Putranya tidak tahu, bagaimana Bragy memarahi putri mereka setelah kejadian Kay memberikan obat



perangsang pada minuman kakaknya. Bagaimana Kay menikah dengan pria bule itu hanya sebagai pelarian. Agar menjauh dari keluarganya sendiri. Putrinya memang sangat keras kepala. Ia kecewa atas kemarahan papanya. Menganggap Bragy pilih kasih karena sudah melarangnya bergabung di perusahaan.

Dan kini, seluruh kesalahan ada di pundak Sidney. Semua menyalahkannya atas sakitnya Bragy. Ia kembali teringat puluhan tahun yang lalu. Saat seluruh telunjuk mengarah padanya, karena ia belum bisa menerima Matthew secara utuh.

Bagi orang luar mungkin mudah berkata.

Anak itu tak berdosa, ia harus menerimanya.

Namun tidak akan mudah saat mengalami sendiri, ketika berhadapan dengan sebuah wajah polos yang merupakan hasil perselingkuhan suami. Semua perempuan akan mudah mendapatkan rasa iba saat suaminya diketahui memiliki perempuan lain, tapi pada akhirnya menyalahkan istri sah saat tidak mampu menerima anak hasil perselingkuhan tersebut.

Selama ini, ia tidak pernah menuntut apa pun pada Bragy. Senyum dan perhatian Bragy sudah cukup untuknya. Ia hanya ingin, putrinya mendapatkan haknya kembali. Karena ia juga tahu, Kay tidak akan berani meminta.

Saat ini, Sidney merasa seperti ibu tiri paling



kejam. Ia pun merasa sakit saat mendengar kalimat putranya, kalau Matt akan menyerahkan semua pada Kay. Bukan itu yang diinginkannya. Ia hanya ingin agar kedua anaknya kembali bisa berdampingan. Sama-sama bekerja untuk usaha keluarga mereka. Agar Kay juga tidak lagi merasa dibuang oleh papanya.

Ditatapnya lagi wajah sang suami yang tidur lelap. Sementara ia tidak mampu menutup mata. Pikirannya melayang entah ke mana. Mertuanya kembali memarahinya. Seakan-akan ia adalah sumber kesalahan di masa lalu dan sekarang. Sidney tak lagi sanggup.



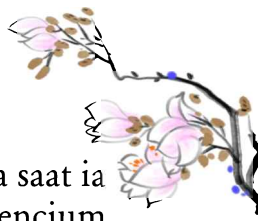
Bab 15

Tidak tahu apa yang harus dilakukan, pagi itu Matthew memilih berdiam di apartemennya. Ia ingin *privacy* sekarang. Hanya tinggal Nina yang bebas keluar masuk ke kediamannya. Ia juga mengganti kombinasi nomor sandi pintu masuk. Biarlah semua berlalu, ia tak lagi peduli. Sampai kemudian ia menerima panggilan dari Bryan.

“Saya mau ketemu kamu. Izinkan Om untuk naik.”

Matthew akhirnya mengizinkan. Tidak ada gunanya berdebat saat ini. Ia tahu bagaimana suasana *panas* di luar sana akibat perseteruannya dengan Mama Idne. Dan yang mengejutkan adalah, omnya datang bersama Eyang, seseorang yang menjadi kelemahan terbesarnya.

Berbeda dengan Bryan yang menatapnya tajam,



Celia melakukan hal sebaliknya. Seperti biasa saat ia sedang gundah, eyangnya memeluk dan mencium ubun-ubunnya, lalu mengucapkan sebaris doa agar ia tetap kuat.

“Kenapa tidak ke rumah sakit?” tanya Eyang.

“Apa itu penting, Eyang.”

“Ini menyangkut papamu.”

“Aku sudah mencoba semua cara yang aku bisa. Untuk membuat Mama bahagia. Tapi aku gagal. Aku tetaplah anak haram yang tidak selevel dengan Kay.”

“Kamu tahu kalau kami semua menyayangi kamu. Dan tidak membedakan kamu dengan Kay. Kamu tetap cucu tertua dari putra sulung kakekmu. Semua sudah tertulis, *stop* berbicara seperti itu.” Kali ini Bryan yang mencoba menasehati.

“Aku lelah.”

“Apakah tidak akan ada sesal dalam dirimu kalau sesuatu yang buruk terjadi pada papamu?” tanya Eyang.

“Jangan terlalu keras kepala, Matt. Eyang tidak pernah mengajarkan kamu seperti itu. Saat papamu sadar, dia mencari kamu. Menunggu sampai sore, tapi kamu tidak datang juga.” Bryan menarik napas.

“Aku mau berpikir jernih dulu, Om.”

“Mau berpikir jernih seperti apa lagi? Papamu sedang sakit, kamu tahu kondisinya selama ini.”



Eyang menimpali.

“Jangan memperkeruh keadaan, Matt. Om tidak menyalahkan kamu. Kalau om ada di posisi kamu, mungkin tindakan om lebih buruk dari kamu. Tapi tidak ke rumah sakit, tidak ke kantor, apakah itu perbuatan yang bertanggung jawab?”

“Saya tidak peduli, Om. Saya akan keluar dari Sudargo.”

“Matt? Jaga ucapan kamu.” Celia mengingatkan.

“Kalau kamu keluar, mau ngapain?” tanya Bryan.

“Bekerja di tempat lain.”

“Dengan kata lain, kamu akan membiarkan rumahmu rusak dan hancur. Sementara di luar sana kamu membangun dan menjaga rumah orang lain. Om nggak ngerti dengan jalan pikiran kamu. Kelihatannya kamu memang perlu berpikir jernih.”

Teriakan Bryan tidak mampu menggoyahkan Matt. Ia sudah sangat lelah.

Merasa kesal, akhirnya adik ayahnya itu hanya berkata, “Jangan lupa mempertimbangkan satu hal. Pintu Wiratama terbuka lebar untukmu,” ucap Bryan akhirnya.

Sementara Celia memeluknya dengan lembut.

“Kamu masih punya waktu, jangan membiarkan emosi menguasai. Darah, tetap lebih kental daripada air.”

Matt hanya memijit kepalanya.



“Nina?” sapa Celia di ujung telepon.

“Ya, Eyang?” jawab gadis itu dengan dada berdebar.

Ada apa sampai perempuan yang paling dihormati keluarga Wiratama menghubunginya?

“Bagaimana kabar Matthew hari ini?”

“Baik sih, cuma masih suka melamun, Eyang. Aku juga kadang bingung bagaimana cara menghadapi dia,” keluh Nina.

“Pelan-pelan ya, Nin. Dia sebenarnya sangat baik. Hanya saja situasi ini benar-benar sulit untuknya. Apalagi luka di masa lalu itu belum sembuh betul. Apa besok kamu juga mengunjunginya?”

“Iya, Eyang, kebetulan *weekend*. Supaya aku juga lebih enak ngomongnya.”

“Eyang titip Matthew, ya. Eyang percaya kamu sanggup mendampingi dia,” ucap Eyang dengan suara bergetar. Serasa ada sesak dalam nada suara itu.

“Kok Eyang ngomongnya gitu?”

“Eyang tidak tahu harus bagaimana lagi memperbaiki hubungan mereka.”

“Pasti ada jalan nantinya, Eyang. Percaya, deh.”



“Eyang tidak bisa lagi sering menemuinya karena sudah tua. Dan sekarang dia menarik diri dari dunia luar. Ini bukan persoalan mudah untuk diselesaikan, Nin. Karena menyangkut masa lalu yang seperti benang kusut. Juga tentang banyak orang termasuk bundanya. Eyang tidak ingin menambah masalah dengan mengungkit masa lalu. Banyak hal yang belum kamu ketahui. Tapi Eyang mengerti posisi Sidney. Karena itu, Eyang berharap, agar kamu tidak menyerah kemudian meninggalkannya.”

“Aku akan berusaha bertahan. Eyang juga pasti masih bisa mendampingi Mas Matthew.”

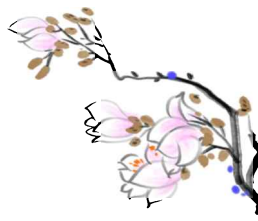
“Eyang sudah tua. Usia kita tidak tahu. Tapi rasanya Eyang memang tidak bisa meninggalkan Matthew begitu saja tanpa menitipkan kehidupannya pada seseorang. Dia pribadi tertutup. Tidak mudah dekat dengan siapa pun. Bahkan dengan sahabatnya sendiri sulit baginya untuk terbuka.

“Eyang lihat hubungan kalian sudah baik. Dengan kamu dia bisa membuka masalahnya. Jangan tinggalkan dia ya.”

“Aku akan berusaha, Eyang. Tapi Eyang juga harus tetap mendampingi aku.”

“Eyang sayang sama kamu. Sama sayangnya dengan Matthew.” Kali ini suara Celia benar-benar terdengar menangis.

Nina hanya bisa memejamkan mata.



Dengan malas Matthew mengangkat panggilan dari bundanya. Ia takut kehilangan kendali.

“Ya, Bun?” jawabnya pada panggilan keempat.

Bunda tak akan berhenti sebelum ia menjawab dan keinginannya terpenuhi.

“Bagaimana kabar kamu?”

“Baik. Bunda gimana?”

“Baik juga. Bunda cuma mau tanya, apa kamu sudah mengirim uang bulanan adikmu Annisa?”

Matthew meremas jemarinya. Rasa kesal bercampur marah segera kembali merasukinya.

“Maaf Bun, aku belum kirim.”

“Kamu gimana, sih? Mau makan apa adikmu di sana? Kasihan dia.”

“Ada banyak masalah yang harus kuselesaikan. Aku lupa, aku minta maaf, Bun.”

“Masalah sih, masalah. Tapi tanggung jawab kamu jangan dilupakan.”

Dan kali ini Matthew benar-benar tidak mampu menahan diri. Rasanya kepalanya mau pecah. Akhirnya setengah berteriak ia menjawab,

“Yang harusnya bertanggung jawab menyekolahkan anak itu adalah orang tuanya, Bun. Bukan seseorang yang tidak punya hubungan darah



setetes pun dengan dia! Paham Bunda?!” Selesai mengucapkan itu Matthew mematikan ponselnya.

Tidak hanya itu, ia melempar ponselnya ke lantai. Sampai benda tersebut hancur berkeping-keping. Satu masalah belum selesai. Masalah lain sudah kembali muncul.



Nina memasuki apartemen kekasihnya. Saat pria itu tengah memasak sebungkus mie instan di dapur. Suasana apartemen masih terasa *dingin*.

“Pagi, Mas,” sapa Nina sambil mengecup bahunya dari belakang.

“Pagi, Sayang,” balas Matt sambil mengecup singkat kening gadisnya.

“Kok makan mie instan?”

“Kepengin keluar jalur aja. Tadi *nemu* di supermarket bawah. Katanya level pedasnya lima belas.”

Nina sedikit mengerutkan keningnya. Sejak kapan kekasihnya peduli pada level kepedasan sebuah mie instan? Namun ia pura-pura tidak peduli.

“Masakin satu lagi dong, Mas.”

“Kamu mau juga? Pakai telur?”

Nina mengangguk.





“Seharian kemarin ke mana, Mas?” tanya Nina saat akan menyuap mienya yang sudah matang.

“Di rumah aja. Kamu?”

“Ke kampus. Habis itu ke panti, *ngegantiin* Mami. Sudah ke rumah sakit?”

“Belum,” jawab Matt singkat. Dan segera mendapatkan lirik tajam dari sang kekasih.

“Ponsel Mas ke mana?”

“Aku banting, hancur dan belum sempat beli lagi.”

“Ponsel lain?”

“Lupa *discharge*.”

Nina mengembus napas kasar.

“Nanti kalau papa Mas *kenapa-kenapa*. Nyesel sendiri, lho.”

“Apa tidak ada topik pembicaraan lain?” sanggah Matthew dengan suara meninggi.

Ia benar-benar kesal sekarang. Seolah semua orang menyudutkannya.

“Nggak ada, aku cuma mau membicarakan itu. Tapi kalau Mas nggak suka, ya aku akan *stop*.” Kali ini Nina berkata dengan tegas. Ia sendiri lelah dengan sikap kekasihnya.

“Aku belum tahu mau ngapain,” jawab Matt sambil meletakkan sumpitnya.

“Mas bener-bener mau kerja di luar Sudargo?”



“Kenapa sih kamu juga jadi ikut-ikutan seperti mereka semua? Bosan lihat aku menganggur? Takut aku tidak punya pekerjaan?” teriak Matthew.

Nina menggenggam sendok dan garpunya erat-erat. Menahan air mata yang sebentar lagi akan keluar. Tidak pernah siapa pun membentakinya, berteriak begitu keras apalagi di meja makan. Gadis itu akhirnya diam menunduk. Tak bisa menahan emosi, akhirnya Nina bangkit dan meraih tasnya.

“Mau ke mana Nin?”

“Pulang, Mas nggak membutuhkan aku di sini.”

“Nina, *please*. Aku minta maaf.” Kali ini Matt mengejar Nina sampai di pintu.

“Selesaikan dulu masalah Mas, aku nggak bisa terus menerus mengerti pada orang yang nggak jelas maunya.”

“Apa kamu juga menyalahkan aku?”

“Aku bukan menyalahkan Mas. Aku cuma minta Mas instropeksi diri. Mas yang ada di hadapanku saat ini bukanlah orang yang kukenal dulu.

Mas lihat di kaca, bagaimana perubahan Mas sekarang. Badan kurus, lihat wajah Mas. Lihat mata Mas yang udah kayak panda. Aku bilangin nggak mau dengar. Aku dukung nggak mau bergerak. Sekarang aku tanya mas maunya gimana?!” Nina menarik napas.

“Semua orang bertanya tentang Mas,





mengkhawatirkan keadaan Mas. Menunggu Mas pulih. Kantor juga kehilangan pemimpin. Papa kehilangan anaknya. Eyang kehilangan cucu kesayangannya. Dan aku kehilangan kekasih. Sekarang aku tanya. Apa yang Mas lakukan? Cuma diam di apartemen. Marah-marah nggak jelas!”

Matthew diam, menatap Nina yang sudah mulai menangis.

“Maaf, dunia kita memang berbeda Nin. Kamu tidak pernah mengalami hal buruk seperti aku. Dengan mudah kamu akan berpikir positif setiap kali masalah menghampirimu. Kedua orang tuamu akan membuka tangannya lebar-lebar saat kamu butuh sandaran.

Sementara, hidupku adalah kebalikannya. Aku yang salah karena sudah terlalu jauh melibatkanmu.”

“Maksud Mas apa? Mau putus gitu?” teriak Nina lagi.

Matthew merasa dadanya sesak. Satu kata itu yang tidak pernah diinginkannya.

“Jangan mudah mengatakan putus, Nin. Kita tidak punya masalah apa-apa kan?”

“Kita memang nggak punya masalah. Tapi Mas sudah berhari-hari seperti ini. Saat aku nanya, Mas malah marah-marah ke aku. Ini udah seminggu lho, Mas? Mau berapa lama membuat sebuah keputusan?”

“Aku pulang, dan aku akan memberi Mas



waktu untuk berpikir. Sesuka Mas, selama yang Mas inginkan.”

Nina segera pergi setelah mengucapkan kata-kata pedasnya, lalu menutup pintu dengan kasar. Lama gadis itu berdiri di depan lift, menangis sendirian di sana. Berharap Matt akan menyusul dan menghalanginya. Namun setelah sekian lama. Laki-laki itu tak juga muncul. Dengan hati hancur Nina melangkah memasuki lift. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi.

Nina tidak tahu, Matt terduduk di balik pintu. Ia lelah, karena merasa sendirian. Ia menyesal sudah melukai Nina. Tapi apa yang terjadi sepanjang minggu ini mengurus emosinya. Perlahan ia bangkit dan melangkah ke ruang makan. Membereskan semuanya. Nina benar ia memang harus bangkit. Untuk dirinya sendiri. Pergi adalah pilihannya sekarang.



Bab 16

Matthew tengah meneliti seluruh data yang akan dikirimkannya ke beberapa perusahaan yang sudah direkomendasikan temannya. Ini bukan pekerjaan mudah untuknya, karena baru kali ini mencari pekerjaan. Namun ia mencoba mengalahkan seluruh ego. Apa pun yang terjadi, ia butuh makan dan membiayai hidup.

Satu jam kemudian semua selesai. Kembali ia tidak punya kegiatan apa pun. Terbersit keinginan mengunjungi Sam di Singapura. Sudah beberapa minggu mereka belum bertemu. Matthew merasa kesepian sekarang. Ia rindu pada celoteh putranya. Bergegas dicarinya tiket menuju Changi. Mulai sekarang, ia harus terbiasa menggunakan pesawat komersial.

Sejak Nina tidak bersedia mengangkat



panggilannya, Matt merasa hidupnya semakin buntu. Tapi ia masih membiarkan, agar mereka berdua bisa berpikir jernih. Kelak, bila pekerjaan sudah didapat, maka ia akan menemui. Sekaligus mempertegas hubungan mereka. Tak ingin meninggalkan Nina tanpa penjelasan.

Bila gadis itu bersedia, maka Matthew akan memintanya untuk menunggu. Namun bila tidak, maka ia melepaskan Nina. Meski berat, tapi ia tidak berniat membawa orang yang dicintai masuk ke dalam kubangan masalah.

Dulu, ia pernah begitu bahagia. Saat semua masih terjalin manis. Kay menjadi adik yang sangat dimanjakannya. Mama Idne memposisikan diri sebagai ibu sambung yang mencintainya. Tapi sekarang? Ternyata dunia tidak seindah itu.

Lama ia termenung di depan jendela. Jujur ia merindukan kedatangan Mama Idne seperti dulu. Mengisi bahan makanan di dalam kulkasnya. Mengirimkan beberapa makanan yang dimasak sendiri. Ia seperti memiliki sebuah keluarga yang utuh. Matt tertawa dalam hati, ternyata semua hanya fatamorgana. Sesuatu yang ia yakini nyata, tapi ternyata tidak.



“Ne, kapan Kay pulang?” tanya Bragy pada istrinya.



“Lusa Mas. Kenapa?” Sidney balik bertanya lemah.

“Dia akan tinggal di mana?”

“Belum tahu. Tergantung Phill. Tapi mungkin di rumah Mami. Adikku juga sudah mengizinkan.”

“Kenapa nggak di sini saja?”

“Nanti nggak enak sama Matthew. Aku nggak mau menimbulkan kesalahpahaman lagi. Sudahlah, Mas,” jawab Sidney pelan.

“Matt juga nggak pernah membesuk waktu aku di rumah sakit. Dia juga nggak pernah muncul lagi di Sudargo. Kamu pernah menemui dia di apartemen?”

Sidney menggeleng. Ia tidak mengatakan pada suaminya kalau Matthew sudah tidak mengizinkannya masuk ke apartemen putranya lagi. Khawatir kalau Bragy sakit karena terlalu lelah berpikir.

“Kamu masih marah padanya?”

“Aku bukan marah Mas. Aku cuma kecewa dengan kesalahpahaman ini. Mas tahu keinginanku agar Kay bisa pulang kemari. Aku tidak berniat mengusik posisinya. Aku tidak ingin Kay menghabiskan hidupnya di luar negeri. Aku rindu dekat dengan dia. Tapi Mas tahu kan kalau ibu tiri selalu salah? Seandainya dia anak kandungku, akan dengan mudah untuk berbicara.”



“Aku nggak menyalahkan kamu. Matthew memang harus mulai menyadari bahwa ia harus berbagi kekuasaan dengan adiknya.” Bragy berusaha menenangkan istrinya.

“Nggak usah dipaksa, Mas. Nanti biar Kay masuk di Wiratama dulu. Atau di resort. Jangan menambah masalah baru. Yang ini sudah cukup. Aku sudah tua. Aku mau hidup tenang.”



Sam sudah tidur, putranya terlalu lelah. Sehari-hari mereka mengelilingi kebun binatang. Matt mengecup kening halus tersebut. Tadi ia sudah bercerita tentang kondisinya. Juga menyampaikan bahwa ia tak akan tinggal di Jakarta lagi karena harus bekerja. Namun ia berjanji, dengan pekerjaannya nanti mereka akan punya waktu bersama saat ia mengambil cuti.

Setelah memastikan Sam benar-benar terlelap, kembali Matthew meraih ponselnya. Mencari nomor Nina. Sampai saat ini, gadisnya masih diam, tak pernah bersedia menerima panggilanannya. Nina sangat marah semenjak peristiwa di apartemen waktu itu. Meski berulang kali ia sudah meminta maaf, namun kekasihnya tak goyah.

Nin, besok kita ketemuan ya. Mas jemput kamu di kampus.



Matt memastikan pesannya terkirim sebelum akhirnya meletakkan benda pipih itu kembali. Tak ada jawaban meski telah lama menunggu. Sebelum memejamkan mata, ia kembali menatap ponsel tersebut. Memastikan kalau Nina benar-benar sudah membaca.



Maka di sinilah keduanya sekarang berada. Di sebuah hanggar di Halim Perdana Kusuma. Matt sengaja membawa kekasihnya kemari. Ingin menikmati kebersamaan dengan cara yang berbeda. Pria itu menyapa beberapa orang dan kemudian mendekati sebuah pesawat kecil. Nina menatap tak percaya saat Matthew mengajaknya naik.

“Kita naik ini?”

“Ya, kenapa?”

“Berdua?” tanyanya tak yakin.

“Ya iyalah, pesawat ini memang hanya untuk dua orang.”

“Aku nggak bisa bawa pesawat lho, Mas?!”

“Yang nyuruh kamu bawa siapa? Mas yang akan bawa!”

“*What?*! Mas yakin? Punya lisensi?”

“Yakin, dan punya lisensi. Aku bukan tipe orang yang suka melanggar aturan. Ayo, naik.”



Dengan ragu Nina naik, mengikuti langkah kekasihnya. Seumur hidup baru sekarang ia menaiki pesawat sekecil ini. Tak lama pesawat mulai keluar dari hanggar. Seseorang tampak memandu di hadapan mereka, sambil memberi aba-aba melalui gerakan tangannya. Setelah mendapat izin barulah pesawat perlahan mulai naik.

Nina tampak memejamkan mata. Perutnya bergejolak, tubuhnya terasa ringan.

“Kamu kenapa? Kalaupun aku lagi stress gini, nggak ada niat untuk membuat kita berdua celaka.”

“Aku mual, Mas,” jawab Nina.

Matt menyerahkan sebuah kantong kertas padanya. Segera Nina menguras isi perutnya.

“Kita pulang, ya?” tanya Matthew dengan nada khawatir,

“Nggak usah, lanjut aja. Aku cuma belum terbiasa. Kita mau ke mana?”

“Izinku ke Sukabumi. Mau?”

Tanpa menjawab Nina hanya mengangguk. Beruntung, tak lama kemudian gadis itu terlihat mulai menikmati perjalanannya.

“Itu Gunung Salak?”

“Ya.”

“Mas sering terbang sendiri?”

“Kalau lagi suntuk aja.”

“Belajar di mana?”





“Waktu di US. Sekadar kepingin karena banyak teman yang bisa mengemudikan pesawat kecil.”

“Selain bawa pesawat kecil, bisa bawa apa lagi?”

“Heli, kalau lagi sibuk di Jakarta, dan waktunya mepet, aku naik heli ke bandara atau sekadar dari Sudargo ke Wiratama.”

Nina mengembuskan napas pelan. Ia tidak pernah tahu bagaimana kehidupan pria seperti kekasihnya. Selama ini ia menganggap kalau semua biasa-biasa saja. Bagi kaum mereka semua pasti tampak mudah. Karena memiliki apa yang orang kebanyakan tidak miliki. Sejenak, terbayang para kru kapal kayu yang menjadi langganan yayasan miliknya. Para pria itu harus bekerja keras untuk memberi makan keluarganya. Sementara pria Wiratama di sebelahnya, dengan bebas membuang uang untuk membeli pesawat.



Keduanya kini duduk di pinggiran hanggar

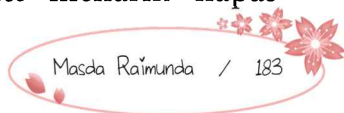
“Nin,” panggil Matt sambil berusaha meraih jemarnya. Sayang gadis itu menarik tangannya.

“Kamu masih marah? Kan aku sudah minta maaf.”

“Niiin.”

“Kamu merasa terpaksa kemari?”

Nina tidak menjawab. Matt menarik napas





dalam kemudian mengembuskannya perlahan.

“Kamu ngomong, dong. Supaya aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku bingung kalau disuruh mikir sendirian.”

Kali ini Nina menoleh.

“Mas yakin mau dengerin aku? Karena aku malas ngomong kalau terus diabaikan.” jawab Nina kesal.

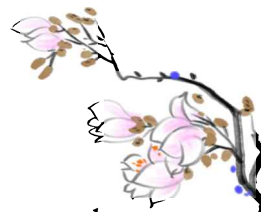
“Pasti akan aku pertimbangkan.”

“Kalau aku jadi Mas, maka aku akan memanfaatkan apa yang kumiliki untuk memperbaiki kehidupan banyak orang. Apa lagi sih yang Mas cari dalam hidup? Mas punya semua. Mas tahu nggak, kalau begitu banyak orang yang nggak seberuntung Mas. Ingat kapal yang sering kami sewa untuk *ngeceke* ke lapangan? Buat makan aja kru mereka susah. Sampai berterima kasih berkali kali kalau kami sewa kapal mereka.

Nah Mas, hanya karena ego? Aku juga akan kecewa dan marah kalau dengar omongan seperti yang Tante Idne ucapkan. Tapi hidup Mas harus tetap berjalan, kan? Nggak usah pusingin mereka. Intinya apa pun omongan orang, di belakang Mas ada nama Wiratama. Dan nggak ada satu pun yang bisa menggugat itu.

Lagian ngapain kerja di orang, kalau di tempat sendiri Mas bisa melakukan banyak hal!”

“Apa itu artinya aku harus tetap tinggal?”



Lama Nina menatap kekasihnya.

“Aku cuma kasih pendapat, paling enggak pikirin perasaanmu, Eyang Celia, Glory, dan terakhir, papanya Mas.”

“Tadinya aku bangga sama Mas. Pada cara Mas setiap kali menyelesaikan sebuah masalah. Tapi sekarang ada apa? Mas itu seperti pengecut, tahu nggak. Hadapi kenyataan kalau Kay adalah adik Mas. Dan berhentilah egois cuma memikirkan diri sendiri!” teriak Nina.

“Coba berpikir dari sisi Tante Sidney. Bagaimana dia rindu pada Kay. Kepengin Kay dekat dengan dia. Kalau Mas nggak mampu, silakan *cooling down* dulu sambil menunggu keputusan keluarga. Kalau mereka semua memang mau membuang Mas, baru Mas pergi. Artinya pergi sebagai pemenang. Bukan sebagai pengecut!”

Matt terdiam, ia berusaha menelan salivanya dengan susah payah. Kemudian membenamkan wajahnya di antara kedua tangan. Seluruh jawabannya hanya tersimpan di dalam tenggorokan. Lama mereka terdiam. Sampai akhirnya Nina berkata,

“Antar aku pulang, Mas.”

Kali ini Matt menurut. Keduanya berjalan keluar hanggar. Cukup jauh. Membawanya memasuki salah satu mobil sedan yang terparkir di sana.

“Kita naik mobil ini?”



“Ya, lisensi terbangku hanya boleh untuk siang hari. Kita pulang pakai mobil.”

Nina hanya bisa menggelengkan kepala.

Berkali kali Matt meraih pundaknya. Namun tangan gadis itu segera menepis, membuat laki-laki itu terdiam. Saat mereka sudah tiba di depan rumahnya, Nina terdiam sejenak.

“Mas nggak usah turun, aku akan pamitkan sama Mami.”

Matt tertunduk, kembali ia merasa ditolak.

“Kita masih bisa bersama kan, Nin?”

“Aku nggak tahu, Mas. Biarkan aku sendiri dulu.”

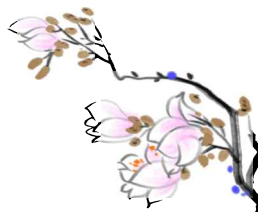
“Kamu terlalu kecewa padaku?”

“Mas adalah orang yang tidak pernah bersyukur. Mas terlalu naif dalam menilai sesuatu!”

Matthew berusaha tersenyum dan mengangguk. Sekaligus tidak ingin menjelaskan apapun. Saat kekasihnya benar-benar sudah masuk ke dalam rumah, ia kembali pulang. Sesampai di apartemen, ia tahu apa yang harus dilakukan.



Matthew duduk di hadapan Bryan. Yang menjabat sebagai CEO dari Wiratama. Mata itu menatapnya dengan penuh rasa sayang. Sebuah



kesejukan setelah banyak masalah datang.

“Kamu sudah bicara dengan papamu?”

“Belum, Om.”

“Tidak berniat ketemu dia?”

“Belum.”

Bryan mengangguk.

“Lalu apa keputusan kamu?”

“Mundur dari Sudargo, dan cari kerja.”

“Kamu yakin?”

“Yakin, Om.”

“Nggak berniat bergabung dengan Wiratama?”
tanya pria tua itu dengan santai.

“Ada satu pekerjaan buat kamu. Wiratama baru saja menerima penawaran dari Shanghai Construction. Cukup bagus, sehingga kami butuh wakil di sana untuk membicarakan beberapa kesepakatan dengan pihak mereka. Om akan kirim kamu, memimpin tim kita, sampai proses penyusunan kesepakatan selesai. Apa kamu bersedia?”

Matt menatap omnya, dan Bryan mengerti apa yang sedang dipikirkan keponakannya.

“Kami tidak membuangmu ke sana, tapi memang pemikiran kamu sangat dibutuhkan saat ini. Kami tahu kualitas kamu dalam bernegosiasi. Capailah kesepakatan yang menguntungkan buat kita. Sangat banyak aspek akan terkait di dalamnya.”



Setelah berpikir sejenak, akhirnya Matt mengangguk. Ia butuh keluar dari Jakarta sejenak.



Matthew memasuki kediaman eyangnya. Seperti biasa rumah megah itu terlihat sepi. Namun ia yakin Eyang ada di dalam. Pria itu tersenyum saat eyangnya berada di halaman belakang. Menatap hijaunya tanaman di balik kacamatanya. Matt memeluk tubuh renta itu dari belakang kemudian mencium kedua belah pipinya.

“Apa kabar, Eyang?” bisiknya.

“Hei, kamu datang? Sama Nina?”

“Sendirian.”

Celia segera membalikkan tubuhnya kemudian memeluk cucu kesayangannya.

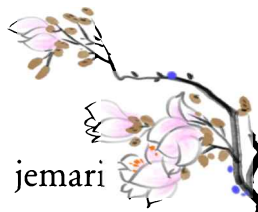
“Eyang rindu sama kamu. Sudah lama nggak datang.”

“Aku juga rindu sama Eyang. Dan akan selalu begitu.”

“Pasti kamu mau mengatakan sesuatu yang penting,” ucap Eyang saat mereka duduk dikursi taman.

“Eyang selalu tahu apa yang aku alami.”

“Eyang lebih mengenalmu daripada dirimu sendiri.”



Matthew menunduk dan meraih kedua jemari eyangnya. Dengan suara serak ia berkata,

“Aku akan berangkat nanti malam ke Shanghai, mewakili pihak Wiratama yang akan mengembangkan sayap ke sana.”

Celia menarik tangannya dari genggaman cucunya itu. Matanya berkaca kaca.

“Kamu mau bilang kalau kamu kembali ke Wiratama? Nggak jadi keluar, kan?”

“Enggak, Yang.”

“Kalau kamu pergi, siapa yang akan mengunjungi Eyang bersama Glory? Cuma kalian berdua yang sering kemari.” Terdengar nada sedih di suara itu.

“Aku harus bekerja, Eyang, untuk melanjutkan hidupku. Aku akan selalu pulang untuk Eyang. Tapi nggak bisa sering. Kalau semua selesai, aku akan kembali kemari.”

“Lalu Nina?”

“Ia belum bisa menerimaku apa adanya. Mungkin aku bukan pria yang cocok untuknya.”

“Kalian putus?”

“Aku nggak tahu apa namanya, yang pasti dia meminta waktu untuk menjauh. Dan aku memberikan, tidak ada pilihan lain.”

“Kamu masih kecewa pada mereka semua?”

Matt tersenyum meski Celia tahu itu bukan senyum bahagia. Terutama sejak beberapa hari ini,



setelah Kay kembali. Pasti Matt merasa semakin tidak nyaman nantinya.

“Aku sama sekali tidak membenci mereka. Aku malah berterima kasih, pernah merasakan hidup dalam sebuah keluarga sempurna. Aku hanya ingin mencari suasana baru, Yang.”

Celia hanya tersenyum.

“Kamu akan pergi dengan patah hati?”

Kali ini mata Matt yang berkaca. “Mungkin ini jalan agar aku kembali berdamai dengan diriku sendiri, Eyang. Aku akan belajar untuk tidak menyalahkan orang lain. Aku hanya harus menikmati jalan hidupku.”

“Tapi pada akhirnya kamu selalu menyalahkan diri sendiri.”

Matt terdiam. Ia tertunduk sedih. Sampai kemudian Eyang memeluknya. Di sana ia kembali menangis. Di pelukan yang sama sejak masih kecil. Seseorang yang menerima apa adanya. Sama seperti saat kanak-kanak dulu ketika ia menyendiri di antara ramainya pertemuan keluarga. Saat merasa tersisih dan tidak tahu harus melakukan apa. Kembali eyangnya membisikkan doa di ubun-ubunnya, harapan agar cucunya bahagia.

“Pergilah kalau kamu ingin sendiri dulu. Tapi jangan lupa pulang. Ada Eyang yang menunggumu.”



Bab 17

Malamnya Matthew memesan taksi menuju bandara. Dalam kesendirian, ia menatap keluar jendela, ke gedung pencakar langit yang menghiasi Jakarta. Menatap Sudargo Building dari kejauhan. Ada sesak yang datang kembali. Ia pernah merintis karier di sana, menghabiskan banyak waktu dalam sehari. Ia tidak tahu, di lantai yang mana ia biasa bekerja sambil menatap cakrawala. Hanya saja ada beberapa ruangan yang masih menyala. Bisa dipastikan, itu adalah bagian dari JTV. Entah kenapa ia sudah merindukan semua itu.

Sesampai di bandara, ia melakukan kegiatan sebagaimana harusnya orang biasa. *Check in* dan menuju ruang tunggu, menanti panggilan untuk memasuki pesawat. Ia menghubungi Sam untuk membunuh waktu. Mereka melakukan *video call*.



Mulai saat ini ia akan memiliki banyak waktu untuk hal itu. Sesaat sebelum *take off*. Ia menulis sebuah pesan panjang pada Nina.

Aku pergi Nin. Kamu jaga diri baik-baik. Mungkin kamu mengira aku pengecut. Tapi ada sebuah kebenaran yang orang banyak tidak tahu. Yakni rasa bersalahku yang besar. Ibuku adalah orang yang berada di balik penderitaan Mama Idne. Bukan hanya berusaha mengambil suaminya, tapi juga pernah berusaha membunuhnya saat Kay masih berada dalam kandungan. Seandainya saat itu Kay tidak selamat, kamu bisa membayangkan bagaimana penderitaan Mama Idne.

Rasa bersalah itu akan kubawa terus sampai kapan pun. Meski seluruh keluargaku sudah berusaha untuk melupakannya. Tapi aku tahu, Mama Idne akan mengingat sampai napas terakhirnya. Bahwa aku adalah keturunan perempuan yang selalu ingin mencuri kebahagiaannya.

Kamu benar, aku bodoh dan naif. Tidak layak untuk mendapatkan semua hidangan yang ada di meja makan karena tidak mampu mensyukurinya. Dan satu yang pasti, aku semakin berpikir. Bahwa aku tidak layak untukmu. Aku siapa, Nin? Seorang duda dengan latar belakang kelam. Kamu layak mendapatkan pria yang lebih baik.



Kita tidak sepadan. Aku pamit. Kamu hati-hati ya, kalau nyetir. Jangan suka makan terlambat. Dan jangan suka makan junkfood meski kamu lapar. Tetaplah tersenyum dan bahagia. Karena kamu cantik kalau tersenyum.



Berkali-kali Nina berusaha menghubungi nomor Matt di antara tangisnya. Tak satu pun yang tersambung. Gadis itu akhirnya hanya memejamkan mata dan menangis penuh sesal, karena telah mengabaikan Matt selama ini.

Ia merasa bersalah, sangat bersalah malah, karena tidak mampu memahami Matt dengan baik. Seharusnya ia lebih sabar saat kekasihnya sedang memiliki masalah dan butuh sandaran. Kemudian pelan-pelan bertanya apa masalahnya. Bukan malah berlari menjauh. Nina sangat menyesal sekarang.

Ia benar-benar tidak menyangka kalau kekasihnya akan memilih pergi. Ada rasa sesal saat pertemuan terakhir mereka dulu. Kenapa ia tidak bisa menahan diri? Kenapa ia tidak bersedia mendengarkan? Sekarang semua sudah terlambat.





Bragy menatap nanar surat pengunduran diri Matt yang baru diterimanya. Ia tak pernah menyangka kalau putranya akan benar-benar pergi. Dadanya terasa sesak saat menyadari ia yang tidak pernah mampu membela Matt. Dan sibuk dengan menjaga perasaan Sidney.

Tak pernah menyangka kalau Matt akan mengambil keputusan seperti ini. Meninggalkan semua yang ada. Dan memilih berlalu dari kehidupannya. Bragy selalu beranggapan kalau semua baik-baik saja. Tapi kali ini ia salah. Seharusnya ia lebih peka. Kini tak ada lagi Matt yang selalu membantunya saat dibutuhkan. Yang tak pernah membantah apa pun perintahnya. Yang selalu berusaha menyenangkan dan membuat keluarga mereka bangga.

Putranya tersebut bertangan dingin dalam menjalankan bisnis. Semua yang dijalankannya selalu berhasil. Konsepnya mudah dipahami oleh siapa pun. Ia ahli dalam strategi dan bernegosiasi dengan siapa pun. Dalam kondisi tersulit Matthew pasti bisa menyelesaikan. Lalu siapa yang akan menggantikan posisi Matt sekarang? Ia tidak secerdas Bryan dalam berbisnis. Dan sekarang, adiknya itu sudah mengambil putranya. Untuk mengepakkan sayap Wiratama,



Sidney duduk lemah di kursi. Pesan yang dikirim Matt benar-benar menyakitinya.



Aku pergi, Ma. Terima kasih atas cinta Mama selama ini. Aku tabu, bukan pekerjaan mudah melupakan masa lalu. Sebagai permintaan maafku, aku sudah mengembalikan bak Kay pada Papa. Aku tabu aku tidak berbak. Aku minta maaf atas apa yang pernah dilakukan Bunda. Rencana pembunuhan terhadap Mama di masa lalu. Yang membuat Mama hampir kehilangan Kay.

Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang Mama selama ini. Sesuatu yang tidak pernah kudapat bahkan dari bundaku sekalipun. Mama perempuan yang hebat. Untuk bisa tinggal serumah denganku saja Mama pasti sudah mengalahkan ego Mama. Satu yang harus Mama ingat, aku menyayangi Mama dan juga Kay. Sama seperti menyayangi diriku sendiri. Dan aku minta maaf atas semua.

Mama benar, aku berasal dari keturunan pencuri yang selalu siap mencuri kebahagiaan Mama. Tapi bukan berarti aku benar-benar pencuri. Mama sudah mengajarkanku banyak hal, agar aku bisa menjadi orang baik. Aku menyerabkan semua pada Kay, dan tidak mengambil sedikit pun. Semoga ini bisa membuat Mama lega.

Matt tidak pernah tahu bahwa seorang Sidney benar-benar mencintainya seperti putra kandungnya.



Kenapa kesalahpahaman itu selalu terjadi pada mereka? Sidney merindukan Kay. Ingin dekat dengan putrinya. Maka cara satu-satunya adalah menarik Kay kembali ke Jakarta. Tidak mungkin membiarkan putrinya hidup tanpa pekerjaan. Sementara Phill sang menantu hanyalah seorang DJ.

Sidney menatap rinai hujan di luar kamar. Kesalahan apa yang sudah dibuatnya? Adakah seorang ibu sambung selalu berakhir seperti ini? Matt pasti kembali pada Delia selaku ibu kandungnya. Dan ia kembali sendirian.



"Kak Matt."

"Ada apa Glo?"

"Aku tadi ketemu lagi sama Mbak Nina di mal."

"Terus?"

"Dia nanya kabar Kakak. Kalian sudah benar-benar putus?"

"Kok kamu nanya gitu? Kenapa nggak nanya Mbak Nina, tadi?"

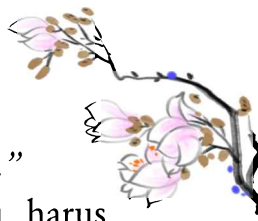
"Habis kan aneh aja. Kalau masih pacaran gak mungkin Mbak Nina nanya kabar Kakak ke aku."

"Kami masih break."

Glory terdiam sejenak.

"Break up kok lama banget. Tega Kakak ngegantungin





anak orang. Mbak Nina kurus lho Kak, sekarang.”

Kali ini Matt yang diam, tidak tahu harus berkata apa.

“Terus Mbak Nina pesan kue ke aku buat minggu depan. Kak Matt nggak mau bayarin?”

“Nina pesan kue apa?”

“Mouse cake.”

“Jangan kamu tagih ke dia. Nanti kakak yang bayarin.”

“Kakak yakin? Kueku mahal lho. Lagian siapa tahu dia sudah punya pacar.”

Matt tertawa. “Ya, kalau sudah punya, anggap saja yang Kakak bayarin hadiah dari seorang teman. Jangan khawatir nanti Kakak transfer.”

“Memang masih punya uang? Kan sekarang Kak Matt udah karyawan biasa.”

“Masihlah. Meski nggak sebanyak dulu.”

“Oh ya, lusa Mami mau ke Shanghai. Buat check up kesehatan Opa. Kakak ada waktu untuk ketemu? Sekalian aku titip kue kering varian baru.”

“Kak Matt usahakan, ya. Kabarin aja Tante Ester nginap di mana.”

“Sip. Kak. Aku kangen Kakak. Oh ya ada salam dari Mbak Nina. Diterima nggak?”

“Salam kembali aja, ya.”

“Ok, Kak. Jangan lupa transferannya. Harga kue belum berubah, kok.”



Matt tertawa keras. “Kamu juga nggak berubah.”

“Biar ada tambahan buat jalan-jalan ke Shanghai.”

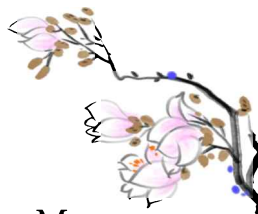
Akhirnya sambungan telepon itu terputus. Matt kembali berjalan membelah pagi. Udara di sini cukup baik. Shanghai juga merupakan salah satu kota metropolitan. Apalagi ia juga menguasai bahasa Mandarin dengan baik, meski tetap harus beradaptasi dengan dialek setempat.

Menjalani hari-hari dengan bekerja. Waktu tak pernah terasa. Akhir tahun ini ia akan mengambil cuti pertamanya meski belum ada rencana pulang ke Jakarta. Ia akan membawa Sam ke beberapa tempat. Inilah yang menjadi sisi positif kepindahannya. Ia jadi punya waktu libur yang benar-benar libur. Tanpa diganggu siapa pun.

Matt merapatkan *coatnya*. Udara musim gugur tampak mulai terasa. Sebentar lagi musim dingin. Ia tersenyum sedih. Sepanjang tahun ini hanya terasa kesepian. Dulu ia tidak pernah mengira akan sekuat ini. Awalnya semua terasa sulit. Namun sekarang ia merasa nyaman dengan hidupnya.

Dulu ia harus menjaga perasaan semua orang. Papa, Mama, Kay, Eyang, Bunda dan seluruh keluarga besarnya. Takut kehilangan kasih sayang, dan kenyamanan. Tapi, saat sekarang jauh dari semuanya, ia menemukan kenyamanan memiliki dirinya sendiri. Rasa lelah bekerja tergantikan dengan waktu yang cukup banyak untuk Sam. Meski





sebatas *video call*.

Terlalu larut dalam pikirannya. Tak sadar Matt telah menghantam keras tubuh seseorang hingga lawannya terjatuh. Ia segera berhenti dan menoleh pada tubuh mungil itu untuk menolong dan meminta maaf. Namun senyum lebar segera terukir di bibirnya, saat akan menyebut nama perempuan itu.



“Desti?”
“Kak Matt?”

Tak sengaja mereka mengucap bersamaan.

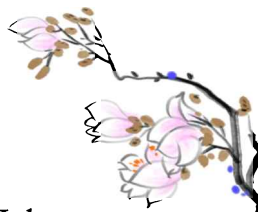
“Kamu di sini?” tanya Matt sambil menarik tangan Desti.

“Sebenarnya aku ke Beijing. Ada undangan menghadiri pameran otomotif. Jadi aku dikirim sama kantor Papi. *Kob* Dante nggak bisa karena Mbak Eugunie mau melahirkan. Jadi aku harus menggantikan.”

“Anak kamu?”

“Sama Mami, Kak.”

Matthew tersenyum sambil melirik jari manis Desti yang sudah kosong. Ia sudah mendengar dari Dante kalau adiknya sudah berpisah dengan suaminya.



“Terus *ngapain* di Shanghai?”

“Mau jalan-jalan aja. Sebelum balik ke Jakarta. Nggak *afdol* kalau nggak mampir ke sini,” jawab Desti.

“Mau Kak Matt temani?” tanya Matthew.

“Kakak pasti sibuk. Katanya sekarang di *Shanghai Construction* ya, Kak.”

“Iya, kebetulan jadi wakilnya Wiratama di sini. Oh ya, kamu sudah sarapan?”

“Belum sih, ini mau nyari.”

“Ayo, ke tempat langganan Kak Matt. Tumis sayur sama mienya enak di sana,” ajak pria itu.

Desti menurut. Jadilah sepanjang minggu itu Matt menemani mantan kekasihnya keliling Shanghai, membeli beberapa oleh-oleh atau sekadar jalan-jalan. Bagi pria itu, rasanya menyenangkan. Setelah sekian lama terasing dan tidak punya teman bicara.

Dante juga tahu kalau mereka tengah bersama. Dan hanya menitipkan sang adik pada sahabatnya. Karena sebenarnya cukup khawatir bila Desti berjalan seorang diri. Ia percaya kalau Matt akan melindungi adik bungsunya.

Sore itu mereka menghabiskan waktu di apartemen Matt. Desti yang memang jago memasak membuatkan makan malam untuk mereka. Keduanya banyak bercerita tentang masa lalu



mereka.

“Bagaimana kabar si kecilmu?”

“Namanya Tiara, Kak. Sudah satu tahun.”

“Richard?”

“Di *Aussie*, mereka jarang bertemu. Karena memang berjauhan.”

“Kamu nggak menghalangi mereka, kan?”

“Sama sekali enggak, hanya saja *boundingnya* memang gak ada. Karena Richard tidak terlalu peduli. Paling hanya mantan mertuaku aja. Tiara kan cucu pertama mereka. Bagaimana dengan Sam?”

“Masih sama *mommynya*. Palingan nanti kalau libur kami akan pergi bersama.”

“Apa Kak Matt tidak mencari ibu untuknya?”

“Sama sekali enggak. Dia punya ibu, kan?”

Desti mengangguk. “Kalau pendamping?”

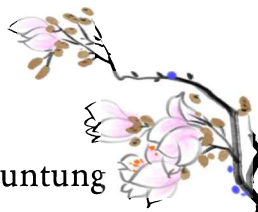
“*Complicated*,” jawab Matt tegas.

Desti tertawa renyah. “Dari dulu juga gitu ya, Kak.”

“Mungkin aku bukan orang yang terlalu beruntung di bidang itu. Kamu sendiri bagaimana?”

Desti menarik napas panjang. “Masih sulit mengatasi trauma. Rasanya kecewa banget. Apalagi saat itu aku sedang hamil. Sampai sekarang juga berat. Di saat anak orang digendong ayahnya, Tiara hanya bisa bersamaku. Tapi hidup kan harus terus





berjalan, Kak. Aku harus kuat buat dia. Beruntung ada Koh Dante.”

“Maafkan aku di masa lalu.”

“Nggak ada yang harus dimaafkan, Kak. Toh kejadian itu bukan sepenuhnya salah Kakak.”

Matthew hanya tersenyum samar pada akhirnya.

“Masakan kamu masih enak. Masih ngedesain pakaian, sekarang?”

“Terima kasih. Masih, aku kan punya butik dan label sendiri. Khusus *ready to wear* sih. Sekarang lagi merambah ke seragam kantor gitu. Kemarin baru menang tender.”

“Selamat ya, pelan-pelan jadi pengusaha juga akhirnya.”

“Kakak sendiri?”

“Lagi menikmati jadi karyawan. Berusaha menikmati tepatnya.”

“Kakak bahagia?” tanya Desti lagi.

Kali ini Matt menggeleng. “Aku rindu rumah,” jawabnya dengan mata menerawang.

Desti terpaku menatapnya.



Nina tengah membaca kembali bahan ujian untuk besok. Saat sebuah mobil memasuki halaman rumahnya. Gadis itu tersenyum lebar mengetahui



kalau tamunya adalah Glory.

“Hai, Glo.”

“Hai, Mbak. Ini aku antar kuenya.”

“Waaah makasih, ya. Kamu sempetin lagi buat nganter.”

“Iya, sekalian mau besuk Eyang Celia.”

“Lho, Eyang kenapa?” tanya Nina heran.

“Sakit, Mbak.”

“Dirawat?”

Glory mengangguk. “Di Wiratama Hospital.”

Nina merasa sedikit bersalah. Beberapa hari yang lalu Celia menghubungi meminta bertemu. Namun karena kesibukan di kampus dan yayasan, ia belum punya waktu.

“Mbak Nina boleh ikut nggak? Kangen juga sama Eyang.”

“Boleh kok, yuk bareng Glo,” ajak adik sepupu Matthew tersebut.

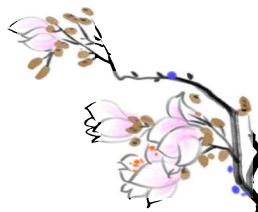
Nina segera masuk dan berganti pakaian. Kemudian mengikuti langkah Glory ke mobil.

“Oh ya, berapa kue kamu semua?”

“Tenang, seperti biasa, udah ditransfer sama Kak Matt.”

“Jangan gitu terus dong, Glo. Mbak Nina kan nggak enak kalau dibayarin terus.”

“Ya nggak apa-apa. Kan lumayan, Mbak. Lagian



Glo bingung lihat kalian berdua.”

“Kenapa?”

“Ditanya ke Kak Matt katanya kalian masih *break*. Kalau putus *mah* putus aja. Kalau enggak, ya lanjut. Ini *ngakunya break* tapi kue Mbak Nina dibayarin melulu,” omel Glo

Nina hanya tertawa kecil, kemudian menatap jalan di depannya.

“Mas Matt udah punya pacar belum, Glo?”

Glory ke bahunya. “Nggak tahu, nggak ada cerita. Mau aku tanyain?”

“Nggak usah,” jawab Nina cepat.

“Tuh kan, kalau masih suka sama Kak Matt ya, dikejar dong, Mbak Nin. Nanti kalau Kak Matt udah naksir orang bahaya. Apalagi kan di sana ceweknya putih-putih.”

“Memang kenapa dengan perempuan berkulit putih.”

“Kak Matt suka sama perempuan yang kulitnya putih. Kayak Mbak Nina, Mbak Jessi. Mbak Desti juga dulu putih.”

“Desti siapa?”

“Mantan pacarnya Kak Matt. Udah *divorce* juga katanya sekarang.”

Nina hanya mengangguk-anggukan kepala. Ia merasa asing dengan nama terakhir. Tidak tahu harus berkata apa. Meski sebenarnya ia kesal



mendengar hal tersebut.

“Eh, udah sampai. Turun yuk, Mbak.”

Nina mengangguk.



Sedikit jengah, Nina memasuki ruang rawat Eyang. Beruntung di sana hanya ada Tante Sidney. Ia disambut dengan ramah. Perempuan paruh baya itu memeluknya erat meski tahu bahwa hubungannya dengan sang putra sulung sudah hancur.

“Eyang sedang tidur. Nina, apa kabar?”

“Baik. Tante sendiri?”

“Sehat, seperti yang kamu lihat.”

“Eyang sakit apa?”

“Kemarin ngeluh dadanya sakit. Kemudian susah napas. Ternyata menurut dokter penyempitan jantung. Maklum, Eyang kan sudah tua. Kamu gimana kuliahnya?”

“Satu semester lagi, Tante.”

“Setelah ini mau kerja?”

“Belum tahu, nanti tanya Papi dulu. Kalau aku sih maunya fokus di yayasan. Karena saat ini yayasan Papi untuk orang tua asuh bagi anak pedalaman sedang tidak ada yang *handle*. Papi sibuk di DPR.”

“Tante senang kalian sebagai anak muda bisa



berpikiran seperti kamu. Kadang karir itu bukan hanya untuk menghasilkan uang ya, Nin. Tapi juga kepuasan.”

“Iya, Tante, tapi kata Mas Matt dulu Tante dokter, kan?”

“Oh iya, tapi saya jarang bertugas. Dulu sempat jadi pegawai negeri. Tapi semenjak hamil Kay saya berhenti total. Apalagi semenjak ada Matthew. Mengurus dua anak itu sesuatu banget ternyata, jadi hanya buka praktek sore aja. Itu pun untuk masyarakat pemulung. Jadi gratisan. Hanya sekadar kerinduan berada di ruang praktek saja.”

Keduanya lantas tertawa. Banyak hal yang mereka ceritakan. Sampai akhirnya Kay memasuki ruangan. Setelah saling sapa, Sidney bertanya pada putrinya.

“Kamu dari kantor?”

“Iya Mbak, kebetulan tadi ditugasin keluar. Jadi aku mampir.”

“Kayana sekarang bekerja di JTV, Nin.”

“Wow, aku selalu kagum Mbak, sama orang yang kerja di industri media. Kayaknya semangat banget kerja sampai pagi,” balas Nina.

“Kamu sekarang kerja di mana?”

“Aku masih ambil S2 di Administrasi Bisnis. Tapi aku pegang yayasan yang bergerak dalam bidang lingkungan.”



“Kamu hebat, Nin.”

“Mbak Kay malah lebih hebat. Bisa ngantor gitu.”

“Jangan merendahkan. Aku tahu kok bisnis keluarga Athalla,” bisik Kay sambil tertawa.

“Tapi aku nggak di sana Mbak Kay, cuma di yayasannya saja.”

Sore itu mereka belajar untuk saling mengenal. Berbicara tentang banyak hal. Namun tetap berusaha untuk tidak menyebut satu nama. Yakni Matthew!



Matthew baru memasuki apartemennya saat panggilan dari Glo masuk.

“*Kak.*” Suara Glory terdengar cemas.

“Kenapa?”

“*Eyang masuk rumah sakit.*”

“Sejak kapan?”

“*Empat hari yang lalu.*”

“Kok nggak ada yang kasih tahu Kak Matt? Sakit apa?” tanya Matt panik.

“*Eyang melarang. Dadanya sesak.*”

“Menurut dokter?”

“*Jantung. Kalau bisa Kak Matt pulang, ya. Libat Eyang dulu. Aku takut.*”

“Takut kenapa?”



“Selama dirawat tapi nggak ada kemajuan.”

Matt terdiam, tiba-tiba ia merasa khawatir. Apakah ia akan kehilangan Eyang juga?



Sidney memasuki ruang rawat inap Celia. Dua hari ini ia memang selalu mengunjungi di siang hari. Bergantian dengan Ester –iparnya.

Saat melihat ibu mertuanya sudah bangun, Sidney menyapa, “Siang, Mi. Bagaimana kabar hari ini?”

“Nggak tahu, rasanya Mami nggak kuat lagi. Capek diinfus dan tiduran terus.”

“Jangan gitu, katanya mau nunggu Matthew.”

Celia kembali mencoba tersenyum.

“Apa kamu juga merindukannya, Ne?”

Sidney merapikan selimut ibu mertuanya sambil menjawab, “Ya, tapi dia masih belum menjawab teleponku.”

“Yang sabar ya, ini tidak mudah buat dia.”

Menantunya itu menarik napas dalam. Tiba-tiba Sidney menangis. Celia membelai rambutnya pelan.

“Aku sudah berusaha menjadi ibunya. Meski kadang bertanya dalam hati. Apakah yang kulakukan selama ini sudah benar? Sulit sekali melawan diriku sendiri. Banyak pertanyaan yang tidak bisa kujawab. Apakah ia akan tetap menyayangiku seperti



bundanya?”

“Yang kamu lakukan sudah benar. Pasti sulit berada di posisimu saat itu. Percayalah, kamu menempati tempat tersendiri di hati Matthew. Hanya saja ia belum menyadari. Maka biarkan ia pergi, tunggu sampai kelak ia merindukanmu dan menyadari bahwa kamu terlalu berharga untuknya. Apa kamu mengharapkan balasan yang lebih lagi?”

Sidney menggeleng. “Enggak, Mi. Selama ini juga dia sudah menjadi anak yang baik. Itu sudah lebih dari cukup.”

“Lalu sekarang?”

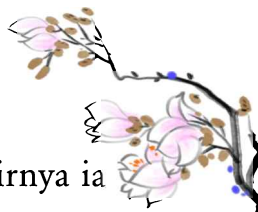
“Rasanya aku rindu saat mereka masih kecil. *Nurut* apa yang kubilang. Liburan sama-sama di satu kamar hotel. Sempit-sempitan di tempat tidur. Kadang aku berharap agar mereka jangan pernah beranjak dewasa. Aku terlalu bermimpi, ya?”

“Semua ibu akan berpikir seperti itu pada akhirnya. Mami juga pernah seperti itu. Rasanya baru kemarin mami memangkumu bersama Bragy. Membawamu menginap di rumah saat akhir pekan. Menyaksikan kalian berlarian di sekitar dapur. Dan sekarang kamu malah sudah punya cucu. Waktu berlalu cepat sekali.”

“Aku merindukan masa lalu, Mi.”

Celia hanya mengelus rambut menantunya. Ia juga merindukan hal yang sama.

“Sama seperti dulu Mami merindukan Bragy



yang tidak mau pulang ke rumah. Pada akhirnya ia merindukan kita juga, kan?”

Sidney mengangguk dan berusaha tersenyum.

“Ne.”

“Ya?”

“Mami minta maaf ya, atas segala kesalahpahaman kita di masa lalu.”

“Mami nggak salah. Aku yang waktu itu masih belum bisa memahami jalan pikiran Mami. Menganggap Mami membela Delia. Padahal setelah lama berlalu. Aku akhirnya paham. Kalau yang Mami bela itu adalah kepentingan Matt dan Mas Bragy. Daripada mereka ketemu diluar, segala macam hal bisa terjadi. Termasuk Delia bisa menggoda lagi.”

Keduanya tersenyum.

“Matt masih betah di sana?”

“Mami kangen dia?”

Celia menatap mata menantunya. “Ya, tapi kita nggak tahu kapan dia pulang. Dan apakah nanti kami masih bisa bertemu.”

“Mami harus optimis, aku yakin Matthew juga rindu sama Mami. Atau Mami mau aku menghubunginya?”

“Tidak usah, nanti dia kepikiran.”

“Matthew itu keras kalau di kantor, tapi sangat lemah dalam kehidupan pribadinya. Ia butuh seseorang yang tegas seperti Nina sebagai



penyeimbang.”

“Aku nggak berani ngomong. Takut salah lagi.”

“Kamu suka siapa di antara perempuan yang dekat dengan Matt, Ne?”

“Nina juga aku suka. Desti juga dulu aku suka. Tapi kembali lagi, keputusan ada di tangan Matt.”

“Ya, Desti lembut dan sabar menghadapi Matt. Semoga kali ini ia tidak salah melangkah. Nanti kita cerita tentang Nina dan Desti. *Tabu-tabu* dia malah bawa yang lain,” jawab Celia sambil berusaha menahan tawanya.



Sidney memasuki ruang ICU yang sepi dan dingin. Ibu mertuanya masih terbaring tak sadarkan diri. Sejenak perempuan itu memejamkan mata. Sebelum masuk tadi ia menulis pesan pada Matthew.

Kak, Eyang sakit. Sudah bertambah parah. Pulanglah. Kalau Kak Matt nggak mau ketemu Mama. Nggak apa-apa. Beritahu Mama kalau sudah sampai di rumah sakit. Mama akan pergi.

Mama cuma minta tolong sekali ini saja, abaikan dulu masalah kita. Ingat bagaimana Eyang begitu menyayangi kamu. Berapa kali kami bicara, dia selalu menanyakan kabar kamu.



Entah nanti akan dibaca atau tidak seperti dulu. Ia tak lagi peduli. Tubuh ibu mertuanya semakin dingin. Dan sebagai dokter, Sidney tahu. Waktunya tak akan lama lagi.

“Gimana pesan kamu tadi? Dibaca nggak, Ne?” tanya Bragy pada istrinya.

“Dibaca kok, Mas. Tapi belum dibalas.”

“Kata Jessi, Sam sudah dijemput kakak dari tiga jam yang lalu, Ma.”

“Apa mereka pulang ke Jakarta?”

“Kalau itu aku nggak tahu,” jawab Kay pasrah.

Seluruh keluarga Wiratama sudah berkumpul di depan ruang ICU. Mereka sengaja mengosongkan satu kamar untuk menjadi tempat berkumpul. Menurut dokter pribadi Celia tadi, harapan sudah semakin menipis.

Akhirnya semua dikejutkan oleh masuknya Glory.

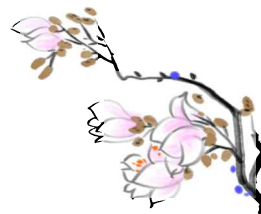
“Kak Matt datang!”

“Sama siapa?”

“Sam.”

Bergegas semua yang hadir keluar ruangan. Menyisakan Kay dan Sidney di dalam. Keduanya hanya berpandangan. Sampai akhirnya Kay mendekat dan memeluk sang mama.

“Sabar ya, Ma,” bisiknya lirih.



Hanya Matthew yang masuk ke ruangan. Sam tinggal di luar bersama Bragy yang akhirnya menyerahkan pada Sidney. Di dalam ruangan ICU, Matthew menatap tubuh lemah Eyang. Dicuminya tangan yang telah berkerut tersebut. Jemari yang selalu mengelus rambutnya. Ada rasa sesak yang dalam. Teringat kembali bertahun lalu, saat ia masih kanak-kanak.

Mengunjungi Eyang Celia dan Eyang Azka adalah sebuah kegembiraan baginya. Kakek dan neneknya itu selalu menyambut dengan pelukan. Eyang Celia akan segera ke dapur, memasak apa pun yang ia minta.

Sampai remaja, kunjungan itu tetap berlangsung. Mereka akan menghabiskan *weekend* bersama. Kadang di rumah, Bogor, atau bahkan di Bali.

Mencoba menahan air mata agar tak turun, Mathew mengecup kening eyangnya. Terasa dingin!

“Apa Eyang nungguin aku? Aku juga kangen sama Eyang. Aku minta maaf, Eyang pernah bilang kan kalau akan menungguku pulang? Saat ini aku sudah pulang. Aku sudah menepati janji, kan?” bisik Matt di telinga eyangnya.

Ada air mata yang keluar di sudut mata Celia. Matt segera meraih tisu dan menghapusnya.



“Apa aku salah karena pergi dari sini, Eyang? Atau Eyang kesal karena aku nggak pulang-pulang? Eyang ngomong sekarang! Aku janji akan dengerin dan nurut apa yang Eyang bilang. Asal Eyang bangun lagi.”

Matt kembali menatap wajah eyangnya yang tampak pulas. Sosok cantik yang menyayanginya lebih dari cucu yang lain. Seseorang yang akan menghubunginya jika seminggu saja ia tidak hadir di rumah utama. Meski tak lagi kuat memasak, dengan senang hati Eyang akan meracik bumbu untuk makanan kesukaannya yang menurut Eyang sama persis dengan favorit Eyang Azka yakni nasi goreng dicampur mie.

Matt masih diam sambil mengelus punggung tangan eyangnya saat Bragy memasuki ruangan.

“Apa kabar, *Son?*”

“Baik, Pa,” jawab Matthew sambil menjabat tangan ayahnya.

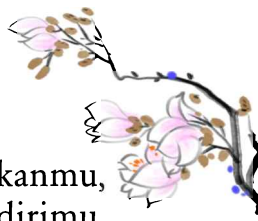
“Eyangmu sudah beberapa hari tidak sadar.”

“Ya, aku tahu dari Glory, Pa. Kenapa Papa nggak ngasih tahu aku?”

“Apakah kami masih lebih penting dari keinginanmu?”

Matt menunduk.

“Kemarin saat masih sadar, eyangmu sering bertanya kapan kamu pulang. Tapi tak ada kami yang



mampu menjawab. Papa tidak menyalahkanmu, karena tidak semua kesalahan ada pada dirimu. Sebagian merupakan kesalahan papa dan mamamu juga.”

“Aku tidak tahu harus bagaimana saat itu.”

“Papa pernah menjauh dengan harapan bisa melupakan, tapi ternyata tidak mampu. Dan kepergian Papa hanya menghasilkan penyesalan. Bukan tentangmu. Tapi tentang ketidakmampuan Papa memperbaiki keadaan.

Sebenarnya kondisi eyangmu sudah tidak ada harapan. Hanya saja Papa meminta tim dokter untuk tetap memasang semua alat bantu. Sampai kamu datang.”

Tiba-tiba tubuh Eyang tampak menegang.

“Eyang ... Eyang”

“Ma ... Mama kenapa?” teriak Bragy dan Matt bersamaan.

Perawat yang berada di sudut ruangan segera memanggil dokter jaga. Dengan berlari akhirnya seorang dokter kembali memasuki ruangan, kemudian memeriksa seluruh peralatan.

“Apakah semua keluarga Ibu Celia sudah berkumpul?”

Keduanya mengangguk. Bragy bergegas keluar ruangan memanggil yang lain. Seketika ruangan terlihat penuh. Sebagian bahkan sudah menangis.



“Bagaimana, Pak? Jantung Nyonya Celia semakin melemah. Demikian juga tekanan darahnya.”

Bryan mendekati keponakannya.

“Ia menunggumu sejak lama. Berbicaralah sekali lagi pada eyangmu, agar ia tenang dalam perjalanannya,” bisiknya lirih di telinga keponakannya.

Matthew menurut.

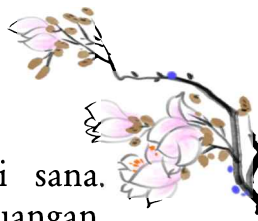
“Kalau Eyang mau pergi sekarang, aku ikhlas. Aku tidak akan menghalangi. Aku minta maaf atas ketidakdatanganku dari kemarin. Aku minta maaf atas segala kesalahanku. Termasuk lebih mementingkan egoku daripada mengunjungi Eyang,” bisik Matt sambil menangis.

Selesai ia berbicara, tak lama terdengar suara mesin tersebut berbunyi nyaring. Matthew pun berteriak, “Eyaaang.”



Maka di sinilah seluruh keluarga Wiratama berada, ruang duka Wiratama Hospital. Mengenakan atasan putih dan duduk di antara bunga-bunga yang bermekaran, Sidney dan Ester sibuk menata tempat tersebut dibantu oleh para pegawai rumah duka. Karena bisa dipastikan akan ada ribuan tamu yang datang mengingat jumlah kolega dan karyawan mereka.





Sementara para cucu juga berada di sana. Kay dan Phill tengah duduk di sudut ruangan, mempersiapkan roti dan kue kue untuk dihidangkan. Matthew berada di sudut lain bersama Glory dan beberapa sepupunya.

Tak lama muncul kedua sahabat Matt yakni Dante dan Bagas. Diiringi Desti dari belakang. Segera mereka berempat menyingkir ke sebuah meja. Entah apa yang mereka bicarakan.

Nina tiba tak lama kemudian. Matthew bisa melihat dari sudut mata, gadis itu segera mendekati Sidney dan Bragy, seolah mengabaikannya. Ia terlihat memeluk ibu sambung Matt tersebut. Tak lama Kay dan Phill tampak bergabung. Matt hanya diam dan memilih tidak menyapa, sampai kemudian Glo menghampiri meja mereka.

“Kak Matt, itu Mbak Nina datang.”

“Dia datang untuk Mama dan Kay. Bukan untuk Kak Matt,” bisiknya di telinga Glory.

“Keras kepala banget sih, jadi orang,” omel Glo

“Kak Matt masih ada tamu sekarang. Nanti kakak temui.” Mendengar itu, Glory segera menjauh dengan wajah kesal.



“*K*apan rencana dimakamkan, Tan?” tanya Nina.

“Lusa, Nin. Masih menunggu anaknya Mas Bryan dari US. Rencana besok malam mereka sampai di Jakarta.”

“*Aunty* Kay.” Sam mendatangi mereka dan menatap Nina dengan tatapan lucu. Kemudian anak kecil itu berbisik di telinga Kay. “Itu *Aunty* Nina, kan?”

Kay mengangguk. “Sam kenal?”

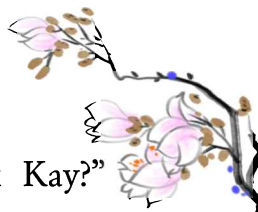
Sam mengiyakan

“Hai, Sam,” sapa Nina

“Hai, *Aunty*.”

“Sini duduk sama *Aunty* Nina.”

Sam menurut kemudian mendatangi gadis itu. Nina segera memangku putra Matt tersebut.



“*Mommy*nya Sam nggak datang, Mbak Kay?” tanya Nina pada Kayana.

“Nggak tahu sih, tapi dia sudah mengucapkan turut berbela sungkawa tadi,” balas Kay sambil membelai rambut Sam yang halus.

Ketiganya kemudian menatap Matt yang terlihat tak acuh dari kejauhan. Seketika mereka merasa tidak nyaman.

“Nina mau makan dulu? Itu ada makan malam untuk keluarga di ruang sebelah,” ajak Sidney untuk mencairkan suasana.

“Nggak usah, Tan. Aku baru makan.”

“Maaf ya, Nin, Kak Matt masih ada tamu,” ucap Kay merasa tidak enak.

“Nggak apa-apa kok, Mbak. Lagian aku datang untuk Eyang kok,” jawab Nina lugas.

Ia memang cukup kecewa dengan sikap dingin Matt, seakan-akan mereka tidak saling mengenal. Sampai kemudian, Sam yang baru saja mandi mengantuk. Nina segera merebahkan pria kecil itu di pangkuan, sambil menepuk bokongnya sampai tertidur.

Matt melirikinya dari jauh, tapi tetap enggan menghampiri. Sampai kemudian kedua sahabatnya beserta Desti pamit. Selesai mengantarkan mereka ke teras, ia segera menuju ke arah kursi Nina. Sayang gadis itu sudah tidak ada di sana.



“Nyari siapa?” tanya Glo yang tiba-tiba ada di sampingnya. “Mbak Nina? Udah pulang barusan,” ujarnya tanpa ditanya.

“Sam?”

“Sama Mbak Kay. Ditidurin di ruang istirahat.”

Matthew akhirnya mengembuskan napas kasar.

“Makanya, kalau masih suka jangan sok cuek. Giliran ditinggal, bingung sendiri!” cetus Glory judes sambil meninggalkannya sendiri.



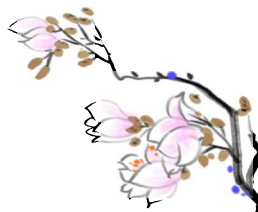
Malam kedua selesai acara ibadah, mereka masih menerima banyak tamu. Matthew tampak sibuk menerima para karyawan Sudargo. Bryan mendampinginya, sementara Sidney tampak tengah memperbaiki letak kelambu peti karena ada beberapa keluarga yang ingin melihat wajah ibu mertuanya.

Ia lebih banyak diam. Sese kali menatap Matt. Namun keduanya terasa sangat jauh, tak sekali pun mata putranya itu menatap ke arahnya. Sidney seakan mengerti. Saat malam itu akhirnya Delia beserta keluarganya datang. Melihat mamanya menuju ruang istirahat, Kay segera menyusul.

“Ma.”

Sidney hanya tersenyum.

“Mama mau istirahat, Kay. Capek seharian.”



“Mama mau pulang?”

“Sebentar lagi. Nunggu papamu.”

“Mau aku temani?”

Sidney hanya mengangguk. Sampai kemudian keduanya berbaring di ruang istirahat. Tak lama Bragy datang dan mengajak mereka pulang. Kali ini Kay juga membawa Sam, karena tidak melihat Matt berada di antara para tamu.

Pria itu ternyata berada di teras samping. Ia terlihat bersama bunda dan ayah tirinya yang turut melayat

“Kamu ke mana saja? Tidak ada kabar?” tanya Delia.

“Kerja, Bun.”

“Maksud kamu?”

“Aku di Shanghai sekarang. Menjadi wakil Wiratama.”

“Kamu ditugaskan di sana?”

“Ya.”

Delia menatapnya tidak percaya. “Kamu meninggalkan Sudargo? Ada masalah?”

“Tidak ada.”

“Apakah kalian sudah membicarakan tentang warisan?”

Seketika Matthew menatap tajam bundanya.

“Ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan



itu, Bun.”

“Matt, Bunda tahu sakitnya menjadi anak di luar nikah. Bunda nggak dapat apa pun dari kakek kamu. Bunda harus hidup seperti sekarang, sementara saudara yang lain semua bisa hidup mewah.”

Kali ini Matthew menggelengkan kepalanya. “Makanya aku kerja, Bun. Supaya bisa hidup dengan layak. Lagi pula apa yang terjadi dalam keluarga Wiratama bukan urusan kita. Masih ada Om Bryan, Brandon dan Papa.”

“Tapi kamu punya hak di dalamnya. Sebagai cucu laki-laki tertua. Jangan sampai kamu menyesal di kemudian hari. Kamu nggak lihat Bunda sekarang?”

“Aku nggak peduli sama warisan, Bun. Aku tahu berapa yang akan menjadi milikku. Semua akan kuwariskan pada anak-anakku nanti. Dan untuk saat ini, tidak layak kita membicarakan warisan!”

Kesal karena merasa tidak ditanggapi, akhirnya bunda dan ayahnya memilih pamit. Matt kembali masuk ke dalam ruangan.

“Sam mana, Glo?”

“Tadi pulang sama Tante Idne dan Kay.”

“Kok nggak pamit sama aku?” Suara Matthew terdengar meninggi.

“Tadi nyari-nyari juga, tapi nggak ketemu. Aku

telepon Kakak juga ponselnya nggak aktif.”

Kembali Matthew mengembuskan napas kasar. Malam ini kekesalannya memuncak. Dimulai dari Nina yang tidak pamit, bundanya yang sibuk menyalahkan dan akhirnya Sam dibawa oleh mamanya tanpa pamit. Cukup sudah!



Siang itu seluruh keluarga sudah berkumpul di sebuah pemakaman keluarga. Seorang pastor memimpin upacara. Semua yang hadir mengikuti dengan khidmat. Sam sendiri berdiri di depan Sidney karena Matthew selalu sibuk menerima ucapan belasungkawa. Sementara Nina yang hadir atas undangan Kay dan Glory memilih berdiri cukup jauh.

Hadir juga pasangan Bagas, Dante serta Desti. Mantan kekasih Matt itu duduk di antara kakaknya Danti dan iparnya Eugene. Mereka juga berdiri di lingkaran luar. Sese kali Matthew tetap menghampiri mereka.

Pada saat pengambilan foto seluruh keluarga, Matthew masih berada di antara keluarga besarnya. Namun saat giliran keluarga Bragy ia memilih menjauh. Beberapa kali petugas memanggil namanya namun ia mengabaikan. Sampai akhirnya Nina mendekatinya dengan raut wajah menahan marah.



Ia berbisik tegas, “Mas tuh punya sopan santun nggak sih. Di depan orang ramai begini dipanggilin dari tadi malah menjauh.”

“Kamu—”

“Kalau Mas benar-benar menyayangi Eyang, Mas akan berpikir dua kali untuk mempermalukan keluarg SENDIRI. Apa untungnya sih, memperlihatkan perseteruan dalam keluarga di hadapan banyak orang,” bisik Nina ketus dengan mata melotot.

Setelah memejamkan mata sejenak. Akhirnya Matt beranjak melangkah menuju keluarganya yang masih menunggu. Ia berdiri di samping Phill, sesuai dengan arahan fotografer. Setelah selesai, Sidney memanggil Nina, meminta agar mereka berfoto bersama. Meski merasa tidak enak, akhirnya gadis itu datang juga. Kali ini posisi para wanita berada di tengah dan pria yang di pinggir.

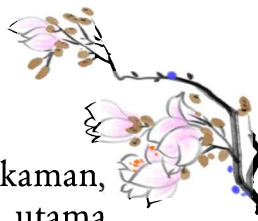
Selesai difoto, Glory menyeletuk, “Wah, bakal ada anggota keluarga baru, nih.”

Kalimat candaan itu segera mendapat tatapan tajam dari Matthew. Namun Bryan yang ada di belakang keponakannya itu berbisik di telinga Matthew.

“Jangan dimasukin hati, Glory tidak tahu tempat kalau bercanda.”

Matthew memilih diam, kelihatannya seluruh keluarga sudah berkonspirasi dalam hal ini. Namun ia berkata pada dirinya sendiri takkan terjebak





dalam rencana mereka. Selesai acara pemakaman, semua akan kembali berkumpul ke rumah utama untuk makan siang.

“Sam, sama *Daddy*, yuk,” ajak Matthew

“Nggak ah, aku sama *Aunty* Kay saja. Di mobilnya ada Eyang sama *Aunty* Nina. Juga ada Adik Mary,” tolak Sam. Nama yang terakhir adalah putri Kay.

Jawaban putranya membuat Matt terlihat kesal.

“*Aunty* Nina ikut mobil *Daddy*. Kamu masih mau sama *Aunty* Kay?”

Sam tampak bingung. Sampai akhirnya menjawab, “Ikut *Daddy* aja deh kalau gitu.”

Dan kali ini Matt yang terlihat bingung, karena ia belum meminta Nina sama sekali untuk ikut mobilnya. Yang ia tahu, tadi gadis itu datang dengan mobil Glory. Ia sendiri heran, bagaimana gadis itu bisa dekat dengan seluruh keluarganya. Belum sempat mengajak Nina, Sam sudah lebih dulu menarik tangan gadis itu.

“Ayo, *Aunty*, kita naik mobil *Daddy*.”

“*Sorry*, Sam, *Aunty* Nina mau langsung pulang, nanti diantar *Aunty* Glo.”

“Ayo, Nin, kita berangkat sekarang,” ucap Matt dengan nada tegas.

Kali ini Nina mengalah. Meski ia sempat melirik Desti yang membuang pandangan di kejauhan. Berada dalam mobil mewah dengan pendingin



udara maksimum, tidak membuat suasana otomatis dingin. Justru terasa semakin panas. Beruntung Sam segera tertidur di jok belakang.

“Kamu ngapain sih, dekat-dekat sama Mama dan Kay?” tanya Matt ketus.

“Aku kenal mereka, jadi nggak ada alasan buatku untuk nggak menyapa dan dekat dengan mereka.”

“Kamu tahu kan, hubunganku dengan mereka?”

“Itu nggak ada hubungannya denganku kan, Mas? Terakhir aku mengunjungi Eyang, mereka yang ada di sana. Bukan kamu,” jawab Nina tak mau kalah.

“Hati-hati sama Kay, dia ular berbisa.”

Nina menatap Matthew dengan tidak suka. “Kayaknya Mas yang harus aku hindari sekarang. Makin lama tinggal di sana, makin aneh cara Mas berpikir. Mereka baik-baik saja, justru Mas yang kelihatan berubah.”

Akhirnya keduanya memilih diam.

“Ini kan bukan jalan ke rumahku?”

“Kita kumpul dulu di rumah utama untuk makan siang bersama.”

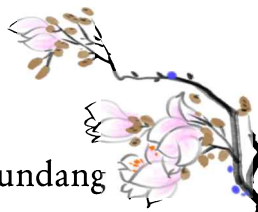
“Seharusnya Mas nggak ngajak aku.”

“Lalu aku harus ajak siapa?”

“Kan ada Desti, dari kemarin aku lihat kalian bareng terus.”

“Desti juga akan hadir. Dia akan datang bersama





Dante dan Bagas. Aku sendiri yang mengundang mereka.”

“Kalau begitu turunkan aku di sini. Nanti aku pulang naik taksi.”

“Sejak kapan aku menurunkan perempuan di tengah jalan?”

“Lama-lama aku bisa gila kalau di dekat kamu, Mas.”

“Siapa-siapa untuk menyaksikan yang lebih gila lagi.”

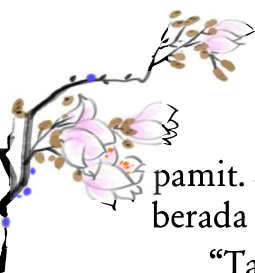
Nina akhirnya memilih diam. Berdebat dengan Matthew di saat seperti ini tak kan ada habisnya.



Suasana setelah makan siang terlihat lebih santai. Para menantu perempuan berada di sekitar meja makan, dibantu petugas katering membereskan sisa makan siang. Hidangan digantikan dengan kopi, teh serta berbagai camilan. Keluarga besar pun masih tampak berkumpul.

Nina sendiri memilih bergabung dengan Kay dan Phill yang tertarik untuk bergabung dengan yayasan yang dipimpinnya. Akhirnya mereka duduk berempat setelah Steven, putra Bryan bergabung. Obrolan menjadi lebih seru, karena menceritakan kenangan tentang Eyang.

Sampai akhirnya, saat hari menjelang sore Nina



pamit. Segera ia mencari Sidney yang ternyata masih berada di halaman belakang.

“Tan, Nina pulang dulu, ya.”

“Lho, kok cepat, Nin?”

“Udah sore, lagian nanti malam masih ada acara keluarga.”

“Sudah pamit sama Matt?”

“Belum, kayaknya mereka masih asyik ngobrol.”

“Kamu pulang diantar siapa?”

“Sama Kak Steven, Tan. Sekalian mau pulang katanya. Ada janji dengan temannya.”

“Oh ya sudah, jangan lupa pamit sama Matt. Nanti dia uring-uringan terus kayak kemarin.”

Nina hanya mengangguk. Namun ia memilih menghindari mantan kekasihnya tersebut. Apalagi pria itu tampak nyaman bersama keluarga besar Desti, dan sekali pun tidak menatap ke arahnya. Dalam hati Nina berjanji, ini terakhir kali ia berada di tengah keluarga Matthew, melihat sikap tidak peduli yang dipilih pria itu.

Tanpa pamit, Nina mengekori langkah Steven. Saat akan sampai di pintu terdengar teriakan Glory.

“Kak Steve, hati-hati ya kalau ngantar Mbak Nina. Papinya galak banget.”

Steven hanya tertawa dan membalas dengan menautkan jari telunjuk dan ibu jarinya. Keduanya segera menghilang di balik pintu. Matt yang



menyadari kepergian keduanya mengembuskan napas kesal tanda tak suka. Ia berdiri sambil pamit sebentar pada Dante, Bagas dan keluarga mereka. Termasuk Desti di sana.



Bab 21

“*N*in, tunggu!” teriak Matthew.
Nina memutar kedua bola matanya kemudian melirik Steven sejenak.

“Mau ke mana?” tanya Matthew hampir berteriak.

“Pulang!”

“Mas antar, kamu tunggu di sini. Aku ambil kunci mobil dulu.”

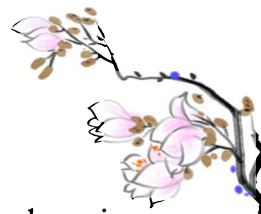
“Itu, Mas masih punya tamu. Aku nggak mau kelihatan seperti pengganggu!”

“Kamu tunggu di sini!” bisik Matt tegas ke telinga gadis itu.

Ia tidak peduli pada kejengkelan Nina. Apalagi saat melihat senyum *smirk* milik sepupunya.

Steven segera mengerti dan akhirnya memilih menjauh. Cari masalah dengan Matthew dalam





suasana seperti ini sama dengan cari mati!

Setengah berlari Matthew mengambil kunci mobil di meja dan pamit pada sahabatnya.

Setelah menghilang dari balik pintu Glory berteriak, “Sok cuek, sok nggak butuh. Giliran disamber orang ... kepanasan!”

“Glo!” bentak maminya.

“Kayak anak kecil. Belum kalau Mbak Nina beneran ditaksir sama Kak Steven. Bisa-bisa terjadi pertumpahan darah.”

“Darah apa, Glo? Ayam apa nyamuk?” goda papinya yang membuat semua tertawa.

Sejenak mereka melupakan kesedihan karena ditinggalkan oleh Celia. Meski semua tahu kalau Matt tidak akan peduli pada apa pun.



“Kenapa tadi nggak bilang kalau mau pulang?”

“Mas kan sibuk, lagian nanti kesannya aku kayak perempuan kurang perhatian.”

“Kan bisa kirim pesan!”

“Selama ini juga aku kirim pesan nggak pernah *nyampe*. Mau kirim ke mana?”

“Aku minta maaf. Kemarin aku memang sedang bingung.”

“Bingung kok selama itu. Kalau Mas bingung



dan merasa butuh teman bicara ya, cari ... jangan mikir sendirian.”

“Kamu makin lama makin pintar, ya.”

“Ya jelas lah, makanya banyak cowok yang antri,” jawab Nina ketus.

Kalimat Nina membuat Matt tiba-tiba mengerem mobilnya. “Apa kamu bilang?!”

“BANYAK COWOK ANTRI! PAHAM!” teriak Nina sambil melirik Matt tak suka.

“Jadi selama ini kamu mulai nyari pengganti aku, gitu?”

“Kalau cowoknya nggak jelas, ngapain ditunggu? Ngabisin waktu!”

“Jangan lupa, Nin, kamu yang minta waktu buat sendiri.”

“Dan jangan lupa, Mas yang mengganti nomor ponsel! Sampai aku nggak bisa menghubungi lagi!” teriak Nina tak mau kalah.

Matt terdiam, sebagian memang kesalahannya.

“Mana pulang-pulang aku dicuekin, ada mantan lagi yang duduk di samping. Mau ngasih kode sama aku kalau kalian balikan?”

Matt diam, hanya saja hatinya sedikit berbunga.

“Tuh kan, kalau dikomentarin malah *diem*, kebiasaan banget!” celetuk Nina jengkel.

“Kalau mau marah ya marah aja lah, yang. Mas dengerin.”



Jawaban Matt mendapat lirikan tajam dari Nina. “Nggak usah panggil yang. Sakit telingaku dengerinnya!”

“Nin, Mas capek, lho. Masih kurang istirahat. Masih sedih ditinggal Eyang. Masak sih kamu mau marah-marah terus? Mas tahu, Mas salah.”

“Kalau Eyang nggak sakit parah, apa Mas juga akan pulang?”

Matt mengembuskan napas kasar kemudian berhenti di tepi jalan.

“Mas nggak tahu bagaimana harus berhadapan dengan Mama dan Kay,” desisnya sambil menatap gadis di sebelahnya.

“Bosan kalau harus ngomongin itu terus. Nggak bakalan kelar kalau Mas cuma berkutat sama masa lalu.”

“Kamu sering ketemu Mama?”

“Enggak, cuma beberapa kali. Waktu besuk Eyang.”

“Bagaimana Eyang di hari-hari terakhirnya?” tanya Matthew.

“Mereka semua merindukan Mas,” jawab Nina pelan.

“Aku selalu berada di pihak yang salah ya, Nin?”

“Aku nggak bilang Mas salah. Aku cuma bilang, sebaiknya sebelum membuat keputusan besar yang melibatkan banyak orang terutama keluarga



dipikirkan dulu. Kali ini eyang yang pergi duluan, besok lusa kita nggak tahu siapa, dan akhirnya hanya menjadi penyesalan.”

“Tapi mereka nggak menghubungi Mas waktu Eyang masuk rumah sakit. Padahal Glo punya nomor Mas.”

“Eyang melarang, takut Mas kepikiran.”

“Apa menurut kamu, aku kekanakan?”

“Aku nggak merasa berhak menilai, Mas. Apalagi mengingat status hubungan kita saat ini.”

“Apa kamu juga akan pergi?”

“Apa Mas sudah menentukan pilihan?”

Matt tidak menjawab, mereka sudah tiba di kediaman Nina.

Saat keluar dari mobil gadis itu hanya berkata, “Hati-hati, Mas, nyetirnya. Salam buat Sam.”

Matt hanya mengangguk.



Nina melambaikan tangan pada Steven dari sudut cafe. Pria itu segera mendekat.

“Hai, apa kabar, Nin?”

“Baik, Kak. Sendirian?”

“Ya, nggak ada siapa-siapa kan di belakangku?” jawab Steven menoleh ke belakang sambil tersenyum.

Nina tertawa. “Ada, makhluk halus.”



“Bayangan kamu ada juga, selalu ngikutin aku tuh.”

Keduanya lantas tertawa terbahak-bahak.

“Gimana pembicaraan kita kemarin?”

“Tentang yayasan, Kak?”

“Ya.”

“Aku lagi *concern* di dua yayasan. Yang pertama hutan bakau. Yang kedua sebenarnya milik Papi, tapi sudah nggak sempat *handle*, jadi dilimpahkan ke aku. Fokus pada pendidikan anak pedalaman yang berprestasi.”

“Yang pendidikan, bagaimana?”

“Kita punya yayasan pendidikan gitu. Biasanya mereka kita didik setelah tamat SD. Ada asramanya juga, dan fasilitas lengkap, termasuk guru dan laboratorium.”

“Lokasinya?”

“Di Bogor, kita tanggung semua. Karena itu butuh dana yang cukup besar. Selama ini kita sudah buka kerjasama dengan beberapa perusahaan. Tapi namanya juga pendidikan, karena kita juga melatih *skill* mereka. Supaya siap kerja juga.

Kalau benar-benar berminat dan mampu, mereka melanjutkan di beberapa universitas negeri. Kita akan negosiasi mengenai kebutuhan mereka. Karena biasanya saat kuliah mereka sudah dapat beasiswa.”



“Bagaimana caranya?”

“Bisa melalui *corporate*, bisa juga jalur pribadi. Kita juga punya akuntan publik yang terpercaya untuk mengaudit semua keuangan. Intinya yayasan hanya membantu mereka. Kasihan kan kalau ada anak yang pintar, lalu pendidikannya terhenti karena biaya. Mereka juga berhak untuk sekolah, bahkan sampai kuliah.”

“Aku akan coba masuk lewat Wiratama. Kamu kasih aku proposalnya. Nanti akan aku bawa dalam *meeting* dengan pihak CSR. Memangnya Sudargo belum?”

“Sudargo sudah, tapi di bakau, Kak. Oh ya, kalau untuk orang tua asuh perorangan juga boleh. Ada anak kita yang sedang kuliah di bidang kesehatan dan pendidikan.”

“Bekerja di sana pasti menghabiskan energi kamu ya, Nin?”

“Nggak juga, Kak. Karena pada dasarnya mereka memang anak-anak yang baik dan serius belajar. Tahap penyaringan kita juga kan cukup ketat. Jadi kita memang ambil anak yang benar-benar berkualitas dan mau diajak disiplin.”

“Pantas, Matt jatuh cinta sama kamu.”

“Nggak juga, Kak. Buktinya aku ditinggalkan,” jawab Nina sambil meringis.

“Aku nggak yakin.”



“Udah ah, jangan ngomongin dia. Sakit kepala. Kak Steven kapan balik ke US?”

“Masih lama, oh ya kapan aku bisa lihat lokasi yayasan kamu?”

“Kapan juga boleh, asal lewat jam satu. Pagi aku kuliah.”

“Kalau gitu aku nanti aku kasih kabar waktu kosongku ya, Nin.”

“Ok, Kak.”



“Saya dan Sam akan berangkat besok sore, Om,” ucap Matt saat makan malam.

“Kok buru-buru? Kita saja masih berkumpul semua dan masih dalam suasana berduka.” Bryan menjawab dengan nada tidak suka.

“Kebetulan saya sudah pesan tempat untuk liburan.”

“Apa tidak bisa ditunda? Pengacara akan datang besok. Kamu tidak mau mendengarkan wasiat terakhir Eyang? Om dengar ada revisi di hari-hari terakhir.”

“Apa pentingnya saya mendengarkan pembacaan wasiat?”

Dengan marah Brandon menjawab pertanyaannya. “Jangan menganggap remeh setiap



kejadian yang datang. Juga jangan lupa, setengah darahmu adalah Wiratama. Jadi jangan bersikap seperti orang luar.”

“Saya sudah bahagia dengan kehidupan saya, dan saya tidak ingin ada yang mengusiknya,” jawab Matthew tegas. Kali ini ia tidak ingin dibantah oleh siapa pun.

Sidney yang dari tadi diam akhirnya berdiri.

Dengan tatapan sedih ia menatap Matthew. “Saya tahu Brandon, dia tidak ingin berada lebih lama di tengah keluarganya karena ada saya di sini. Saya sadar, bahwa saya hanya ibu tiri. Tugas saya sudah selesai, anak-anak sudah besar sekarang. Saya yang akan pergi. Kalian selesaikan semua agar tidak ada masalah di belakang hari nanti.”

“Mbak Idne?” Suara Ester dengan nada memelas.

Sidney menggeleng, kemudian meninggalkan ruang makan sambil menangis.

“Ne, duduk sini.” Bragy memanggil istrinya dengan lembut.

Sidney menggeleng. Kay akhirnya ikut bangkit. Ia menatap Matthew lekat.

“Secara pribadi aku minta maaf, Kak, atas kesalahanku yang lalu. Kalau Kakak tidak mau memaafkan aku sampai sekarang, juga nggak apa-apa. Tapi tolong, jangan memperlakukan Mama seperti itu. Aku tahu sulitnya posisi Mama, Kak.” Kay berkata-kata tanpa bisa mencegah lelehan air

mata, kemudian menyusul mamanya.

Bragy hanya menunduk terdiam. Ia tidak tahu harus berada dan memihak siapa. Sementara Matthew kembali terduduk lemah di kursinya.



“Dan, rumah utama ini diwariskan kepada” Pengacara diam sejenak. “Bragy dan Matthew Wiratama, sebagai anak dan cucu pertama laki-laki, sesuai kesepakatan di keluarga ini dengan beberapa catatan yang mengikutinya. Kalau keduanya tidak mencapai kata sepakat, maka rumah ini akan dijual. Hasilnya dibagikan kepada seluruh anggota keluarga.” Pengacara keluarga membacakan isi surat wasiat.

“Sekarang semua di tangan kamu, Matt. Papamu sudah menolak tinggal di sini. Kebanggaan keluarga ini ada di pundak kamu. Kalau kamu mau kediaman keluarga Wiratama hilang begitu saja, silahkan pergi. Tapi kalau kamu menyayangi sesuatu yang menjadi bagian dari hidupmu selama ini, silahkan tetap tinggal,” ujar Bryan.

Matthew tertunduk. Ia sudah berada di rumah ini sejak kecil, dan ia tahu, sebutan untuk tempat ini adalah rumah utama. Karena merupakan tempat berkumpul seluruh anggota keluarga. Di mana pun mereka berada, bisa dipastikan akan tetap pulang kemari.



Ia tahu, ayahnya takkan bersedia tinggal di sini karena mamanya menolak sejak dulu. Mereka begitu mengagungkan *privacy*. Sementara di rumah ini kata itu harus dihilangkan. Seluruh anggota keluarga bisa datang kapan saja sesuka hati.

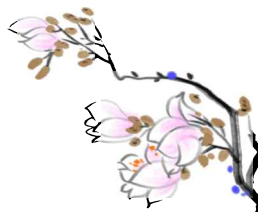
Semua orang luar yang memasuki rumah ini akan menunduk hormat dan terkagum pada kilau keluarga Wiratama. Kalau rumah ini dijual, maka takkan ada lagi kenangan yang tersisa, dan ia teringat pada kedua eyangnya yang dulu pernah tinggal di sini. Masa kanak-kanak bersama ketiga om dan tantenya Charlotte juga ada di sini.

Matt berada di persimpangan. Ia sendirian sekarang. Lalu apakah ia harus menguburkan impian semua orang? Akhirnya ia menatap seluruh anggota keluarganya kemudian mengangguk.

“Saya yang akan tinggal di sini. Rumah ini harus tetap berdiri tegak, dan menjadi tempat berkumpul keluarga Wiratama di masa yang akan datang.”

Akhirnya semua tersenyum lega. Termasuk Bragy. Setelah itu ia mendekat dan menepuk bahu putranya. Tak lama kemudian ia pergi, mengunjungi Sidney yang tengah dirawat sekarang. Tak ada satu pun keluarganya yang tahu. Ia tidak ingin mengganggu proses hari ini.





“Mbak Kay.”

“Ya, Nin?”

“Tanggal dua lima aku ada kegiatan di Kepulauan Seribu. Mbak mau ikut?”

Kay menarik napas dalam.

“Jangan kasih tahu Kak Matthew ya, Nin. Mama masih sakit. Aku nggak enak kalau harus ninggalin Mama.”

“Lho, Tante sakit apa?”

“Biasa, asam lambung Mama kambuh. Mungkin karena telat makan.”

“Dirawat, Mbak?”

“Iya, Nin. Tapi nggak di Wiratama. Takut nanti pada heboh.”

“Terus di mana?”

“Ada klinik punya dokter pribadi Mama. Di daerah Menteng.”

“Nanti kirim aku alamatnya ya, Mbak. Siapa tahu bisa mampir.”

“Nggak usah repot-repot, Nin. Kamu juga kan sibuk.”

“Nggak, kok. Ya udah kalau gitu. Salam sama Tante, ya.”

“Nanti aku sampaikan. Oh ya, donasinya aku kirim ke rekening yayasan ya, Nin.”

“Terima kasih banyak, Mbak.”



Nina menutup pembicaraan sambil hatinya bertanya-tanya. *Apakah Matt tahu kalau Tante Idne sakit?* Tapi akhirnya ia hanya bisa menggelengkan kepala. Enggan terlalu jauh terlibat dengan keluarga ‘setengah mantan’ kekasihnya tersebut.

Apalagi Matt tampak tak suka ia dekat dengan Kay dan Tante Idne. Meski sebenarnya buat Nina kedekatan mereka hanya karena ketertarikan adik Matt tersebut dengan yayasan yang dipimpinnya.

Merasa harus buru-buru ke kampus, Nina akhirnya melangkah keluar rumah.



Bab 22

Nina bersama timnya memasuki sebuah restoran di Bilangan Mangga dua. Sepulang mereka dari Kepulauan Seribu.

“Keren ya kita hari ini, Nin. Makan di restoran mahal,” celetuk Ambar salah satu staffnya.

“Sesekali, yang penting nggak pakai uang yayasan, kan?” jawab Nina sambil tertawa.

“Kamu *mah* enak, siapa yang nggak kenal Pak Athalla, Nin. Mudah kalau cuma mau makan di restoran begini.”

“Ah, rejeki aja punya bokap kayak Pak Athalla. Tapi nggak semudah itu kok aku minta uang. Cuma memang udah dikasih uang saku aja, sama satu kartu kredit yang meski *unlimited* tapi tetap diawasin. Kalau over pemakaian, Mami langsung ngomel. Tapi jujur, kali ini memang rejeki perut



kita. Tadinya tanteku mau ngadain pertemuan dengan rekan bisnisnya di sini. Tiba-tiba batal. Padahal kan sudah *reservasi* segala macam. Akhirnya aku ditawarkan buat menggantikan dia,” jawab Nina sambil tertawa.

Semua menyambut senang penjelasan tersebut.

Tanpa mereka sadari, Matthew memasuki restoran bersama Desti. Mata tajam pria itu segera mengenali Nina, meski putri Athalla tersebut membelakanginya.

“Nin, cowok yang kemarin datang ke kantor itu siapa, sih?” tanya seorang teman Nina yang bernama Daniella.

“Yang mana?”

“Yang tinggi kayak bule.”

“Kenapa? Naksir?”

“Kayaknya bukan kelasku deh, Nin.”

“Namanya Steven, nama belakangnya Wi-ra-ta-ma. Kalau mau tahu lebihnya cari di Google, deh.”

“Sepupunya Matthew?”

“Yes, tapi beda tipe, sih.”

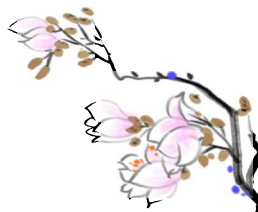
“Maksud lo?”

“Yang ini gue kasih nilai 85.”

“Wow, lo yakin nilainya setinggi itu?”

“Ya, secara dia pintar, tahu cara memperlakukan perempuan dengan baik, *on time*, dan *gentle*. Kurang apa lagi?”





“Jangan bilang lo naksir.”

“Wajarlah gue naksir dia. Tapi masalahnya gue nggak tahu dia *available* apa enggak.”

“Iya sih, secara pria Wiratama nggak ada yang punya sosmed. Tapi lo kan deket sama beberapa dari mereka?”

“Bukan berarti gue nanya-nanya juga, kan?”

Nina menjawab seperti itu bukan tanpa alasan. Ia mengenal dengan baik aroma pria yang ada di balik punggungnya. Entah tebakannya benar atau salah, gadis itu tidak ingin merasa kalah. Ia juga tahu kalau pria itu tidak sendiri. Bersama seorang perempuan yang menurut firasatnya adalah Desti.

Sementara Desti sama sekali tidak menyadari kehadiran Nina di sana. Hanya Matt yang terlihat tidak nyaman mendengar setiap kalimat yang meluncur dari bibir gadis itu.

“Habis ini mau ke mana, Nin?” tanya yang lain..

“Langsung pulang. Emang mau ke mana lagi?”

“Nggak jadi besok donatur kita? Nggak enak lho, Nin, sumbangannya gede.”

“Oh iya, hampir aku lupa. Tapi Tante Idne udah keluar dari rumah sakit belum, ya?”

Matthew menegakkan punggung, berusaha lebih fokus mendengarkan perbincangan mereka.

“Kamu telepon aja dulu. Besok kita rapat kan seharian. Habis itu kamu persiapan ujian.”



“Aku agak nggak enak sih, kalau harus ke rumah mereka.”

“Kenapa? Karena mantan lo Pak Matthew? Aku temenin deh, yuk.” Ambar menawarkan diri.

“Sebagian karena itu. Aku nggak mau dianggap masih ngejar dia lewat orang tuanya.”

“Tapi kalian sudah putus, kan?”

“Sudah.”

“Kamu diselingkuhin lagi?” tanya Daniella.

Nina memilih tidak menjawab.

“Ya ampun, Nin, masa sih nggak ada cowok baik di dunia ini buat kamu?”

“Mungkin ada, tapi masih disimpan Tuhan. Bakal dikasih di waktu yang tepat.”

“Semoga cowok itu sekelas Steven Wiratama ya. Supaya kita masih bisa nolongin orang banyak.”

“Amin, kalau yang itu sih.”

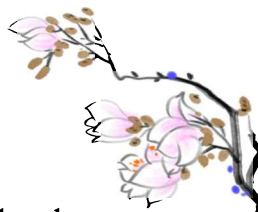
“Yang ngasih donasi gede itu siapa aja sih, Nin?”

“Kay sama Phill suaminya nerusin yang dari Matthew. Tapi Tante Sidney dan Steven untuk beasiswa.”

“Mereka kaya banget ya, huffftth ... nama belakang Wiratama memang jaminan. Orang kaya *mah* bebas. Sayang, Nin, lo gak jadi bagian dari mereka.”

“Aku lebih suka sekarang. Di-*PHP*in itu nggak enak. Mending cari cowok yang jelas cinta sama





aku. Yang biasa juga nggak apa-apa.”

“Iya sih, Nin, daripada mempertahankan hubungan yang nggak jelas. Lagian laki-laki bukan cuma Pak Matthew, kan? Siapa tahu ada pria yang lebih baik di luar sana.”

“Kadang kita nggak tahu apa yang akan terjadi. Tapi saat ini gue memang masih malas buat memulai. Nanti kalau suatu saat ketemu yang cocok, ya udah, langsung menikah, deh.”

“Kalau Pak Matthew ngejar kamu lagi?”

“Nggak usah ngomongin dia lagi, *bete!*”

“Lo kecewa sama dia, Nin?”

“Nggak boleh kecewa sama manusia. Karena gue juga punya kekurangan. Berdoa aja.”

Matt dan Desti yang berada di belakang mereka akhirnya diam.



“Kak Matt benar-benar sudah putus sama Nina?” tanya Desti saat pria itu mengantar pulang.

“Bisa jadi, kami sudah lama nggak komunikasi. Kenapa?”

Desti sedikit tersenyum mendengar pengakuan tersebut, karena sebenarnya ia sudah kembali menaruh harapan pada Matthew.

“Nina tipe perempuan yang kuat sekali ya, Kak?”



“Ya, dia tangguh. Tidak mudah memimpin yayasan yang isinya orang muda semua, dan apa yang dia lakukan juga mendapat apresiasi dari banyak pihak. Kamu kenal dia?”

“Mas Bagus salah satu mitra kerjanya.”

“Aku malah nggak tahu sama sekali. Oh iya, kamu mau diantar ke mana?”

“Ke rumah orang tuaku saja, Kak.”



Nina menatap gelapnya malam dari balik jendela kamar. Indahnya lampu taman tak lagi menarik perhatiannya. Saat tadi membalikkan tubuh, ia bisa melihat Desti tertunduk dengan Matt yang ada di hadapan perempuan itu.

Pria yang di hadapan keluarganya sendiri memaksa mengantanya pulang. Ternyata malah tidak pernah sempat mengajaknya makan siang semenjak pertemuan terakhir mereka, dan hari ini, di depan matanya sendiri sedang kencan dengan mantan kekasihnya. Apakah ini pertanda kalau namanya memang sudah terhapus dari hati Matthew?

Ia merasa sangat bodoh, seandainya saat itu ia memilih diantar Steven, ia takkan malu dan galau seperti ini. Dulu, Nina berharap kalau laki-laki itu adalah kekasih terakhirnya. Karena sudah berusia matang dan juga memiliki karir yang mapan. Namun





semakin kemari, mereka semakin jauh. Bahkan tak lagi berkomunikasi. Matthew memutuskan secara sepihak.

Meski begitu, entah kenapa setengah hati Nina masih menjadi milik Matthew. Namun tampaknya mulai malam ini, ia harus benar-benar melupakan kekasihnya itu. Dan mencoba untuk menyebutnya dengan kata mantan!



Matthew tengah menimang ponselnya, tidak tahu harus menghubungi siapa. Pertama, dadanya terasa sesak mengingat kalimat yang meluncur dari bibir Nina. Kedua, ia merasa khawatir akan kesehatan mamanya, tapi merasa sungkan untuk menghubungi. Di tengah kegalauannya, tiba-tiba Bunda menghubungi.

“Ya, Bun.”

“Kamu masih di Jakarta?”

“Iya. Kenapa, Bun?”

“Nggak ada rencana mampir ke Semarang? Bawa Sam sekalian.”

“Belum ada rencana. Nantilah setelah semua selesai aku mampir. Nggak enak kalau aku pergi sementara semua masih dalam keadaan berduka.”

“Bagaimana keputusan kemarin?”

“Maksud, Bunda?”



"Apa kamu mendapatkan sesuatu?"

"Ya," jawab Matt singkat. Ia mengerti maksud bundanya.

"Berapa?"

"Sesuai dengan bagian saya, Bun. Saya sudah tahu sebelumnya."

"Apa menurut kamu itu jumlah yang layak?"

"Semua sudah diatur sesuai porsinya, Bun. Buat saya bukan masalah angka. Tapi soal bagaimana kami tetap bisa rukun setelah ditinggal Eyang. Malu, Bun, kalau ada gosip tentang perpecahan keluarga hanya karena warisan."

"Apa kamu tidak akan kembali ke Shanghai?"

"Kelihatannya enggak, pekerjaanku akan banyak di Jakarta setelah ini. "

"Bagaimana dengan jabatan kamu di Sudargo?"

"Aku belum kepikiran untuk ke Sudargo. Sementara akan fokus di Wiratama."

"Maaf, Bunda bukan mau mencampuri, hanya berharap kamu mendapatkan hakmu."

"Sudahlah, Bun, semua baik-baik saja."

"Bagaimana dengan mamamu."

"Tumben, Bunda nanyain Mama?"

"Apa keputusanmu untuk pergi dari Sudargo kemarin ada campur tangannya?"

"Bunda, jangan nuduh. Mama tidak seperti itu."



“Tapi kamu bukan darah dagingnya, Matt. Dia pasti akan mendabulkan Kay.”

“Bun, di keluarga Wiratama, keputusan tidak akan bisa diambil sendiri oleh Mama. Semua bergantung pada Papa, Om Bryan dan Om Brandon. Jadi Bunda nggak usah khawatir. Semua tetap baik-baik saja.”

“Tapi Bunda dengar saat acara meninggalnya eyangmu, hubungan kalian memburuk, dia yang membuat kamu keluar dari Sudargo dengan sengaja. Supaya Kay bisa masuk ke sana.”

“Info Bunda salah. Hubungan kami baik-baik saja. Aku keluar karena ingin cari suasana baru. Kalau Kay di Sudargo juga wajarkan. Karena saham Papa cukup besar di sana. Juga ada perusahaan sendiri. Jadi jelas ada orang yang sedang memancing di air keruh. Hubungan kami tidak seburuk itu.”

“Bagaimana dengan hubunganmu dan Kay, apa kalian sudah bertegur sapa?”

“Ada hal yang akan saya simpan sendiri, Bun, nggak usah terlalu khawatir. Bukan untuk menyembunyikan sesuatu dari Bunda. Tapi biarlah, ini masalah Wiratama. Supaya Bunda juga nggak pusing memikirkan semuanya.”

“Apa kemarin kalian bertengkar?”

“Tidak ada pertengkar apa pun. Semua baik-baik saja. Jadi tidak usah percaya pada omongan orang. Hubunganku dengan Papa, Mama, dan Kay



juga berangsur baik.”

“Tapi dia pernah menghancurkan hidupmu!” potong bunda

“Apa menurut Bunda, Sam adalah kutukan dalam hidupku?”

Delia memilih tidak menjawab. Meski tak puas, akhirnya Delia mengalah, dan kemudian mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Matt.”

“Ya, Bun—”

“Apa kamu tidak punya rencana menikah lagi?”

“Maaf, sebenarnya ini bukan ranah Bunda untuk bertanya. Tapi usia kamu semakin bertambah terus kan? Perlu ada perempuan di samping kamu. Supaya ada yang urus, dan kamu punya teman bicara.”

“Apa itu terdengar sangat penting? Tapi aku nggak menampik memang ingin melakukan pendekatan dengan seseorang.”

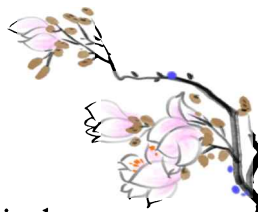
“Nanti kalau bertemu teman yang tepat, jangan lupa kenalkan pada Bunda.”

“Baik, Bun. Terima kasih sudah menghubungi aku.”

“Kamu kan anak Bunda. Masak nggak boleh tanya kabar?”

Matthew tertawa. Kemudian menutup sambungan. Ada sedikit rasa lega dalam hatinya. Namun saat mengingat mamanya. Kembali ia





menghela napas dalam.

Apakah sakit mama parah? Ada kerinduan terhadap ibu sambung yang selama ini sudah membesarkannya. Yang selalu memeluknya saat dulu ia sedang bersedih.

Ia juga hendak menghubungi seseorang yang sepanjang hari ini meresahkan hatinya.

Apakah dia sudah tidur di tengah malam seperti ini?



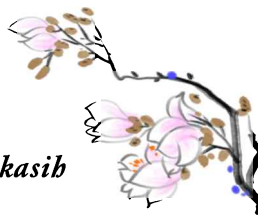
Jengah malam, Matthew semakin gelisah. Belum juga bisa memutuskan apakah akan menghubungi mamanya atau tidak. Akhirnya Matt memilih mengirim pesan pada Nina terlebih dahulu.

Nin, bagaimana keadaan Mama sebenarnya?

Berharap saat gadis itu bangun, ia akan menemukan jawaban. Kali ini beruntung. Karena Nina segera membalas pesannya.

Kok masih peduli? Bukannya udab menghapus nama Tante Idne dari dalam hati?

Nin, please. Aku khawatir sama keadaan



Mama. Nggak mungkin aku ngelupain kasih sayang Mama begitu saja.

Terus, kenapa nggak ke sana? Makan tuh gengsi! Kalau perlu bawa pulang ke Shangkai! Tabu dari mana Tante Idne sakit?

Dari kamu waktu di restoran.

Terus kenapa nggak nanya sama aku tadi? Khawatir pacar Pak Matthew cemburu?

Bukannya pacarku sekarang memang sedang cemburu? Tadi nggak enak aja. Kan banyak teman kamu. Terus ada sesi curhat lagi. Ingat kita belum putus lho, Yang. ♥♥♥

Tak lama ponsel Nina berdering. Panggilan dari Matt. Namun kali ini ia abaikan. Meski berulang kali pria itu menghubunginya. Sampai akhirnya sebuah pesan kembali muncul.

Aku ke rumah kamu ya, sekarang.

Ngapain?

Mau makan malam.

Semua sudah tidur. Lagian nggak ada makanan di dapur. Kurang kerjaan amat sih!

Justru aku lagi nyari kerjaan. Mumpung masih



cuti.

Error!

*Jadi gimana kabar Mama? Tadi aku cek di WH
nggak ada pasien atas nama Mama.*

*Dirawat di klinik dokter langganan Tante Idne.
Tadi sore sudah pulang, Sekarang dirawat di
rumah Opung Luna. Mbak Kay tinggal di sana,
kan?*

Kenapa nggak pulang ke rumah?

*Tante Idne mau minta cerai dari Om Bragy.
Udah nggak kuat jadi ibu tiri dan menjadi
anggota keluarga Wiratama. Salab melulu
dari dulu. Makanya kondisinya drop.*

Kali ini pria itu tidak lagi membalas pesan Nina. Ia segera mengambil kunci mobil, kemudian menyetir dengan kecepatan tinggi ke rumah opungnya!

Kay terkejut saat mendengar laporan dari pihak *security* yang mengatakan kalau ada Matthew di luar. Ia yang tadinya malas bangun tiba-tiba tersentak.

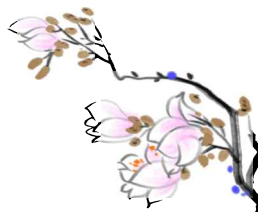
Ada apa kakaknya tiba-tiba kemari?

Bergegas ia membuka pintu utama diiringi Phill dengan tatapan tak kalah heran dari belakang.

“Mama mana, Kay?” tanya Matt tak sabar.

“Lagi tidur, Kak. Kenapa?” jawab Nina tak percaya.





“Di kamar mana?”

“Di kamar biasa. Ada apa, Kak?”

Tanpa menghiraukan sang empunya rumah yang menatap heran, bergegas Matthew menuju kamar mamanya.

“Ma ... Mama” Ia mengetuk pintu.

“Mama masih tidur, Kak. Ada apa, sih?”

“Aku mau ketemu Mama.”

“Besok kan bisa. Ini masih jam empat pagi,” bantah Kay.

“Aku nggak bisa menunggu, Kay. Ma ... Mama ... ini Matt, Ma.”

Kay hanya menggelengkan kepalanya. Menatap aneh pada sang kakak yang tiba-tiba muncul dengan wajah panik. Sampai kemudian pintu kamar terbuka, dan papanyalah yang membuka pintu sekarang. Seketika Matthew menyadari apa yang sudah terjadi.

Nina ... kamu sudah ketularan Glory! Geram hatinya.

Namun ia tetap masuk ke kamar setelah papanya memberi izin untuk masuk.

“Matt?” tanya Sidney tak percaya.

Melihat kondisi mamanya yang masih lemah, seketika Matthew menangis. Mamanya terlihat kurus.

“Ma, aku minta maaf.”

“Untuk?”



“Semua kesalahanku. Apalagi yang kemarin. Aku sudah salah menilai Mama.”

Matthew meletakkan kepalanya di pangkuan Sidney yang sudah duduk. Segera sang mama mengecup ubun-ubunnya.

“Kamu nggak salah, hanya saja kenapa pergi tanpa bertanya pada Mama dulu apa maksudnya pembicaraan Mama? Nggak pamit lagi. Mama khawatir sama kamu. Lain kali nggak boleh begitu, kamu bisa saja benar. Tapi sekaligus bisa salah, kan?”

“Dan kali ini aku salah besar, Ma. Terlalu egois dan nggak memikirkan semuanya. Aku malu sama Mama yang sudah lebih dulu mampu menghilangkan ego untuk aku.”

“Hssshhh, menjadi dewasa itu proses, dan kamu akan melewati itu.”

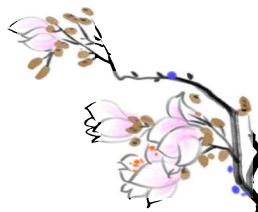
Akhirnya semua tersenyum. Anak yang menghilang ternyata sudah kembali.

Inilah yang terjadi pagi hari itu, Matthew sarapan bersama kedua orang tua dan adiknya. Sesuatu yang sudah lama tidak terjadi.

“Ada apa sampai pagi-pagi datang ke sini?” tanya sang papa.

“Nggak apa-apa. Kangen aja sama mama. Kan semenjak aku pulang kita nggak pernah bisa ngobrol bareng.”

“Ada apa sebenarnya? Jangan bohong sama



Mama. Sudah lama kamu jadi anak Mama.”

“Tiba-tiba aja tadi ingat Mama.”

“Jangan bohong. Masa tengah malam gitu kan bisa nunggu pagi?”

“Aku dengar Mama masuk rumah sakit. Aku cek di WH nggak ada.”

“Nina yang ngasih tahu?”

Semua menahan senyum sampai akhirnya Matthew mengangguk.



Siang itu mobil Matt berada di tempat parkir kampus Nina, menunggu gadisnya keluar dari ruang ujian. Begitu melihat sosok yang ditunggunya muncul dari jauh, segera pria itu keluar dari mobil sambil meraih sebuah buket bunga besar yang ada di sampingnya. Dengan sabar ia menanti di depan mobil.

Nina yang melihat terkejut.

“Mas, ngapain?”

“Nungguin kamu!”

“Terus itu—” Tangannya menunjuk ke arah buket bunga di tangan Matthew.

“Ya buat kamu, masa aku harus ngasih ke satpam di depan sana? Aku masih normal, Nina.”

“Dalam rangka?”



“Permintaan maaf sekaligus ucapan terima kasih,” jawab Matthew cuek saat beberapa orang yang lewat menatap mereka sambil tersenyum.

“Mesti banget sih pakai bunga di tempat ramai kayak gini?”

“Kalau sama pacar ya, haruslah.”

“Memang kita masih pacaran? Nggak salah? Nanti ada yang cemburu dari masa lalu!”

“Memang kita sudah pernah ngomong putus? Nggak kan? Aku nggak pernah merasa mutusin kamu!” Matt tak mau kalah.

Nina hanya memutar kedua bola matanya, dan akhirnya meraih bunga yang sejak tadi disodorkan oleh pria itu. Kini ia bisa tersenyum, melihat kelakuan kekasihnya yang terkadang ajaib. Kemudian membiarkan tangannya diraih oleh jemari kokoh Matthew.

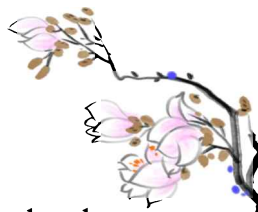
“Kamu nggak bawa mobil, kan?” bisik Matthew.

“Kok tahu?”

“Tadi aku ke rumah, dan mobil kamu ada di sana.”

“Hari ini aku cuma ujian satu mata kuliah. Berangkat *nebeng* mobil Papi. Tadinya niat minta Mami jemput sekalian makan siang bareng.”

“Tadi aku ketemu Tante Ara waktu mampir ke rumah, dan minta izin bawa kamu makan siang bareng.”



“Diizinkan?”

“Ya pastilah, kalau enggak aku pasti nggak ada di sini.”

“Kalau aku nggak mau?”

“Alasannya?”

“Aku sudah punya pacar!”

“Di restoran kemarin kamu nggak ada ngomong gitu?”

“Nggak semua orang harus tahu kehidupan pribadiku.”

“Nina, *please*.”

“Kenapa? Mantan pacar kamu itu lagi ke mana? Biasanya kalian berdua terus.”

Matt memejamkan mata sejenak.

“Aku nggak ada hubungan apa pun sama dia.”

“Mungkin buat kamu nggak ada, Mas, tapi buat dia?”

“Kita bicara di tempat lain. Di sini bukan tempatnya.”

“Aku males, mau pulang.”

“Kamu mau aku gendong? Kamu tahu aku bisa melakukan itu.”

“Capek ngomong sama kamu, Mas,” balas Nina sambil beranjak pergi.

Sayang Matt menarik tangannya dengan kuat. Sehingga Nina terjatuh di pelukan pria itu.



“Kamu mending ikut aku sekarang.”

“Shanghai merubah kamu, Mas.”

“Tidak ada yang merubahku. Kita hanya harus berbicara.”

Nina mengalah. Beriringan mereka berjalan menuju mobil.

“Ganti mobil?”

“Mobil Papa, pinjam tadi pagi. Mobil Mas lagi di bengkel. Perawatan rutin.”

“Papa Bragy maksudnya?”

“Iya.”

“Kalian sudah baikan?”

“Sudah, dan terima kasih. Kebohongan kamu membuat semua menjadi lebih baik. Tapi lain kali jangan terlalu dekat dengan Glory. Terkontaminasi kamu nanti.”

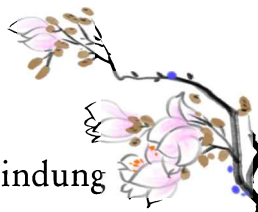
Nina tertawa, ia sendiri juga merasa aneh melihat Matthew yang mudah sekali dibohongi. Berbeda jauh dengan sosok yang berada di kantor dalam setiap *meeting* di awal pertemuan mereka.

“Jadi nggak balik lagi ke Shanghai”

“Nggak. Proyek Wiratama di sana sebenarnya sudah selesai. Dan aku harus memimpin negosiasi untuk unit usaha yang baru.”

Nina memilih diam.

“Kita mau ke mana sekarang?”



“Apartemenku, di sana adalah tempat berlindung dan ngobrol yang paling aman sekarang.”

“Mas, nggak sedang ada janji dengan orang lain?”

“Nggak.”

“Desti?”

“Kami cuma teman, dan kebetulan akhir-akhir ini sering ketemu. Dia sedang mengembangkan perusahaan konveksi, dan mengajukan tender di Sudargo untuk JTV dan FunLand.”

“Aku cuma nggak mau dituduh merebut pacar orang.”

“Enggak, murni bisnis. Aku hanya memberi masukan.”

“Enaknya jadi Desti,” jawab Nina sambil membuang pandangannya keluar jendela.

“Kok ngomong gitu?”

“Bisa diajak makan siang di restoran mewah. Sama aku banyakan gagalnya.”

Matthew memilih tidak menjawab. Nina masih mengingat hal buruk dulu.

“Aku menyesal untuk itu. Dalam waktu dekat, aku malah mau ngajak kamu menikah. Mau?”

Kembali Nina memutar kedua bola matanya.

Tak terasa mobil mereka memasuki apartemen Matt.

“Kamu nggak pernah kemari lagi?”



Gadis itu menggeleng.

“Kenapa?”

“Kurang kerjaan banget mengunjungi rumah mantan.”

“Tapi kamu masih mengunjungi Eyang dan Mama.”

“Itu karena mereka jadi penyumbang terbesar di beberapa yayasanku,” jawab Nina tanpa menoleh.

Akhirnya keduanya memilih diam, sampai akhirnya tiba di depan pintu apartemen Matt.

“Aku tidak pernah menarik akses kamu untuk kemari. Cuma kita yang bisa masuk dengan bebas ke unitku. Selain petugas *cleaning service* tentunya.”

Nina tersenyum kecil, kemudian mengikuti langkah lebar pria itu memasuki lift. Begitu masuk ke unit, suasana sedikit panas. Karena pendingin ruangan dimatikan. Matt segera menyalakan lampu dan AC.

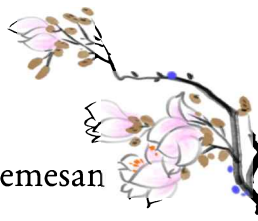
“Kita pesan *delivery* aja ya, Nin? Sekalian aku minta minimarket buat antar air minum.”

Kembali Nina mengangguk sambil membuka kain gorden. Menatap jalanan yang padat di bawah sana.

“Mau makan apa?” tanya Matt.

“Disamain saja.”

“Aku lagi kepengin yang segar-segar. Makan rujak enak kali ya, Nin? Ada rekomendasi?”



Nina meraih ponselnya, kemudian memesan rujak di salah satu tempat favoritnya.

“Berapaan, Nin?”

“Aku traktir, kan selama ini Mas yang selalu bayarin kueku ke Glo.”

“Dia yang selalu kasih kabar tentang kamu ke aku.”

“Apa kabarku masih penting untuk didengarkan?”

“Pasti, apa kamu kira aku bisa melupakan kamu?”

“Siapa tahu?”

“Lain kali kalau ngomong sama orang. Jangan bilang kita sudah putus. Nggak enak banget dengernya.”

“Jadi harus bilang apa ... *break*? Kayak anak kecil.”

Matthew tertawa lebar. Ia suka melihat tatapan kesal Nina. Ponsel di genggamannya Matt berbunyi.

“Ya, Ma.”

“Di apartemen.”

“Mama nggak usah repot. Kan Mama masih sakit. Besok-besok aja masakunya.”

“Ya sudah, aku tunggu ya, Ma.”

“Oke, ada Nina di sini. Agak banyak aja ngirimnya ya, Ma.”



Kemudian pembicaraan terputus.

“Tadi Mama nanya di mana. Aku bilang di apartemen dan ada kamu juga. Mama langsung ngomong mau ngirim makanan. Takut anak sama calon mantunya kelaparan.”





Bab 24

Matthew mengajak Nina duduk di sofa, kemudian meraih kepala kekasihnya agar bersandar di bahunya. Dengan malas Nina mengikuti tarikan tangan besar milik pria itu.

“Kamu tahu kenapa aku lebih suka menghabiskan waktu di apartemen bersama kamu?”

Nina menggeleng.

“Karena aku mau hanya ada kita berdua. Aku mau memeluk kamu tanpa perlu dilihat orang lain. Kita menghabiskan waktu bersama dengan santai,” bisik Matt sambil mengecup dahinya.

Nina hanya tersenyum, menunggu kalimat selanjutnya dari bibir pria itu. Matthew memang seperti ingin mengatakan sesuatu.

“Aku sadar kalau kamu banyak benarnya dalam menilaiku, seusia ini aku tidak pernah berubah.



Aku menjadi anak penurut bukan karena aku baik. Hanya agar orang merasa senang dan sayang padaku. Ibaratnya, dengan itulah aku membeli kebaikan mereka. Aku rajin belajar, bahkan sampai bisa kuliah di US hanya agar membuat orang kagum.

Kedengarannya aku nggak tulus, kan, karena dari kecil, kepalaku selalu diisi dengan bagaimana cara agar disukai orang lain. Sampai aku lupa bagaimana cara membahagiakan diriku sendiri. Waktu aku mendengar apa yang Mama bicarakan, aku merasa semua pengorbananku selama ini sia-sia.

Sulit sekali keluar dari pemikiran yang sudah menancap kuat di kepalaku. Dan tahukah kamu, hal yang paling kusukai saat di Shanghai adalah menjadi diriku sendiri. Aku tidak perlu memikirkan siapa-siapa. Hanya aku, kamu dan Sam. Aku selalu senang saat Glory mengabarkan dia ketemu kamu.

Kedengarannya sangat egois. Di sana waktuku tidak terlalu padat dengan pekerjaan. Aku bebas menentukan sikap sesuai dengan apa yang aku inginkan. Bebas memilih teman dan mau pergi ke mana. Tidak terikat pada nilai-nilai siapa pun. Aku benar-benar menjadi diriku sendiri. Sesuatu yang tak pernah kumiliki.

Meski di antara kebahagiaan itu, tetap ada yang hilang, yakni ... kamu, perhatian Mama, pelukan dan doa-doa Eyang. Aku mencoba menghapusnya



dengan kesibukan. Aku sering buka website yayasan, mengetahui setiap *update* kalian. Dari situ aku tahu kamu baru dari mana. Kamu itu penting buat aku, Nin. Dari dulu juga begitu, dan aku berharap aku masih diberi kesempatan memperbaiki semuanya. Termasuk hubungan kita.”

“Kadang aku bingung bagaimana cara menghadapi kamu.”

“Aku tidak bisa dipaksa. Kalau kamu lakukan itu, aku akan semakin keras. Biarkan saja, maka aku akan kembali dengan sendirinya.”

“Aku juga seperti itu.”

“Logika kamu lebih jalan kalau menyangkut urusan pribadi.”

“Dan logika Mas jalan kalau menyangkut urusan bisnis.”

“Iya, sih.”

Tak lama pesanan makanan mereka datang. Menyusul kiriman makanan dari Sidney, membuat keduanya tertawa. Mereka mencoba menikmati banyaknya hidangan.

“Kita kayak pesta ya, Mas.”

“Hmmm,” jawab Matt sambil mengambil buah nanas dari bungkus rujaknya.

“Enak, Nin, bumbunya juga.”

“Langganan keluargaku, Mas. Oh ya, Sam di mana?”



“Lagi dibawa *mommynya*. Besok aku jemput.”

“Mau ke SG?”

“Ya, penerbangan besok pagi, siangnya udah balik.”

“Habis itu?”

“Menghabiskan liburan di Indonesia.”

“Menyesal?” goda Nina.

“Enggaklah, kan akhirnya semua masalah selesai. Tapi aku menyesal kalau mengingat Eyang. Kami nggak akan pernah ketemu lagi. Kalian sering ketemu?”

“Beberapa kali kalau Eyang mengundang untuk datang. Kadang juga diajak Glory.”

“Kalian ngobrolin apa saja?”

“Banyak sih, tentang Mas, Tante Sidney, masakan, ya gitu deh, khas perempuan.”

“Apa karena itu kamu kelihatan bela Mama banget?”

“Aku juga punya ibu sambung, Mas. Dan bisa merasakan apa yang Tante rasakan. Beruntung Eyang bisa menerima kehadiran Tante. Mamiku malah susah masuk ke keluarga Papi. Tapi Papi itu tegas banget, bisa memberi batasan yang jelas agar mereka tidak menyentuh Mami.”

“Iya sih, masalahku lebih pelik karena ada Bunda di antara kami. Mama mungkin merasa nggak nyaman.”



“Nah itu dia, Mas. Mau memaksa atau memarahi Mas sebagai anak juga sungkan. Karena ada stigma dalam masyarakat kalau ibu tiri itu selalu kejam. Takut bunda Mas nggak suka dan menyangka dia mengabaikan Mas.

Aku aja yang ngelihat Mas dekat dan jalan sama Mbak Desti baru beberapa kali sudah nggak suka. Apalagi Tante Sidney yang sudah merasakan itu hampir seumur hidup. Ketakutan kalau Om Bragy akan berpaling juga pasti ada.”

Matt merubah posisi duduknya menghadap Nina.

“Boleh nanya?” Gadis itu bertanya lebih dulu.

“Silahkan, Nin.”

“Kenapa pisah dengan Jessi?”

“Aku tidak bilang gaya hidupku sederhana. Tapi yang pasti, kami ... Wiratama, tidak akan mengumbar apa yang kami miliki secara berlebihan. Sayang Jessi melakukan itu agar terlihat di depan banyak orang.

Memotret belanjaan yang hampir penuh satu pesawat. Meminta pesawat bolak-balik ke Singapura dalam satu hari. Hanya karena ada barang belanjanya yang ketinggalan. Aku sudah memperingatkan, tapi tidak didengar.

Itu tidak akan membuat Wiratama bangkrut. Tapi memberikan penilaian negatif di mata masyarakat, dan apa yang dia lakukan tidak sejalan dengan nilai dalam keluarga besar kami. Itu yang



membuat kami berpisah.”

Nina hanya menarik napas dalam.

“Hubungan kalian sekarang?”

“Hanya sebatas orang tua yang membesarkan anak secara bersama-sama. Dia suka memanipulasi. Karena itu aku berhati-hati. Terutama menyangkut Sam, dan keluarga besarku tidak suka bermain dengan media. Segala sesuatu tentangnya berujung pada uang.

Sorry, ini pasti hal yang tidak menyenangkan untuk diceritakan.”

“Aku bukan seseorang yang mudah percaya pada berita buruk.”

“Tapi kamu mudah percaya pada hubunganku dengan Desti. Bagaimana dengan hubunganmu dengan Steven?” tanya Matt dengan tatapan menyelidik.

Nina tertawa lebar. “Mau informasi akurat atau gimana?”

“Niiin?”

“Kami dekat karena dia bersedia menjadi salah satu donatur untuk yayasan pendidikan.”

“Sedekat apa kalian?”

“Tanya dia aja, deh.”

“Kamu bikin aku nggak bisa tidur?”

“Sejauh ini masih teman.”

“Jangan menjauh lagi ya, Nin.”





“Aku nggak bisa jawab, karena selama ini kita menjauh. Aku sudah mengatakan pada diriku sendiri. Bahwa aku *available*.”

“Masih sayang sama aku, kan?”

Nina hanya memejamkan mata sambil mengangguk. “Tapi nggak sebesar dulu.”

“Aku yang akan kembali memupuknya agar tumbuh besar.”

Mereka berada di apartemen sampai menjelang malam. Sampai akhirnya Nina ingin pamit pulang dan berniat mencuci wajahnya. Saat memasuki kamar pria itu ia tersenyum, melihat fotonya masih berada di sana. Matt menyusul, memeluk pinggangnya dari belakang.

“Seandainya kita sudah menikah, pasti kamu nggak harus pulang.”

“Aku males ngomong tentang itu.”

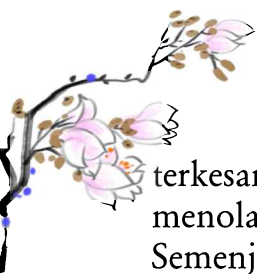
“Apa aku masih punya kesempatan untuk mendapatkan kamu?”

“Aku belum bilang ya, tapi akan kupikirkan. Karena jujur ... sulit untuk membuat semua kembali seperti dulu.”



Sore itu kota Semarang terlihat cerah. Memasuki rumah bundanya, Matthew dan Sam disambut dengan ramah seperti biasa. Hanya Amran yang





terkesan agak dingin, karena Matthew pernah menolak keinginannya untuk bekerja di Sudargo. Semenjak ibu Amran dan Annisa meninggal, mereka berdua memang tinggal bersama Bunda.

“Kalian dari mana?”

“Dari Singapura langsung, Bun. Sekalian jemput Sam tadi.”

“Kamu mau makan dulu?”

“Nggak usah, masih kenyang juga.”

“Kalian menginap di mana?”

“Biasa, di Wiratama Sky Hotel.”

“Oh, ya sudah kalau begitu. Tapi nanti sebelum pulang, makan malam di sini, ya.”

Matthew mengangguk. Annisa segera mengajak Sam untuk bermain di luar, membiarkan keduanya mengobrol di dalam rumah.

“Ayah ke mana, Bun?”

“Sedang rapat di RW.”

Matthew hanya mengangguk. Kehidupan bundanya memang sangat berbeda dengannya. Meski ia sering memberikan bantuan. Baik itu membelikan rumah, usaha dan juga bantuan lain. Namun entah kenapa, semuanya seperti hilang begitu saja.

“Matt?”

“Ya, Bun?”

“Ibu ada dengar waktu eyangmu meninggal.



Kamu pernah pacaran dengan putrinya Pak Athalla?”

Matthew cukup kaget mendengar itu. Namun akhirnya merasa bahwa ini adalah keputusan yang tepat untuk membicarakannya.

“Ya, sampai sekarang juga masih.”

Ibunya tersenyum lebar, wajahnya terlihat semringah.

“Bunda senang, itu pilihan yang tepat. Cocok untuk kamu. Mereka adalah keluarga terpandang dan baik-baik. Berbeda dengan ibunya Sam.”

“Bukan karena keluarganya, Bun. Lebih karena aku merasa cocok dengan dia”

“Keturunan itu penting, Matt. Kamu harus tahu bagaimana latar belakang ibu dari calon anak-anakmu kelak. Jangan seperti Jessi yang sama sekali nggak hormat sama orang tua.”

Matt mengembus napas kasar. Ia tidak ingin mengungkit keburukan orang di masa lalunya itu.

“Kalau saja Kay tidak berbuat sebodoh itu. Pasti kamu sudah bahagia dengan perempuan lain. Siapa itu? Adiknya sahabatmu Dante yang pernah kamu bawa kemari?”

“Desti, Bu.”

“Iya Desti. Ibu suka dia, anaknya sopan.”

“Dia sudah jadi istri orang. Jadi tolong tidak usah diingat lagi.”

“Oh ya? Menikah dengan siapa?”



“Seorang pengusaha.”

Ia sengaja berbohong karena tidak ingin ada masalah baru.

“Terus kamu kapan mau menikah?”

“Nunggu Nina selesai S2-nya. Itu syarat dari orang tuanya.”

“Kalian pasti akan membuat pesta besar di Jakarta. Bukan seperti dulu buat pesta kecil di Lombok.”

“Pembicaraan belum sampai ke sana sih, Bun. Tergantung nanti bagaimana kesepakatan antara keluarga saja. Kan nanti ada Mama yang akan bicara dengan Tante Andhara.”

“Kenapa harus mamamu? Pernikahan pertamamu dia yang urus. Kali ini biar Bunda yang urus segala sesuatunya. Supaya adil.”

“Ini sebenarnya yang ingin aku bicarakan dengan Bunda. Sebelumnya aku minta maaf kalau aku lancang. Tapi biarkanlah Mama yang mengurus segala sesuatunya. Karena Mama dan Tante Andhara sama-sama tinggal di Jakarta. Komunikasinya juga akan lebih cepat.”

“Apa kamu kira Bunda tidak bisa membuat pesta besar? Kamu meragukan kemampuan Bunda? Nggak kamu, nggak papa kamu. Kalian sama saja! Kalian selalu memberikan hak Bunda pada perempuan itu.



Dulu saat kamu kecil mereka meminta hak asuhmu, karena merasa Bunda tidak sanggup membesarkanmu. Bunda masih terima. Nah ini, kamu sudah besar dan Bunda sama sekali nggak boleh mengurus pernikahan kamu? Keterlaluhan kalian! Apa karena Bunda miskin? Iya?!”

Matt memejamkan mata, berusaha tidak ikut larut dalam emosi sang bunda. Ia benar-benar tidak ingin menyakiti perempuan yang sudah melahirkannya itu.

“Bunda, ini tidak ada hubungannya dengan kemiskinan, tapi ini adalah ketentuan di keluarga Wiratama. Nggak mungkin kan bunda bernegosiasi dengan tante Ester?”

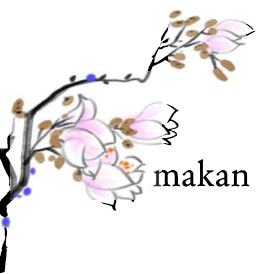
“Bunda hanya meminta hak sebagai ibumu, dan satu yang kamu harus ingat. Kalau waktu pernikahanmu pertama Bunda masih mau datang meski tidak dilibatkan sama sekali, untuk pernikahanmu kali ini, jangan harap Bunda hadir di sana kalau bukan Bunda yang menyiapkan pestamu!”

Matthew memejamkan matanya.

“Apa menurut Bunda, Ayah tidak akan tersinggung?”

“Kamu anak Bunda, tidak ada yang menyangkal hal itu.”

“Aku capek, Bun, mau istirahat dulu di hotel. Tolong panggilkan Sam. Nanti aku balik lagi buat



makan malam.”



Malamnya, Matthew bersama Sam tiba di rumah Bunda tepat pukul setengah delapan. Suasana makan malam terasa dingin, tidak ada yang memulai pembicaraan. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing.

Sampai kemudian ayahnya bertanya, “Sampai kapan di Semarang, Matt?”

“Besok saya kembali ke Jakarta, Yah.”

“Kok cepat?”

“Dia sudah rindu sama mamanya, sampai lupa sama bundanya,” jawab Delia ketus.

Matt meletakkan sendok dan garpunya, merasa tidak nyaman dengan kalimat sang bunda.

“Aku minta maaf, Bun, tapi memang ada yang harus kukerjakan. Ini sudah mau Natal, akan ada pertemuan rutin keluarga besar karena ini Natal pertama kami tanpa Eyang.”

“Terserah kamu, Bunda memang tidak pernah berharga di matamu. Mereka sudah mencuci otakmu agar kamu melupakan Bunda. Karena Bunda miskin kan, makanya kamu malu dan malas berlama-lama di sini?”

Matthew memejamkan matanya sambil menarik napas dalam sejenak.



“Jangan terus menerus berpikir negatif, Bun. Kalau mereka melakukan itu, aku nggak akan ada di sini sekarang! Lagian ini nggak ada hubungannya dengan miskin.”

Suara Matt terdengar sedikit meninggi. Sam yang tadinya sibuk makan, menatap ayahnya takut. Menyadari itu, Matt segera meminta Anissa untuk membawa putranya keluar.

“Apa sih, susahnya menyenangkan Bunda? Sedari kecil mereka mengambil kamu dari pelukan Bunda. Mengabaikan perasaan Bunda sebagai seorang ibu! Seharusnya kamu sadar, siapa ibu kandungmu.”

Matthew menggelengkan kepalanya. Ia tak percaya kalau ibunya tetap pada pemikirannya.

“Bunda nggak salah bicara? Kalau dulu Bunda nggak sibuk dengan obsesi Bunda, Bunda tidak perlu berlama-lama dirawat karena depresi. Bunda bisa membesarkan aku sendirian sehingga semua tidak seperti ini. Apa Papa pernah mengabaikan tanggung jawabnya terhadap aku selama kita bersama? Enggak kan, Bun? Seluruh kebutuhanku tetap ditanggung sama Papa? Jadi di mana letak kesalahan mereka?”

Bunda makin meradang

“Kamu nyalahin Bunda? Semua salah Sidney, kenapa dia kembali pada papamu padahal tahu kalau Bunda sedang mengandungmu. Dia sengaja kembali agar bisa menyingkirkan Bunda, dan sekaligus mengambil kamu dari hidup Bunda!”



teriak Delia histeris.

“Bun, ingat, ada Ayah di sini. Nggak enak.”
Matthew berusaha menahan suaranya.

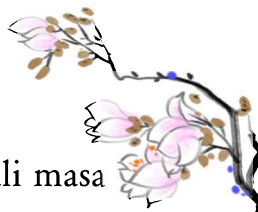
Sementara ayah sambungnya hanya diam tertunduk.

“Kamu benar-benar anak durhaka, nggak peduli pada perasaan Bunda. Sekian tahun Bunda memendam semuanya. Seharusnya sekarang Bunda ada di posisi Sidney. Bisa dekat dengan kamu. Bisa mengurusmu!”

Matt merasa dunianya berputar. Ia tidak pernah ingin menyakiti ibu kandungnya, tapi kali ini ia tidak bisa menahan lagi.

“Tolong dengerin aku saat ini. Bunda nggak pernah mengerti bagaimana sakitnya jadi aku. Pernahkah Bunda mengingat saat tanpa sengaja Bunda mendorongku dari tangga? Pernahkah Bunda membesukku di rumah sakit waktu itu? Aku mencoba menerima keadaan, karena berpikir Bunda harus dirawat sampai sembuh. Aku mengabaikan kerinduanku akan Bunda.

Aku pernah tinggal di panti asuhan karena menjadi korban keegoisan Bunda dan Papa. Lalu siapa kemudian yang datang menjemputku untuk keluar di sana? Di mana Bunda saat itu? Bunda sedang sakit! Aku mencoba mengerti dengan keterbatasanku di usia tujuh tahun. Mama Idne datang dengan mengorbankan kenyamanannya. Ia



mencoba menerimaku tanpa melihat kembali masa lalu.

Bunda salah kalau melimpahkan semua kesalahan pada Mama Idne. Dia mengorbankan dirinya, karena ingin memperbaiki rumah tangganya dengan Papa. Meski tahu aku adalah satu satunya alasan yang paling masuk akal, yang membuat mereka berpisah. Yang mengganggu rumah tangga orang itu siapa? Bunda tahu kan kalau Papa suami orang?

Sekarang jawab aku, bagaimana dengan percobaan pembunuhan yang Bunda lakukan pada Mama Idne? Apa itu juga salah Mama Idne? Lalu apa Bunda peduli pada perasaan Mama Idne? Apa Bunda nggak pernah berpikir kenapa mereka tidak menuntut Bunda? Di rumah Papa tidak ada seorang pun yang membicarakan masalah itu, karena takut aku tersinggung. “

“Kamu berubah.”

“Aku nggak pernah berubah, Bun, kalau memang didikan mereka nggak bener seperti yang Bunda bilang, aku nggak akan membelikan Bunda rumah, nggak memberikan usaha. Bunda minta ganti mobil, minta aku membantu biaya pendidikan adik-adik, semua kupenuhi. Dari mana uang itu semua berasal? Dari kantong Sudargo yang menjadi hakku, karena aku keturunan mereka.

Kalau Bunda bicara waktuku untuk Bunda?



Aku saja yang tinggal di Jakarta belum tentu ketemu Mama Idne seminggu sekali. Kami punya kesibukan masing-masing. Jadi apa perbedaan yang kubuat? Tolong, Bun, jangan selalu membuat aku berpikir negatif tentang hubungan kita.”

Kembali Matt mengembus napas kasar menatap Bunda yang tampak mulai menangis.

“Kami pulang dulu kalau begitu. Terima kasih atas makan malamnya. Besok aku nggak akan mampir lagi, Bun. Langsung ke bandara pagi-pagi.”

“Terserah kamu.”

“Aku pamit.”

Selesai mengucapkan itu Matthew meninggalkan meja makan.



Bab 25

*M*att dan Sam masih bermain *game* di apartemen saat Nina datang.

“Hai, Sam,” sapa Nina.

Anak kecil itu segera meninggalkan ayahnya kemudian berlari memeluk kekasih Matthew tersebut.

“Kamu habis jalan-jalan ke Semarang sama *Daddy*, ya?” tanya Nina sambil memeluk Sam.

“Iya, ke rumah Eyang. Tapi aku takut, *Daddy* marah-marah di sana.”

Nina hanya mengelus rambut calon anak sambungnya. Ia sudah tahu apa yang terjadi.

“Ini, *Aunty* bawa kue untuk kalian. Sam sudah makan?” Sambil menyerahkan sekotak kue. Yang segera diterima anak kecil itu dengan senang hati.

“Sudah.”



“Pakai apa?”

“Sup krim jamur, dikirim sama Eyang tadi,” jawab Sam.

Cukup lama Sam dan Nina berbincang. Sampai akhirnya pria kecil itu memilih melanjutkan permainannya.

“Kok lesu?” tanya Nina saat ia punya kesempatan bertanya.

“Nggak apa-apa sih, capek aja. Kamu dari mana?” tanya Matt.

“Kantor yayasan. Bantuin cek laporan keuangan sama bantu nyusun rencana anggaran tahun ini.”

“Kamu nggak niat kerja?”

Nina terdiam, ia tidak bisa menebak arah pertanyaan pria itu.

“Maksud, Mas?”

“Sekadar nanya. Apa kamu akan tetap fokus di yayasan atau ada rencana lain.”

“Sementara masih di yayasan sih, memangnya kenapa?”

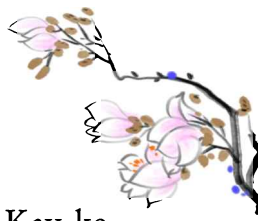
“Kapan selesai S2-nya?”

“Tahun ini mudah-mudahan selesai.”

“Kemarin aku di telepon sama Pak Athalla.”

“Kalian ngomong apa?”

“Nggak apa-apa sih, cuma ngajakin main tenis besok pagi.”



“Mas bisa?”

“Bisalah, karena Sam diajak mama dan Kay ke Bali nanti malam.”

“Mas nggak ikut?”

“Nanti aja nyusul, kamu ada acara ke mana *weekend* ini?”

“Mungkin Lombok, bareng keluarga Papi. Ada acara pertemuan keluarga tahunan.”

“Kalau ada waktu aku akan nyusul.”

Nina menatap pria itu dengan heran.

“Ngapain? Kayak nggak ada kerjaan aja.”

“*Dad*, aku mau tidur siang.” Sam memotong pembicaraan mereka.

Matt segera menghentikan percakapan dan membawa Sam ke kamar. Tak lama kemudian pria itu kembali.

“Nin, kamu kok makin cantik, sih,” ucap pria itu sambil mengelus pipinya.

“Gombal kamu, Mas.”

“Serius, berat badan kamu naik, ya?”

Gadis itu mengangguk sambil cemberut. “Tiga kilo.”

“Bagus begini, aku suka sama perempuan yang nggak terlalu kurus.”

“Kok nggak bilang dari dulu?”

“Aku nggak berhak mengatur berat badan



kamu. *Segimana* kamu nyamannya aja.”

Nina tertawa kecil sambil mengacak rambut Matt dengan penuh rasa sayang. Inilah salah satu hal yang disukainya saat menjalin hubungan dengan Matthew. Laki-laki itu selalu membebaskannya menjadi dirinya sendiri. Juga tidak ribet dengan urusan penampilannya yang jauh dari kata feminin. Nina bukan tipe perempuan *princess* yang akan sibuk dengan *make up* dan *high heels* ke mana pun ia pergi.

“Kapan balik ke Shanghai?”

“Minggu kedua, hanya untuk beres-beres dan rapat final aja.”

“Selesai semua balik ke Jakarta, kan?” tanya Nina lagi penuh harap.

“Jelas lah. Aku kangen sama kamu tahu.”

Kembali keduanya tertawa. Matt menatap Nina yang tengah terlihat bahagia.

“Kenapa, Mas?”

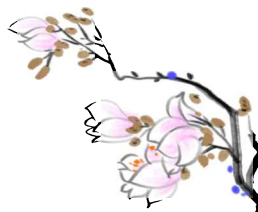
“Kamu ada cerita ke orang tua kamu tentang hubungan kita kemarin?” tanya Matt setengah berbisik.

“Nggak sih, cuma kalau ditanya aku jawab Mas lagi di Shanghai. Ada kerjiaan dan mereka percaya.”

“Makasih ya.”

“Untuk?”

“Tidak membuat aku berada dalam kesulitan. Jujur aku *deg-degan* setiap kali Papi kamu manggil.”



Nina tidak bisa menahan tawanya.

“Papi baik, kok. Cuma ya itu, kadang kesannya dingin dan serius banget.

Masih sedih?” tanya Nina.

“Ya, aku menyesal sudah berkata terlalu kasar pada bunda. Tapi apa yang terjadi kemarin adalah akumulasi dari masalah kami yang sudah terpendam terlalu lama. Aku harus menghentikan pemikiran bunda yang keliru. Bukan hanya dia yang menjadi korban, tapi juga ada aku, Mama, Papa, dan Kay.

Aku ingin bunda berpikir lebih bijaksana. Agar ia juga menghargai Ayah. Kasihan keluarganya kalau Bunda selalu hidup dalam kebencian terhadap Mama.”

“Boleh nanya?”

“Hmmm,” jawab Matt sambil mengangguk.

“Apa menurut, Mas, Bunda masih cinta sama Om Bragy?”

Lama terdiam, akhirnya Matt menjawab.

“Nggak tahu juga karena cinta, atau ingin hidup mapan seperti Mama.”

“Kalau Om Bragy?”

“Di hati Papa cuma ada Mama. Aku bisa jamin itu, di rumah kalau Mama sudah ngomong, Papa akan nurut.”

“Apa nanti Mas juga gitu?”

“Kamu mau aku begitu?”



“Enggak, aku lebih suka punya pasangan yang seimbang. Papiku juga gitu. Kadang kalau emosi, papi marah-marah, tapi waktu Mami melirik, Papi langsung diam. Keren ya *the power of emak-emak*, sih. Gimana kalau kelak Mas begitu?”

“Aku nggak bisa jawab. Yang pasti aku nyaman dengan apa yang aku rasakan dengan kamu. Kalau kamu benar ya, aku ikutin. Kalau salah, aku nggak akan diam.”



Pagi itu di lapangan tenis milik keluarga Athalla.

Dua set permainan dimenangkan oleh Matthew, membuat ayah Nina tersebut mengancungkan kedua jempol untuk kekasih putrinya.

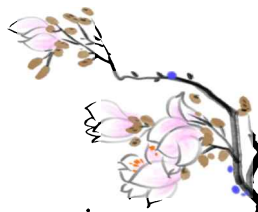
“Stamina kamu bagus, Matt, rajin olahraga?”

“Hanya jogging aja, Pak. Kalau di Shanghai kadang ke kantor naik sepeda. Banyak yang begitu di sana.”

“Ya, mereka sudah cukup lama menggalakkan *bike to work*. Tapi permainan tenis kamu bagus, lho. Sejak kapan belajar?”

“Dari kecil, sih. Pernah disuruh milih, antara tenis dan basket. Aku pilih tenis. Jadilah dulu sering





latihan di Senayan.”

Athalla mengangguk, sambil meminum air mineral miliknya. Kemudian ia sampai pada inti pembicaraan mereka.

“Kata Nina kamu akan kembali ke Shanghai?”

“Ya, tapi nggak lama. Karena semua sudah sampai pada tahap akhir.”

“Bisnis kalian semakin menggurita, ya. Keluargamu pekerja keras semua.”

“Didikan dari kecil, Pak, kalau soal kerja keras. Karena setiap saat lihat pebisnis, jadi ya, ikutan.”

Keduanya kemudian duduk di kursi yang terletak di sudut lapangan.

“Lalu bagaimana rencana hubungan kamu dengan Nina?” tanya Athalla serius.

Matt sudah merasa akan ada pertanyaan tentang hal ini.

“Saya serius sama Nina.”

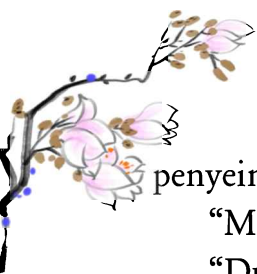
“Untuk ke depannya?”

Matt menarik napas dalam.

“Nina bilang mau selesaikan kuliahnya dulu baru kemudian berpikir untuk menikah. Saya menghargai keputusannya.”

“Kamu yakin dengan Nina? Maksud saya dia masih terlalu muda dan masih *meledak-ledak*.”

“Saya tidak masalah dengan itu. Dia cukup dewasa di usianya yang sekarang, dan saya butuh



penyeimbang.”

“Maksud kamu?”

“Dunia saya sedari muda sudah sangat serius, dan Nina lebih santai daripada saya. Termasuk dalam memandang sebuah permasalahan. Ia mengajarkan saya banyak hal baru, Pak.”

“Buat saya sih sebenarnya nggak masalah dengan usia. Malah saya lebih nyaman dia bersama kamu. Paling tidak kamu bisa membimbingnya ke arah yang lebih baik. Tidak seperti pemuda seusianya yang kebanyakan masih suka hura-hura. Jujur saya takut dia tenggelam dalam dunia seperti itu karena terpengaruh dari teman. Kelak kamu akan tahu bagaimana sulitnya menjaga seorang gadis,” jelas Athalla sambil tersenyum.

“Saya mengerti.”

“Dan akhir-akhir ini saya lihat kalian semakin dekat. Saya tahu kalian sering bertemu, karena itu tidak baik kalau ditunda terus.”

Matt akhirnya menarik napas lega. Sudah ada lampu hijau dari calon ayah mertuanya.

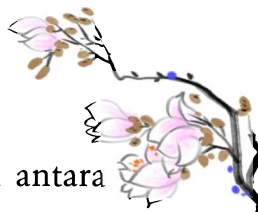
“Bagaimana kabar putramu?” tanya Athalla lagi.

“Baik, Pak. Kebetulan tadi malam dia ke Bali bersama keluarga saya.”

“Maaf, hak asuhnya masih di tangan ibunya?”

“Ya.”

“Saya harap kelak kamu bisa menjadi orang tua



yang bijaksana. Jangan sampai ada masalah antara mantan istri kamu dan Nina, ya.”

“Saya akan berusaha, Pak. Saat ini, hubungan saya dengan ibunya Sam hanya sebatas perkembangan Sam.”

“Saya percaya sama kamu. Semoga kalian langgeng, ya. Saya juga senang melihat Nina nyaman sama kamu. Hubungan kalian kelihatannya serius. Yang penting, tolong ingat satu hal, jangan mempermalukan keluarga kalian berdua.”

“Akan saya ingat, Pak.”

Athalla tersenyum. Kemudian mereka membicarakan banyak hal. Seputar bisnis, politik dan ekonomi dunia. Athalla menemukan teman bicara yang sepadan.





Bab 26

Malam minggu keluarga Bragy Wiratama hanya diisi dengan pesta kebun. Kali ini dengan formasi lengkap, anak, menantu dan cucu. Sebuah kegembiraan besar, setelah sekian tahun tidak berkumpul seperti ini.

Matt mengajak Sam dan Mary untuk bermain kembang api. Kali ini putri Kay ada dalam pelukannya. Sam sudah mulai berani memegang kembang api kecil miliknya. Sementara adik sepupunya masih terlihat agak takut, sehingga membiarkan tangan omnya membimbing jemari mungilnya. Malam ini suasana kekeluargaan mereka tampak sangat terasa.

Menjelang tengah malam, di meja makan yang diisi oleh orang dewasa, sama sekali tidak ada pembicaraan tentang bisnis. Hanya obrolan





ringen, seperti, bagaimana Shanghai, atau Kay yang bercerita tentang JTV. Phill juga ikut bercerita mengenai karirnya sebagai DJ profesional yang mengharuskannya berkeliling dunia beberapa kali dalam setahun.

Sampai saat menjelang tidur, ketika Matthew memilih menemani putranya. Sam bertanya,

“*Aunty* Nina di mana, *Dad*?”

“Sedang bersama keluarganya”

“Kenapa tidak di sini?”

“*Aunty* punya keluarga sendiri, dia liburan bersama mereka.”

“Apa *Aunty* akan menjadi *mommy*ku nanti?”

Matthew tersenyum, “Kenapa bertanya seperti itu?”

“Kata Eyang, *Aunty* pacar *Daddy*. Makanya dekat sama *Daddy*.”

Matthew akhirnya merasa punya kesempatan untuk berbicara dengan putranya.

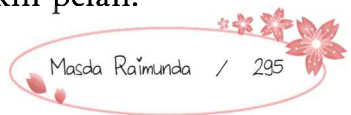
“Apa menurut kamu, *Aunty* itu baik?”

Sam mengangguk. “Hmmm.”

“Apa kamu mau punya *mommy* seperti *Aunty* Nina?”

Kali ini Sam tampak ragu, namun tak urung dia menjawab.

“Aku tidak suka punya *mommy* yang suka pergi-pergi.” Suaranya terdengar semakin pelan.





“Tidak ada orang dewasa yang selalu di rumah, Sam.”

“Ada.”

“Siapa?”

“Eyang.”

Matthew tertawa kecil.

“Eyang sudah tua. Sudah pensiun dari pekerjaannya.”

“Pensiun itu apa?”

“Berhenti bekerja karena usianya sudah tua. Jadi bisa lebih sering di rumah. Kalau orang masih muda seperti *Daddy*, *Mommy* dan *Aunty*. Masih harus bekerja.”

“Kalau begitu aku mau *mommy* yang tidak bekerja, tapi tidak tua. Apa bisa?”

“Nanti kita coba bicara dengan *Aunty*, ya,” jawab ayahnya sambil tersenyum.

Ia sedikit lega, karena Sam tidak menolak. Selama ini juga interaksi putranya dan sang kekasih terlihat baik-baik saja.



Hari kedua, Matt dan Sam menemui Nina di Senggigi, Lombok. Tempat keluarga besar Athalla juga tengah berlibur. Matthew mengemudikan Heli sendiri, karena tidak ingin membuang waktu.





Keduanya diterima dengan baik. Bahkan Sam segera bermain dengan kedua adik Nina, membuat para orang dewasa memiliki waktu untuk berbicara.

Andhara yang menjadi nyonya rumah tampak sibuk menjamu tamunya. Ia dibantu Nina juga beberapa asisten mereka di dapur. Saat sedang berdua, Andhara mulai mengajak Nina bicara serius.

“Siapa yang undang, Matt?” tanya Andhara.

“Papi sih kayaknya, waktu main tenis. Kenapa, Mi?”

Andhara tersenyum. “Apa kalian sudah sampai pada tahap serius?”

“Nggak juga, biasa aja, Mi.”

“Bukan ... bukan itu. Mami cuma mau nanya, kamu yakin nggak kepengin kerja dulu? Menikmati masa muda gitu?”

“Kok Mami nanya gitu? Aku kan bukan mau menikah?”

“Hubungan dua orang dewasa tujuannya adalah pernikahan. Apalagi melihat usia kekasih kamu. Apa kalian tidak pernah membicarakannya?”

Nina mengerucutkan bibirnya. “Belum ngomong serius ke arah itu sih. Memang kenapa, Mi?”

“Mami cuma mau kamu berpikir jernih sebelum mengambil keputusan. Mami pernah menikah muda, dan ternyata tidak mudah menjalaninya.



Apalagi kamu nanti langsung punya anak sambung. Bukan Mami menakuti, tapi setidaknya berpikirlah dari sisi negatifnya dulu.

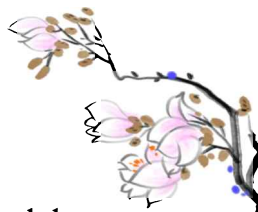
Kamu masih sangat muda. Kamu akan langsung bergaul dengan orang yang usianya jauh di atas kamu. Mengikuti kemana pun suamimu pergi. Belajar melepaskan kebebasan, masuk ke lingkungan yang berbeda.

Dengan posisi Matthew sekarang ini, salah satu tugas kamu adalah menjadi pemanis dalam kehidupannya. Tidak berbeda jauh dengan boneka pajangan. Kamu akan dituntut tampil sempurna. Baik dalam pemikiran, perilaku maupun kata-kata. Tapi itu hanya akan tampak di muka, karena di belakang akan terasa pahit sekali. Banyak intrik, *bullying* dari orang lain yang membuat kamu harus mampu bersikap dewasa secepat mungkin,” ujar Andhara tegas.

Nina menarik napas dalam. Ia meletakkan sayur yang baru saja ditata di atas mangkuk porselen dengan hati hati.

“Mami pernah mengalami itu?”

“Ya, pada pernikahan kami yang pertama. Saat itu Mami masih terlalu muda. Ada ego yang memaksa agar Mami terlihat sempurna. Agar semua bisa menilai bahwa Mami pantas untuk papi kamu. Tapi akhirnya Mami malah mendapatkan kekosongan.”



“Mami punya tips untuk aku?”

“Bersikaplah dewasa dan tenang dalam menghadapi semua masalah. Belajarlah menjadi bagian hidup Matthew mulai dari sekarang. Karena kelak kamu tidak hanya berhadapan dengan kesibukannya. Tapi juga anak dan hubungan dengan mantan istrinya. Pastikan kamu siap, sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

Meski kadang pernikahan sekali seumur hidup itu tidak tercipta. Mami mau kamu sudah berusaha sebelumnya. Mami lihat Matthew sudah dewasa, dan mampu menghadapi kamu yang kadang masih kekanakan. Mami percaya padanya.”

“Makasih ya, Mi, sekarang aku tahu satu hal lagi tentang Mami.”

“Apa itu?”

“Kenapa dulu Papi nggak bisa melupakan Mami. Karena Mami adalah perempuan yang tahu apa yang Mami mau, sekaligus tahu bagaimana agar bisa nyaman dalam memetik hasil sebuah keputusan yang kadang tidak menyenangkan.”

Andhara tertawa sambil memeluk putrinya.

“I’m so blessed being your mother.”

“I love you, Mom.”

“I love you too my moonlight.”

Keduanya lantas berpelukan erat, menimbulkan tatapan penuh tanya dari Athalla dan Matthew yang



baru memasuki ruang makan.

“Hai, ada apa antara ibu dan anak gadisnya?” tanya papi Nina penasaran.

“Cuma *girls talk*, Pi, rahasia kita berdua. Papi sama yang lain silakan minggir,” ucap Nina yang masih berada dalam pelukan ibunya.

Semua tertawa. “Lihat tuh, Matt, Nina itu manja banget kalau sudah ada ibunya. Jangan kaget kalau nanti dia tiba-tiba pindah ke kamar kami untuk tidur.”

“Papi ih, jangan buka rahasia dong.”

Matthew hanya menatap mereka dengan senyum lebar.



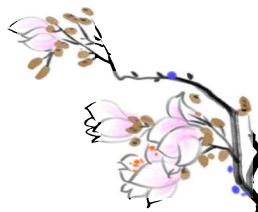
Menjelang sore keduanya berjalan menyusuri pantai. Jejak kaki mereka tampak jelas di belakang. Saat sudah jauh dari villa keluarga, Matt mencoba meraih jemari Nina ke dalam genggamannya. Pada awalnya gadis itu menolak. Namun akhirnya menyerah.

“Cari kesempatan banget, sih?” ucap Nina jengkel.

“Kalau iya, kenapa?”

“Aku nggak suka dipegang-pegang, tahu?!”

“Terus menurut kamu aku harus bagaimana?”



“Ya, mikir sendirilah.”

“Aku mau nanya sekarang, kita masih punya kesempatan nggak, sih?” tanya Matthew setelah melepaskan jemari perempuan itu. Ia benar-benar kesal dengan sikap Nina.

“Tanya saja sama diri Mas sendiri.”

“Kamu suruh aku nanya sama diriku sendiri. Aku ajak kamu ke apartemen kamu mau. Aku diundang papi kamu main tenis, diizinkan. Kemarin waktu diundang kemari, kamu nggak menolak. Terus sekarang kamu marah-marah nggak jelas ke aku.

Sekarang aku balik nanya, mau kamu sebenarnya seperti apa?”

Nina menatap kesal pria itu.

“Mas, sadar nggak sih. Kalau kita itu lagi nggak punya hubungan apa-apa?”

“Nin, kamu mikir deh. Dengan izinnya kamu aku sampai di sini. Apa kamu pikir hubungan kita masih sebatas main-main?”

“Kita nggak ada ngomong apa pun tentang hubungan kita, kan?”

“*Sorry* aku nggak tahu apa yang ada dalam pikiran kamu tentang aku.”

“Aku tanya sekarang. Menurut kamu, kita masih pacaran nggak?”

Nggak! Kita Cuma terjebak pada masa lalu. Mas nggak mau aku dekat dengan laki-laki lain, dan aku



juga nggak mau Mas dekat dengan perempuan lain. Kita nggak punya komitmen apa pun sekarang.”

Matthew membuang napasnya kasar.

“Itu namanya cemburu kan, Nin? Meski tidak diikrarkan apakah nggak ada cinta di sana? *Sorry*, aku bingung dengan cara berpikir kamu yang tiba-tiba berubah. *Childish* banget tahu nggak.”

“Apa Mas bilang? *Childish*? Oke, aku tahu sekarang. Siapa yang dewasa. Jawabannya pasti Desti!”

Matt mengetatkan rahangnya menahan amarah.

“Yang sedang bermasalah itu kamu. Jadi jangan bawa-bawa orang lain. Apalagi Desti. Aku sudah jelaskan bagaimana status hubungan kami. Kalau kamu memang nggak mau aku di sini, ngomong sekarang. Aku akan pulang.”

“Yakin mau pulang? Karena setahuku heli nggak boleh terbang malam,” jawab Nina sambil melirik dengan ujung matanya.

Matt meninju angin di depannya, kemudian menatap Nina dengan tak mengerti.

“Kamu kok suka banget sih mancing-mancing emosiku?”

“Yang mancing siapa? Orang Mas yang nggak jelas. Pertanyaanku *bener*, kan?”

“Kepalaku sakit, Nin. Kita balik ke villa aja. Lagian udah malam,” balas Matt akhirnya.





Pria itu berbalik arah, membiarkan Nina yang cemberut mengikutinya dari belakang. Sesampai di villa keduanya memasuki kamar masing masing. Matthew dan Sam mendapatkan satu kamar.

Selesai membersihkan tubuh kembali Matt dan Sam menuju halaman belakang, di mana makan malam telah tersedia. Ada banyak jenis *seafood* yang sudah dipanggang di sana. Sang ayah terlebih dahulu mengambilkan untuk putranya. Baru kemudian mengambil untuk diri sendiri.

Matt bergabung dengan para lelaki dewasa. Sementara Sam lebih memilih bersama Nina dan Andhara. Malam itu berlalu tanpa ada perbaikan dalam hubungan mereka.



Pagi harinya Matt sudah bersiap-siap. Ia akan kembali ke Villa keluarganya di Bali. Awalnya pria itu mengabaikan Nina. Namun saat melihat tatapan Andhara pada mereka. Akhirnya ia mengalah. Lalu mengajak kekasihnya berbicara di dekat heli.

“Dari tadi mami kamu ngelihatin kita. Aku nggak mau kalau dia berpikir kita punya masalah.”

“Aku tahu, makasih sudah mau ngomong sama aku dan menyelamatkan dari omelan Mami.”

“Mau ikut ke Bali? Ada Kay dan Phill juga di sana.”



Nina seperti berpikir, akhirnya pria itu kembali berkata,

“Sekarang aku tanya kamu. Kamu mau nggak kita balikan? Aku dalam tahap serius. Capek juga kalau kita harus berantem terus untuk hal seperti ini. Aku minta maaf atas kesalahanku di masa lalu. Aku tahu kamu marah dan kecewa.

Tapi jujur, sampai saat ini cuma kamu satu-satunya. Nggak ada yang menggantikan kamu. Aku terbuka untuk memulai. Bagaimana dengan kamu? Masih sayang sama aku? Atau sudah ada yang lain.”

Putri sulung Athalla itu menunduk. Namun tak urung ia menatap pria yang menjulang tinggi di hadapannya. Matt mengerti akan tanda itu. Ia mengacak-acak rambut Nina kemudian mengecup keningnya.

“Jangan ngambek dan ngomong yang aneh-aneh lagi kayak tadi malam. Bikin aku *Bad mood* tahu nggak. Meskipun kamu tambah cantik kalau lagi ngambek. Aku lebih suka saat kamu tersenyum.”

“Apa sih, *geer* banget,” balas Nina sambil mencubit perut keras kekasihnya.

“Jadi kita udah *officially*, ya.”

“Nggak tahu, ah.”

Matthew menariknya ke dalam pelukan. “Gimana tawaranku untuk ikut ke Bali?”

“Ketemu di Jakarta aja deh. Nggak enak sama

Papi.”

“Ok, aku tunggu, ya.”

Nina mengangguk.



Matt tengah membersihkan kulkas dan lemari penyimpanan di apartemennya, dibantu oleh dua orang pelayan kiriman Sidney. Seluruh makanan yang masih tersisa diberikannya kepada mereka. Sekaligus mencabut kabel yang tidak diperlukan. Besok ia akan kembali ke Shanghai.

Sore ini rencana Nina akan berkunjung. Matthew tengah mempersiapkan sesuatu untuk kekasihnya, dan berharap gadis itu menerima. Ini akan menjadi surprise sebelum keberangkatannya.

Selesai mandi, pria itu menonton televisi dari saluran berbayar, sambil jemarinya mencari tahu tentang cuaca Shanghai saat ini. Ternyata salju sudah turun lebat. Kembali ia menatap *coat* dan jaket yang sudah berada di luar koper.

Bel berbunyi, ia tahu itu pasti Nina. Gadis itu muncul dengan tampilan sangat santai, dress hijau dengan motif bunga bunga kecil, dipadu sebuah cardigan berwarna putih.

“Kamu cantik sekali,” bisik Matt sembari menariknya ke dalam pelukan pria itu.

“Mas, juga tambah ganteng. Dah siap berangkat?”



“Siap, tapi hatiku yang nggak siap.”

“Gombal.”

“Bener, hatiku ketinggalan di sini. Kangen sama kamu, walau aku belum berangkat.”

“Makanya kalau ngambek jangan sok kabur. Akhirnya nyesel sendiri, kan?”

“Iya, nyesel karena harus ninggalin kamu lagi.”

Nina kembali masuk dalam dekapan Matthew.

“Aku juga bakalan kangen.”

“Nin.”

“Hmmm?”

“Nikah, yuk.”

Nina mendongak, mencari keseriusan pada wajah kekasihnya. “Mas nggak lagi becanda, kan?”

“Aku nggak akan becanda untuk hal seserius ini. Aku cuma mikir, kalau kita menikah, ke mana pun aku pergi, kamu bisa ikut.”

“Kalau Mas balik ke Jakarta, rencana kerja di mana?”

“Jangan mengalihkan pembicaraan.”

“Aku nanya serius. Aku dengar dari Glory, Wiratama akan merambah ke penyewaan kapal *tug boat* di Afrika. Katanya Mas yang akan ke sana.”

“Kamu itu, percaya sama anak SMU. Pembicaraan tentang itu belum selesai. Lagi pula masih banyak yang harus dinegosiasikan. Juga harus



mempertimbangkan hukum di bidang investasi di sana. Aku hanya ingin bicara tentang kita sekarang,” ujar Matt sambil mempererat pelukan, membuat Nina merasa sedikit sesak.

“Mas, aku susah napas kalau begini,” protesnya sambil berusaha melepaskan pelukan.

“Aku malah bisa bikin kamu lebih merasa lebih sesak dari ini,” jawab kekasihnya sambil tersenyum.

“Ngaco, ih.”

“Mau bukti?” goda Matt

“Nggak mau, aku takut hamil.” Nina mencoba bercanda.

“Aku tahu caranya membuat kamu sesak tanpa harus hamil,” bisik pria itu tepat di telinga kekasihnya. Kemudian menggigit lembut telinga Nina.

“Maaas ... lepas, ih.”

“Bagaimana kalau aku nggak mau,” jawab Matthew lagi sembari meletakkan dagunya di bahu gadis itu.

“Aku percaya, Mas, di mana pun nanti Mas berada. Mas tetap akan ingat aku, dan aku akan nungguin Mas di sini.”

“Pertanyaan Mas yang pertama?”

“Tentang?”

“Menikah. Jangan pura-pura lupa kamu.”

“Aku belum siap. Tapi aku janji akan mencoba



dalam setengah tahun ini.”

“Mas harap saat pulang nanti jawaban kamu adalah sudah siap.”

Nina tersenyum. “*Ngebet* amat sih mau menikah.”

“Supaya bisa berdua terus sama kamu.”

“Cuma itu doang?”

“Mas nggak mungkin ngajak kamu tinggal serumah, kita tinggal di Indonesia, kan?”

“Kenapa mesti mikirin orang lain?”

“Bukan mikirin orang lain. Tapi mikirin nama baik keluarga kamu.”

Nina menatap kekasihnya. “Apa menurut Mas aku layak?”

“Layak atau tidak, waktu yang akan menguji sebuah hubungan, dan saat ini aku nggak mau membuang waktu untuk memiliki kamu. Seseorang yang kalau ngomong sering buat panas hati dan telinga. Kamu satu-satunya orang yang berani memprotes keputusanku tanpa berpikir dua kali.

Kamu satu-satunya orang yang berani mengatakan aku salah, dan mengkritik tindakanku habis-habisan. Kamu spontan, sementara aku peragu kalau sudah menyangkut urusan hati. Kamu penyeimbang dalam hidupku.”

“Yakin mau menikahi aku? Aku bukanlah perempuan, seperti pujian kamu.” bisik Nina sambil mengelus bibir kekasihnya dengan ujung jari.





“Banget,” jawab Matt sambil melepas pelukannya. Kemudian meraih sesuatu di kantong celananya, dan membuka kotak kecil berisi cincin itu sambil berlutut.

“Aku bukan laki laki-laki romantis yang bisa merangkai kata indah. Aku juga tidak bisa menjanjikan sebuah kehidupan yang tanpa masalah.

Tapi aku percaya, bila kita melewatinya bersama-sama. Maka semua akan menjadi lebih baik. Aku mau kamu mendampingi aku, menjadi ibu dari anak-anak kita nanti. Kalau usia kita diberkati, kita bisa menua bersama. Anggap saja ini lamaran terbaik yang pernah aku berikan, karena jujur ini sulit buatku.”



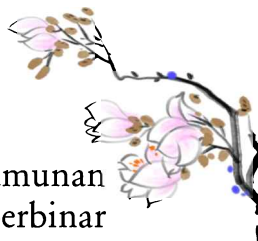
Bab 27

Nina diam, menatap kekasihnya yang tengah berlutut dengan tak percaya. Meski bukan perempuan yang suka mengkoleksi perhiasan. Jelas ia tahu bahwa cincin mungil bermata biru muda itu jelas mahal.

“Nin”

Nina tersentak. Pikirannya tentang cincin segera melayang. Kini ia berpikir pada komitmen yang mengikuti jika ia menerima benda mungil itu sebagai miliknya nanti? Sanggupkah ia ... seperti yang dikatakan Mami. Menikah dengan seorang Wiratama bukan hal mudah. Bukan sekadar mengatakan *yes I do*. Tapi ada sebuah tanggung jawab besar. Terutama saat kediaman resmi keluarga Wiratama jatuh ke tangan Matt. Ia harus bisa beradaptasi dengan cepat.

“Nin”



Kembali suara kekasihnya menyentak lamunan Nina. Mata Matt yang sejak tadi tampak berbinar perlahan semakin meredup, seiring diamnya.

“Kamu meragukan aku?”

“Enggak, sama sekali enggak.”

“Lalu?”

“Apa aku bisa? Aku terlalu muda. Apa aku akan sanggup mendampingi kamu sekaligus menjadi ibu bagi Sam? Apa aku akan mampu mendampingi kamu di rumah utama?”

Matthew menggenggam kedua tangannya. “Kamu nggak perlu mikir terlalu jauh. Cukup berada di sampingku, jadi diri kamu sendiri. Aku akan mendampingi kamu. Kita akan bersama sama menghadapi semuanya,” ucap Matthew sambil tersenyum.

Entah kenapa Nina merasa bahwa kali ini ia bisa yakin pada pria berusia matang yang masih berlutut di hadapannya. Setelah menarik napas panjang ia menjawab.

“*Yes.*” Selesai menjawab, Nina menggigit bibir bagian bawahnya sambil tersenyum malu.

Matthew segera mengenakan cincin di jari manis Nina. Kemudian mengecup jemari itu dengan lembut.

“Terima kasih. Aku bisa berangkat dengan tenang besok.” Kemudian ia berdiri sambil memeluk



Nina erat.

“Aku akan nunggu, Mas. Jangan cari yang lain di sana.”

“Pasti!”

Matthew kemudian berdiri sambil meraih wajah gadisnya, menatap bibir yang akan menjadi tujuan. Pelan namun pasti ia menautkan kedua bibir mereka, menyapu dengan lembut. Menikmati sejenak sesuatu yang selama ini begitu dirindukan.

Gadis itu memejamkan mata, perlahan kedua tangannya memeluk leher sang kekasih. Sambil kemudian membuka mulutnya, membiarkan lidah mereka bertaut. Mencari sesuatu yang tak kunjung ditemukan.

Napas Matt memburu, tautannya semakin kuat menggapai keinginan. Menikmati sesuatu yang menjadi miliknya. Jemarinya bermain dengan lembut di punggung Nina. Cardigan dan dress tipis itu tidak mampu menahan gairah di balik liarnya jemari sang kekasih

Perlahan jemari pria itu melepaskan cardigan. Nina tidak menolak. Ia tak lagi mampu. Karena kini lidah sang kekasih tak berada lagi di dalam mulutnya. Namun sudah bermain di tulang selangkanya.

“Maaas,” erang Nina lirih.

Matt tidak peduli. Ia bukan pria kemarin sore. Ia tahu bagaimana cara membuat wanitanya melayang. Belaian halus itu kini berada di pinggang dan perut





Nina. Bibirnya semakin menurun. Kini wajahnya tepat di hadapan kedua gundukan kembar milik Nina. Gadis itu semakin tidak terkendali. Ia meremas rambut Matt dengan kuat. Mencoba menahan segala hasrat liar yang semakin tak terkendali.

Tiba-tiba Matt menghentikan kecupannya. Matanya menatap Nina seperti memohon izin. Nina hanya mengangguk sebagai tanda mengizinkan. Pria itu membaringkannya di sofa. Membuka kancing yang ada di depannya dengan lambat. Menikmati wajah sang gadis yang tengah menahan hasrat.

Pelan jemarinya membelai gundukan putih milik Nina. Baru kemudian mengeluarkan benda favorit para pria itu dari sarangnya. Dengan ibu jari ia memainkan *nipple* yang berwarna pink pucat tersebut. Kemudian mengulumnya pelan. Memainkan lidahnya di sana. Menikmati setiap geliat tubuh dan rintihan yang keluar dari bibir gadis itu.

Matt semakin tidak terkendali. Sebelah tangannya kini sudah berada di paha bagian dalam Nina. Meraba dengan pelan sambil terus menikmati putting kekasihnya. Sampai akhirnya ia harus sedikit mengatur posisi agar jemarinya bisa memasuki bagian inti yang sudah terasa lembab itu.

“Mas, *stop*.”

Matthew tidak menjawab, ia hanya menggelengkan kepalanya.



“Mas ... *please*.”

“*I can't*,” desisnya.

Dengan cepat pria itu menurunkan tubuhnya. Kepalanya sudah berada di depan bagian inti Nina. Tanpa membuang waktu, ia menyingkirkan penghalangnya dan mulai menikmati hidangan utama.

Nina tidak sanggup lagi. Ia tidak ingin kekasihnya berhenti. Tubuhnya menggeliat menimbulkan keinginan yang lebih besar bagi Matthew. Pria itu semakin tidak terkendali meski harus menahan keinginan mati-matian. Ciumannya pada inti Nina semakin liar. Remasannya juga semakin kuat. Tak lama kemudian Nina mencapai puncaknya.

“Maas ...,” teriak gadis itu dibarengi dengan tubuh melemah. Intinya dipenuhi oleh cairan yang segera dibersihkan oleh lidah kekasihnya.

Matt menghentikan kegiatannya. Kemudian berbaring menyejajarkan tubuh mereka. Napas pria itu masih memburu, karena hasrat yang belum tuntas. Sementara Nina berusaha membuka mata setelah menyelesaikan gelombang hasrat yang terpuaskan.

Matt masih membelai bagian intinya sambil menekan bagian luar paha Nina dengan benda miliknya yang masih berdiri tegak.

“Nin ... *please!*”

“Jangan Mas, aku takut.”





“Aku nggak akan mengambil milikmu. Puaskan aku saja,” ucapnya dengan mata memohon.

Gadis itu akhirnya menurut, turun ke bawah. Membenahi posisi mereka. Pria itu menatapnya sayu. Dengan sedikit gemetar, Nina membuka kancing dan resleting celana Matt. Baru kemudian mengeluarkan benda besar dan panjang itu.

Matanya terbelalak.

“Kenapa?”

“Segede ini?”

“Merasa kurang besar?” balas sang pria sambil membelai rambut wanitanya

Nina menggeleng. Kemudian ia menunduk. Memainkan benda ajaib itu dengan jari lentiknya. Mengurut pelan dengan penuh perasaan. Membuat napas Matt semakin memburu. Dengan penuh kelembutan Nina mulai menjilat benda milik pria itu secara teratur. Menimbulkan sensasi yang berbeda.

“Niiin ... *faster* ... ahhhh.”

Matt semakin tak terkendali. Ia membenahi rambut Nina yang sudah berantakan. Namun tetap membiarkan aktivitas di bawah sana.

Kuluman itu semakin terasa nikmat saat gadis itu mempercepat gerakannya. Matt semakin liar, sampai akhirnya ia bangkit dan menjauhkan kejantannya dari wajah kekasihnya. Cairan miliknya akhirnya



keluar dalam jumlah cukup banyak.

Matt mengembuskan napas lega. Sementara Nina hanya bisa tersenyum.



Setelah membersihkan tubuh masing-masing. Dengan mengenakan kemeja Matt, Nina berbaring dalam pelukan kekasihnya. Rambutnya masih lembab, namun keduanya tidak peduli. Pria itu membelai rambut sang kekasih dengan lembut dan penuh rasa sayang.

“Ini yang pertama buat kamu?” bisik Matt.

“Ya, nggak profesional banget, ya.”

“Tapi aku sangat menikmati. Aku puas, makasih, Sayang,” bisik Matt sambil mengecup keningnya.

Nina memperbaiki posisinya,

“Tapi lemas banget, ya?”

“Namanya olahraga.”

Gadis itu hanya tertawa.

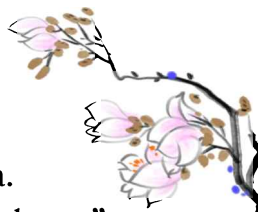
“Gimana kalau aslinya. ya.”

“Atau kita coba aja, biar kamu nggak penasaran dengan rasanya.”

“Maunya!”

“Ini penawaran serius loh, aku jamin enak dan bikin kamu ketagihan.”

“Terus kalau aku kepengin, dan kamu nggak



ada. Aku cari orang lain gitu?” tantang Nina.

“Coba aja, nanti tinggal aku bunuh cowoknya.”

Gadis itu tertawa. Sementara sang pria mendengkus kesal.

“Kamu tuh ya, keterlaluan bercandanya.”

“Nggaklah, aku takut hamil. Nggak enak sama Papi dan Mami kalau itu terjadi. Mereka sudah memberi aku kepercayaan.”

“Jaga semua ya, Sayang, sampai nanti Mas pulang lagi.”

Nina hanya mengangguk. Ia sangat bahagia saat ini.



Diantar supir, Matt berangkat menuju bandara keesokan paginya. Seperti biasa, seseorang telah menunggunya di sana, mengantarkan hingga ruang tunggu khusus. Yang mengejutkan ia juga menemukan Kay. Tampaknya sang adik tidak menyadari. Keduanya sama sekali tidak tahu rencana keberangkatan masing masing-masing sebelumnya.

“Kay? Mau ke mana?” tanya Matt setelah duduk tepat di samping adiknya.

“Kak Matt? Pulang hari ini?” Perempuan itu terlihat kaget.

“Iya, kemarin aku sudah pamit sama Mama.



Kamu?”

“Aku mau ke Osaka. Ada pekerjaan di sana yang belum selesai. Kakak balik ke Shanghai, kan?”

“Iya, sudah harus kerja lagi. Mary kamu tinggal?”

“Iya sama Mama. Phill juga harus ke Canberra sore ini. Ada acara di sana.”

“Kamu nggak kasihan anakmu ditinggal terus?”

“Mau bagaimana lagi, Kak. Memang kondisinya begini. Bagaimana kabar Nina?”

Sekarang Nina selalu ditanya kabarnya oleh keluarga, saat Matt bertemu mereka.

“Baik.”

“Rencana kapan, Kak?”

“Belum tahu, nunggu dia siap dulu. Masih banyak yang harus kami pertimbangkan.”

“Aku suka sama Nina. Dia jauh lebih dewasa daripada penampilan dan usianya. Tapi aku sedikit kaget juga.”

“Kenapa?”

“Boleh aku jujur?”

“Silahkan.”

“Yang pertama dia terlalu muda. Aku khawatir dia nggak bisa mengimbangi langkah kakak. Biasanya kakak suka sama perempuan yang *girlie* gitu. Yang bener-bener perempuan. Tapi kali ini beda banget. Dulu Mbak Desti kan perempuan sekali. Mantan kakak yang lain juga begitu.”





“Nggak tahu juga kenapa. Aku nyaman sama dia. Aku nggak terlalu mikir secara tampilan lagi. Lebih kepada cara pandang dia, nyambungnya kita kalau ngobrol, dan yang pasti kita nggak punya sebuah alasan untuk memusingkan hal lain.”

Kay tertawa. “Kakak banyak berubah. Selama kita nggak ketemu.”

“Kamu juga. “

Perlahan laki-laki itu meraih bahu sang adik kemudian memeluknya erat. Tidak ada orang yang mereka kenal di sini. Tidak ada yang membuat gengsinya turun. Kay sampai menitikkan air mata. Pelukan itu sudah lama ia rindukan. Akibat kesalahan di masa remaja.

Tak lama seseorang menemui mereka berdua, dan yang membuat mereka tertawa adalah. Keduanya menaiki pesawat yang sama menuju Singapura.



Hari-hari selanjutnya dilalui dengan kesibukan masing masing-masing. Matthew yang kembali mendapat tugas ke Afrika selatan, dan Nina dengan dua yayasan dibarengi kuliah. Pertemuan mereka kembali seperti dulu. Hanya sekadar di ujung telepon.

Namun gadis itu sudah semakin dekat memasuki keluarga Wiratama. Tak jarang Sidney mengajaknya



dalam beberapa kegiatan sosial, menggantikan posisi Kay.

Di saat seperti itu, Nina akan tampil menjadi dirinya sendiri. Ia akan dengan sukarela bergabung dengan masyarakat kelas bawah, tidak takut debu ataupun panas. Meski beberapa pengawal mulai sering mengikutinya.

Nama gadis itu juga mulai muncul di beberapa media online. Meski masih sekadar gosip. Beberapa orang yang ditemui, mulai meminta foto bersama. Anehnya banyak yang menghubungkan namanya dengan Steven, hanya karena mereka pernah hadir berdua saat ada acara di yayasan milik Athalla.

Namun, seperti yang selama ini ditekankan Sidney. Ia tidak diizinkan memberikan klarifikasi apa pun. Meski terkadang gemas dengan berita tidak benar yang beredar.

Matthew sendiri lebih memilih tidak ambil pusing. Karena ia juga tengah sibuk dengan anak perusahaan milik Wiratama. Sebagai salah satu wakil untuk beberapa usaha baru diluar negeri.



Saat Nina tengah makan siang dengan Kay, calon adik iparnya itu bertanya.

“Nin, Kak Matthew kapan pulang?”

“Belum tahu, kenapa?”





“Enggak sih, Papa kepengin dia cepat pulang. Supaya kembali ke Sudargo.”

“Memang bedanya apa, sih? Aku sampai sekarang bingung. Kenapa perusahaan itu nggak digabung saja.”

“Itu sudah menjadi wasiat dari dulu, kalau keduanya nggak boleh disatukan. Karena Eyang Sudargo cuma punya satu anak perempuan. Tapi dia nggak mau kalau nama hasil kerja kerasnya hilang. Meski kadang terdengar aneh, sih. Padahal kan uang dan orang-orangnya tetap mutar di situ aja.” Jawab Kay sambil tertawa kecil

Nina hanya tersenyum mendengarkan.

“Oh ya, bagaimana rencana Papa dan Mama ke rumah kamu?”

“Sabtu malam katanya. Tapi cuma keluarga inti saja.”

“Semakin dekat ya, Nin? Gimana perasaan kamu?”

“Biasa aja sih sebenarnya.”

“Kesal ya sama Kak Matt yang sibuk banget.”

“Kadang.”

“Itu juga dulu yang menjadi salah satu alasan perpisahan dengan Jessi. Kakak nggak pernah punya waktu buat keluarganya. Semoga kamu bisa memaklumiya kelak.”

“Dia memang sangat profesional dan pekerja



keras kan, Kay?”

“Ya, kami sepupuan banyak. Tapi yang benar-benar terlihat punya intuisi tajam di bisnis, sementara ini ya, masih Kak Matt doang. Maklumlah, dia banyak dididik langsung sama Eyang Azka.”

Nina hanya mengangguk.



Kedatangan keluarga Wiratama disambut baik oleh Keluarga Athalla. Meski tanpa Matthew, Karena tengah bertugas ke Afrika Selatan. Lagipula ini masih pertemuan pertama. Nina yang duduk di tengah-tengah orang tuanya lebih banyak menjadi pendengar. Sampai akhirnya mereka sampai pada inti pembicaraan. Kali ini Bragy yang berbicara.

“Begini, kami membawa pesan dari Matthew. Dia bilang ingin mengikat hubungan lebih lanjut dengan Nina dalam pertunangan. Itu pun kalau bapak dan ibu mengizinkan serta Nina menyetujui.

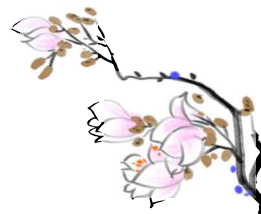
Secara pribadi kami ingin bertanya dulu pada Nina,” ucap Sidney dengan hati-hati.

“Kalau kami terserah Nina saja,” jawab Athalla. Gadis itu hanya diam menunduk.

“Bagaimana, Nin?” tanya papinya,

Nina mengangguk, memberikan kelegaan pada seluruh yang hadir.





Meja persegi di ruang rapat pribadi Bragy itu tampak terisi penuh. Ada delapan orang dewasa di sana. Keluarga Bragy dan Athalla ditambah Nina dan tiga orang dari pihak WO. Minus Matthew tentu saja yang masih bekerja.

Nina lebih banyak diam, dan memberikan detail hasil pembicaraan melalui Whatsapp kepada Matthew. Kedua ibu mereka tampak lebih antusias membicarakan acara ini. Keduanya memang sudah pernah bertemu dalam beberapa arisan dan kegiatan sosial. Sehingga cukup tahu selera masing-masing. Sementara para ayah hanya mengikuti saja kemauan pasangan mereka.

Acara akan dilaksanakan di kediaman keluarga Athalla, dan undangan dibatasi hanya dua ratus orang. Tidak ada liputan media seperti biasa. Konsep disesuaikan dengan aturan dalam keluarga Wiratama.

Nina hanya bisa menurut, meski sebenarnya ia ingin agar acara dilaksanakan berkonsep simpel. Hal tersebut membuatnya sedikit kesal, dan menumpahkan kemarahan pada Matthew malam harinya.

“Mas sih, nggak ada di sini. Bayangin semua konsep harus sesuai sama keinginan Mami dan Mama. Aku di situ cuma bisa bengong. Nggak ada



satu orang pun yang nanyain keinginanmu. Jadi ini sebenarnya pesta pertunangan siapa sih?! Kita atau mereka? Terus kalau semua maunya mereka ngapain ngajak aku duduk disitu?” teriaknya.

Terdengar tarikan napas dalam Matthew. Bukan hal mudah berada di antara kekasih dan kedua ibu mereka.

“Menurut kamu bagaimana baiknya?”

“Aku mau yang simpel aja, Mas. Nggak usah dijadikan ribet begini. Apa sih susahny kalau cuma sekedar tukar cincin aja. Aku malas ikut kalau ada rapat dengan WO lagi.”

“Aku kesel, tahu nggak. Pngen nangis rasanya waktu mau bantah tapi nggak bisa.” Nina tetap melanjutkan protesnya.

“Aku kayak dipaksa menyukai apa yang aku nggak suka.”

Lama Matthew terdiam. Ia tahu, ini tidak mudah bagi perempuan dengan cara berpikir seperti Nina. Berbeda dengannya yang sejak kecil sudah terbiasa menjalani tradisi secara total. Apalagi acara ini nantinya akan dibarengi dengan lamaran.

Apakah Nina tertekan? Atau memang benar merasa belum siap? Ataukah ia yang terlalu memaksakan kehendak? Banyak pertanyaan dalam benaknya. Yang akhirnya memilih untuk melakukan sesuatu.

“Boleh aku bilang sesuatu?”

“Ya.”





“Keluarga besarku sangat memegang teguh tradisi. Meskipun yang akan masuk itu adalah orang asing. Apalagi kamu yang benar-benar orang Indonesia.

Aku tahu kamu punya konsep acara sendiri. Tapi tolong, di saat seperti ini. Ikutilah kemauan mereka. Setelah acara nanti, kan bisa buat party juga. Kita buat sesuai mau kamu. Dengan undangan yang juga terserah kita.”

“Nggak ada orang pesta pertunangan dua kali, Mas.”

“Aku tidak punya jalan keluar yang lain. Ada rule dalam keluargaku yang harus kita patuhi. Atau kamu mau kalau kita tunda dulu?”

“Mama sudah menghubungi WO. Nggak enak kalau nanti ditunda. Pasti juga sudah mengeluarkan banyak biaya, dan aku nggak mau kalau dianggap nggak serius.”

“Udah nggak usah mikirin biaya. Semua berasal dari kantongku, kok. Sama sekali nggak ada melibatkan keuangan orang tua. Aku hanya meminta mereka mewakili kehadiranku. Kita akan lanjutkan setelah kamu yakin dengan apa yang kamu mau,” tegas Matthew.

“Nggak usah ditunda, Mas. Biar aku ikutin maunya Mama sama Mami aja,” jawab Nina akhirnya.

“Sekali lagi, aku nggak mau kamu terpaksa. Aku salah karena tidak melibatkan kamu sedari awal. Juga nggak membicarakan apa kira-kira yang kamu inginkan.”

“Sekarang kamu tidur aja. Sudah malam. Istirahat



yang cukup, ya. Mas sayang kamu,” jawab Matthew

“Mas!” teriak Nina.

Sayang, pria itu sudah mengakhiri pembicaraan. Karena tak terdengar lagi suara apa pun di ujung sana.





Bab 28

Matthew menyenderkan tubuh di dinding balkon apartemennya. Malam ini tampak cuaca cukup cerah. Namun tidak dengan hatinya. Pikirannya tengah berada di Jakarta. Dengan berat, akhirnya ia menghubungi mamanya.

“Ma.”

“Ya, Kak? Kenapa?”

“Apa Mama baik-baik saja?”

“Ya, Mama sehat. Papa juga. Kamu kenapa?”

“Cuma nanya saja.”

“Suara kamu kok kelihatan bingung. Kenapa?”

“Nggak apa-apa. Bagaimana dengan progressnya?”

“Sudah enam puluh persen sih. Kamu nggak percaya Mama?”

Matt tertawa kecil.



“Ma.”

“Ya?”

“Aku berat mau ngomong ini.”

“Kamu bicara saja. Mama akan mendengarkan.”

Matthew kembali terdiam. Sebelum akhirnya berkata dengan nada putus asa.

“Apa kita bisa membatalkan acara? Kelihatannya Nina tidak nyaman, Ma.”

“Maksud kamu? Nggak nyaman di bagian mana?”

“Pada intinya, dia mau yang simpel. Tidak ingin acara sebesar itu.”

“Kenapa dia nggak ngomong sebelumnya? Masak sih kita mulai dari awal lagi? Apa sebelumnya kamu nggak ada bicara apa-apa sama dia? Tentang kebiasaan di keluarga besar?” Terdengar nada kecewa dalam suara Sidney.

“Maafin aku, Ma. Mungkin aku yang salah. Terlalu memaksakan kehendak sama dia.”

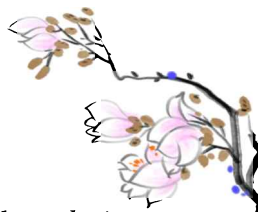
“Coba kamu bicarakan lagi, Kak. Kita sudah jalan sejauh ini lho. Bagaimana nanti tanggapan orang tua Nina? Takutnya mereka kira kita main-main. Atau kamu mau mama bicara dengan Nina secara pribadi terlebih dahulu?”

“Aku nggak tahu, Ma. Saat ini aku nggak bisa berpikir. Terlebih aku nggak ada di Jakarta.”

“Kamu tenangin diri dulu ya, Kak. Nggak ada masalah yang nggak ada jalan keluarnya. Jangan mikir yang aneh-aneh ya, Kak.”

“Nggaklah, Ma, tapi aku mohon jangan dipaksa





juga.”

“Nggaklah, mungkin dia sedang butuh masukan dari orang lain. Bahwa yang dipikirkannya itu nggak sepenuhnya benar. Itu nggak ribet, kok. Lagi pula dia akan mendampingi kamu di rumah utama nanti. Dia harus belajar dari sekarang. Mama akan coba memberikan pengertian untuknya.”

Suatu siang di The Pavillion.

“Apa kabar, Nin?” sapa Sidney lembut saat calon menantunya menghampiri.

“Baik, Ma, Mama gimana?” balas Nina sambil mencium kedua belah pipi calon mertuanya.

“Baik juga, sayang. Mama ganggu jadwal kamu?”

“Nggak kok, Ma.”

“Syukurlah, Sayang”

Setelah berbasa-basi sebentar, Sidney segera membicarakan inti dari permasalahan mereka.

“Tadi malam Matthew telepon Mama. Kalian ada masalah?”

Nina mengembuskan napas kesal. “Mas Matthew bilang apa, Ma?”

Sidney tersenyum menatap gadis itu. Wajah yang tertunduk dan ada gurat sembab di bawah mata, menandakan sang empu terlalu lama menangis.

“Matthew menceritakan perbedaan pendapat kalian, dan Mama mau tahu dari sisi kamu. Apa yang membuatmu tidak nyaman?”

Nina kembali menunduk, jujur ia merasa





malu. Untung posisi mereka ada di sudut ruangan. Kemudian ia menceritakan semua *uneg-unegnya*. Sidney hanya menjadi pendengar yang baik.

“Aku nggak bermaksud mau membatalkan, tapi Mas sudah menutup telepon duluan.”

“Nina sudah berapa lama kenal Matthew?”

“Hampir tiga tahun, Ma.”

“Mama bukan mau mencampuri, tapi boleh kan Mama bicara sedikit? Matthew adalah orang yang sangat menghargai pendapat orang lain, dan dia tidak ingin kamu merasa sedih kalau semua dilanjutkan. Kamu adalah satu-satunya alasan bagi dia untuk menikah kembali. Setelah sekian lama sendiri.

Perceraianya dengan Jessi terjadi saat Sam masih berusia enam bulan. Pernikahan mereka tidak berlangsung lama. Mama sudah lama tidak melihat binar di mata Matthew. Itu kembali ada saat kalian memulai hubungan.

Dia bukan orang yang mudah memulai. Tapi jangan salah, ia sangat mudah mengakhiri. Bukan karena ia tidak mencintai kamu. Tapi karena takut kamu terluka. Mama hanya minta, kalau ada yang menggajal hati kamu tentang rencana pertunangan kalian. Kamu bisa bicara dengan Mama dulu. Jangan seperti ini.”

“Aku bingung, Ma.”

“Nin, Mama juga dulu menikah muda. Masih

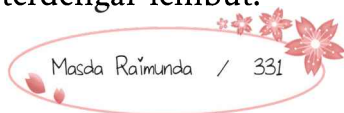


awal dua puluh malah. Papamu masih di akhir usia belasan. Dulu Mama juga merasa adat Jawa itu ribet. Meski Mama tumbuh dalam keluarga separuh Jawa. Tapi kakekmumu lama tinggal di luar negeri. Sehingga didikan itu sedikit luntur. Sementara ibu Mama berdarah Batak.

Kamu bayangkan bagaimana kami. Pesta dari pagi sampai tengah malam. Karena sebagai orang yang berdarah setengah Batak. Mama juga harus menjalani adatnya. Rasanya Mama mau nangis seharian. Harus juga mendengarkan petuah yang sama sekali nggak ngerti apa yang diomongin. Tapi ya, tetap dijalani. Kenapa? Karena mama menghargai tradisi orang-orang yang membesarkan kami.

Setelah menikah dengan papamu, kami sempat berpisah. Namun saat kembali bersama, seluruh tradisi itu mau tidak mau, harus Mama jalani. Awalnya Mama juga nggak suka. Misal, apa *sib* setiap Natalan keluarga kita harus sungkeman. Padahal kan bisa cium pipi biasa aja lebih simpel. Tapi akhirnya setelah Mama paham bagaimana sakralnya hal tersebut. Mama jadi rindu. Saat bisa menunjukkan rasa hormat bagi kedua mertua mama. Mama terharu, dan sekarang ketika eyangmu sudah tidak ada. Mama merindukan hal tersebut. Meski kini posisinya berganti, Mama dan Papa yang duduk. Anak, menantu serta cucu yang sungkem.”

NinamenatapSidneyyangtengahmenasehatinya. Tutar kata calon ibu mertuanya terdengar lembut.





“Maaf ya, Ma, Nina terlalu keras kepala kemarin. Sampai Mama harus repot menasehati aku.”

Sidney segera tersenyum. “Mama nggak repot. Demi kebahagiaan kalian. Kita akan menjadi satu keluarga. Mama akan menjadi mamamu juga.”

“Aku telepon Mas Matthew dulu ya, Ma?”

“Eh jangan dulu. Mama mau nanya, apa yang ingin kamu ubah. Siapa tahu masih bisa kita negosiasikan?”

Akhirnya gadis itu bisa tersenyum lebar.



Matthew baru pulang kantor saat ponselnya berbunyi.

“Ya, Nin?”

“Mas, sudah pulang kantor?”

“Baru sampai apartemen. Kenapa?”

“Aku sudah bicara sama Mama.”

“Tentang?” tanya pria itu dengan nada khawatir.

“Tentang rencana pertunangan kita.”

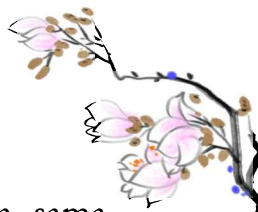
“Lalu?”

“Aku setuju sama semua acara yang harus kita jalani.”

Matthew mengembuskan napas lega. “Aku nggak bisa tidur tadi malam karena masalah kita, Yang. Lain kali jangan bikin aku jantungan, ya.”

“Mas, tuh aneh, aku protes sedikit aja dikiranya aku





udah minta putus.”

Matthew tertawa. “Jadi tadi bahas apa sama Mama?”

“Mama nanya, apa yang mau kuubah. Akhirnya aku milih ikut baiknya saja. Kalau nanti ada waktu, ya tinggal buat acara bareng sama temen-temen. Karena mereka nggak bisa semua hadir. Undangan yang tadinya dua ratus juga sudah naik jadi tiga ratus.”

“Acara kita kan pagi. Nanti sorenya buat acara kecil-kecilan aja. Di gedung atau resto gitu. Kamu urus, sesuai dengan keinginan kamu.”

“Bener? Makasih ya, Mas? Biayanya kita bagi dua?”

“Memangnya kamu sudah punya penghasilan?”

“Kan dapat deviden tiap tahun, meskipun nilainya nggak terlalu besar. Sisanya nyisihin dari uang saku, sih,” jawab Nina sambil tertawa kecil.

Matthew hanya menggelengkan kepala. Kekasihnya termasuk perempuan yang memiliki gengsi tinggi dalam hal pembayaran.

“Mas yang nanggung aja. Lakukanlah sesuatu yang bisa membuat kamu senang. Buat daftar tamunya, dan tentukan lokasi. Kamu mau pakai WO atau mau urus sendiri juga boleh. Biar mas yang bayar.”

“Nggak boleh gitu, kan ini acara kita berdua?”

“Ngapain aku kerja capek-capek kalau bukan buat nyenengin kamu, Sayang?”

“Terus nanti, aku bayarnya pake apa?”



"Pijitin aku ajalah kalau nanti kita ketemu. Badanku pegel semua. Capek di sini."

"Mas kira aku tukang pijit? Nanti deh aku panggilkan tukang pijit Papi."

"Aku maunya kamu."

"Ntar Mas minta pijit *plus-plus* lagi. Nggak mau, ah."

"Kalau aku minta plus-plusnya aja tanpa pijitan boleh nggak?" goda pria itu.

"Matthew Wiratamaaa!" teriak Nina seketika!



"Yah, ada Bunda?"

"Ada di kamar. Kenapa, Matt?"

"Aku telepon Bunda nggak diangkat. Apa Bunda sibuk, Yah?"

"Enggak, dari kemarin cuma istirahat aja. Kenapa? Mau Ayah panggilkan?"

"Boleh, Yah."

Lama Matthew menunggu, namun bundanya tak juga menanggapi panggilannya. Terdengar suara Ayah mencoba membujuk istrinya. Sampai akhirnya tampaknya pria itu menyerah.

"Matt, maaf, bundamu sudah tidur."

Dan saat itu ia tahu kalau Ayah berbohong.

"Nggak apa-apa, Yah. Aku titip pesan. Tanggal





lima belas bulan ini aku akan bertunangan dengan Nina. Aku harap Ayah dan Bunda berkenan untuk datang. Nanti hotel dan sebagainya akan aku siapkan.

Aku minta maaf, karena tidak melibatkan. Jujur, waktuku lumayan sempit. Semua pelaksanaan kuserahkan pada Mama dan calon ibu mertuaku. Tolong Ayah sampaikan pada Bunda, ya.”

“Ya, Ayah akan beritahu bundamu. Semoga kami bisa datang.”

“Terima kasih, Yah. Salam sama Bunda, ya.”

“Ya sudah, hati-hati, dan jaga kesehatan, ya.”



Matthew memasuki mobil yang menjemputnya bersama Sam dengan perasaan ringan. Pria kecil itu tampak sangat antusias mengetahui kalau ayahnya dan Nina akan bertunangan. Tak bisa dipungkiri, kalau Sam sudah mulai dekat dengan kekasihnya.

Sebelum pulang ke apartemen, mereka akan mampir ke sebuah rumah mode yang khusus untuk pria. Hanya sekadar mengepaskan kemeja batik saja. Karena corak dan warna disesuaikan dengan milik Karenina. Ya, mereka bertiga akan mengenakan seragam untuk pertama kali.

Bagi Matthew ini adalah kemajuan dalam hubungan mereka. Setelah sebelumnya banyak



hal yang membuat bersitegang. Beruntung kedua ibu mereka mengambil posisi sebagai penengah. Sehingga semua masalah bisa terselesaikan dengan baik. Meski sampai saat ini Bunda belum memberikan kepastian akan kehadirannya beserta keluarga dari Semarang.

Sam tampak masih terlelap di sampingnya. Akhir-akhir ini putranya sering mengeluh karena terlalu banyak kegiatan. Padahal ia ingin bermain. Rasanya Matt harus kembali duduk bersama Jessi untuk membicarakan tentang pendidikan putra mereka. Banyak hal yang harus disepakati kembali.

Tapi nantilah, pikirnya.

Setelah acara pertunangan ini selesai. Kali ini ia ingin melibatkan Nina sedikit. Bukan untuk mencampuri. Tapi hanya sekadar memberitahu bagaimana hubungan antara dirinya dan mantan istrinya itu.

Cukup lama sampai akhirnya mereka tiba di tempat yang menjadi tujuan. Matt menggendong Sam yang tengah tertidur pulas. Sambil berharap dalam hati, semoga putranya bisa dibangunkan saat harus mencoba pakaian. Karena Sam dan ia punya kebiasaan yang sama, yakni susah bangun tidur.

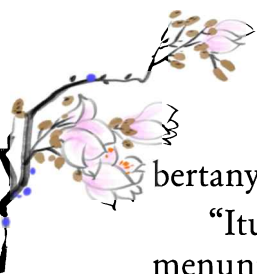




Bab 29

Suasana kediaman Athalla Sutanto terlihat ramai. Rumah sudah dihias layaknya sebuah pesta besar. Berbagai jenis kendaraan mewah memadati halaman serta bagian depan jalan. Hari ini, putri sulungnya akan mengadakan acara pertunangan. Karenina sendiri masih berada di kamar pribadinya. Ditemani oleh tantenya Stella, yang sengaja terbang dari Singapura.

Melalui CCTV ia bisa melihat kedatangan kekasih beserta keluarga besar Wiratama. Matthew terlihat tampan dengan batik berwarna dasar coklat tua. Serasi dengan kain yang dikenakan Nina. Pria itu diapit oleh kedua orang tuanya. Di sana juga terlihat Sam yang dituntun oleh Kay. Mengenakan kemeja yang sama dengan sang ayah. Nina tersenyum melihat anak kecil itu yang tampak



bertanya beberapa kali pada tantenya.

“Itu putranya Matthew?” tanya Stella sambil menunjuk penuh rasa ingin tahu.

“Ya, digandeng sama adiknya Matthew. Kenapa, *Aunty*?”

“Saya mengenal mommynya. Beberapa kali kami bertemu dalam berbagai acara.”

“Oh ya? Bagaimana *Aunty* tahu?”

“Semua orang pasti ingin tahu bagaimana kehidupan keturunan Wiratama. Jangan lupa, mereka orang-orang VIP di negeri ini. Jadi wajar kalau banyak yang mau tahu. *Aunty* dengar, dia menerima tunjangan perceraian yang cukup fantastis.”

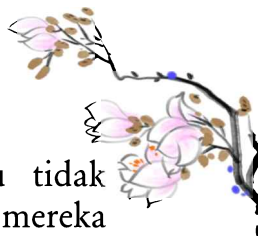
“Maksudnya?”

“Ya, meski sebenarnya dia berasal dari orang yang cukup berada. Tapi ingat, cuma sebatas kaya. Usaha orang tuanya juga hanya di bidang importir. Setelah bercerai, pundi-pundinya cukup penuh.”

“Ya sudah, itu hanya masa lalu kan, *Aunty*?” Nina menanggapi dengan dingin. Membuat Stella merasa gemas.

“*Aunty* mengatakan ini agar kamu bisa menjaga Matthew nanti. Kamu harus tahu cara mengikat seorang laki-laki. Bukan sekadar menjadi istri. Dampingi ke mana pun dia pergi. Karena memang sangat sulit memasuki keluarga mereka. Bahkan *Aunty* tidak yakin dengan Jessi. Karena





terlihat bahwa keluarga besar kekasihmu tidak pernah berinteraksi dengannya, meskipun mereka berada dalam satu ruangan.”

“Saya bersedia menerima lamarannya bukan karena nama belakangnya.”

“Memang bukan, tapi jangan lupa. Rencana bisnis *uncle*mu di Afrika. Wiratama akan menjadi salah satu mitra kerja kami, dan yang *Aunty* dengar Matthew akan memegang anak usaha mereka di sana.”

“*Aunty*, tahu semua, ya?”

“Karena saya tahu bagaimana harus bertahan, Nina. Kamu akan mengerti setelah menjalani. Bagaimana caranya agar suamimu tidak berpaling. Juga agar kamu mengetahui seluruh aset mereka.”

Nina hanya tersenyum kecil. Jelas hal tersebut tidak ada dalam pikirannya saat ini. Bisa melalui tahap pengenalan pribadi masing-masing saja sudah membuatnya senang.

Tak lama seorang petugas didampingi Mami mengetuk pintu kamar, meminta gadis itu turun.

Pelan, Karenina melangkah menuruni tangga. Tangannya digenggam oleh kedua perempuan itu. Sesaat ia menatap seisi ruangan yang terlihat penuh. Semua mata tertuju padanya. Akhirnya tatapan Nina berhenti pada Matthew yang tengah menunggunya..

Mengenakan kebaya bermodel kutu baru dengan warna pink muda. Rambutnya disanggul rapi serta



terselip rangkaian mawar berwarna senada. Nina duduk perlahan di hadapan keluarga besar Wiratama sambil menunduk malu. Terasa ribuan kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya.

Acara kemudian dilanjutkan. Dengan bahasa Jawa halus, pembawa acara meminta Matthew menanyakan sendiri kesediaannya. Nina akhirnya menyetujui. Semua bernapas lega. Kemudian kedua ibu mereka saling menyematkan cincin pada keduanya. Selain itu, Nina juga menerima satu set perhiasan lain sebagai ikatan.

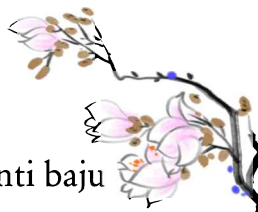
Selesai acara keduanya berdiri berdampingan untuk melakukan foto bersama untuk pertama kali. Dilanjutkan dengan orang tua dan akhirnya seluruh keluarga besar masing-masing. Samudra tampak selalu berada di tengah-tengah mereka. Kebahagiaan jelas terlihat di wajah seluruh anggota keluarga.

Nina mulai diperkenalkan kepada anggota keluarga Wiratama yang lain. Semua memuji kecantikannya. Bahkan diam-diam Mathhew menatap tak percaya. Kalau tunangannya bisa secantik ini.

Selesai acara, saat hampir semua tamu sudah pulang. Nina duduk karena merasa terlalu letih.

“Capek, *Yang?*” tanya Matt sambil meremas lembut bahunya.

“Kakiku pegel, Mas, karena pakai kain. Terlalu kencang lilitannya. Sesak juga di perut sama dadaku.”



“Sabar ya, udah selesai kok. Atau mau ganti baju dulu?”

“Emangnya udah boleh, Mas?” tanya Nina dengan wajah memelas.

“Udah, atau mau Mas bantu?”

“Ih, amit-amit.”

“Atau mau disahkan sekarang? Aku tahu di mana bisa menikah kilat.”

“Modus,” jawab Nina sambil berdiri.

Ia kemudian berjalan pelan menuju lantai dua. Matt bisa melihat betapa sulitnya sang tunangan melangkah. Akhirnya mendahului, ia membimbing sampai di depan kamar gadis itu.

Turun ke bawah, Athalla tampak duduk bersama dengan Bragy bersama pasangan masing-masing.

“Nina ganti baju?” tanya Athalla.

“Iya, Pi, kasihan dia kayak kesakitan gitu karena kain dan kemben katanya.”

Andhara hanya tertawa kecil.

“Harus dibiasakan mulai sekarang, Matt. Nina itu tomboy. Lebih sering pakai jeans dan hotpants. Jadi hari ini dia benar-benar kena batunya.”

“Tapi kasihan juga sih, Mi.”

“Anggap sebagai latihan, karena kelak ia harus terbiasa dengan semua. Hidupnya tidak bisa dibiarkan semaunya sendiri seperti selama ini.”

“Saya cuma takut dia merasa terkekang, Mi.”





“Ada tahapan yang harus dilewati seriap manusia, dan bagi Nina, ini akan menguji egonya. Sebesar apa ia bisa menekan semua keinginannya. Bukan untuk hal yang buruk, tapi hal yang baik.”

Matthew hanya mengangguk. Tak lama Nina turun, masih dengan riasan lengkap dan rambut yang disanggul. Hanya saja sudah berganti pakaian. Sebuah kemeja longgar beserta legging hitam panjang.

“Kok belum bersihin muka, Nin?” tanya Andhara.

“Aku lapar, Mi. Dari pagi belum makan.”

“Kok bisa?” tanya Athalla.

“*Nervous*, nggak selera makan apa-apa.”

“Mau makan apa?” tanya Matthew.

“Makan yang tadi aja deh. Mas, juga belum makan, kan?”

“Kami semua juga belum makan. Karena tadi sibuk dengan tamu. Kalau begitu kita makan bersama saja,” ajak Andhara selaku nyonya rumah.

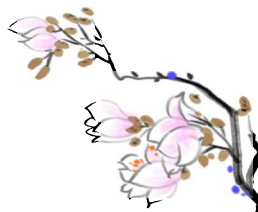
Semua mengangguk setuju.



Nina masih bergelayut manja dalam pelukan tunangannya.

“Kok cepet banget sih pulangnyanya? Baru juga





sehari.” Aku kan masih kangen?” Rajuknya.

“Dua bulan lagi aku pulang, dan kita akan sama-sama terus.”

“Mas, yakin? Bukannya berita Mas akan benar-bener pindah ke Cape Town makin santer aku dengar?”

“Jangan percaya gosip. Itu bisa saja nggak terjadi.”

“Mas gabung di Sudargo atau Wiratama nanti?”

“Kelihatannya Wiratama. Bisnis *funland* dan perhotelan milik Papa kan sudah berada dalam tahap aman. Sementara bisnis keluarga kan masih berkembang. Jadi tantangannya lebih besar. Jangan lupa, aku suka tantangan.”

“Kalau misal itu terjadi. Apa, Mas, akan meninggalkanku lagi?”

Lama Matthew mencium kening Nina.

“Makanya aku mau kita menikah setelah kamu lulus. Itu latar belakang pertanyaanku dulu. Saat bertanya, kamu mau kerja dulu atau bagaimana. Supaya aku bisa bawa kamu. Ke mana pun aku pergi.”

“Apa kita akan bisa bertahan, Mas?”

“Tidak ada rumah tangga yang sempurna, Nin. Kita harus saling menjaga keinginan untuk terus bersama. Bertahan dalam keadaan sesulit apapun.”

Nina tersenyum mendengar jawaban sang



kekasih. Sampai ia teringat akan seseorang.

“Sam mana?”

“Sama Mama dan Kay di rumah. Sebentar lagi kita jemput, kami akan pulang bareng. Aku antar sampai Changi.”

Nina kembali mengangguk.

“Kalau nanti kita menikah, apa aku masih akan bebas seperti sekarang?”

“Akan ada kebebasan kamu yang aku batasi. Tapi tidak semua sih.”

“Misal?”

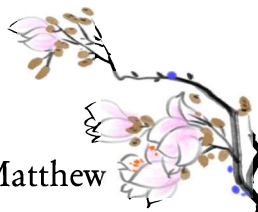
“Aku melarang kamu pakai *hotpants* dan *tanktop* saat berada di muka umum kecuali di *private beach or pool*. Tidak lagi menyetir sendirian, dan ada beberapa lain. Yang berhubungan dengan *attitude* di depan umum.”

“Memangnya selama ini aku nggak punya sopan santun?” protes gadis itu.

“Bukan nggak punya. Aku nggak suka aja kalau kamu dipelototin laki laki lain. Kamu itu cuma milik aku.”

“Posesif, ih.”

“Itu tandanya aku cinta sama kamu. Pakai banget lagi. Tapi sebenarnya aku memproteksi kamu karena ada beberapa kali keluarga kami berada dalam bahaya. Entah itu rencana pembunuhan juga penculikan.”



Nina hanya tertawa dan mencubit pipi Matthew dengan gemas.

“Kamu tahu satu hal lagi? Kita akan tinggal di rumah utama.”

“Maksud, Mas? Di rumah sebesar itu?”

“Ya, aku adalah cucu tertua laki-laki dan papa adalah anak laki-laki sulung. Aku adalah pemilik sah ke depan. Tapi rumah itu bukan milikku pribadi. Itu akan menjadi tempat berkumpul seluruh keluarga besar Wiratama. Di mana pun mereka berada rumah utama adalah tempat kembali. Kamu akan menjadi nyonya rumah. Persiapkan diri kamu untuk itu. Belajarlah dari Mama dan Mami, bagaimana mengatur pertemuan yang melibatkan banyak orang.

Kamu juga akan belajar bagaimana menghadapi para pelayan dan pekerja lainnya. Mengatur keuangan untuk mereka. Tapi mungkin akan ada asisten yang mendampingi kamu. Teknisnya bisa tanya sama Mama. Sesuaikan saja dengan kepribadian kamu. Meski ada hal-hal yang harus kamu patuhi nanti.”

“Aku tambah takut, Mas.”

Matthew membelai rambut Nina yang masih terasa lembab.

“Aku sudah bilang berkali-kali. Jangan takut, ada aku juga nanti di sana. Belajarlah, kamu masih punya waktu,” ujar pria itu sambil mengecup bibir kekasihnya pelan.



“Janji ya, Mas, nggak akan ninggalin aku. Apalagi ada ibunya Sam.”

“Kok jadi ngelantur, sih? Kamu itu masa sekarang dan masa depanku. Dia sudah menjadi masa lalu.”

“Tapi dia cantik dan sempurna.”

“Kamu lebih menarik. Nggak ada bagian diri kamu yang hasil operasi. Semua alami, dan aku suka itu.”

“Tapi dulu, Mas, menikah sama dia juga.”

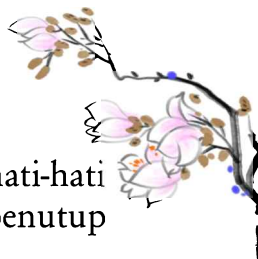
Dengan gemas Matthew menyerang bibir merah muda milik tunangannya. Ia paling suka kalau Nina sudah mulai cemburu karena masa lalunya. Kali ini gadis itu tidak protes. Malah membalas pelukan tubuh yang masih sangat dirindukannya. Membiarkan jemari kasar milik sang tunangan yang tak lama kemudian sudah meraba bagian dadanya. Membuka kancing kemeja dan akhirnya membuang benda itu ke lantai. Tanpa melepaskan tautan bibir mereka.

Dengan lincah jemari pria itu membuka bra Nina. Kemudian menatap gunung kembar yang sangat ia rindukan. Mencium dengan lembut putting itu satu pesatu. Meremasnya dengan kuat sambil kembali mengulum bibir Nina.

“Kita, ke kamar, ya?” Matt meminta izin.

Ia kemudian membopong tubuh gadis itu menuju kamar pribadinya. Meski sang gadis





belum menjawab. Ia meletakkan dengan hati-hati di ranjang. Setelah itu melepaskan semua penutup tubuh mereka.

Nina menatap tunangannya dengan penuh damba. Ia bukan lagi gadis polos. Meski sampai saat ini, Matt masih tetap menjaga. Perlahan pria itu membuka kedua kaki Nina. Meletakkannya di bahu kokoh miliknya. Baru kemudian mendekatkan wajahnya ke bagian inti gadis itu. Melumatnya dengan rakus.

“Aaahhh,” rintih Nina.

Inti gadis itu berdenyut hebat. Mengabaikan segala akal sehatnya. Apa yang dilakukan Matthew benar-benar membangkitkan gairahnya. Sementara jemarinya semakin kuat meremas rambut Matt. Tidak ingin pria itu menghentikan kegiatan saat ia tengah berusaha menggapai puncaknya. Tak lama terdengar teriakan Nina.

“Maaas ... ahhhhh.”

Tubuh indah itu lemas seketika. Namun tidak bagi Matt, pria masih belum puas. Ia menaiki tubuh Nina dan menatapnya dengan memohon.

“Nin.”

“*Blow job?*”

Matt memejamkan mata sejenak, kemudian menggeleng.

“Nggak mau,”



“Nin ... *please*.”

Gadis itu tetap menolak. Lalu meraih kejantanan tunangannya. Mengocoknya pelan. Baru kemudian mengulumnya dan memainkan dengan ujung lidahnya. Matt yang pada awalnya menolak. Akhirnya menikmati aktifitas tunangannya. Rasa nikmat itu semakin kuat. Sampai kemudian ada sesuatu yang tidak bisa ditahannya lagi.

Pria itu segera menarik kejantannya, kemudian terburu-buru mengocok. Hingga akhirnya cairan putih itu membasahi dada Nina. Selesai semua, Matt mengecup bibir tunangannya sambil berbisik.

“Terima kasih.”



Bab 30

Matthew menggenggam erat jemari Nina saat memasuki kediaman orang tuanya. Ini adalah makan siang pertama mereka dalam keluarga Bragy setelah bertunangan. Senyum lebar terukir di wajah keduanya. Sam menyambut ayahnya dengan pelukan erat.

“Apa kabar, Nin?” sapa Sidney sambil mencium kedua belah pipi calon menantunya.

“Baik, Ma.”

“Ayo, langsung aja ke ruang makan,” ajak Sidney.

Semua memasuki ruang makan. Sam duduk di antara Matt dan Nina. pria kecil itu tampak makan dengan rapi. Diam-diam Nina tersenyum. Calon putra sambungunya ini adalah anak yang manis. Di meja makan mereka hanya membicarakan hal yang



ringen. Sesekali Phill menimpali dengan *jokes*.

Selesai makan, kembali mereka pamit. Setelah mendapat wejangan hati-hati dari Sidney, ketiganya berangkat ke bandara, tapi kali ini diantar oleh seorang supir.

Ponsel Nina berdenting saat tengah menemani Matthew di ruang tunggu. Ada sebuah grup baru di ponselnya. Kini namanya tercantum dalam grup Wiratama Families. Seketika beberapa kali ponselnya kembali berdenting. Ucapan selamat datang muncul berulang kali. Nina tersenyum. Ada juga *emote* dari Matthew disana.

Saat pamit, Matthew menggenggam erat tangannya.

“Aku pergi dulu, ya. Jaga kesehatan.”

“Mas juga. Jangan lupa nelepon aku.”

Pria itu mengangguk, kemudian mengurai pelukan dan mengecup keningnya. Mereka berpisah kembali untuk sementara.



Ditinggal Matt bekerja bukan hal baru bagi Nina. Yang menjadi terasa sedikit aneh adalah hadirnya beberapa orang yang selalu mengikutinya.

Namanya mulai terdengar di antara beberapa kelompok sosialita. Namun undangan itu masih ditolak, masih ada keengganan bergabung dengan





mereka. Ia tahu, saat ada pertemuan selalu disertai dengan barang-barang mewah yang harganya membuat gadis itu geleng kepala.

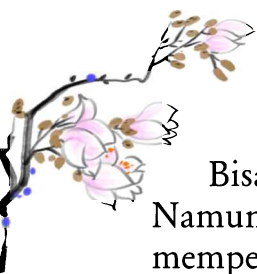
Nina tidak punya uang sebanyak itu. Uang sakunya hanya cukup untuk membayar bensin dan juga makan selama berada di luar rumah. Sesekali bisa juga berbelanja. Tapi bukan *high brand*. Melainkan hanya *low brand*. Khas perempuan di awal usia dua puluhan seperti dirinya.

Orang tuanya tidak mengajarkan hidup mewah. Mereka tidak pernah menghabiskan waktu dengan menghamburkan uang. Bagi keluarga Athalla, lebih baik menyumbang daripada membakar uang. Sama-sama uang habis, tetapi lebih bermanfaat.

Satu hal yang akhirnya disadari Nina. Ia tidak mungkin bisa tampil menyamai mereka. Mobil-mobil mewah, pakaian mahal, tas branded, sepatu dan masih banyak lagi. Tapi ia tidak pernah mengeluhkan ini pada Matthew.

Oleh sebab itu, ia hanya akan muncul pada saat ada kegiatan sosial di lapangan. Bukan yang berbau mengumpulkan dana di hotel berbintang.

Namun di bulan ketiga, akhirnya ia tidak bisa lagi bersembunyi. Akan ada ulang tahun Wiratama. Ia dan beberapa sepupu Matthew harus duduk dalam meja yang sama. Bagi Nina ini adalah siksaan besar. Sudah pasti seluruh anggota keluarga akan tampil habis-habisan.



Bisa saja tampilan mereka terlihat sederhana. Namun tidak dengan harganya. Nina tengah mempertimbangkan *menghubungi* Aunty Stella. Untuk berbelanja di Singapura saja. Sayang tantenya tengah berkabung atas kematian salah seorang keponakannya.

Ia sudah mendengar kalau Kay dan Sidney akan berbelanja tiga bulanan ke Paris dan Milan. Keduanya adalah pelanggan Jean Paul Gaultier dan YSL. Sementara Tante Ester dan Glory sekeluarga memilih Amerika. Mereka lebih suka Vera Wang. Dan sudah mengenal desainer itu dengan baik.

Pagi itu Nina baru selesai sarapan. Ia sudah meminta izin papinya untuk menggunakan uang tabungan dari warisan mommynya. Tidak ada jalan keluar lain. Meski sedih saat melihat mata maminya Andhara berkaca-kaca.

“Kok Mami sedih?”

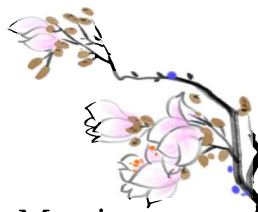
“Bukan sedih, tapi nggak tega lihat Kakak. Papi dan Mami tidak berasal dari kalangan mereka. Tapi kamu juga tidak mungkin tampil seadanya.”

“Baru sekarang aku berpikir tentang akibat dari keputusanku, Mi. Nggak semua seindah yang aku bayangkan.”

“Jangan berpikir terlalu jauh. Apa nggak ada rencana pakai desainer lokal?”

“Aku coba, tapi Mami tahu, kan, harga gaunnya Biyan dan Sebastian Gunawan juga nggak murah.”





“Apa nanti Matthew juga akan hadir?”

“Ya, pasti. Dia sudah ngabarin. Katanya Mami dan Papi juga diundang kok.”

“Ya sudah. Kamu bisa mulai *hunting* dari sekarang. Baju yang bagus, selesainya juga cukup lama loh, Kak.”

“Mami antar aku, ya. Aku nggak pede masuk ke sana sendirian.”

Andhara hanya mengangguk.

Saat hendak berganti pakaian, gadis itu mendapatkan telepon dari Matthew.

“Kamu nggak ikut Mama dan Kay, ke Paris?”

“Enggak, kenapa, Mas?”

“Kamu siapkan paspor, akan ada yang mengambil ke rumah. Untuk mengurus dokumen perjalanan. Supaya kamu nggak bosan coba ajak Mami sekalian.”

“Udahlah Mas, aku nggak enak. Cari baju di sini aja.”

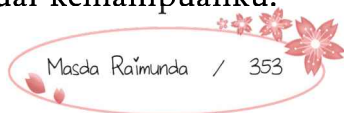
“Sudah berapa kali kamu nggak ikut acara. Kamu itu seharusnya sadar, kalau kehadiran kamu itu mendampingi aku. Sekali ini kamu nurut. Siapkan paspor, orangku sedang dalam perjalanan. Tidak ada penolakan.”

“Mas ... tolong. Aku belanja di sini saja.”

“Itu artinya kamu akan tampil seadanya, kan? Seperti kebiasaan kamu?”

Nina tersinggung dengan kata-kata itu.

“Aku hanya akan tampil sesuai kemampuanku.





Bukan dengan *standard* orang lain. Dan satu hal yang harus Mas tahu. Kami bukan keluarga berada yang bisa bebas mengeluarkan uang seperti kalian.”

“Aku nggak nyuruh kamu mengeluarkan uang. Kamu akan kubekali dengan kartu kreditku. Dan itu unlimited. Kamu tinggal belanja!”

“Aku nggak pernah dididik untuk jadi peminta-minta.”

“Aku ngomong apa, kamu jawab apa,” balas Matthew.

“Aku akan tampil sesuai kemampuanku. Dan akan terus menjadi diriku sendiri. Siapa pun tidak bisa merubahnya. Termasuk Mas!”

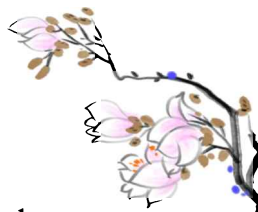
Setelah menjawab itu, Nina mematikan sambungan telepon.



Dalam perjalanan, Nina dan Andhara saling diam. Sampai saat ini gadis itu masih mematikan teleponnya. Tidak ingin berdebat lebih jauh dengan tunangannya. Masalah sekecil ini saja bisa menjadi keributan. Nina benar-benar tidak percaya.

Tujuan mereka adalah butik milik Oscar. Seorang perancang pria yang merupakan salah satu sahabat Andhara dari dulu. Bahkan kedekatan mereka layaknya keluarga. Pria itu sendiri yang menyambut keduanya. Nina menyapa dengan sopan.





“Selamat siang,”

“Wow, ini yang calon anggota baru keluarga Wiratama?” balas pria itu sambil menatapnya dari atas ke bawah.

Nina mengangguk dan tetap mencoba tersenyum.. mereka segera diajak masuk ke dalam ruang kerja sang designer.

“Jadi mau dibuatkan seperti apa? Kamu ngomong aja.” Pria berambut panjang dan hampir putih itu bertanya sambil memainkan sebuah pencil di tangannya.

Bagi orang awam, ia seperti fokus pada kertas polos dan pensil. Namun sesungguhnya jauh lebih dari itu. Setiap kali ia menatap Nina, selalu terasa semakin banyak yang salah pada gadis itu. Seharusnya, dengan mata indah, kulit sempurna dan tubuh sempurna, ia tidak berhadapan dengan seorang gadis yang mengenakan dress bercorak floral seharga enam ratus ribu. Ini bukan awal yang bagus memasuki Wiratama. Bagaimana Andhara mendidiknya?

Apa yang dimiliki gadis di depannya sampai seorang Matthew Wiratama bersedia melamar? Banyak yang harus diubah, dan seorang Oscar jelas tahu harus dimulai dari mana.

“Aku mau gaun yang panjang, agak tertutup, dan elegan.”

“Itu hanya cocok dikenakan oleh perempuan



tidak berhijab berusia di atas tiga puluh lima tahun.”

Nina seketika terdiam.

“Apa kamu punya saran?” Andhara menengahi.

Oscar tersenyum, perempuan cantik di depannya tak pernah berubah. Selalu menjadi pelindung bagi siapa pun. Kembali pria berdarah India itu bertanya.

“Suka dengan detail embriodary atau swarovsky?”

“Yang nggak terlalu berat saat dikenakan aja. Saya suka yang nyaman.”

Kembali Oscar menarik napas dalam. Kemudian lidah tajamnya segera berkata-kata. Sesuatu yang membuat Nina tercengang.

“Gaun yang cantik di tubuh pemiliknya hampir pasti tidak akan nyaman. Pakai lingerie saja belum tentu nyaman. Ada beberapa bahan yang tidak nyaman di kulit tapi membuatmu cantik. Kamu harus mulai menyadari dari sekarang.”

Jemari pria itu tampak lincah menari di atas kertas. Tak lama kemudian ia menyerahkan sebuah sketsa ke hadapan kedua tamunya.

“Ini saya buat tanpa lengan. Panjangnya sesuai kemauan kamu. Namun dari samping akan memperlihatkan kaki indahmu. Gaun ini menyapu lantai. Sedikit mempertontonkan lengan dan dadamu. Ada beberapa detail di bagian dada dan punggung. Akan terlihat cantik untuk kamu yang masih muda.



Oh ya kalau saya boleh kasih saran, jangan lupa mencerahkan kulit kamu. Kamu terlihat terlalu kusam untuk gadis seusia kamu. Juga rambut dan kuku. Orang cantik itu *from head to toe*. Kamu harus tampil sempurna sebagai pendamping dari ahli waris Wiratama.”

“Lupakan sneakers, t-shirt, cardigan dan juga jaket. Apalagi rambut ekor kuda kamu. Saya menyarankan ini agar kamu tidak *di-bully*. Saya tahu persis bagaimana orang-orang di level itu. Satu kesalahan kamu buat, maka habislah kamu.”

Nina menarik napas sedalam mungkin. Ada sesak dalam dirinya. Kejujuran itu terasa menyakitkan. Namun itu belum berhenti.

“Saya lihat kebaya kamu saat bertunangan. Sayang sekali bahan dan cutting yang baik, terlihat murahan di tubuh kamu. Kenapa? Karena warna kulit kamu tidak rata.

Andhara, saya sarankan setelah dari sini, bawa putrimu ke salon. Saya bisa merekomendasikan. Ada seorang dokter kecantikan lulusan Jerman. Dia punya serum yang bekerja cepat untuk kulit.

Kamu lihat wajahnya, garis senyumnya mulai terlihat. Itu jelas menakutkan untuk gadis seusia dia, berapa usia kamu, Cantik?”

“Dua puluh tiga.”

Pria bertubuh besar itu mengangguk.

“Kamu tahu, keluarga mereka sangat ketat



dalam menyeleksi anggota keluarga baru. Kalau kamu bisa melewatinya, berarti ada sesuatu yang istimewa dalam dirimu. Tapi ingat, kedudukanmu belum aman. Karena banyak perempuan di luar sana akan berusaha keras agar bisa menjadi anggota keluarga mereka.

Saya tidak akan menakuti kamu. Tapi tolong, ubah cara berpikir kamu tentang fashion.”

Nina hanya menunduk, kalimat itu terlalu pedas untuknya. Entah kenapa gadis itu tak punya keinginan untuk membicarakan tentang gaun lagi.





*N*ina menatap jalanan yang terlihat padat di luar sana. Tak sekali pun ia menatap maminya. Ada rasa malu dan direndahkan. Egonya terusik dengan kalimat-kalimat sahabat Andhara.

“Kamu kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa, Mi.”

“Mami tahu kamu sedang tidak baik-baik saja. Tersinggung dengan ucapan Oscar?”

“Sedikit.”

“Maaf, kalau selama ini, Mami tidak mengajarkan kamu cara hidup seperti *mereka*.”

“Aku nyaman kok dengan yang Mami ajarkan selama ini. Lagian kan memang kita nggak sekaya mereka. Jadi wajar saja tidak bisa seperti mereka.”

“Kamu marah?”



Nina menggeleng. “Enggak sama sekali. Aku lebih suka kita yang seperti ini. Mami ingat waktu Papi nggak mau ngantar aku ke sekolah pakai mobil dinas? Aku ingat itu sampai sekarang. Aku bangga jadi anak Papi dan Mami.”

“Yang menjadi masalahku adalah aku tidak nyaman dengan kehidupan yang ditawarkan Matthew. Semua terasa menjadi lebih sulit, Mi.”

Andhara menghembus napas pelan. Ia mengerti kenapa Oscar berkata seperti itu. Yang membuatnya putrinya terluka adalah ketidaksiapan untuk menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri.

“Aku hanya nggak nyaman dengan sebab pertengkaran kami. Dia mau aku ikut Mama dan Kay ke Paris untuk belanja. Aku menolak, memangnya kenapa kalau nggak pakai baju dengan harga yang di luar nalar? Dia juga ungkit-ungkit alasanku nggak pernah hadir di beberapa acara. Aku capek. Aku merasa bahwa apa yang dia pertentangkan, nggak masuk akal sama sekali.”

“Kamu sudah sampaikan alasanmu secara baik-baik?”

“Nggak baik-baik sih, karena kami keburu ribut.”

“Cobalah untuk bersikap bijaksana. Kamu renungkan dulu baik-buruknya saran Matthew. Baru kemudian ambil keputusan. Dan juga cobalah mengerti, siapa tahu tekanan pekerjaannya sedang

tinggi, jadi mudah emosi.”

Nina hanya mengangguk.

Tekanan pekerjaan? Nina menggelengkan kepala.



Pesta ulang tahun Wiratama Group terlihat sangat megah. Hampir seluruh anggota keluarga besar hadir. Para undangan terdiri dari berbagai kalangan. Baik itu pengusaha, politisi, atlet dan juga kalangan biasa.

Para karyawan tampak duduk di tribun. Sementara mereka, berada di area hall utama. Para penghibur yang merupakan artis papan atas dan pemimpin orkestra sudah berada di *backstage*. Siap melaksanakan tugas.

Meski masih kesal, Matthew menggandeng Nina menemui beberapa dari mereka. Semua menunduk dan menyambut hormat kehadiran keduanya. Nina berusaha memberi senyum terbaik, meski sangat jengkel dengan gaunnya.

Sampai akhirnya ia duduk dengan beberapa menantu perempuan di keluarga Matthew. Karena para pria dan keluarga inti berada di meja yang sama. Nina tengah membaca rangkaian acara, saat tiba-tiba ia ingin ke kamar mandi. Setelah berpamitan pada orang di sebelahnya, gadis itu melenggang sendirian. Ia merasa sesak berada dalam ruangan



tersebut.

Seorang pengawal perempuan segera mendekati.

“Ibu Nina mau ke mana?”

“Ke toilet.”

“Baik, saya temani.”

“Saya bisa sendiri, Mbak.”

“Ini sudah aturan Bu, kita tidak tahu yang akan terjadi di tempat seluas ini.”

Meski kesal, Nina akhirnya mengangguk. Ia memasuki area toilet kemudian mengembuskan napas kasar, meninggalkan sang wanita yang mengikutinya berdiri di luar toilet. Saat memasuki bilik, ia mendengar dua suara langkah kaki masuk.

“Gila ya, perempuan itu punya apa, sih? Sampai Matthew bisa tergila-gila begitu?”

“Menurut gue, nggak ada sih, selain dia anaknya Athalla. Mantan menteri paling bersih di masa lalu.”

“Lihat dressnya juga nggak banget. Beda sama yang lain. Apa dia nggak punya kaca di rumah sebelum berangkat? Menurut gue nih ya, dia nggak layak kalau cuma pakai Tory. Ampuun, berapa sih harga sepatu?”

“Iya, gue lihat gaunnya juga enggak banget. Memang sih Oscar keren. Tapi bukan di acara begini juga. Lagian kelihatan kalau itu kayak baju minjem. Apa dia nggak pernah diajak belanja, sih? Padahal lo lihat yang lainnya, kan?”

“Maklum ajalah, bokapnya mungkin nggak mampu



beliin dia. Kan bukan orang kaya. Beruntung banget dia disukai sama Matthew. Padahal nggak ada apa-apanya.”

“Mending juga kita, iya kan?”

Pembicaraan mereka segera berakhir. Karena langkah keduanya terdengar menjauh. Nina hanya bisa memejamkan mata. *Apakah itu yang ada di kepala seluruh tamu tentangnya?*

“Bu Nina?” panggil sang ajudan mengejutkannya.

“Ya, saya sudah selesai.”

Memasuki ruangan, ia berusaha menenangkan degupan jantungnya, kembali duduk di tempatnya. Kali ini serasa seluruh mata meneliti penampilannya. Rasanya ingin muntah, tapi Nina menahan.



Sepanjang perjalanan pulang, Matthew mendominasi pembicaraan. Sambil sesekali memeriksa email yang terus masuk. Entah kapan pria di sampingnya ini benar-benar santai.

“Kamu dengerin aku, Nin?”

“Denger kok, Mas cerita tentang penimbunan pantai kan? Tapi kepotong terus sama baca email.”

“Oh ya, Sabtu malam kamu temani aku, ya. Ada pesta di Balai Kartini.”

Nina menarik napas dalam. Ia benar-benar kesal.

“Aku kan sudah kasih jadwalku. Jumat pagi aku ke Pulau Seribu. Pulang Minggu. Ada pelayanan



kesehatan gratis dari yayasan untuk masyarakat di sekitar sana. Sudah aku kasih tahu dari sebulan yang lalu malahan.”

“Kalau gitu Mas sendiri saja. Minggu sore Mas jemput, ya?”

“Nanti aku kabarin pulang jam berapa.”

“Oke,” jawab Matt sambil mencuri ciuman di pipinya. Setelah itu kembali sang pria berkulat dengan pekerjaannya.



Nina menghabiskan waktu akhir minggu dengan melakukan banyak aktivitas sosial. Ia membantu beberapa relawan kesehatan untuk menjangkau daerah yang sudah biasa ia singgahi. Semua tampak senang.

Saat akan pulang ia menghubungi tunangannya. Namun jawaban yang didapat sangat mengejutkan.

“Aku sedang di Canberra, Nin. Baru berangkat tadi pagi. Ada teman ngajak touring ke Gold Coast. Kamu di mana?”

“Baru mau pulang,”

“Kapal kalian muat?”

“Muat kok, lagian ombak bersahabat.”

“Ya sudah, hati-hati, ya.”

“Ya,” jawab Nina sambil menahan tangis.





Sementara di ujung sana Matt segera mematikan sambungan ponselnya. Pria itu bersiap mengendarai sebuah pesawat kecil bersama teman-temannya. Mereka tengah mengejar waktu, agar bisa tiba tepat waktu, menyaksikan keajaiban alam yang dipenuhi dengan aroma mistis.

Bukan tanpa alasan ia kemari. Dante sahabatnya tiba-tiba mengajaknya ke Gold Coast. Yang Nina tidak tahu, Desti ada bersama mereka. Karena adik sahabatnya itu tengah mengantar putrinya berlibur ke rumah ayah biologisnya.



Nina tengah membuka sosial medianya, saat menemukan beberapa foto yang terkait dengan Matthew di pesta sabtu malam tersebut. Paling tidak ada tiga perempuan sosialita dan dua orang artis yang menungghah foto berdua dengan tunangannya.

Meski sebenarnya tidak terlalu ambil peduli. Seandainya pun dia di sana, foto itu akan tetap ada. Karena tak mungkin mengunci pergerakan Matthew. Yang memang seakan punya magnet dalam tatapan setiap perempuan.

Ia merasa sudah terlalu terbiasa malah, saat kehadirannya sangat tidak disukai orang-orang di sekitar pria itu. Termasuk asisten pribadi Matt, yang sering menatapnya seolah ingin memangsa. Apalagi saat ia mempertanyakan jadwal mereka.



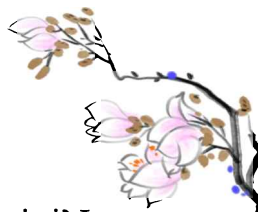
Gadis itu akhirnya memutuskan untuk berjalan-jalan sendirian. Tidak tahu mau ke mana juga, setelah jam kantor seperti ini. Dan ia tengah tidak ingin berbicara pada siapa pun.

Mengendarai mobilnya sendiri, di tengah jalanan yang cukup lengang. Sambil mendengarkan suara lembut Ed Sheeran. Penyanyi pria favoritnya. Dan kali ini, ia boleh berteriak saat menyanyikan lagu Perfect. Tanpa ada yang protes sedikit pun. Matthew sangat cemburu kalau ia mulai menyenandungkan lagu milik Ed Seeran.

Namun di ujung lagu itu, Nina menangis tersedu. Dulu ia menginginkan hidup sempurna. Punya pasangan yang akan sering menghabiskan waktu dengannya. Berdansa di halaman belakang saat malam. Dan menikmati hari-hari bersama.

Mungkin ia salah, karena menganggap keromantisan milik orang tuanya sebagai pedoman. Berapa banyak pria seperti seorang Athalla? Cuma satu di dunia. Dan itu milik maminya. Perempuan yang menurut Nina paling beruntung.

Sementara ia harus jatuh bangun sendirian. Ini tahun ketiga hubungannya dengan Matthew. Sudah bertunangan tapi terasa semakin jauh. Entahlah, ikatan ini tidak mampu lagi menyatukan mereka seperti dulu. Nina rindu saat pria itu menjemputnya di stasiun kereta api, menghabiskan hari di apartemen, atau sekadar bersepeda di kebun



raya saat minggu pagi.

Apa yang tengah terjadi dengan hubungan ini? Ia yang tak mengerti, atau memang Matt yang berubah. Nina hanya menggeleng. Akhirnya ia tidak jadi ke mal. Perempuan itu membelokkan mobil ke arah kantor. Ia akan menghabiskan waktu yang tersisa di hari ini dengan membereskan pekerjaannya.

Memasuki gedung yang mulai terlihat sepi itu, Nina merasa sendirian. Sampai kemudian ia berpapasan dengan omnya, Attar yang tengah berjalan dengan seorang asing.

“Hei, Nin. Apa kabar?” sapa kakak kandung papinya sambil memeluk sang keponakan.

“Baik, Om.”

“Bagaimana dengan acara kemarin?”

“Baik dan sukses.”

“Oh ya, kenalkan ini Matteo. Dia arsitek yang jadi mitra kita di beberapa proyek nanti.”

Pria asing itu mengulurkan tangannya. Nina menyambut dengan hangat.

“Matteo.”

“Karenina.”

“Namanya mirip Matthew ya?”

Nina tertawa. “Iya ya, Om. Baru nyadar.”

Ketiganya tertawa.

“Tapi Matteo yang ini sudah mahir berbahasa Indonesia kok. Sudah lama di sini juga.”



“Oh ya? Untung aku belum gosipin dia ya, Om?” balas Nina.

“Senang bertemu kamu, Nina,” balas pria asing itu.

“Sama-sama.”

“Dia penggiat Filantropi juga, Nin. Bisa cocok nanti sama kamu.”

“Wow,” pekik Nina.

“Matt, ini keponakan saya, yang pegang yayasan papanya. Adik saya Atthalla.”

“Ya, saya mengenalnya. Kapan-kapan kita bisa sama-sama ya, Nin.”

“Pasti, kapan kamu ada waktu, bilang ke saya. Nanti kita bisa pergi bersama.”





Bab 32

Nina masih berada di depan computer saat seseorang mengetuk ruang kerjanya.

“Masuk,”

“Hai, Nina.”

“Oh, Hai Matteo. Apa kabar?”

“Baik, kamu suka pizza?” balas Matteo sambil menunjukkan kotak yang tengah ditentengnya.

“Wow, terima kasih. Kebetulan aku punya kopi yang lumayan enak. Kita bisa menghabiskan bersama secangkir kopi.”

“*Perfect*,” balas pria tersebut.

Dengan sigap gadis itu menyiapkan kopi, kemudian menghadirkan dua gelas yang masih mengepul ke hadapan mereka berdua. Matteo memasukkan gula sesuai kebiasaannya.

“Pizzanya dapat dari mana? Enak,” komentar



gadis itu.

“Aku pesan dari dapur seorang teman. Kebetulan keju mereka langsung diimpor dari Italia,” jawab Matteo

“Ini benar-benar enak. Bagaimana pekerjaan kamu?”

“Sedang banyak-banyaknya. Ada beberapa gedung lagi setelah ini.”

“Kamu akan tinggal di sini?”

“Tidak juga, kantor pusatku di Kanada. Kebetulan aku sering dikirim kemari.”

“Sudah lama tinggal di Indonesia?”

“Menetap lama, tidak. Tapi sering sampai berbulan-bulan di Bali. Kenapa?”

“Nggak apa-apa sih. Bahasa Indonesia kamu bagus begitu.”

“Kapan kamu akan ada kegiatan lagi?”

“Rabu aku akan ke Bogor, melihat perkembangan sekolah di sana. Kamu bisa?”

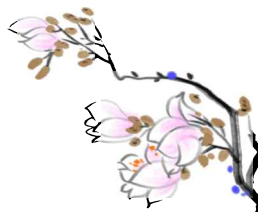
“Agak sore ya?” Matteo menawarkan.

“Ya, nanti aku kabari lagi.”



Matthew baru menyelesaikan pekerjaannya, saat tiba-tiba teringat akan Nina. Sudah tiga hari tunangannya itu tidak menghubungi. Segera pria





itu meraih telepon genggamnya.

“Kamu di mana, Nin?”

“Baru dari Bogor. Lihat sekolah. Kenapa?”

“Nggak apa-apa sih. Kangen aja. Nyetir Sendiri?”

“Enggak, disetirin temen. Kenapa?”

“Orang yayasan?”

“Bukan, arsiteknya Om Attar. Namanya kayak Mas juga. Cuma dalam bahasa Italy. Matteo.”

“Kok nggak cerita?” Suara pria itu tiba tiba berubah.

“Mas juga sibuk, kan? Aku hubungi beberapa kali nggak dijawab.”

“Kamu kan bisa hubungin asistenku?”

“Udahlah Mas, aku lagi capek. Kalau kita teleponan cuma buat berantem. Besok aja, ya?”

“Kita belum selesai, Karenina.”

Gadis itu memejamkan matanya. Pria yang di sampingnya memilih fokus menyetir seolah tak mendengar.

“Aku memberi Mas kebebasan dalam menjalankan aktivitas. Jadi aku juga berhak melakukan hal yang sama.”

“Saya tunggu kamu di apartemen malam ini.”
Suara pria itu terdengar seperti perintah.

“Aku nggak bisa, Papi sama Mami di rumah lagi nungguin.”



Selesai mengucapkan itu Nina mematikan ponsel.

“*Sorry*,” ucapnya penuh penyesalan pada Matteo.

Pria itu hanya mengangguk. Keduanya diam sampai kemudian tiba di Jakarta.



Akhir-akhir ini baik Nina maupun Matthew terlihat menjaga jarak. Namun keduanya masih bisa menutupi. Terutama saat tunangannya tahu, di kantor Nina ada seorang pria bernama Matteo.

Pernah sekali ia sengaja menyambangi kantor gadis itu, dan mendapati keduanya tengah berbincang tentang keindahan pantai Ora di Maluku. Nina terlihat begitu bersemangat saat menceritakan keindahan tempat itu. Sampai-sampai tidak menyadari kalau kekasihnya sudah lama berada dibalik pintu. Matteolah yang melihatnya pertama kali.

“Enak banget sih ngobrolnya. Sampai nggak nyadar kalau tunangan sudah hampir setengah jam di balik pintu.” tanya Matt setelah berhasil mengusir pria asing itu dengan mata tajamnya.

“Orangnya asyik, dan dia juga suka travelling kayak aku.”

“Kalau kamu mau, kan, kamu bisa ngomong sama aku?”





"Mas itu kan sibuk banget, saat kita ketemu saja pekerjaan Mas nggak ada habisnya."

"Kamu kan bisa ngomong ke aku!"

"Show me the way how to tell you. Kalau janji-janji ketemu kita juga selalu berakhir dengan pembatalan."

"Tapi kamu juga kan yang terlalu sibuk dengan kegiatan kamu."

"Dengan kata lain Mas mau bilang kalau aku sibuk dan Mas enggak?"

"Kamu ngomong sendiri, atau karena kamu sudah punya yang lain?"

Nina menahan emosinya, menatap pria di depannya dengan tajam.

"Aku bukan tipe perempuan seperti itu. Mas tahu jelas, kan? Trus maunya aku diam aja di rumah sambil meni pedi gitu?"

"Aku nggak bilang begitu! Selama ini berapa kali kamu menolak menemani aku! Bukan aku nggak mengajak kamu!"

"Iya, Mas benar, tapi ujung-ujungnya apa? Soal baju, sepatu dan perhiasan, kan? Aku capek tahu nggak kalau yang dimasalahkan itu melulu!"

"Aku meminta kamu berubah agar kamu bisa enak dipandang orang! Lagian apa susahnya sih tinggal belanja saja? Ngapain coba aku kasih kamu kartu kredit kalau kamu nggak mau mengubah penampilan kamu?"

"Jadi selama ini menurut Mas penampilanku nggak



enak dipandang gitu?” Mata Nina terlihat berkaca-kaca.

“Please Nin, aku nggak bermaksud sampai sejauh itu.”
Matthew berusaha menggenggam tangannya.

Tapi Nina menolak, gadis itu sudah menepiskan tangan tunangannya.

“Kita sudah terlalu jauh berbeda Mas. Mungkin banyak hal yang sebenarnya belum bisa kita satukan.”

Matthew duduk di kursi yang tadi ditempati Matteo. Pria itu meremas rambutnya.

“Kamu mau kita harus seperti apa?”

“Nggak tabu,”

Nina memilih kembali ke kursinya. Lama mereka saling diam.

“Mas balik dulu, jangan lupa, lusa ulang tahun Tante Ester di hotel Mulia. Aku jemput kamu jam tujuh. Kamu harus sudah siap. Kita berangkat bersama seperti biasa.”

Nina mengangguk.

“Kadonya?”

“Aku sudah pesan,”

“Dress code?”

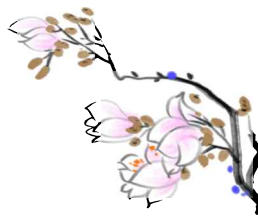
“Putih, kamu mau belanja?”

“Aku punya gaun warna itu yang belum pernah dipakai. Waktu kita tunangan.”

“Terserah kamu,” jawab Matt sambil meninggalkan Nina sendirian. Tanpa mencium keningnya seperti biasa.

Gadis itu menangis. Kenapa semua bisa seperti ini?





Pesta ulang tahun dari Ester Wiratama berlangsung sangat meriah. Banyak kelompok sosialita yang hadir. Membuat Nina juga ikut menjadi objek foto mereka.

Nina sendiri duduk di dekat Steven dan beberapa sepupu lain. Sampai kemudian Kay mendekati dan duduk di sebelahnya.

“Sama siapa, Nin?” sapa Kay.

“Matthew tadi.”

Perempuan itu mengangguk. Kemudian menatap seisi ruangan.

“Banyak pelakor sukses yang datang. Menunjukkan pada banyak orang kalau status mereka sudah naik kelas,” cibir Kay.

“Ini yang paling aku nggak suka kalau ada pertemuan begini. Kita nggak bisa menyeleksi tamu. Makanya nanti kalau kalian menikah, buat privat aja seperti pestaku dulu,” lanjut adik Matthew tersebut.

“Kalau kak Matt bertingkah, kasih tahu aku. Biar aku yang *nyelesai’in*.”

Nina hanya tersenyum. Bagaimana tidak, kalau hubungannya dengan Matthew pun sedang berada di ujung tanduk.

“Oh, ya itu keluarganya Tante Senja datang. Yuk aku kenalin. “



“Nanti ajalah sama Mas Matthew.”

“Nungguin Kak Matthew ngajak kamu, sampai pesta berakhir juga enggak. Tuh dia lagi sibuk di sudut sana sama teman-teman bisnisnya. Kalau sudah begitu pasti sampai tengah malam. Dan jangan salah, minggu depan pasti ada bisnis baru yang lahir.”

Tunangan Matthew itu tidak punya pilihan. Akhirnya ia bangkit mengikuti langkah Kay. Pertemuan berlangsung lancar, karena Senja Wiratama sudah mendengar tentang namanya.

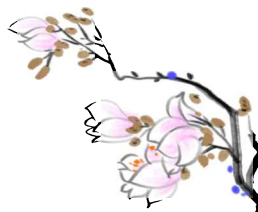
Nina menatap ke sekeliling ruangan. Kay sudah meninggalkannya karena ada teman SMUnya yang hadir. Ia batal kembali ke mejanya. Berniat mencari udara segar, gadis itu melangkah keluar ruangan melalui pintu samping. Ada taman mungil di sana. Namun ia lega karena akhirnya bisa keluar dari padatnya ruangan.

Sampai tak sengaja ia melihat sosok tunangannya di balik sebuah pohon cemara yang sudah cukup tinggi. Matt terlihat tengah berbicara dengan seseorang. Tapi siapa? Terdengar suara berbisik yang meningga

“Aku nggak bisa, Nina ada di dalam bersama keluargaku.”

“Kalau kamu memang nggak bisa dari awal. Kenapa mendekati Tiara?”

“Des, tolong.”



“Aku kecewa sama kamu.”

Perempuan itu meninggalkan Matthew, namun langkah tergesanya terhenti. Saat melihat Nina menghadang jalannya. Tunangan pria itu menatap dengan dingin. Desti terlihat salah tingkah dan menoleh ke belakang. Berharap Matthew akan menolongnya.

Tatapan gadis itu semakin dingin saat Matthew berbalik. Ia menatap keduanya sambil tersenyum sedih.

“*Sorry* aku mengganggu pembicaraan kalian. Aku cuma mau cari udara segar tadi.”

Setelah mengatakan itu Nina berbalik kembali memasuki ruangan dengan langkah tergesa, meninggalkan pasangan tersebut yang diam seribu bahasa!

Jangan tanya bagaimana perasaan Nina. Hancur! Hanya satu kata itu yang bisa menggambarkan. Nina kembali ke mejanya. Memberi senyum pada seluruh anggota keluarga Wiratama, karena bisa saja ini senyum terakhir yang akan mereka nikmati.

Akhirnya ia memilih pulang lebih dahulu. Hanya pamit pada Sidney dan Bragy.



“Kamu ada masalah dengan Matthew?”
tanya Andhara pada suatu sore.

“Sedikit,” jawab gadis itu dengan malas.

“Mau cerita?”

Nina menatap langit kelabu di kejauhan. Ia membuang napas kasar. Tidak mungkin menceritakan apa yang tengah terjadi. Memalukan!

“Rasanya aku nggak sanggup untuk melanjutkan, Mi.”

“Kenapa?”

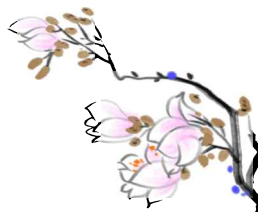
“Terlalu banyak perbedaan.”

“Bukan karena kamu menyukai orang lain, kan? Lalu membuat perbandingan.” Andhara sedikit mendengar kedekatan Matteo dan Nina.

Nina menggeleng.

“Sama sekali enggak. Aku cuma merasa, kami





menjadi orang lain saat bersama.”

“Apa tidak bisa ditolerir?”

“Banyak hal sebenarnya Mi. Gaya hidup juga jadi terasa perbedaannya. Sekarang, aku harus menghabiskan ratusan juta hanya untuk sekali tampil. Sementara aku selalu berhadapan dengan orang yang kurang beruntung. Kadang aku merasa bersalah dengan kehidupanku sekarang.”

Sang ibu mengelus punggung tangannya. Kemudian menatap intens.

“Kamu masih mencintai Matt, kan?”

Gadis itu mengangguk, meski terlihat ragu.

“Dalam sebuah hubungan harus saling mengalah. Saling beradaptasi. Saling menyejajarkan langkah, agar bisa berjalan beriringan.”

“Kamu ingat nggak ada satu sosok yang tahun 80-90an sangat terkenal di dunia. Ibunya Prince William. Putri Diana?”

“Dia memadukan semua dengan baik. Tapi tetap menjadi dirinya sendiri. Memanfaatkan apa yang ada dalam dirinya untuk bisa berguna bagi banyak orang. Awalnya dia juga hanya seorang guru taman kanak kanak. Meski memang tidak berasal dari rakyat kebanyakan. pernikahannya memang gagal, tapi karyanya tidak. Kalau kamu mau, kamu bisa seperti itu.”

Nina terdiam.



“Kamu kenapa sebenarnya, Mami yakin bukan itu masalah utamanya.

“Ribut sama Matthew lagi?” lanjutnya.

Tak menjawab, namun gadis itu membuang pandangannya.

“Bagaimana kalau seandainya aku minta putus, Mi?”

Andhara terdiam, apakah sudah separah ini? Setelah beberapa kali Nina pulang dengan wajah kesal dan marah.

“Alasan kamu?”

“Aku nggak bisa menjadi pendamping yang baik buat dia. Semakin lama aku merasa semakin kosong. Aku di sana, tapi pikiranku tidak. Dan dari tadi aku berpikir, rasanya itu bukan tempatku, Mi.”

“Apa tidak bisa diperbaiki lagi?”

Nina menghembuskan napas kasar,

“Aku sudah berusaha, tapi kan nggak bisa sendirian.”

“Mami tidak melarang, meski juga tidak mendukung. Mengingat kalian sering *putus nyambung*, ini sudah dalam tahap tunangan loh, Kak.”

“Apa Mami akan malu?”

Andhara tersentak, ia segera memeluk putrinya.

“Mami nggak malu karena lebih suka melihat anak Mami bahagia. Tapi apa nggak sebaiknya kamu pikirin lagi? Kalau selesai, ya harus benar-benar



selesai. Tapi kalau masih ada keraguan, jangan.”

“Aku kehilangan banyak hal karena hubungan kami. Yayasan akhir-akhir ini terbengkalai, kuliahku juga. Hanya karena harus mengikuti jadwal Matt yang padat. Padahal sebenarnya nggak penting juga berada di sana. Lebih sering aku jadi pajangan.”

“Aku capek bergabung dengan para ibu-ibu sok tahu, yang bisanya cuma menilai penampilanku. Tapi nggak pernah bertanya tentang isi kepalaku.

Percakapan dengan mereka hanya sebatas kekayaan dan hidup berantakannya si A atau si B. Dan Mami tahu kan, itu bukan aku banget?

Aku cuma kepengin kami duduk bersama, berdua. Punya waktu untuk membicarakan hubungan kami. Bagaimana ke depannya. Bukan seperti sekarang. Dia ketemu aku sudah capek. Terus asistennya selalu ada dan mengingatkan jadwalnya.

Aku tuh cuma jadi pendengar aja. Belum lagi telepon yang selalu berdering mengganggu pembicaraan kami. Padahal di luar sana banyak yang bisa kulakukan dibanding duduk di sampingnya”

“Sudah membicarakan hal ini?”

“Berkali-kali, tapi nggak bisa juga. Dia malah emosi dan bilang kalau aku terlalu kekanakan. Akhirnya aku pergi begitu saja.”

“Kalian belum berkomunikasi sejak kapan?”

“Dua hari yang lalu.”



“Dan kamu hanya diam di rumah?”

Nina mengangguk malas.

“Dia tidak menghubungi kamu sama sekali?”

Kembali gadis itu menggeleng.

“Kalau begitu, ini waktunya kamu merenungkan kembali. Apakah kamu benar-benar nyaman tanpa Matthew, serta bisa hidup tanpa dia? Atau malah sebaliknya, kamu kehilangan dan tidak tahu mau ngapain.”

Lama gadis itu menatap ibunya.

“Akan kucoba, Mi.”

“Jangan pernah takut meski hasilnya akan melukai kamu. Mami dan Papi akan selalu mendukungmu. Carilah jalan terbaik, yang membuat kamu bahagia. Jangan pikirkan orang lain.”



Ponsel Matthew berdering berkali-kali. Namun ia membiarkan. Nama yang tertera di sana jelas membuatnya cukup panas dingin. Nina! Mereka tidak pernah bertemu semenjak peristiwa ia tertangkap basah tengah berbicara dengan Desti.

Itu benar-benar kesalahannya, membiarkan mantan kekasih kembali masuk ke dalam hidupnya. Meski sebenarnya ia tidak menjanjikan apa pun pada Desti. Hanya sekadar merasa nyaman karena punya teman bicara. Karena ia sendiri kesepian.





Malam itu, Desti ingin agar ia memperjelas status mereka dan menuntut ketegasan Matt. Jelas ia tidak bisa, karena ia hanya mencintai Nina. Namun, keegoisan mereka menghancurkan segalanya. Sebenarnya Matthew merasa cukup tenang saat tunangannya tidak berkata apa-apa malam itu. Artinya tidak akan ada masalah besar. Tapi setelah beberapa hari Nina tidak kunjung menghubungi. Matt akhirnya sadar, mereka berada dalam masalah besar.

Ponselnya sudah berhenti berdering, tapi pikirannya tidak! Sadar bahwa seminggu terakhir adalah saat terkacau dalam hidupnya. Akhirnya Matt memilih untuk tidur di sofa.

Tak terasa saat bangun, malam sudah datang. Pria itu mengerjapkan mata. Ruangan kantornya terlihat gelap. Segera ia menghidupkan lampu utama. Hampir jam delapan malam. Dengan gontai, ia melangkah keluar ruangan.

Yang membuatnya terkejut, Nina tengah duduk sambil memainkan ponselnya, di depan meja sekretaris.

“Sudah bangun?” tanya Nina datar

“Sudah,” jawab Matthew singkat.

Gadis itu hanya menggeleng melihat reaksi Matt.

“Aku telepon dari tadi, kamu nggak angkat.”

Matt tertawa sinis. “Pakai ‘kamu’ ya, sekarang?”



Hebat banget!”

“Aku nggak mau ribut lagi. Dan seminggu ini aku sudah berpikir. Mencoba menimbang baik dan buruknya hubungan kita.”

“Lalu?”

Gadis itu mengeluarkan dua buah kotak dengan ukuran berbeda dari dalam tasnya. Kemudian ia menatap pria itu dengan tatapan terluka.

“Aku cuma mau ngembaliin ini. Rasanya benda itu terlalu berharga untuk kusimpan.”

Matthew jelas tahu, apa isi kedua kotak tersebut.

“Kamu gila!” desisnya.

“Kita sama-sama tahu kalau kita tidak lagi saling membutuhkan. Jadi untuk apa dipertahankan? Hanya akan membuat kita lebih terluka lagi.”

Matthew membuang pandangannya. Pria itu membiarkan tangan Nina tetap di udara. Sampai akhirnya gadis itu meletakkan kedua box tersebut diatas meja.

Kali ini pundak Nina bergetar, namun tetap berusaha tegar dan menahan tangis.

“Thank you for everything. Aku akan simpan semua di dalam hati. Termasuk pengkhianatan kamu dan Desti. Aku juga nggak akan bilang sama siapa pun. Kecuali kamu yang membuka. Aku akan bilang sama Tante Sidney kalau kita nggak cocok. Dia pasti mengerti. Sebelum kemari juga aku sudah



bicara pada orang tuaku. Dan mereka mengatakan keputusan ada di tanganku.”

Matthew diam menahan emosi. Tangannya terkepal.

“Aku nggak ngomong apa-apa malam itu. Karena nggak ingin kita bertiga malu. Terutama aku. Karena aku tahu aku bukanlah pemenangnya.

Kalau aku yang jadi pemenang, kamu pasti sudah mengejar aku. Tapi ternyata kamu membiarkan aku pulang sendirian. Nggak menghubungi aku, dan nggak mengangkat panggilanmu. *It's mean that*, aku nggak diharapkan lagi.”

Seluruh kalimat itu diucapkannya dengan lembut dan nada yang teratur.

‘Bye,’ ucapnya.

Setelah itu ia pergi meninggalkan Matthew. Namun tangan pria itu menahannya. Tangannya ditarik dengan kuat. Sampai-sampai Nina terjatuh ke dalam pelukan pria itu.

“Lepas” Nina meronta.

“Nggak akan!”

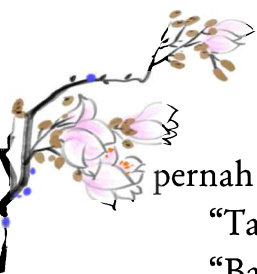
“Mas ngaco, ih. Nanti dilihat orang!”

“Kamu tunanganku. Terus kalau orang lihat kenapa?”

Nina menatap pria itu sebal.

“Aku bukan tunangan kamu lagi”

“Kata siapa? Cuma kata kamu, kan? Aku nggak



pernah menganggap seperti itu.”

“Tapi kamu sudah menduakan aku.”

“Balik lagi, itu kata kamu! Aku nggak pernah ngeduain kamu. Dan aku nggak punya hubungan dengan Desti.”

“Aku belum cukup tuli untuk mendengar apa yang ia bicarakan,”

“Itu yang ia bicarakan, apa kamu mendengar yang aku bicarakan?”

Nina terdiam.

“Aku serius sama kamu, Nin. Aku mau kamu menjadi yang terbaik buat aku. Tapi kamu selalu mengabaikanku.”

“Lalu apa namanya pertemuan diam-diam kalian!”

“Makanya kalau aku ajak, kamu ikut. Jadi nggak berprasangka buruk seperti ini. Nah kamu selalu menolak dan nggak pernah nanya aku sama siapa, habis ngobrolin apa.”

“Tapi kenapa Desti bisa berharap? Mas kasih harapan kan?”

“Aku tanya sama kamu. Kamu dekat dengan Matteo. Apa kamu juga memberi harapan? Ngapain dia sering-sering kasih makanan ke kamu? Memangnya aku nggak mampu beliin?”

“Aku capek ngomong sama Mas, aku pulang dulu.”



“Kamu nggak bisa pulang sebelum masalah ini selesai. Atau aku menganggapnya selesai kalau kamu mengembalikan kedua kotak itu pada Mama. Karena dia yang memberikannya pada kamu.”

Nina terperangah! Perempuan itu menatap Matthew tak percaya.

“Mas ya—”

“Aku antar kamu pulang sekarang. Aku akan beri kamu waktu satu minggu. Dan jangan berpikiran untuk mengakhiri hubungan kita. Satu hal lagi, aku nggak mau lihat si Matteo-Matteo itu ada di sekitar kamu. Bisa-bisa aku usir nanti dia dari sini.”

“Mas aneh!”

“Semua laki-laki akan jadi aneh, saat tunangannya dekat dengan pria lain kemudian mengembalikan tanda ikatan mereka dengan alasan perempuan lain!”

Matthew mengambil tas Nina, kemudian memasukkan kedua kotak itu ke dalam. Menarik jemari perempuan tersebut ke dalam genggamannya.

“Aku tadi bawa mobil.”

“Aku akan suruh seseorang untuk membawanya pulang.” Kali ini tidak ada bantahan.

Di tengah jalan,

“Kita mau ke mana?”

“Apartemenku!”

“Ngapain?”



“Nginap!”

“Ngaco, aku nggak mau,” protes Nina.

“Aku yang akan ngomong sama Pak Atthala.”

Nina memutar kedua bola matanya. Matthew berubah menjadi sangat keras kepala. Namun, semakin lama, ia menyadari. Ini bukan jalan menuju apartemen pria itu, melainkan kediaman orang tuanya.

“Mas mau antar aku pulang?”

“Ya, sekalian mau nemuin Pak Atthala.”

“Ngapain?”

“Ada yang mau aku omongin sama orang tua kamu.”

“Ngomong apa?”

“Sesuatu yang nggak ada hubungannya sama kamu.”



Matthew duduk di hadapan pria yang sangat dihormatinya itu. Atthala dan Andhara menatapnya heran.

“Ada apa, Matt?”

Pria yang ditanya mengegakkan punggungnya. Kemudian berkata.

“Saya mau melamar Nina, Pi.”

“Maksud kamu?”

“Saya serius ingin melanjutkan hubungan kami.”

“Bukannya kalian sedang bermasalah?” tanya Andhara.

“Masalah itu datang karena kami tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Sibuk dengan diri kami sendiri. Tapi semua sudah selesai.”

“Apa pernikahan adalah jalan keluarnya?” tanya



Atthala.

“Ya, dengan menikah kami akan semakin dekat. Kecemburuannya kadang tidak beralasan. Tapi saya suka saat dia cemburu. Artinya Nina masih menyayangi saya, Pi,” ujar Matt sambil melirik Nina yang cemberut.

“Menikah tidak akan menyelesaikan masalah kalian, Matt.”

“Buat saya, sekarang atau nanti, ujungnya juga adalah sebuah pernikahan. Saya tidak main-main dengan hubungan ini.”

Atthala melirik Nina. Lama ditatap sang ayah untuk mencari jawaban, ada apa sebenarnya. Akhirnya gadis itu menyerah.

“Barusan aku minta putus.”

“Kenapa?”

“Mas Matt selingkuh dengan mantan pacarnya.”

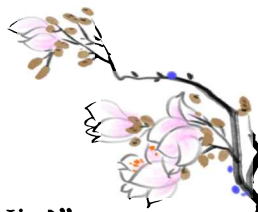
“Kamu tahu dari mana?”

“Aku dengar pembicaraan mereka.”

Nina menceritakan pertengkaran mereka. Atthala hanya mengangguk-angguk.

“Apa itu benar, Matt?”

“Tidak, Pi. Kebetulan ada pekerjaan bareng. Dan kakak laki-lakinya sahabat saya. Jadi kami sering bertemu secara tidak sengaja. Nina sendiri jarang mau saya ajak. Alasannya banyak sekali. Saya tegaskan, saya tidak pernah berhubungan lagi



dengan Desti,” jawab Matthew tegas.

“Apa kamu masih mencintai Matthew, Nin?”

Gadis itu menatap ayahnya.

“Kalau jawabannya, ya, sepertinya kalian memang harus menikah. Tapi kalau tidak, lebih baik berpisah dan cari pasangan lain.”

Nina meremas jemarinya, menatap sang ibu yang membalas tatapannya dengan lembut.

“Kamu yakin nggak patah hati kalau Matthew jalan dengan perempuan lain?”

“Papi kenal kamu dengan baik. Meski selama ini kamu lebih dekat dengan mamimu.”

“Papi kasih kalian waktu seminggu ini. Minggu depan kalian datang berdua. Ingat jangan sendiri-sendiri. Apa pun keputusan kalian.”



Di sinilah mereka berada sekarang seminggu kemudian. Berada di sebuah cafe. Awalnya Nina memilih duduk di hadapan Matt. Namun akhirnya pria itu memilih pindah ke sofa di sebelahnya. Meski sang tunangan masih terlihat risi.

“Apa sih dekat-dekat?”

“Mau dekat sama kamu. Kenapa kalau si Matteo itu kamu nggak protes?”

“Kami nggak pernah sedekat ini.”



“Syukur, deh. Dengan begitu artinya aku nggak perlu mukulin orang yang seminggu ini sudah tiga kali ngajak tunanganku makan malam.”

“Mas tuh apaan sih? Pakai acara *stalker* orang segala?”

“Kamu milikku, makanya aku nanya,” balas pria itu dingin.

“Cemburu?”

“Ngapain? Aku bukan anak kecil Nin. Jadi apa jawaban kamu.”

“Jawaban Mas?”

“Masih sama, tapi aku nggak bisa memaksa orang, kan?”

Nina menatap tidak percaya.

“Maksud Mas?”

“Sebesar apa pun aku mencintai kamu. Kalau kamu nggak mencintai aku, hubungan ini tidak akan berjalan.”

“Mas senang kan, kalau kita putus. Bisa balik lagi sama Desti. Deketan sama anaknya yang namanya Tiara.”

Pria itu tersenyum kecil kemudian meraih Nina ke dalam pelukannya. Meski sang gadis menolak, tapi pelukan erat itu akhirnya menang. Nina menangis, Matthew meraih ponselnya yang ada di atas meja. Sambil tersenyum lebar mengetik sesuatu.

Ia menyembunyikan wajah menggemaskan itu

di dalam pelukannya saat keluarga mereka muncul secara bersamaan.

“Nin, kita menikah ya?”

“Apa nggak ada lamaran yang lebih romantis?”

“Ada, kamu buka mata dan lihat sekeliling kamu.”

Segera mata gadis itu terbelalak. Melihat hampir seluruh keluarga besar mereka ada di sana. Sebuah cincin diletakkan Sidney di atas meja. Membuat Nina malu dan kembali masuk ke dalam pelukan Matthew.



Nina, Andhara, dan Sidney tengah melakukan pertemuan dengan dua utusan dari pihak WO yang mereka pilih. Percakapan di antara mereka segera mengalir dengan lancar.

“Kalau boleh kami tahu, konsep wedding dari Mbak Nina seperti apa?”

“Simple dan elegan saja, Mbak. Yang tidak ribet tapi terkesan sakral.”

“Mau ada adat atau yang lainnya?”

Nina menatap ibu dan calon ibu mertuanya.

“Kami menyerahkan pada calon pengantinnya saja,” jawab Sidney akhirnya.

“Ada acara adatnya, Mi?” tanya Nina pada



Andhara.

“Kalau adatnya dipakai semua, akan butuh waktu lebih banyak. Kamu bilang mau yang *simple*,” jawab Andhara.

“Yang seharusnya saja. Bagaimana aturan di keluarga besar Mas Matthew dan kita aja, Mi.” Nina akhirnya mengalah.

Semua tersenyum lega.

“Hanya saja, kami sepakat untuk membuat pesta sebanyak dua kali. Yang satu nanti khusus untuk teman-teman dekat. Karena resepsi kan kebanyakan undangan dari kerabat dan kolega orang tua kami,” balas Nina membuat kedua mamanya tersenyum lepas.

“Sudah memilih tempat?”

“Yang resepsi saya serahkan pada Mama dan Mami. Tapi kalau untuk *private party* kata Mas Matthew akan diadakan di rumah utama.”

Kedua utusan WO tersebut kemudian membuat catatan di tablet masing masing.

“Sudah menentukan mau pakai *designer* siapa?”

“Sudah Mbak, Kalau kebayaanya nanti ikut Mama dan Mami saja. Karena biasanya ada pakem yang harus diikuti kan?”

“Dekorasi?”

“Lihat ruangnya aja Mbak, nanti. Baru disusun konsepnya. Cuma saya minta nanti bunganya tulip,

mawar dan lily mendominasi. Untuk warna, biru, pink dan putih.”

“Makanan bagaimana, Mbak Nina?”

“Saya serahkan pada Mama dan Mami saja.”

Kedua perempuan setengah baya itu tersenyum mendengar keputusan Nina.

Setelah membicarakan semua secara detail. Mata Nina cukup terbelalak dengan budget yang harus mereka keluarkan. Namun, dia lebih terkejut lagi saat salah seorang dari tamunya berkata.

“Kami sudah mendapat pesan dari Bapak Matthew Wiratama. Biaya pernikahan ini akan ditanggung sendiri oleh beliau. Tidak ada batasan budget. Sepanjang Mbak Nina menyukai dan merasa nyaman.”



“*What?* Kok Mas bisa ngomong gitu?” tanya Nina setengah berteriak saat sedang sendiri di toilet. Ia gemas pada keputusan sepihak Matthew tentang biaya pernikahan.

“Apanya?”

“Nggak ada batasan *budgetnya*.”

“Aku ingin membahagiakan kamu. Ini pernikahan kita. Dan aku ingin menjadi pernikahan terakhir kita. Lakukan semua yang kamu inginkan. Aku yang akan menbayar.”



“Tapi kalau ikut maunya Mami dan Mama, biayanya akan besar sekali lho, Mas.”

“Terus menurut kamu, aku kerja keras selama ini buat siapa? Kan buat menyenangkan kamu juga?”

“Terus fungsi kartu yang ada di aku?” tanya Nina. Mengingat sebelum pertemuan ini tunangannya sudah memberikan dua buah kartu.

“Ya buat beli yang kamu mau. Jangan mengkhawatirkan apa pun. Kamu hanya harus sedikit bersabar saat bekerja sama dengan Mama dan Kay, karena biasanya mereka banyak maunya.

Lakukan apa yang menurut kamu akan membuat kamu bahagia. Jangan memikirkan apa pun selain itu. Yang pasti aku sanggup membayar apa yang kamu inginkan.”

“Makasih banyak ya, Mas.”

“Sama-sama, Sayang.”

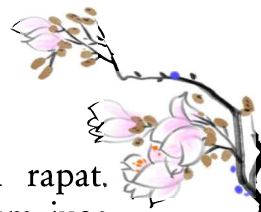
“Cari di mana coba suami model begini?” goda Matthew

“Kemarin nyari di Sudargo Building. Ketemu di ruang rapat!” jawab Nina cuek.

Matthew hanya tertawa diujung sana.



Nina mulai disibukkan dengan persiapan pernikahan. Meski tidak banyak pihak luar yang



mengetahui. Semuanya tersimpan dengan rapat. Namun, tampaknya rencana tersebut tercium juga oleh media. Entah siapa yang membocorkan rahasia. Gadis itu tampak geram melihat berbagai tulisan di sana, yang sebagian besar adalah berita bohong.

Apalagi ada beberapa foto Nina yang kedapatan tengah mengenakan dress longgar. Sontak hampir semua menanyakan berita kehamilannya. Beberapa kenalannya malah selalu menatap perutnya penasaran setiap kali bertemu. Membuat gadis itu jengah dan putus asa. Berulang kali ia menyampaikan pada banyak orang kalau ia tidak hamil. Meski tak banyak yang percaya.

Kekesalan demi kekesalan menghampirinya. Belum lagi urusan persiapan pernikahan yang berjalan lambat. Akhirnya semua tumpah di pangkuan Matthew saat keduanya menghabiskan waktu di apartemen.

“Aku malu, Mas. Semua orang melihat perutku kalau ketemu, cuma karena aku pakai baju itu karena kepengin santai aja. Lagian hari itu cuaca panas banget. Sementara aku harus ke beberapa tempat. Malah seenaknya orang bilang aku udah hamil. Lagian siapa sih yang nyebarin berita kalau kita akan menikah?”

“Mungkin bocoran dari orang-orang yang terlibat. Nggak usah diambil pusing. Aku juga kesal sama orang-orang itu. Aku klarifikasi pun pasti



nggak ada yang percaya. Lagian ngapain sih kepo banget sama orang yang mau menikah. Lagian seenaknya aja bilang kamu hamil. Orang sampai sekarang aja aku nggak dibolehin nembus.”

Kalimat terakhir laki-laki itu segera membuat Nina melotot. Matthew menariknya ke dalam pelukan sebelum menerima omelan Matthew.

“Kita nggak bisa mempengaruhi semua pikiran orang. Yang kita bisa adalah menjaga pikiran kita sendiri. Abaikan saja mereka.”

“Apa nanti kita akan tetap di sini, Mas?”

“Nggaklah, setelah menikah kita akan tinggal di rumah utama.”

“Boleh nggak kita jangan tinggal di sana? Rumah itu terlalu besar,” rajuk Nina.

“Kan ada aku. Kita memang harus tinggal di sana. Semenjak Eyang meninggal, nggak ada lagi yang menempati. Kalau siang kamu kesepian kan bisa ke kantorku atau ke yayasan.”

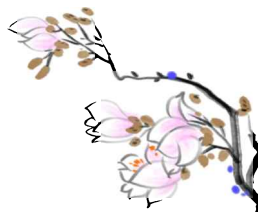
“Maas”

“Aku kan sudah pernah bilang, menikah denganku artinya kamu juga menerima konsekuensiku sebagai cucu tertua di Wiratama.”

Nina menunduk sedih, ia tahu apa yang dimaksud calon suaminya. Kelak, ia akan menjadi nyonya rumah di sana, bagi seluruh keluarga besar suaminya. Ditatapnya Matthew yang tersenyum

lebar dan masih mengelus rambutnya.

“Ayo, Ninaku adalah perempuan kuat yang mau belajar. Kamu pasti bisa, jangan ragu!”





Bab 35

“Mas, *private party*nya di hari pertama? Nggak kebalik?”

“Enggaklah, karena nanti resepsi umum, aku yakin kalau yang hadir hampir delapan puluh persen kita nggak kenal. Mereka adalah undangan orang tua kita. Aku mau kita menikmati pesta kita sendiri dulu dengan santai, supaya mood untuk besoknya juga bagus,” jawab Matthew sambil mengacak rambut tunangannya.

“Nggak ada masalah, kan?”

“Enggak sih, Mas.”

Nina hanya mengangguk pelan. “Mau jus?”

“Boleh.”

“Sam bagaimana?”



“Kata Kay nanti saja kalau sudah mau hari H. Dijemput sendiri sama dia. Supaya nggak ada komentar aneh dari *mommynya*.”

“Mas takut?”

“Bukan, cuma nggak mau ada masalah sebelum kita menikah. Malas aja kalau nanti dia nekat berbuat aneh.”

“Apa dia sudah tahu?”

“Sepertinya Sam atau Kay sudah memberitahu.”

“Komentarnya?”

“Aku nggak nanya. Lagian buat apa juga. Hubungan kami juga nggak baik kan sejak lama.”

“Apa Mas akan undang dia?”

“Enggak. Lebih baik begitu, kan? Kita nggak mengundang mantan masing-masing.”

Nina hanya mengangguk, Matthew menarik tubuh gadis itu ke atas pangkuannya.

“Mas kangen kamu,” bisiknya.

Dua pasang mata itu saling menatap. Entah siapa yang memulai kedua bibir mereka bertemu.



Nina memasuki rumah utama dengan tatapan kagum. Ia ditemani Glory dan Kay, juga Ester kali ini. Melihat segala persiapan sebelum besok akan mulai dipingit.



Sidney dan kedua adik iparnya yang mengurus seluruh tamu undangan di keluarga Wiratama. Bahkan souvenir pernikahan untuk tamu VIP dipesan khusus, yakni *tea set* yang diimport langsung dari China. Nina sangat suka dengan motifnya. Di tepi setiap motif bunga, ada namanya dan Matthew yang digrafir halus dengan tinta emas. Menurut Glory, harga satu set sama dengan harga sebuah motor pak satpam yang berjaga di depan.

Karpet lantai rumah utama sudah diganti menjadi warna merah untuk upacara adat sebelum pernikahan. Di ujung sana sudah dibangun gazebo khusus untuk acara siraman.

Kemudian ia dibawa menuju kamar yang akan mereka tempati. Sebuah ruangan besar bertema minimalis. Sehingga terlihat semakin luas. Nina segera suka dengan penataannya.

Beberapa orang tengah memindahkan furniture. Semua berwarna putih, abu-abu campur biru muda, sesuai keinginan calon mempelai wanita. Tempat tidur besar mereka juga sudah ada di dalam.

“Kay, apa tempat tidurnya nggak terlalu besar?” bisik Nina.

“Nggaklah Mbak, aku tahu gimana kak Matthew kalau tidur,” jawab Kay yang sudah mulai memanggil Nina dengan embel embel mbak.

“Maksud kamu?”

“Nggak tahu deh, nanti Mbak yang akan



merasakannya,” balas Kay sambil tersenyum kecil.

“Udah siap belum, Mbak?” tanya Glory

“Siap apanya?”

“Malam pertamaaa”

Nina hanya tertawa.

“Kok malah ketawa? Kak Matt udah lama puasa lho,” goda Glory lagi.

“*Hush*, kamu anak kecil dilarang ngomong begituan,” balas Kay sambil melotot. Ia kasihan pada wajah Nina yang memerah.

“Mbak belum nyiapin, lagian hal begituan kan natural aja. Udah ada dari sananya.”

“Minum jamu, Mbak.”

“Jamu apa?”

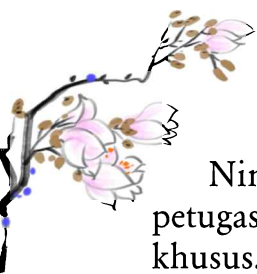
“Sari rapet,” bisik Glory.

“Sembarang aja kamu, nanti kalau nggak bisa masuk gimana?” ujar Kay ketus sambil melirik sebal pada adik sepupunya itu.

“Iya ya, Mbak Kay. Jadi jamu apaan dong yang harus diminum?” tanya gadis itu lagi dengan wajah polosnya.

“Kamu tenang aja. Mama sudah meracik. Resep turun temurun keluarga,” jawab Kay santai. Namun diikuti tatapan aneh dari wajah Nina.





Nina baru menyelesaikan *body treatment*nya. Para petugas dari salon mendatangi rumahnya secara khusus. Alih alih merasa segar, ia malah mengantuk. Sehingga meminta untuk perawatan rambut agar dilakukan besok saja. Entah karena terlalu lelah sepanjang hari kemarin.

Pukul satu siang barulah ia bangun. Itu pun karena maminya mengajak makan.

“Tumben Mami di rumah?” tanya Nina yang masih berbaring sambil menutup mata.

“Itu pihak dekor mulai menata rumah. Mami kan nggak mungkin pergi. Sekalian nemenin kamu biar nggak kesepian,” jawab Andhara sambil mengelus rambut putrinya.

“Mi.”

“Ya?”

Kali ini Nina bangkit berdiri sambil meraih sebuah kotak dari laci nakas. Kemudian menyerahkan benda itu pada ibunya.

“Ini apa Kak?” tanya maminya heran.

“Buat Mami dari aku. Buka aja.”

Andhara membuka kotak persegi tersebut. Dan cukup kaget melihat sebuah tas tangan kecil yang sudah sangat lama diidamkannya. Berikut sebuah *Broche* berlapis emas dengan ukiran rumit. Yang pada bagian tepi berhiaskan mutiara dan pada bagian tengahnya bertahtakan berlian.



“Buat Mami, aku tahu benda ini tidak akan mampu membalas apa yang udah Mami berikan padaku. Menjagaku sedari kecil. Keluar dari zona nyaman Mami. Padahal Mami tahu siapa *mommy*ku, tapi sekali pun Mami nggak pernah mengingatkan.

Aku masih ingat waktu masih kecil, kita harus beberapa kali pindah karena pekerjaan Papi. Mami nggak pernah mengeluh. Padahal aku sering menjahili Adri. Dan kita hidup tanpa pembantu. Mami masih sempat mengajarku mengerjakan peer. Mengantar aku di kegiatan luar rumah.

Mami nggak pernah membedakan aku dengan kedua adikku. Aku benar-benar merasa berada dalam sebuah keluarga yang utuh. Mami tahu, kalau apa yang Mami lakukan membuat aku berani melangkah lebih jauh lagi seperti ini. Membuatku bisa menerima Sam.

Aku tahu tidak mudah menjadi orang dengan posisi seperti Mami. Apa pun itu pasti bayang-bayang perlakuan Papi di masa lalu selalu ada. Termasuk tentang *mommy*ku. Tapi Mami memilih fokus dengan tugas Mami. Dan aku yakin, aku tidak akan bisa seperti sekarang ini kalau bukan karena Mami. Terima kasih, Mi. Aku sayang Mami.”

Air mata keduanya sudah mengalir deras. Andhara memeluk putri sulungnya dengan erat. Waktu berlalu begitu cepat. Teringat Nina kecil yang dulu sangat bergantung padanya. Ia bukan malaikat,



beberapa kali gagal menahan emosi. Namun, Nina tidak lagi mengingatnya.

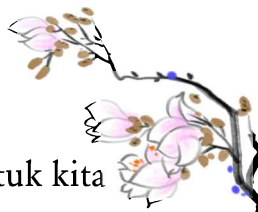
Andhara mengelus wajah putrinya dengan lembut. Kemudian mengecup kening Nina.

“Dari dulu kamu adalah anak mami. Anak yang manis dan selalu menyayangi Mami. Semua yang kamu katakan adalah tugas Mami sebagai seorang ibu. Mami lakukan karena Mami menyayangi kamu.

Kehadiran kamu membuat hidup Mami lebih sempurna. Setelah sekian lama ingin punya anak perempuan, Tuhan mengirimkan kamu untuk Mami. Kamu mengajari Mami bagaimana caranya menjadi seorang ibu. Tawa dan tangis kamu mengisi pernikahan Mami dan Papi.

Ingat, dalam pernikahanmu kelak, hal baik dan buruk akan selalu datang menyertai. Semua orang yang terlibat di dalamnya pasti akan mengalami. Meski dalam doa, kita selalu meminta yang baik-baik saja. Jadilah perempuan kuat. Jangan terpaku pada masa lalu suamimu. Cintailah ia yang sekarang. Komunikasikan segala hal yang mengganjal dalam pikiranmu. Terutama tentang Sam.

Kelak, kalau kamu punya anak dengan Matt. Sam tetaplah anak sulungmu. Akan menjadi dosa besar kalau kamu mengabaikannya. Karena ia adalah bagian hidup suamimu. Dan kamu mengetahuinya sejak awal pernikahan kalian. Jadilah perempuan yang bijaksana. Kalau ada masalah berat, ceritakan



pada Mami. Mami akan selalu ada waktu untuk kita membicarakan banyak hal.

Terima kasih hadiahnya. Mami suka, dan akan mengenakannya di hari pernikahan kamu.”

“Makasih, Mi, aku sayang Mami.” Air mata Nina tumpah tak terbendung.

Andhara kembali memeluk putrinya erat seakan tidak rela kalau setelah ini, Nina bukan miliknya seorang lagi.

Untuk mengalihkan pembicaraan, ia berkata, “Mami tahu, kedua benda ini pasti mahal banget. Kamu dapat uang dari mana belinya?”

Nina tertawa kecil. “Dari Mas Matthew. Akhirnya aku menggunakan kartunya.”

“Kamu sudah minta izin?”

Kembali gadis itu mengangguk. “Sudah, Mi. Kami memilih bersama.”

“Untuk mertuamu?”

“Kami membeli dua set. Satu untuk Mami, dan satu lagi untuk mama.”

“Bundanya Matt?”

“Bunda minta mobil baru.”



Beberapa asisten perancang sudah tiba di kediaman Athalla. Mereka menyerahkan beberapa



pakaian yang memang dipesan khusus. Termasuk untuk digunakan Athalla beserta kedua putranya.

Nina menatap beberapa kebaya dan juga gaun pengantinnya. Saat mencoba, semua terasa sangat pas di tubuhnya. Ia juga sudah bisa tersenyum, karena mulai terbiasa berjalan dengan mengenakan kain. Hasil latihan rutin.

Andhara beberapa kali berkomentar tentang kebaya dan kainnya. Setelah dirasakan sempurna, para asisten tersebut pamit. Dan berkata pada saatnya nanti, sang perancanglah yang akan datang.

“Kamu cantik banget tadi, Kak,” ujar Andhara tulus saat semua tamunya sudah pulang.

“Semoga ya, Mi, aku cemas.”

“Kenapa?”

“Takut kalau terjadi sesuatu yang nggak diinginkan.”

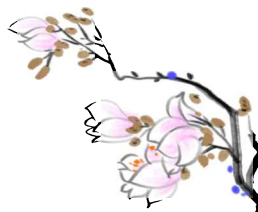
“Banyak berdoa supaya kamu tenang. Setiap calon pengantin mengalami itu kok. Mami juga dulu gitu. Oh ya, Matthew bagaimana?”

“Baik, Mi, tadi pagi aku masih telepon. Katanya baru sampai kantor.”

“Dia masih ngantor?”

“Masih, sampai H-1 katanya. Karena banyak pekerjaan.”

“Kamu harus lebih bisa mengerti kesibukannya. Ingat, suamimu seorang Wiratama. Jangan manja



seperti sikap kamu ke Papi selama ini.”

Nina tersenyum

“Semoga ya, Mi. Aku agak takut juga. Apalagi hubungan kami sering putus nyambung. Tapi bukan karena nama keluarganya juga sih. Aku merasa nyaman sama mas Matthew. Dia jauh lebih dewasa dibanding aku. Wiratamanya bonus aja.”

“Jangan macem-macem nanti ya, Kak. Apalagi dengan kondisi calon suamimu. Jaga nama baik keluarga mereka dan keluarga kita.”



Bab 36

Berbagai upacara adat sudah dilaksanakan dari beberapa hari lalu. Satu hari menjelang puncak, seluruh keluarga Wiratama datang mengunjungi keluarga Athalla. Sambil membawa *sesserahan*. Gadis itu tidak ikut menyambut. Melainkan duduk di kamar yang telah dihias. Wajahnya terlihat semringah dengan kebaya berwarna *nude*.

Di depan pintu, tampak pihak keluarga Nina sudah menanti rombongan. Dipandu seorang pembawa acara dalam bahasa Jawa halus, membuat suasana terlihat sakral. Seluruh keluarga mengenakan pakaian adat Jawa lengkap. Matthew berjalan di depan didampingi orang tuanya.

Satu per satu tamu memasuki rumah. Matthew sendiri disuguhi air putih sesuai tradisi. Ia menatap kamar Nina yang pintunya tertutup. Membuat



semua yang hadir tersenyum. Sudah enam hari mereka tidak bertemu. Juga tidak melakukan pembicaraan melalui video. Calon istrinya bersikeras untuk mengikuti tradisi secara lengkap. Dengan alasan *supaya bisa merasakan jadi pengantin zaman dulu*. Meski tidak menolak saat berhubungan melalui telepon.

Athalla sendiri bertanya akan kesiapan Matthew. Pria itu menjawab dengan tegas akan niat seriusnya untuk mempersunting putri sulung keluarga tersebut. Beberapa tembang juga dilantunkan secara syahdu. Membuat suasana terlihat mengharukan. Beberapa kali Athalla terlihat menghapus air matanya. Meski sudah mempersiapkan diri. Rasanya cukup berat saat harus benar-benar melepaskan Nina pada pria lain.

Saat acara hampir selesai, Kay dan beberapa anggota keluarga perempuan mendatangi kamar Nina. Calon kakak iparnya itu tengah menatap suasana di bawah melalui CCTV.

“Hayo Mbak Nina ngapain. Mandangin Kak Matthewku yang ganteng, kan?” teriak Glory yang hanya dibalas dengan senyuman.

“Itu Sam lucu banget pakai beskap. Bisa *anteng* gitu, ya?” tanya Nina pada Kay.

“Dari tadi sudah protes dia, katanya jalannya susah. Cuma dibujuk terus sama mama. Akhirnya mau.”



“Gimana persiapan di sana, Kay?”

“Aman, Mbak. Semua sudah sesuai dengan yang Mbak Nina inginkan. Besok tinggal datang aja.”

“Aku kok nggak lihat Bunda, ya?”

“Bunda nggak datang. Kemarin ada sedikit perdebatan dengan kakak. Aslinya aku nggak ngerti. Mbak bisa tanya aja langsung. Takut nanti bahasaku salah,” jawab Kay pelan.

Nina tidak bertanya lagi. Ia tahu hubungan Matthew dengan Bunda memang memburuk karena rencana pernikahan mereka. Sampai tak lama kemudian Kay dan Glory pamit. Keluarga besar Matthew akan segera pulang.



Pesta di hari pertama terasa sangat santai. Mereka dikelilingi oleh orang yang benar-benar dikenal dengan baik. Tanpa ragu keduanya mendatangi para tamu di meja masing-masing. Saling memperkenalkan pada teman dekat satu sama lain.

Nina sendiri selain mengenakan gaun pengantin, ia juga memakai tiara dan perhiasan milik keluarga Wiratama yang diberikan secara turun temurun kepada menantu perempuan.

Acara dansa pertama sebagai suami istri mendapat tepuk tangan meriah. Nina tertawa saat



intro lagu *perfect* terdengar. Itu adalah lagu favoritnya. Ia kemudian meletakkan jemarinya pada jari Matthew yang tengah menunggu sambil berlutut. Semua bersorak.

Namun sorakan itu berhenti seketika saat lagu tersebut mulai dinyanyikan, kali ini music dari band pengiring berhenti. Hanya ada petikan gitar.

I found a love for me

Darling just dive right in

And follow my lead

Well i found a girl beautiful and sweet

I never knew you are the someone waiting for me

Nina melihat ke kanan dan kirinya, semua mata bukan menatapnya lagi, melainkan ke arah bagian belakang tubuhnya. Perlahan istri Matthew itu sedikit melonggarkan pelukannya. Sambil menatap sang suami yang hampir tertawa. Dan seketika Nina hampir menjerit sambil menutup mulutnya saat menoleh tepat kebelakangnya.

Ed Sheeran berdiri sambil memainkan gitarnya di ujung sana!

Nina hampir terjatuh kalau saja tangan Matthew tidak memeluknya. Penyanyi favoritnya itu kemudian berjalan mendekat. Nina kembali memeluk erat pria yang tadi pagi resmi menjadi suaminya tersebut sambil menangis.

“Loh, kok nangis? Katanya suka Ed Sheeran. Dia



datang, kamu malah meluk aku?” goda Matthew.

“Kok nggak bilang sebelumnya?” protes Nina.

“Ini kejutan untuk Mrs. Matthew Wiratama.”

Sampai kemudian sang penyanyi tiba di dekat mereka. Matthew melepaskan pelukannya pada Nina. Kemudian bersalaman dan memeluk sang penyanyi. Baru kemudian giliran Nina. Mempelai tersebut masih menangis. Semua tertawa bahagia.

Lagu tersebut dilanjutkan. Dansa pertama itu menjadi pemandangan yang indah untuk ditonton. Beberapa kali Nina mencuri ciuman pada Matthew tanpa malu. Ia sangat bahagia hari ini. Penyanyi tersebut masih menyanyikan beberapa lagu lain untuk mengiringi keluarga inti berdansa. Selesai melaksanakan tugasnya, mereka mengambil foto bersama Ed Sheeran sebagai kenang-kenangan. Juga para tamu undangan.

Saat acara akan berakhir, suasana semakin ramai. Karena kali ini banyak yang memberikan *speech* kepada pengantin. Tak ketinggalan Glory yang berkata,

“Dari awal, aku udah yakin kalau Mbak Nina itu jodohnya Kak Matt. Kenapa? Coba aja, kalau pesen kue pasti ada yang bakal dikirim ke Mbak Nina. Padahal selama ini palingan di kirim ke rumah Om Bragy. Bahkan sampai Kak Matt pindah ke Shanghai, Mbak Nina kalau beli kue tetap digratisin sama Kak Matthew.

Padahal waktu itu ngakunya udah putus. Itu



tandanya kakakku cinta banget sama Mbak Nina.” Semua yang hadir tertawa.

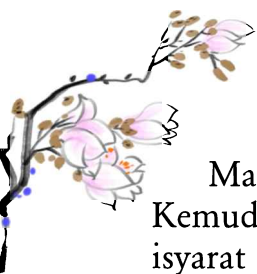
“Mbak Nina yang cantik, aku cuma minta sayang terus ya sama kakakku yang paling baik. Kak Matt juga, jangan macem-macem sama Mbak Nina. Nanti kalau ditinggalin rasain sendiri. Bakal galau terus kayak waktu itu. Selamat buat kalian berdua.”

Sambutan Glory disambut tepuk tangan oleh yang hadir. Matthew malah mencuri ciuman pada pipi istrinya, membuat semua menggodanya.

Saat giliran Kay berbicara, mata perempuan itu sudah berkaca sebelum mulai. Phill sampai memberikan sapu tangannya untuk digunakan sang istri. Ada rasa sesak di dadanya, mengingat perbuatannya dulu.

“Selamat buat Kak Matt dan Mbak Nina. Aku ikut bahagia dengan pernikahan kalian. Awalnya aku nggak yakin sama hubungan kalian. Karena Mbak Nina jauh lebih muda. Apa nanti bisa ya mengimbangi kakakku yang aslinya *sorry*, keras banget. Ternyata ketakutanku nggak terjadi.

Mbak Nina tuh membawa perubahan besar pada kakakku. Hubungan kami yang dulu buruk perlahan membaik. Mbak Nina berhasil menaklukkan kakakku. Makasih Mbak Nina. Selamat datang di keluarga besar kami. Dan jangan bosan punya adik ipar kayak aku.” Kalimatnya diucapkan dengan terbata-bata.



Matthew hanya menggelengkan kepalanya. Kemudian membuka tangannya lebar. Sebagai isyarat agar Kayana memeluknya. Sang adik berlari dan mendekap kakak dan kakak iparnya dengan erat. Hampir seluruh keluarga menangis. Bahkan Sidney dan Bragy ikut bangkit memeluk mereka bertiga.

Yang terakhir memberikan speech ternyata adalah kedua pengantin. Diawali dengan Nina

“Pertama kenal Mas Matthew waktu rapat, aku ngerasa biasa aja. Meski waktu itu langsung kagum. Sempat ngomong dalam hati, ini cowok kok pintar dan teliti banget, ya. Beberapa kali setelahnya ketemu secara sengaja maupun enggak, kami semakin dekat. Mungkin karena Mas lebih tua dari aku. Dia lebih *ngemong*. Aku merasa nyaman kalau ada dia.

Hubungan kami tidak mulus. Bahkan sempat putus nyambung. Saat sudah bertunangan pun kami masih berdiri di atas ego masing-masing. Tapi entah kenapa, rasanya segala sesuatu bisa terlewati. Mungkin ini yang namanya jodoh.”

Nina terdiam sejenak kemudian ia menatap Matthew.

“Terima kasih Mas, atas hubungan kita selama ini. Mas mengajarku banyak hal. Sudah memilih aku yang merupakan perempuan tak sempurna. Mas sudah mewujudkan mimpiku tentang pesta perkawinan. Terutama Ed Sheerannya. Beneran,



Mas Matthew nggak ngomong sekali pun bakal buat surprise seperti ini. Bahkan dulu dia cemburu kalau aku dengerin lagu Perfect. Aku bahagia banget hari ini. *I love you.*”

Matthew mencium bibir Nina. Membuat semua bertepuk tangan. Kemudian ia sendiri yang menutup acara.

“Ini adalah hari yang akan saya ingat sepanjang hidup. Karena saya sangat bahagia.

Lebih dari setahun yang lalu sebenarnya saya memilih tanggal ini. Cuma nggak ada yang tahu. Kenapa? Karena saat bernegosiasi dengan pihak manajemen Ed itu cukup sulit. Bersyukur, semua lancar sampai akhir ini.

Terima kasih, Sayang, sudah menerima Mas apa adanya. Mas bukan pria sempurna, tapi kamu menyempurnakan semua sehingga kekurangan itu seperti tak ada. *I'm so blessed.* Terima kasih juga sudah mengerti, dan menerima Sam.

Terima kasih buat semua yang sudah membantu sampai acara ini selesai. Terutama Mama dan Mami. Tidak ada kata lain yang bisa kami ucapkan. Terima kasih atas cinta kalian berdua untuk kami.”

Acara masih berlanjut sampai pukul satu pagi. Tubuh keduanya terasa sangat letih. Namun, Nina masih harus membersihkan make up dan menyisir rambut. Kali ini dibantu oleh tim perias. Pada akhirnya mereka memilih tidur sambil berpelukan.



Karena harus mempersiapkan stamina sepanjang hari esok.



Suasana sangat ramai. Nina dan Matt menyungging senyum lebar pada seluruh tamu yang datang. Tidak semua tamu diizinkan berfoto dan bersalaman langsung dengan pengantin. Namun, foto kehadiran Ed Sheeran semalam sudah terpampang di beberapa sudut. Membuat banyak tamu yang iri. Berita itu juga mengundang pemberitaan. Beberapa tamu sengaja mengupload di akun media social milik mereka.

Kehadiran undangan dibagi dalam tiga sesi. Agar acara bisa diakomodir dengan baik. Terutama undangan VIP yang membutuhkan pengamanan khusus. Pihak WO tampak bekerja keras mengatur semuanya.

Kebanyakan tamu yang hadir pada hari itu adalah kolega dan rekan bisnis kedua orang tua mereka. Banyak mata menatap iri pada putri sulung Athalla tersebut. Karena berhasil merebut hati Matthew. Perempuan yang dipandang biasa saja. Juga bukan berasal dari keluarga kelas atas seperti mereka.

Nina yang pada hari biasa tampak tampil sporty, hari ini berubah jauh. Ia bak putri dari kerajaan di masa lalu. Hasil riasan yang memang benar-benar

membuat penampilannya berubah.



Nina membuka matanya perlahan. Dan yang ada di hadapannya adalah sosok Matthew yang menatapnya intens. Di luar sana terdengar bunyi hujan.

“Kok nggak bangunin aku, Mas?” tanya Nina masih dengan nada malas.

“Kamu nyenyak banget tidurnya.”

“Udah jam berapa?”

“Setengah tujuh.”

“Ya ampun, bangun, yuk. Mereka pasti sudah sarapan semua.”

“Ya sudah, ayo. Mandi dulu, yuk.”

Keduanya keluar dari kamar. Suasana rumah sudah sepi.

“Ke mana semua, Mas?”

“Lagi berkumpul di lantai tiga.”

Keduanya menaiki lift menuju lantai tiga. Semua menyambut mereka saat memasuki area sarapan. Sebuah meja panjang dikelilingi kursi, terisi hampir penuh. Berbagai macam jenis sarapan ada di meja yang berbeda. Tampaknya disajikan secara buffet.

“Mas mau bubur sama teh tanpa gula, Nin,” bisik Matthew di telinga istrinya tanpa ditanya.



Kemudian ia duduk di salah satu kursi yang masih kosong. Nina mengangguk dan mengambilkan pesanan suaminya. Baru kemudian mengambil sarapan sendiri untuknya.

“Gimana masku tadi malam? Hot nggak?” bisik Glory yang datang menghampiri.

Belum sempat Nina menjawab Matthew segera menarik bahu sepupunya. “Kamu minggir, dan jangan nanya yang aneh-aneh.”

“Kak Matthew ganggu aja,” decak Glory kesal. Namun tidak berani menolak saat melihat mata kakak sepupunya sudah melotot.

“Oh ya, Ma ada jamu?” tanya Matthew pada Sidney.

“Ada, mau beras kencur atau kunyit asam?”

“Beras kencur aja. Udaranya dingin gini,” .

Pagi itu mereka habiskan dengan membicarakan hal ringan. Juga untuk menuntaskan kerinduan antar anggota keluarga



Bab 37

Nina mengikuti kedua perempuan paruh baya yang ada di depannya. Mereka akan membawanya menuju ruang penyimpanan keluarga Wiratama. Masih dengan tatapan tak percaya. Tempat yang disebut gudang itu sesungguhnya terlihat lebih mirip seperti etalase sebuah toko piranti makan mewah.

Semua peralatan diletakkan dalam lemari kaca yang menempel di dinding. Benda yang memiliki motif dan warna sama, tersusun menjadi satu kelompok. Demikian juga taplak meja dan kain lainnya. Tempat itu sangat luas namun tetap terlihat bersih dan rapi.

Nina meneliti satu persatu, baik piring maupun mangkuk. Di satu sisi selalu ada huruf W besar yang digrafir dalam tinta emas.



“Nanti kalau ada acara, kamu tinggal tentukan mana yang mau dipakai. Di sudut situ ada buku tempat menulis, mana yang terakhir digunakan. Kamu cek sebelum memilih supaya tidak menggunakan yang itu-itu saja,” ujar Patricia.

Nina mengangguk tanda mengerti.

“Kalau nanti ada yang pecah, kamu bisa lapor ke toko tempat membeli. Atau langsung saja ke pabriknya. Biasanya mereka akan menerima pesanan kita,” sambung ibu dari Stephen tersebut.

Kemudian penjelasan dilanjutkan oleh Sidney.

“Semua piranti makan masing-masing ada lima ratus set. Itu juga berguna kalau kita mengundang tamu dari luar untuk acara-acara tertentu. Pernikahan, ulang tahun atau sekadar pertemuan bisnis yang bersifat rutin.”

Kemudian Sidney melangkah ke sisi lain.

“Ini bagian sendok, garpu dan lainnya. Sama juga, semua sudah distempel dengan logo keluarga kita. Sesekali nanti kamu cek kelengkapannya. Karena kadang bisa saja jumlahnya berkurang. Pengutit selalu ada di mana saja tidak peduli dari kalangan mana. Dan sendok adalah benda yang paling sering hilang. Di setiap bagian pintu ada riwayatnya. Dibeli di mana dan kapan. Untuk memudahkan kita memesan kembali.”

Kemudian ia dibawa ke sebuah ruangan lain.

“Ini adalah ruangan untuk menyimpan



perlengkapan Natal. Di dalam kotak-kotak itu sudah ada hiasan maupun lampunya. Ada empat buah pohon natal di sini. Masing masing setinggi empat meter. Biasanya diletakkan di ruang tamu dan tengah. Ada beberapa pohon juga yang nantinya akan dihias lampu. Juga bisa dipakai kalau ada pesta seperti kemarin.

Kalau nanti kamu kepingin beli yang lain silakan. Karena biasanya akan selalu keluar model terbaru. Kamu nggak perlu memasang sendiri. Akan ada orang yang kita bayar setiap tahun untuk memasang dan menghias. Kamu hanya perlu menentukan tema yang akan kamu gunakan. Kalau bosan boleh kamu sumbangkan. Tidak usah tanya lagi nanti.”

Belum apa-apa Nina sudah merasa pusing dengan tugasnya.



“Gimana hari ini?” tanya Matthew saat Nina sudah berada dalam pelukannya di atas ranjang.

“Capek Mas keliling rumah. Berasa aku ikut *tour* keliling museum. Baru tahu rumah ini luas banget. Sampai ada gudang bawah tanah segala.”

Matthew tertawa ringan. “Kamu bisa melakukan banyak hal di sini.”

“Sesekali boleh nggak kita nginap di apartemen



aja. Rumah ini terlalu luas buat kita.”

“Boleh, lakukan saja apa yang kamu suka. Asal masih dalam batasan yang kita sepakati. Kamu bebas kok, Sayang.”

“*Thank* you, Mas. Oh ya Bunda ada masalah sama kamu lagi?”

“Tahu dari mana?”

“Waktu malam *midodareni*. Aku tanya Kay kenapa Bunda nggak datang. Tapi jawabannya bikin aku berhenti nanya. Karena dia bilang takut salah memberi informasi.”

“Bunda marah, karena aku nggak bersedia mengabdikan permintaannya untuk duduk di samping Mama sepanjang acara. Aku kan harus menjaga perasaan Mama dan Ayah juga. Nggak bisa seenaknya. Apalagi nanti di depan banyak orang, bisa-bisa ada kesan Papa beristri dua.

Kuberi penjelasan, Bunda nggak terima. Akhirnya aku ngomong, kalau Bunda mau seperti keinginannya, seharusnya sedari kecil aku tinggal sama dia. Jadi keluarga besar Papa juga nggak punya alasan untuk terlalu ikut campur. Nah, kejadiannya kan sebaliknya. Aku tumbuh di sini.”

Nina hanya mengangguk sambil mengecup lengan suaminya.

“Sam sudah pulang, Mas?”

“Sudah, sama Kay tadi. Kebetulan pesawat



keluarga sedang digunakan ke Singapura. Mau ada pertemuan.”

“Untuk?”

“Kakaknya Glory, Gauri, mau menikah dengan warga negara sana. Masih pertemuan pertama sih.”

“Wow akan ada wedding lagi, nih.”

“Ya, kali ini tidak diadakan di sini. Tapi di villa yang di Bali. Jadi kamu aman.”

Nina akhirnya bernapas lega. “Aku takut dengan tugasku.”

“Santai aja. Kalau ada yang buat kamu bingung tanya saja sama Mama. Dia paling pakar mengurus keluarga besar kami. Karena dari kecil udah di sini.”

“Mas”

“Hmm”

“Aku lapar.”

“Ya makan, pesan saja ke dapur.”

“Ini udah malam, udah jam sebelas lewat.”

“Nggak apa apa. Ada seorang staff yang selalu berjaga di dapur.”

“Malam-malam gini?”

“Ya, karena bisa saja kami tiba-tiba pulang dalam keadaan lapar. Kamu mau makan apa?”

“Yang ringan aja.”

“Sebut saja.”

“Enaknya apa?”



“Dulu waktu kami masih kecil, Eyang Celia sering buatin nasi goreng dicampur mie gitu. Katanya favorit Eyang Azka sama *Aunty* Charlotte.”

“Aku kok nggak pernah ketemu ya, Mas sama *Aunty* Charlotte?”

“Beliau sudah tua, tinggal di Belgia. Kalau kangen kami yang ke sana.”

“Ya udah pesan itu aja, deh.”

“Makan di kamar aja, ya.”

Nina mengangguk.

“Sayang”

“Hmmm ...?”

“Habis makan boleh nggak Mas minta?”

Nina menatap Matthew dengan tatapan menggoda.

“Minta apa?”

“Kamu kayak nggak ngerti, deh,” jawab sang suami sambil cemberut.

“Kurang romantis mintanya.”

“Galak banget *ih* istriku. Aku bukan tipe pria romantis.”

“Aku udah nunggu *signal* itu dari jam delapan tadi. Kenapa baru sekarang mintanya?”

“Aku kira kamu capek,” bisik Matthew sambil menggigit telinga istrinya.

“Telepon makanannya dulu,” rajuk Nina.



Matthew meraih ponselnya kemudian berkata dengan nada memerintah. “Tolong buat nasi goreng *mawut* dua porsi, ya. Antar saja ke kamar satu jam lagi. Ingat, satu jam lagi!”

Nina hanya bisa tertawa mendengar perintah suaminya. Terdengar suara yang terburu-buru. Namun, akhirnya ia berteriak kecil saat dengan sengaja Matthew menarik turun gaun tidurnya.

Nina mencoba menghindar, namun kalah cepat. Tangan besar Matt berhasil meraihnya.

“Mau ke mana? Malam ini kamu nggak akan bisa menghindar.”

“Siapa yang menghindar. Udah nunggu dari tadi juga.”

Matthew membenahi anak rambut yang terjatuh di wajah istrinya.

“Aku nggak nyangka, sekarang kamu sudah ada di sini.”

Nina menatap wajah pria itu, membelai pipinya dengan lembut.

“Terima kasih, buat semua.”

Pelan namun pasti, Matthew mengulum bibir lembut di depannya. Nina membiarkan, pun saat bibir itu menyusuri leher jenjangnya. Ia hanya mendesah, pasrah.

Saat bibir pria itu sampai di dadanya dan mengulum puncak merah jambu itu bergantian,



hanya ada erangan yang terdengar.

Buru-buru Matthew meloloskan gaun tidur hitam itu dan mendapati hanya ada g-string berwarna senada. Tanpa melepaskan pandangannya pria itu meraih kedua tungkai Nina dan meletakkannya di bahunya.

Pemandangan di depannya jauh lebih indah. Inti Nina yang berwarna merah jambu itu berkedut dan terlihat basah. Matt segera menyerang bagian favoritnya. Dengan ahli ia memagut dengan rakus. Mengabsen setiap sudut hingga ke bagian dalam. Seolah takut kehilangan kesempatan.

“Maasshhh ... ahhhh ...”

Lama lidah lelaki itu berada di sana, sampai kemudian ia merasa bahwa Nina tidak lagi mampu menahan. Tak lama terdengar teriakan Nina.

“Ahhhhh ...”

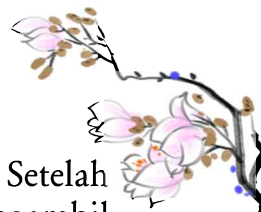
Napas perempuan itu tersengal. Tubuhnya terkulai lemah. Namun, senyum puas membuat sang suami merasa bahagia. Matthew menyejajarkan tubuh mereka dan mencium bibir istrinya. Tak lama gairah Nina kembali bangkit. Pria itu bangkit dan berada di atasnya.

Sambil mengocok pelan kejantanannya.

“Sekarang, ya?”

Nina mengangguk.

Pelan, Matthew mulai mengarahkan benda



kebanggaannya menuju inti Nina. Setelah melebarkan kedua paha istrinya dan mengambil posisi, ia menekan pelan, mulai memasuki bagian yang sudah sangat siap tersebut. Beberapa kali keluar masuk, sampai kemudian ia melihat mata Nina terlihat menginginkan lebih. Dengan cepat ia mendorong.

“Aaaakhh ...,” teriak Nina.

Dengan cepat Matt mengunci bibir istrinya. Menahan sakit, namun Nina berusaha tenang. Membiarkan suaminya meraih kepuasan sendiri. Gerakan Matt semakin cepat. Membuat Nina harus kembali menahan perihnya. Namun tak lama, giliran pria itu berteriak.

“Ninaaaaa”

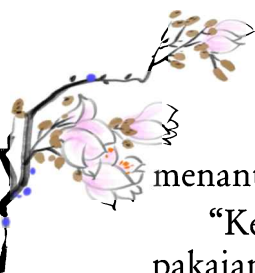
Bersamaan dengan itu, terasa cairan hangat memenuhi inti perempuan itu. Dipeluknya Matt yang terkulai lemah di atas tubuhnya. Sampai kemudian benda besar itu kembali menyusut pelan. Dan terlepas.

Matthew menatap darah dan cairan yang masih menempel di kejantanannya.

“*Thank you*, Sayang,” bisiknya sambil mengecup kening Nina dengan lembut.



“Mau ke mana, Nin?” tanya Sidney saat melihat



menantunya sedang memasuki garasi.

“Ke rumah Mami, Ma. Sekalian mau ambil pakaian.”

“Matthew?”

“Udah ke kantor tadi pagi.”

“Secepat itu?”

“Ada *meeting* mingguan, Ma.”

“Oh iya, Mama boleh ikut? Sekalian mau antar ucapan terima kasih kepada keluarga besar kalian. Kebetulan baru sampai kemarin.”

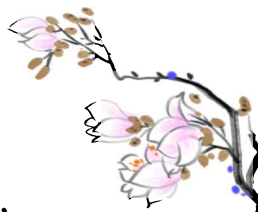
“Ya udah aku tunggu, Ma.”

Tak lama beberapa orang staf datang dari kediaman papa mertuanya, kemudian menurunkan dua buah kotak besar.

“Isinya apa, Ma?”

“Semacam plakat. Tapi dibuat dari ukiran kayu. Mama pesan dari Bali. Ada seorang pengrajin yang sudah menjadi langganan keluarga kita. Nanti Mama kasih kartu namanya sama kamu. Suatu saat kamu akan butuh sebagai souvenir kalau ada pertemuan di rumah.”

Nina hanya mengangguk. Tak lama mereka sudah berada di kediaman Athalla. Setelah berbasa-basi sejenak, dan menyerahkan buah tangan yang dibawanya, Sidney pamit pada Andhara. Nina sendiri masih tinggal, dan nanti akan dijemput Matthew. Jadi hari ini ia bisa menghabiskan waktu



dengan maminya.

“Kok kamu kayak punya beban gitu?” tanya Andhara saat mereka sudah berada dalam kamar Nina.

Istri Matthew Wiratama itu hanya diam.

“Kamu ada masalah dengan Matt?”

“Nggak, Mi.”

“Lalu kenapa? Ada yang mengganjal? Seharusnya kamu sedang bahagia,” selidik Andhara.

Nina menatap maminya.

“Mi.”

“Ya.”

“Aku kok merasa punya beban ya. Menikah dengan cucu tertua keluarga Wiratama.”

“Kenapa? Kok ngomong gitu?”

“Semua perubahan terasa terlalu tiba-tiba.”

“Rasanya nggak kuat menjadi anggota keluarga mereka. Aku kepengin kayak dulu aja. Bisa bebas!” Nina mulai menangis.

Andhara segera memeluk putrinya, kemudian mengusap rambut Nina pelan.

“Nggak boleh gitu, kamu nggak menyesal, kan?”

Kembali perempuan itu menggeleng. “Rasanya aku bukan diriku sendiri lagi, Mi.”

“Kenapa ngomong begitu?”

“Aturan di keluarga mereka membuat aku



takut.”

Andhara menarik napas dalam. Ia mengerti apa yang dirasakan putrinya. Dulu pun saat pertama menikah dengan Athalla ia merasakan hal yang sama.

“Apa mertua kamu baik?”

“Baik Mi, Mama nggak bedain aku sama Kay atau Mas Matthew.”

“Lalu?”

“Kehidupan mereka terlalu jauh berbeda yang aku jalani selama ini.”

“Aku ingin pernikahan yang normal. Hanya ada aku sama Mas Matthew. Pagi-pagi bisa berdua saja. Kalau malam bisa ngobrol bareng sambil minum teh. Tapi semua jadi sulit. Mas Matthew malah sudah mulai bekerja. Aku jadi sendirian.” Nina mulai menangis.

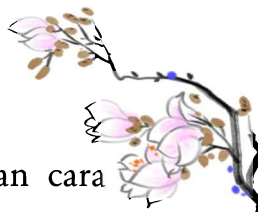
“Dia melarang kamu keluar?”

Nina menggeleng. “Aku cuma nggak tahu mau ngapain di sana. Mau masak takut salah, mau beresin kamar, sudah ada yang mengerjakan.”

“Kamu sudah bicara dengan suamimu?”

“Belum, takut dikira aku cari-cari masalah. Minta diperhatikan.”

“Menurut Mami, nggak ada salahnya kamu bicara. Lagi pula ini masih sangat singkat. Bisa saja Matthew juga sedang mencari pola dalam membina



hubungan kalian. Kalian harus menemukan cara agar merasa nyaman satu sama lain.

Dan satu-satunya jalan keluar ya, komunikasi yang baik. Dia nggak akan tahu masalah kamu kalau kamu nggak ngomong. Kebanyakan pria tidak peka, mereka nggak pakai hati seperti perempuan. Jadi kita juga nggak boleh terlalu menuntut mereka.”

Kamu lebih beruntung. Matthew langsung memberi batasan hubungan antara kamu dan bundanya. Mamamu, Sidney, juga menerima kamu dengan baik. Suamimu sudah mapan dan matang saat kalian menikah. Jadi saran Mami, jangan membuat masalah baru dengan perasaan kamu yang belum tentu benar.

Saat ini nikmati saja kebersamaan kalian. Kalau misal dia nggak bisa lama di rumah karena bekerja, kalau kangen kamu bisa mengunjungi dia. Sekadar bawakan makan siang. Atau sore-sore, saat pekerjaannya sudah tidak terlalu padat, temani dia menyelesaikan. Nggak perlu ngobrol serius, kalian bisa saling melihat secara fisik saja sudah akan memberi kekuatan dalam sebuah hubungan.

Kamu juga harus mulai cari tahu. Bagaimana maunya Matthew. Supaya nanti kamu nggak kalah sama pelakor-pelakor di luar sana.”

“Mami serem, ih.”

“Lho, Mami bener. Banyak kan yang kamu denger. Si A punya simpanan seorang model. Si B



punya selingkuhan seorang manajer bank swasta. Bahkan yang paling nggemesin malah selingkuh sama pembantu atau ajudan istrinya. Padahal kita mikir, kok bisa ya, istrinya kelihatan *perfect* gitu.

Kalau soal waktu Matthew, ajaklah ke apartemennya saat *weekend*. Jadilah istri yang sesungguhnya di sana. Mau mami kasih satu *tips*?”

“Apa, Mi?” tanya Nina penuh semangat.

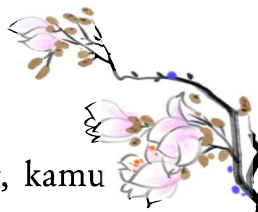
“Kalau kalian lagi makan berdua. Coba deh kamu suapin dia. Mungkin awalnya dia nolak. Tapi percaya deh dia pasti suka. Perlakukan dia seperti anak kecil yang memerlukan ibunya. Karena pada dasarnya semua pria itu manja. Mereka suka disentuh.”

“Mami, ih.”

“Bener, atau kalau pagi usahakan mandi berdua. Kan kamu punya asisten tuh, jadi biarin aja mereka yang kerja. Kamu urus suami aja. Saat lagi di apartemen misal, carilah sarapan yang simpel. Kamu bisa menguasainya di sekeliling rumah. Sampai sekarang masih Mami tuh yang *shaving* papi juga sebaliknya. Mengerti kan maksud Mami?”

“*Is it about sex too?*”

“*Yes*. Kalau kamu lakukan itu. Mami yakin akan sulit buat orang ketiga untuk masuk. Ingat, suamimu punya segalanya yang dibutuhkan perempuan. Tampan, berpendidikan dan terutama kaya raya. Mereka akan masuk melalui celah itu. Perhatian!



Kalau kamu melakukan yang Mami bilang, kamu sudah menutup sebagian pintu mereka.”

Nina tersenyum lebar. Berbicara dengan Mami seperti berbicara dengan sahabat sendiri. Ia jadi memahami kenapa papinya begitu takluk dalam pelukan Mami.

“Thanks ya, Mi.”

“Sama-sama, Sayang. Jadi jangan anggap semua menjadi beban. Bersyukurlah dan laksanakan tugas kamu. Matthew juga pasti sudah mempertimbangkan banyak hal sebelum memilih kamu. Dia merasa kamu layak dan sanggup. Kalau enggak, kan banyak perempuan dari kalangan mereka di luar sana? Yang sudah lebih paham dengan aturan.”

“Iya sih, Mi.”

“Tugas kamu hanya menjaga semuanya agar tetap berputar teratur pada tempatnya. Karena itu mertua kamu memberi tahu apa yang harus kamu lakukan.

Pernah dengar baru-baru ini, saat istri seorang pejabat menjamu tamu dengan makanan yang masih dibungkus kertas di meja makan, lengkap dengan raket nyamuk?”

Nina tertawa, ya itu salah satu yang sempat disinggung tantenya Patricia saat mereka makan malam bersama kemarin.

“Kalau dengan level suaminya itu adalah kesalahan besar. Seketika ia menjadi buah bibir di



kalangan tertentu. Kamu bayangkan bagaimana malunya Matthew kalau kamu melakukan hal tersebut. Jadi hati-hatilah.”

“Iya, dan itu jadi pelajaran juga. Untuk tidak menganggap mudah sesuatu. Baru sekarang aku sadar, kenapa kalau ada tamu Papi dari partai, Mami selalu duduk di kursi yang berbeda. Aku kadang salah menilai rasa sayang mereka ya, Mi.”

“Belajarliah, kamu pasti bisa. Tidak semua hal boleh kita campuri. Biarkan para lelaki dengan dunianya. Hanya saja, saat kamu harus berada di sana, jagalah *attitude* kamu. Percayalah, cinta Matthew akan membuat kamu semakin mampu.”



*N*ina baru saja memasuki gedung Sudargo. Seorang petugas security segera menghampirinya dan menunjukkan lift khusus. Beberapa dari karyawan segera menyapa terlebih dahulu. Dan memanggilnya dengan namaa baru. *By Matthew.*

Memasuki ruang kerja sang suami yang luas dengan status baru, membuatnya mau tak mau teringat akan obrolan dengan sang mami. Pria yang sangat dicintainya itu tampak tengah menekuni sebuah dokumen. Hari ini memang Matthew berkantor di Sudargo.

“Hei, sudah sampai?” sapa Matthew saat Nina mengecup pipinya.

“Sudah, Mas sibuk?”

“Lumayan, sudah cukup lama meninggalkan



tempat ini. Membuat mas seperti anak baru di kantor. Katanya tadi mau dijemput.”

“Nggak usahlah, lagian ngobrolnya udah selesai juga,”

“Kok tiba-tiba ke sini?”

“Kangen.”

Matthew tertawa lebar. “Aku suka kalau kamu kangen. Duduk aja dulu. Biar kuselesaikan pekerjaanku. Atau kamu mau Mas antar ke mana setelah ini?”

“Enggak sih, cuma mau lihatin Mas aja. Sepi di rumah.”

Matthew kembali mengganggu. Kemudian melanjutkan pekerjaannya. Sementara Nina lebih memilih beristirahat di kamar pribadi suaminya. Sambil melihat apa yang harus dibeli untuk kamar mandi. Karena sudah lama Matthew tidak menggunakan ruangan ini. Sambil tiduran, ia berbelanja melalui sebuah situs online, perlengkapan mandi pribadi Matthew. Ya, sudah tugasnya untuk membuat segala hal berjalan dalam rotasinya.



“Malam siap-siap ya Nin, kita ke undangan pak Tjokro,” ujar Matthew saat Nina membantu memasangkan dasi pagi itu.

“Acara apa, Mas?”



“Mas diundang buat ngobrol-ngobrol bareng aja. Acaranya santai sih. Tapi mengingat dia adalah pengusaha yang cukup berpengaruh, nggak ada salahnya kita datang. Sekadar menjaga hubungan baik.”

“Mas mau aku bawa kan kaos atau kemeja?”

“Kemeja saja, yang agak santai. Sesuaikan dengan yang kamu pakai.”

“Ok,” jawab Nina sambil membantu suaminya mengenakan jas hitamnya.

Setelah mengecup kening istrinya, Matthew berangkat ke kantor. Segera Nina menghubungi Sidney, mama mertuanya.

“Ma.”

“Ya, Nin?”

“Mas Matthew ada undangan di Pak Tjokro nanti malam.”

“Ya Mami kenal mereka. Kenapa?”

“Aku diajak. Aku harus gimana?”

“Oh, mungkin ngobrol biasa aja. Coba kamu pesan buah tangan aja. Kayak asinan atau apa gitu sama *Ci Fang*. Nanti Mama kasih nomor teleponnya. Keluarga pak Tjokro, suka makanan buatannya.”

“Oh ok, Ma.”

“Kamu pakai baju yang casual aja.”

“Makasih sarannya, Ma. Aku tunggu ya nomornya, ya.”



“Ok.”

Nina menarik napas lega. Ternyata tidak terlalu sulit untuk memulai. Bukan seperti yang ada dalam pikirannya.



Mengenakan rok batik dan blouse berwarna kuning cerah, Nina berjalan di samping Matthew. Keduanya disambut oleh sang tuan rumah. Nina segera mendapat pujian dari Anthony Tjokro.

“Wah, Pak Matthew pintar cari istri, nih. Dapet yang muda.”

“Bukan karena mudanya, Pak. Sudah diatur sama yang di atas. Dideketin, didoain, akhirnya dapat yang ini.”

“Bener itu Pak Matt, didoakan dulu baru dilanjut, ya,” jawab istrinya yang segera disambut anggukan oleh mereka.

Keduanya masuk setelah Nina menyerahkan buah tangannya kepada perempuan paruh baya itu. Di dalam, mereka segera berpisah. Para istri bergabung di halaman belakang. Semua menyambut Nina dengan baik dan ramah. Meski ia adalah yang paling muda.

“Oh ya, Bu Nina. Masih *concern*, di bakau?” tanya bu Tkokro.

“Masih, Bu.”



“Pantas waktu itu saya mikir. Ini Pak Matthew menikah dengan Karenina yang mana, ya? Perasaan saya nggak asing dengan namanya. Sampai saya tanya Bapak. Malah Bapak nyebutnya putri Pak Athalla. Ternyata yang di yayasan Kalyana Mitta. Masih jalan yayasannya?”

“Kebetulan masih, Bu.”

“Kita ada organisasi juga. Bergerak di bidang sosial. Mau bergabung?”

“Oh boleh, Bu, nanti kabari saya, ya kalau mau ada acara.”

Lama mereka terlibat pembicaraan. Sampai akhirnya keduanya pamit. Di jalan, Matthew memilih berbaring. Dan membiarkan Nina meraih kepalanya untuk diletakkan di pangkuan.

“Capek, Yang?” tanya Matt

“Enggaklah, Mas. Habis ini kita mau ke mana?”

“Pulang aja, kangen dipeluk kamu.”

“Manja ih.”

“Wajar dong. Kan sama istri.”

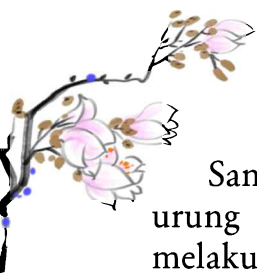
Lama di perjalanan, Nina merasa heran. Jalanan ini justru menjauh dari kediaman mereka.

“Mas, kita mau kemana sih?”

“Ya pulang.”

“Ini bukan jalan ke rumah.”

Matthew kembali memejamkan matanya.
“Muter bentar, Yang. Kamu santai aja.”



Sang istri akhirnya memilih diam. Namun, tak urung penasaran. Ia curiga kalau suaminya ingin melakukan hal lain. Apalagi melihat wajah pria yang sedang pura-pura tidur itu. Rasa penasarannya terjawab. Saat mobil memasuki area bandara.

Ia segera mencubit hidung Matthew.

“Hayo, ngaku kita mau ke mana!” teriaknya.

Matthew yang tiba-tiba merasa sulit bernapas mau tidak mau membuka matanya. Kemudian protes, “Kamu KDRT ih, Yang. Nanti kalau aku nggak bisa napas gimana?”

“Katanya pulang, ini malah ke bandara.”

Akhirnya Matthew tertawa, kemudian mencubit pipinya dengan gemas.

“Kamu tenang aja. Pokoknya ini akan menjadi kejutan.”

“Kita ke mana, Mas?”

“Rahasia, yang pasti kamu akan senang. Jangan nanya-nanya terus.”

“Tapi aku nggak bawa baju.”

“Aku yakin di sana kamu nggak butuh baju. Selimutnya cukup tebal untuk membuat kita berdua nggak kedinginan.”

Nina hanya mengerucutkan bibir. Namun wajahnya terlihat sangat bahagia. Sama sekali tidak menyangka akan ada surprise di penghujung hari ini. Turun dari mobil, mereka segera disambut



oleh seorang pria yang memandu, untuk menunggu di ruang VVIP. Hanya ada mereka berdua di sana. Juga dua buah sofa yang terlihat sangat nyaman. Tak lama, seorang perempuan bertubuh tinggi mendatangi

“Tiga puluh menit lagi ya, Pak. Pihak kami sedang melaporkan paspor Bapak dan Ibu. Tujuannya masih sama?”

“Kalau ada perubahan biar nanti pihak saya yang mengurus,” jawab Matthew.

Perempuan itu tersenyum pada Nina sekilas. Entah, Nina merasa ada sesuatu yang sedang disembunyikan di sana. Apalagi cara perempuan itu menatap suaminya. Namun Matthew seolah tidak peduli.

Dua puluh menit kemudian, urusan paspor selesai. Mereka kembali dipandu untuk naik ke pesawat. Berkali-kali tampak perempuan yang di *name tag* tertulis Pradnya Kusuma Wardhani itu seperti menahan nafas.

Nina bukan tidak mampu melihat semua. Tapi sengaja memilih diam. Ia berniat untuk bertanya pada Matthew nanti. Mereka diantar dengan mobil van menuju pesawat. Sampai kemudian seluruh staff yang mengantar mereka mengucapkan selamat jalan. Barulah keduanya menaiki tangga pesawat.

“Ini bukan pesawat yang biasa kan, Mas?”

“Bukan, yang ini lebih kecil.”



Sesampai di dalam, mereka disambut oleh seluruh kru. Tampak seorang pilot asing dan sisanya orang Indonesia. Matthew memperkenalkan Nina pada mereka yang langsung dibalasnya dengan sopan.

“Cuma kita berdua?”

“Terus kita mau bulan madu rame-rame, gitu?” tanya Matthew dengan mimik lucu yang membuat Nina tertawa.

Mereka segera duduk di sofa, tak lama pemberitahuan bahwa pesawat akan berangkat segera terdengar. Sambil mengamati ruangan, Nina berkata,

“Yang ini interiornya lebih mewah ya, dari yang kemarin?”

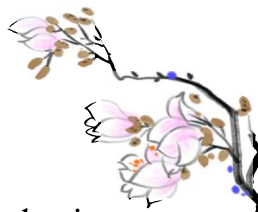
“Sama aja sih, tapi memang lebih nyaman. Karena dulu biasa digunakan oleh Eyang Azka dan Eyang Celia. Maklum mereka sudah tua ketika pesawat ini dibeli. Interiornya sesuai selera Eyang Celia. Karena ini memang dihadiahkan untuknya waktu ulang tahun ke tujuh puluh lima.”

“Bahagia banget ya, jadi Eyang Celia?”

“Terus kamu nggak bahagia sekarang?” tanya Matthew dengan wajah cemberut.

Dengan gemas Nina mencium pipi suaminya. “Aku bahagia, pakai banget malah.”

Matthew meraihnya masuk ke dalam pelukan



pria itu.

“Aku punya utang membuat kamu bahagia. Setelah masa pacaran kita yang membuatmu harus berpikir lebih keras dari semestinya. Juga pertemuan kita yang sebenarnya sangat jarang. Dan aku yang sering membatalkan janji karena kesibukanku. Kadang aku bingung. Kok kamu masih bertahan ya menghadapi aku.”

“Kok nanyanya gitu, sih?”

“Aku bukan orang yang mudah untuk dihadapi. *Moody*, keras kepala dan gamang.”

“Masa sih? Keras kepala memang iya. Mas tuh kalau lagi banyak masalah sering nggak bisa dibilangin. Selalu merasa bener sendiri. Padahal ujung-ujungnya nyesal.”

Matthew tertawa kecil, kemudian kembali merebahkan tubuhnya.

“Kadang aku membuat keputusan yang salah. Dan beruntung kamu selalu mengingatkan. Makasih ya. Kamu nggak mengantuk, Yang?”

“Sedikit, Mas.”

“Tidur yuk, perjalanan kita masih cukup lama. Atau kamu mau makan sesuatu?”

“Udah kenyang waktu di rumah Bu Tjokro. Oh ya, pakaian kita gimana? Trus sebenarnya kita mau kemana?”

“Sudah ada, aku membelinya khusus buat kamu.



Sebagian kemarin aku minta Mami yang siapkan.”

“Ih, kalian buat kesepakatan di belakangku,”
rajuk Nina.

Matthew tertawa sambil mengacak rambutnya.

“Demi sebuah *surprise* untuk istri tercinta. Udah ah, istirahat, yuk. Dan nggak usah nanya kita ke mana. Karena aku nggak akan menjawab!”

Nina hanya mengangguk. Meski sebenarnya ingin menanyakan sesuatu. Tentang perempuan bernama Pradnya tadi. Hanya saja akhirnya ia memilih menunda. Akan banyak waktu untuk bertanya. Saat ini ia hanya tidak ingin merusak suasana.

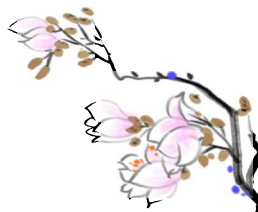


Ternyata kejutan itu bernama Maldives. Saat pesawat mendarat pagi itu, keduanya disambut oleh udara segar pantai. Perjalanan masih cukup lama sampai mereka tiba di Hurawalhi Island resort. Sebuah tempat menginap yang memberikan pelayanan kelas premium pada pengunjungnya.

Nina menatap sekeliling, hanya mereka berdua yang ada di sana. Matthew memeluknya dari belakang.

“Suka, Yang?”

“Banget, *thank you*,” balas Nina sambil mencuri kecupan di pipi suaminya.



“Mas sering ke sini?”

“Ini yang kelima sih kayaknya.”

“Sama siapa?”

“Kok nadanya gitu?”

“Ya kan aku nanya?”

“Sama keluarga besar. Ini salah satu tempat liburan favorit kami. Istirahat dulu, yuk. Kita punya waktu cukup lama di sini sebelum pindah ke tempat lain.”

“Lho, ini bukan satu satunya tujuan?” anya
Nina heran.

“Bukan.”

“Terus, kita mau ke mana lagi?”

“Rahasia, kamu ikutin aku aja.”

“Pekerjaan Mas?”

“Baik-baik saja, bisa kukerjakan dari sini beberapa jam sehari. Aku rasa kamu nggak keberatan kalau aku minta waktu tiga sampai empat jam sehari buat kerja. Toh kamu tetap akan ada di sampingku.”

Nina hanya bisa tersenyum. “Mandi dulu yuk, Mas.”

Matthew mengangguk dan menarik tangan Nina menuju kamar mandi. Meski sebenarnya hanya modus supaya bisa menikmati tubuh istrinya.

Ini benar-benar perjalanan bulan madu yang menyenangkan. Malam harinya, saat Matthew berlutut dengan *macbooknya* di teras belakang, Nina



berada di sampingnya. Bahkan ia meletakkankan kedua kakinya berada di pangkuan sang suami. Sesekali Matthew akan mengelus kaki halusny. Sementara perempuan itu memilih berselancar di dunia maya. Saling menikmati kegiatan masing-masing tanpa harus mengganggu.

Benar saja, Matthew membatasi dirinya. Saat sudah menutup benda persegi itu. Ia pun segera menarik ponsel istrinya, membuat Nina berteriak kencang.

“Mas jail, ih, aku masih balas chat Adri.”

“Ok, Mas kasih kamu waktu lima menit. Habis itu, waktu untuk suami!”

Dengan cemberut Nina meraih ponsel yang disodorkan suaminya. Namun ia menurut.

“Kalian ngobrol apa?”

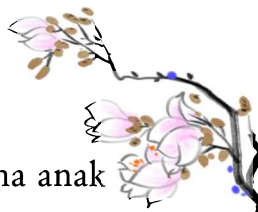
“Adri ngasih tahu, ada fotoku di sosmed waktu acara di rumah Pak Tjokro. Katanya aku udah kayak ibu-ibu beneran.”

“Terus kamu marah?”

“Ya enggaklah, kan memang udah ibu-ibu. Dia protes, katanya kok aku berubah. Nggak pakai jeans sama kaos lagi.”

“Mungkin dia lebih kaget, kalau tahu kalau tiap malam kamu nggak pakai baju.”

Nina memukul pundak sang suami dengan halus.



“Aku ngebayangin sekali lagi ke sini sama anak anak,” bisik Nina.

“Nggak,” jawab Matthew tegas.

“Kok gitu?”

“Kalau bawa anak anak mending ke Disneyland. Bisa bosan mereka kalau di sini.”

“Tapi kayaknya Sam suka di pantai.”

“Daddy Sam yang nggak suka. Kalau jatah waktu bersama maminya berkurang. Oh ya, besok pagi ikut aku ke resto, yuk.”

“Sama siapa aja? Kita berdua doang?”

“Enggak, ada temenku waktu kuliah dulu. Kebetulan kami sama-sama orang Indonesia. Kalau kamu pernah dengar dia dari Keluarga Ong.”

“Mereka banyak di konstruksi, ya.”

“Ya, nama keluarga itu cukup tenar di kalangan pebisnis. Kebetulan dia sama istrinya lagi *babymoon*.”

“Mas tahu dari mana?”

“Status WAny di grup alumni Indonesia.”

“Ok, berarti aku akan punya teman ngobrol kalau gitu. Jadi nggak bosan.”

“Ya, kami pasti bakalan ngobrol banyak.”

Nina mengangguk setuju.





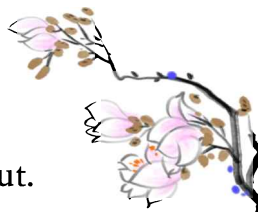
Bab 39

Pagi itu Matt dan Nina beriringan menuju restoran. Di sana sudah menunggu Richard dan Melani. Kedua pria itu segera berpelukan erat. Sementara Melani dan Nina memilih bersalaman dan saling memperkenalkan diri saja. Segera para pria mencari tempat untuk duduk. Banyak pasangan lain juga di sana. Kelihatannya rata rata adalah pengantin baru.

“Kata *Kob* Richard, kalian baru menikah?” tanya Melani.

“Iya Mbak, Mbak sendiri sudah berapa bulan?” Nina memanggilnya dengan sebutan mbak, setelah yakin bahwa teman bicaranya benar-benar terlihat seperti orang Indonesia asli.

“Masuk bulan keenam. Makanya sekalian *baby moon*. Kalian *honeymoon*, ya?”



Nina tertawa mendengar candaan tersebut.

“Iya Mbak, baru kali ini Mas Matthew sempat. Dia kan sibuk banget. Senang ya, mau punya baby?” ucap Nina tulus.

Perempuan yang berada di hadapannya mengangguk, kembali menyentuh perutnya.

“Iya, puji Tuhan kami nunggunya nggak lama. Selamat ya atas pernikahan kalian. Semoga kalian bahagia.”

“Terima kasih ya, Mbak, Aku boleh pegang perutnya?” tanya Nina.

Melani mengangguk. Baru saja Nina menyentuh perut tersebut, sang bayi terasa menendang tangannya.

“Wow!” teriak Nina

Kedua perempuan itu tertawa lebar.

“Dia tahu, kalau yang sentuh itu cantik. Kata dokter dia laki laki, tapi apa pun itu kami sangat bersyukur.”

Keduanya segera terlibat obrolan ringan. Banyak hal yang mereka bicarakan. Mulai dari fashion sampai kegiatan keduanya. Nina mengerjap tak percaya saat Melani mengatakan kalau ia *concern* pada perawatan lansia. Sebaliknya Melani tampak takjub saat Nina mengatakan memilih untuk aktif dalam bidang lingkungan hidup terutama hutan bakau.

Segara keduanya merasa cocok. Bagi Nina ia seperti menemukan sosok kakak perempuan.



Sebaliknya bagi Melani, ia seperti menemukan sosok adik yang tak pernah dimilikinya. Sampai tak terasa kedua pria mereka sudah kembali mendekati pasangan masing-masing.

“Kok cepat, Mas?” tanya Nina heran.

“Richard baru operasi *by pass*. Nggak boleh terlalu capek dan ngobrol yang berat-berat. Jadi tadi kita putusin buat gabung sama kalian aja.”

“Kalau gitu mending tadi kalian sepedaan atau golf gitu?” celetuk Nina.

“Supaya kalian bisa ngobrol lebih lama?” goda Matthew.

Keempatnya tertawa lebar. Sampai siang, mereka masih terlihat bersama, dan berpisah saat Melani terlihat letih.



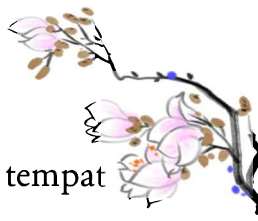
Nina tengah mengatur letak bantal saat Matthew masuk ke kamar. Pria itu segera berbaring di sisi istrinya.

“Dari mana, Mas?”

“Ada salah seorang kenalan di Jakarta. Kebetulan lagi ke sini juga.”

“Banyak amat temennya. Sudah jauh dari Indonesia juga masih ketemu ya, Mas.”

“Dunia itu sebenarnya sempit buat kami.



Terutama yang sering bepergian. Lagi ini tempat tujuan wisata yang disukai banyak orang.”

Nina hanya mengangguk, kemudian menatap suaminya dengan serius. Rasanya ini saat yang tepat untuk bertanya.

“Mas.”

“Hmm?” jawab Matt sambil meletakkan kepalanya di paha sang istri.

“Aku mau nanya.”

“Tentang?”

“Pradnya yang di bandara itu.”

“Kenapa?”

“Tatapannya lain banget waktu di bandara. Dia kayak gimana gitu. Aku ngerasa ada sesuatu.”

“Yakin mau dengar?”

“Ya.”

Matthew menatap mata istrinya sambil tersenyum.

“Pernah saling suka waktu SMU, tapi nggak lanjut. Suatu hari keluarganya bangkrut. Papanya main saham dan rugi. Dia harus cari kerja untuk bantu keluarga. Kita ketemu, dia cerita kesulitannya jadi ya, Mas bantu. Nggak mungkin kan kalau mas ngasih uang terus-menerus.”

“Tapi kayaknya dia masih suka sama Mas.”

“Itu hak dia, Mas sukanya sama kamu,” jawab Matthew sambil mengelus payudara Nina, membuat



sang istri menggelinjang.

“Mas ih, tangannya.”

“Kan udah sah, kalau waktu pacaran baru kamu boleh protes.”

“Iya tapi ini kan siang-siang,” protes Nina.

“Trus yang larang siapa? Kamu istriku! Masa memanjakan istri harus malam-malam. Aturan dari mana?” jawab Matthew cuek.

“Mas ih, nggak ada puasnya. Padahal kan masih capek.”

“Yang capek kan badanku, bukan juniorku! Kamu itu enak, Sayang. Makanya aku ketagihan.”

Nina tersipu malu mendengar kalimat yang meluncur dari bibir suaminya. Entah kenapa ia menikmati kata-kata vulgar seperti itu. Meski hampir setiap hari didengarnya.

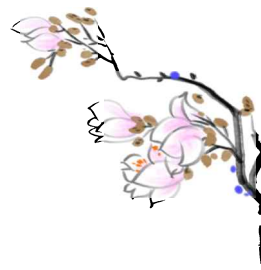
“Tapi janji ya, Mas nggak akan ada apa-apa sama Pradnya itu.”

“Mas janji, satu kamu aja nggak habis-habis. Lagian mau cari apa lagi? Kamu istri yang komplet. Mau urusan dapur maupun tempat tidur. Sama okenya.”

“Aku nggak bisa masak.”

“Tapi bisa atur menu kan?”

Nina hanya tertawa kemudian mengecup bibir suaminya dengan gemas.



Sore itu keduanya berenang bersama di *pool* pribadi. Meski sebenarnya lebih banyak sesi mengobrol sambil menikmati matahari sore yang membuat langit berwarna jingga. Sambil duduk di sudut kolam, Nina merebahkan kepalanya di bahu Matt.

“Kebayang ya, kalau di Jakarta sore-sore gini Mas pasti masih di kantor.”

“Iya, kadang aku malah harus pulang malam. Nanti ya, akan aku usahakan mengatur ulang jadwalku, setelah semuanya kembali tertata dengan baik. Ini kan aku baru masuk lagi di Sudargo. Jadi masih harus berbenah.”

“Wiratama?”

“Masih, tapi aku mau membenahi dulu. Ada sedikit kekacauan kemarin. Sebenarnya biasa aja buat kami untuk bolak-balik antara Sudargo dan Wiratama.”

“Oh ya, Sam bagaimana kabarnya?”

“Tadi malam sih baik, kami sempat *video call*. Tapi aku sedikit kepikiran.”

“Kenapa?”

“Wajahnya kayak sedih gitu.”

“Dia ada cerita apa?”



“Cuma kegiatan dia saja. Sam itu sama kayak aku. Nggak suka berbagi. Dia pendiam, mungkin keadaan yang buat dia seperti itu.”

“Kadang aku berpikir Mas, dia nggak seceria anak-anak lain. Terlalu dewasa untuk usianya.”

“Itulah yang kutakutkan Nin, aku pernah berada di posisinya. Mau mengambil hak asuhnya juga terlalu dini. Meski sebenarnya aku khawatir dengan gaya hidup bebas Jessi. Tapi kan nggak semudah itu aku ambil dia.”

“Aku sih, nggak keberatan Mas kalau kita ambil hak asuhnya nanti. Tapi ya tetap saja harus sepakat dulu dengan *mommy*nya.”

“Nah itu, Sayang, kita akan tersandung dengan aturan hukum. Dulu *mommy*nya memenangkan hak asuh di pengadilan. Karena Sam waktu itu kan masih kecil sekali.”

“Mas kangen dia?” tanya Nina.

Matt hanya mengangguk sambil menatap matahari yang hampir tenggelam. Ia menghembuskan napas pelan.

“Kadang aku menyesal tidak bisa memberikan banyak waktu untuknya.”

“Sabar ya, semoga ada jalan untuk kita bisa berkumpul sebagai sebuah keluarga utuh.”

Matthew mengangguk,

“Mandi yuk, Sayang, habis ini makan malam.”

“Ya sudah. Mau bareng atau aku duluan, Mas?”

“Bareng aja. Biar cepat.”

Selesai mandi keduanya kembali duduk di beranda belakang cottage. Sambil menunggu pesanan makan malam datang.



Bulan madu mereka hanya berlangsung selama lima hari, karena Matthew harus mengikuti beberapa pertemuan. Nina sudah mulai merasa nyaman sehingga sudah mampu menunjukkan penerimaannya.

Kehidupan mereka juga mulai stabil. Sam yang selalu pulang ke Jakarta di akhir minggu memberikan kegembiraan baru. Ditambah lagi dengan hamilnya Kay.

Nina sendiri masih menunda untuk punya anak karena ingin menikmati kehidupan berumah tangga. Beruntung suaminya tidak mempermasalahkannya.

Sore ini, keduanya menghabiskan waktu di apartemen. Nina sedang memijit kaki suaminya.

“Kamu kapan aktif lagi di yayasan Nin?”

“Memang sudah boleh?”

“Boleh, tapi jadwal ke pulau dikurangi, ya. Jangan sering nginap di sana.”

“Sesekali kalau kangen boleh ya, Mas?”



“Boleh, tapi Mas ikut, ya.”

“Pasti. Rasanya aku bener-bener nggak salah pilih suami.”

“Alasannya?”

“Beruntung usia kita berbeda jauh. Aku cemburuan, sementara Mas enggak.”

“Siapa bilang? Aku masih cemburu tuh sama Ed Sheeran kamu itu,” potong suaminya.

Nina tertawa lebar.

“Nggak usah takut, Mas itu jauh lebih ganteng daripada dia. Aku cuma merasakan aja aku yang masih labil ketemu Mas yang udah stabil. Kalau kita sama-sama kayak aku, apa jadinya?”

“Mas juga nggak sempurna itu. Kamu tahu kan kalau mas juga kadang nggak bisa nahan emosi. Terutama kalau sudah menyangkut kamu dan Sam.”

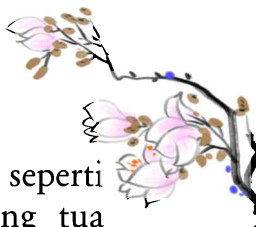
“Makasih sudah mencintai aku, Mas. Apa kita akan bisa terus bertahan seperti ini?”

“Akan selalu. Rumah tangga kita juga tak akan sempurna. Asal kita mau terus berjuang bersama. Pasti bisa. Belum capek, kan?”

“Belum, dan nggak akan,” jawab Nina pasti.

Matt bangkit dan meraih Nina. Keduanya kembali berpelukan. Hanya itu yang mereka butuhkan untuk bertahan. Menghabiskan waktu bersama meski sebentar.

Perjalanan ini masih sangat panjang. Tapi



keduanya akan berusaha bertahan. Sama seperti selama ini. Nasehat dan pengalaman orang tua mereka sangat berguna, karena tidak ada rumah tangga sempurna. Yang ada hanyalah keinginan untuk terus bersama. Bertahan dalam keadaan yang sulit sekalipun.

END